

*Lima Puluh
Seniman Sulawesi Selatan
dan Karyanya*

Penerbit:
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Propinsi Sulawesi Selatan
2005

*Lima Puluh
Seniman Sulawesi Selatan
dan Karyanya*

*oleh
Yudhistira Sukatanya*

Penerbit :
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Propinsi Sulawesi Selatan
2005

**LIMA PULUH
SENIMAN SULAWESI SELATAN
DAN KARYANYA**

Penyusun
Yudhistira Sukatanya
Penyelaras Bahasa : Dewi Ritayana
Design Sampul : Hasriani
Perwajahan isi : Eliza Wahyu Widyastuti
Foto Dok Sinerji Teater Makassar
Kolektor Data : Karman Djaya dan M. Anis Kaba

Penyelaras Akhir :
Hj. St. Nuraeda
Jamaluddin Samban

Cetakan Pertama
Oktober 2005



SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki aneka Ragam seni budaya. Namun kita belum mengetahui dan mengenal lebih jauh para pencipta karya-karya seni itu sendiri.

Oleh karena itu kita sepatutnya bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya *Buku Lima Puluh Seniman Sulawesi Selatan dan Karyanya* yang menghadirkan serangkaian catatan tentang siapa Seniman Sulawesi Selatan yang telah dan masih memberikan kontribusi berupa karya, jasa pengabdian dan kesetiaan profesi untuk pengembangan seni budaya di Sulawesi Selatan.

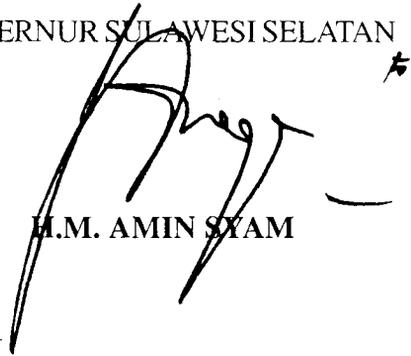


Atas nama Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, saya menyambut baik penerbitan *Buku Lima Puluh Seniman Sulawesi Selatan dan karyanya* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Propinsi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.

Buku ini sangat baik untuk menjadi bahan acuan mendapatkan informasi akumulasi fakta riwayat Lima Puluh Seniman, termasuk lingkup kegiatan bidang keahlian serta pengakuan dan pengukuhan yang telah diberikan kepada mereka.

Semoga penerbitan buku ini berguna dan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan seni budaya di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amin Syam', is written over the printed name. The signature is stylized and fluid.

H.M. AMIN SYAM

PENGANTAR

Buku *Seniman Sulawesi Selatan dan Karyanya* ini, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, Sub Dinas Kesenian untuk tahun anggaran 2005. Penulisannya didasarkan pada pertimbangan bahwa hingga kini, belum ada buku mengenai Seniman Sulawesi Selatan, yang meliputi sosok, keahlian dan karya para seniman yang telah mereka sumbangkan bagi daerah dan bangsanya.



Uraian dalam buku ini meliputi pengabdian para seniman Sulawesi Selatan di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Dalam pengungkapannya dipaparkan lingkup kegiatan dan bidang keahlian masing-masing seniman yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Meski demikian dalam kesempatan pertama penerbitan buku ini, barulah berisi 50 nama dan karya seniman.

Pengungkapan sosok dan karya para seniman dalam buku ini, diharapkan dapat menjadi sumber dan acuan informasi tentang Seniman Sulawesi Selatan dan Karyanya. Selain itu diharapkan dapat menjadi semacam media untuk mengapresiasi karya para seniman,

menumbuhkan kesadaran sejarah, serta dapat menjadi motivasi bagi generasi penerus guna mengenali karya yang telah diciptakan pendahulunya.

Buku ini dengan berbagai keterbatasannya, tentu belumlah sempurna. Namun kami berharap bahwa keberadaannya dapat memperkaya khasanah sejarah dan menjadi petunjuk bagi penulisan selanjutnya. Terima kasih, kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

SEPTEMBER 2005

KEPALA DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROPINSI SULAWESI SELATAN



DRS. H. TADJUDDIN NOER. MM

DAFTAR ISI

Sambutan	i
Pengantar	iii
Daftar isi	v
Pendahuluan	vii
SENIMAN SULAWESI SELATAN DAN KARYANYA	
1. Abdullah Sijaya	1
2. Alim Walangadi	3
3. Alim Jalil	7
4. Andi Ummu Tunru	12
5. Anis Kaba	15
6. Andi Makmur Makka	20
7. Andi Sitti Nurhani Sapada Makkasau	27
8. Arief Gossin Gomulya	32
9. Arsal Alhabsyi	38
10. Asdar Muis MS	47
11. Aslan Abidin	52
12. Aspar Paturusi	58
13. Atja Thaha	67
14. Badaruddin Amir	73
15. Bahar Merdhu	81
16. Cucut	89
17. Chaeruddin Hakim	97
18. Daeng Nawang	106
19. Daeng Te'ne	108
20. Dicky Tjandra	109
21. Djamaluddin Effendy	113
22. Fahmi Syariff	119
23. Firman Djamil	126
24. Giok Sukarman	130
25. Husni Djamaluddin	132
26. Ida Joesoef Madjid	139
27. Iin Joesoef Madjid	142

28. Ishak Ngeljaratan	146
29. Iwan Tompo	150
30. Jurlan Em Saho'as	154
31. Kahar Wahid	160
32. M.A. Arifin	163
33. M.N. Syam	165
34. Mahrus Andhis	167
35. Mochtar Pabottingi	176
36. Moespa Edow	182
37. Munasiah Nadjamuddin	189
38. Nunding Ram	196
39. Radjab Fattah	201
40. Rahman Age	204
41. Rahmansyah	213
42. Ram Prapanca	218
43. Ramto	224
44. Sakka Ali Yatimayu	231
45. S. Sinansari Ecip	233
46. Sirajuddin Bantang	239
47. Syahriar Tato	247
48. Syam Asrib	254
49. Udhin Palisuri	255
50. Yudhistira Sukatanya	264
Daftar penerima Celebes Award 2002-2005	271
Sumber Informasi	
Riwayat Penyusun	

Profil Seniman Sulawesi Selatan dan Karyanya

I. Pendahuluan

Seniman adalah orang-orang yang menyemarakkan dunia ini dengan karya-karya seni yang indah. Mereka, dari waktu ke waktu, zaman ke zaman, memperlihatkan dengan cara-cara khusus, apa yang spesifik dikuasainya, sebagai terjemahan pengalaman lahir-batin manusia. Seniman berkarya dengan mengekspresikan perasaan, pikiran, ide-ide dan harapannya, dalam wujud karya seni. Lewat wujud itulah, jaring-jaring komunikasi diharapkan bersambung, untuk saling mencerahkan antar sesama manusia. Inilah peran aktif dan penting dari keberadaan seniman ditengah masyarakatnya.

Seniman adalah mereka yang menggunakan fakta atau fiksi dari suatu peristiwa, untuk unjuk karyanya. Mereka menjadi saksi, sekaligus produser atas yang perlu diketahui, dan dipelajari dari seniman. Bagaimana mereka menyingkapkan hal-hal yang menjadi latar belakang suatu penciptaan, sesuatu yang mempengaruhi, membentuk dan menuntun unjuk karya mereka. Bagaimana cara mereka menata segala subjek, hingga mampu melampaui segala batasan yang telah ada, untuk membuat sesamanya memperoleh kesempatan berbagi pengalaman batin. Inilah pernik-pernik yang patut dicatat.

Tetapi, apakah telah ada yang pernah mencatat identitas dan mendokumentasikan karya-karya para seniman Sulawesi Selatan? Atau adakah yang mengetahui, konsep kesenian apa saja yang ditawarkan oleh seniman Sulawesi Selatan? Membicarakan hal tersebut, kini ibaratnya membicarakan lembar-lembar buku yang masih kosong, padahal dalam kenyataannya cukup banyak seniman Sulawesi Selatan yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mengisi lembar-lembar buku kosong tersebut. Mereka, telah menampilkan karya seninya, dan karya-karya mereka itu, telah ikut mengharumkan nama Sulawesi Selatan, mulai dari tingkat daerah hingga ke dunia internasional. Lalu siapa saja mereka.

Buku ini mencoba menghidangkan serangkaian catatan, tentang siapa-siapa seniman Sulawesi Selatan yang telah dan masih memberikan kontribusi bagi pengembangan seni budaya Sulawesi Selatan, dimasa kini. Kontribusi itu, tentu tidak saja selalu sesuatu yang berupa karya, tetapi juga jasa pengabdian sebagai kesetiaan profesi. Dengan membaca buku ini, akan diketahui sejumlah sosok seniman Sulawesi Selatan yang telah menunaikan tugas profesinya sebaik-baik yang bisa ia lakukan.

Memang belum seluruh seniman Sulawesi Selatan dapat terakomodir dalam buku ini, tetapi inilah langkah awal, mendata, mendokumentasikan sejumlah kecil dari apa yang realistik dilakukan saat ini.

II. Pertimbangan

Beberapa pertimbangan yang mendorong ditulis dan diterbitkannya buku ini antara lain :

1. Kurang/ terbatasnya data tertulis tentang seniman Sulawesi Selatan dan karyanya yang telah dimiliki.
2. Perlunya ada pendataan seniman yang ada di Sulawesi Selatan berserta catatan atas karya-karyanya.
3. Penulisan buku ini, telah merupakan program dari Sub Dinas Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel

III. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penulisan dan penerbitan buku ini antara Lain ;

1. Terwujudnya satu buku data Seniman Sulawesi Selatan, dan catatan karyanya.
2. Tersedianya referensi data Seniman Sulawesi Selatan dan catatan karyanya.

IV. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam merealisasikan buku yang memuat data Seniman Sulawesi Selatan dan karyanya, maka tim penyusun menggunakan beberapa metode :

1. *Metode Observasi*

Yaitu pengamatan terhadap sejumlah seniman yang aktif atau pernah aktif melahirkan karya-karyanya di Sulawesi Selatan

2. *Metode Wawancara*

Yaitu melakukan wawancara baik secara lisan maupun tertulis, terhadap sejumlah Seniman Sulawesi Selatan

3. *Metode Perpustakaan*

Yaitu meneliti data seniman melalui data/ buku-buku yang tersedia guna melengkapi hasil wawancara.



ABDULLAH SIJAYA

ABDULLAH SIJAYA

Lahir tanggal 2 Nopember 1936

Di Makassar Sulawesi Selatan

Saat mendengar lagu Daerah Makassar berjudul *Minasa Riboritta*, mungkin ada yang bertanya, siapakah penciptanya? Penciptanya tidak lain adalah Abdullah Sijaya. Musisi yang juga pencipta lagu Makassar, ini lahir tanggal 2 Nopember 1936, di Makassar. Pendidikan terakhirnya Sarjana Muda Ekonomi di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, tahun 1967. Disamping itu ia sempat pula mengikuti Sekolah Asisten Apoteker di Jakarta, Tahun 1959.

Tak heran jika Abdullah Sijaya kemudian pernah dipercayakan menjadi Kepala Apotik Angkatan Darat di Jakarta dan Surabaya tahun 1959 hingga 1960. Setelah itu, setelah tahun 1976, ia beralih menjadi guru honorer di 20 sekolah di Makassar untuk bidang study seni musik. Cukup banyak anak didiknya yang telah berhasil meraih prestasi di bidang musik. Selain itu, Abdullah Sijaya kerap mendampingi Team Kesenian Sulawesi Selatan ke berbagai event

Karya-karya lagu karya suami dari Engngareng Tyas Sumiwi (alm), yang cukup dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan nusantara antara lain lagu : *Minasa Riboritta*; *Tappu Kana*; *Sarengku Jari Papekang* serta *Batara* yang sempat mengundang kontroversi penafsiran. Lagu-lagunya, kini sudah dikaset dan di VCD-kan.

Berbagai Prestasi yang pernah diukir oleh Abdullah Sijaya antara lain Pemenang II Cipta Lagu Kroncong *Lestarihal Alamku*, di Jakarta. Kemudian meraih juara II Lomba Cipta Lagu Kota Makassar, tahun 2000.

Abdullah Sijaya pernah menerima berbagai piagam dan sertifikat, sebagai yuri, pembina dan pengamat. Abdullah Sijaya pernah menjadi Yuri acara Bahana Suara Pelajar 2 yang diselenggarakan oleh Yayasan Tiara Indonesia dan PT Citra Televisi Pendidikan Indonesia. Hal yang sama pernah diembannya untuk acara Pemilihan Bintang Radio dan Televisi Tingkat Sulawesi Selatan. Terakhir Abdullah Sijaya menerima Celebes Award tahun 2003 dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

Ayah dari ; Muhammad Sirat; Muhammad Riza; Muhammad Mirza ; Sari; Syawal;Salma; Rafik Muhammad Ikbal; Rahma dan Dina ini, hidup tenang bersama-sama anak-anaknya di Jalan Bajiminasa III/ 20 Makassar. Ia masih terus menekuni hobbynya di bidang musik dan nyanyi.

ABDULLAH SIJAYA

MINASA RI BORITTA

Mangku mamo mabella
Niyakma ri sekreang bori
Ansombalangi sare kamaseku
Passare Batara

Manna Monjo nakamma
Pangngukrangingku rikau tonji
Kabutta labbiri' Passolongan ceratta
Ribawa karaeng

Reff

Sekre ji kupala
Rijulu boritta Siri ka ji tojeng
Solanna na niyak
Areng Mabajikta ri Bori' Maraeng

Naki Makminasa
Tekne kimasunggu
Nana cini todong
Bori maraenga sallowa mangakkali
Rikamajuanta

BATARA

Oh Karaeng, ku Batara
Cini' sai kamaseku
Kasi asiku
Allo bangngi tassirapi

Batara sare mate'ne
Salloku nupakatuna
Naku' kanyame
Te'nea kunampa jammeng

Reff

Batara alle nyawaku
Punna tena memangtommo
Naku mate'ne
Naku lingka rianjayya

Barang ri anja pisallang
Ke empoi kumete'ne
Anne ri lino
Nassami tama te'neku



ALI WALANGADI

ALI WALANGADI

Lahir tanggal 7 Nopember 1928
di Gorontalo.

Siapakah pencipta lambang Propinsi Sulawesi Selatan? Siapa pencipta logo PT Semen Tonasa? Mungkin tidak cukup banyak lagi yang kenal. Siapa dia?.

Penciptanya adalah seorang yang sederhana, Ali Walangadi, lahir pada tanggal 7 November 1928 di Gorontalo, dari rahim ibunya Nurul Hatibi yang berdarah Gorontalo dan ayahnya Ibrahim Walangadi berasal dari Kabupaten Gowa dengan gelar Lapalingge. Tepat berusia tiga bulan, Ali bayi diboyong sekeluarga ke Manado dan ketika berusia tujuh tahun, dibawa hijrah ke Makassar.

Ketika Ali duduk di kelas V HIS Makassar, Perang Dunia II pecah. Mulailah masa pendudukan Jepang. Ali kecil masuk sekolah Yamato Kogakko yang ujian akhirnya hanya lomba lari. Di sekolah tersebut, Ali Walangadi yang kudisan dan berpakaian kusam, bertambal disana sini, memperoleh penghormatan dari Laksda Sugimaro Kadsu (Perwira A.L. Jepang) dalam suatu upacara bendera yang dihadiri oleh seluruh murid dan guru se Yamato Kogakko, karena dirinya menerima piagam dan medali sebagai juara pertama mengarang dan menggambar se-Makassar. Medali itu berelief Gunung Fujiyama dan Bunga Sakura.

Ali kemudian menyelesaikan pendidikannya di Tju Gakko. Pada masa perjuangan, Ali bersekolah SMP Nasional dengan tujuan belajar sambil berjuang. Di sekolah yang dibuka oleh Gubernur Sulawesi Sam Ratulangi inilah, semangat heroiknya semakin berkorbar. Di sekolah tersebut Ali kemudian mengenal tokoh-tokoh perjuangan seperti Rivai Paerai, Wolter Robert Mongisidi, Moulwy Saelan, Alim Bachri, Eddy Sabara, Emmy Saelan, Lani Ratulangi, M Natsir Sadi, H.M Daeng Patompo dan lainnya.

Usai masa perang kemerdekaan, Ali Walangadi sempat kuliah di Akademi Seni Rupa (ASRI) Yogyakarta. Tapi ia terpaksa *drop out*. Ali, kembali ke Makassar dan menjadi guru menggambar di beberapa sekolah seperti SMAN I, SGA Negeri, SGPD Negeri, SMEA Negeri, SMP/SMA Nasional dan SMA Katolik. Sejak itu mulailah ia menampilkan karya-karyanya berupa sketsa dan vignette di media massa seperti *Mimbar Indonesia* terbitan Jakarta dan *Zenit* terbitan Makassar.

Pada tahun 1955, setelah berkenalan dengan JE Tatengkeng yang ketika itu menjabat Kepala Jawatan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan Ali diperkenankan untuk menempati Menara Gedung Kesenian Societeit de Harmoni, Makassar. Di tempat itu pula bersekertariat Sumber Seni Indonesia (SUSI),

suatu lembaga kebudayaan yang mengantisipasi keberadaan STICUSA (Lembaga Kerjasama Kebudayaan Belanda). Pada masa ini Ali diberi gelar “De Kunstenaar Van De Tooren” – Pelukis dari Menara.

Gedung Kesenian Societeit de Harmoni, Makassar, kemudian disebut Balai Budaya. Inilah tempat yang banyak dimanfaatkan oleh para pelajar dan organisasi kesenian dalam berkarya. Akhirnya Balai Budaya tersebut menjadi tempat pertemuan antar seniman, sehingga lahirlah Festival Kesenian Indonesia Timur pada tahun 1955. Ketika itu, Ali Walangadi sudah tercatat sebagai salah seorang pelukis nasional yang namanya termuat dalam *Almanak Seni* yang diterbitkan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) Jakarta.

Di tahun-tahun antara 1951-1956, Ali bergiat dibidang dekorasi, lalu menggeluti dunia teater. Ia mengaku pernah menyutradarai *Terlalu Gelap di Luar* karya Rachman Arge. Selain itu ia terlibat dalam produksi drama, *Mira, Dilangit ada Bintang; Kerajaan Bulan Bintang; Datu Museng; Hanya Satu Kali, Sang Profesor; Ama dan Vinayaka, Pulanglah dia Si Anak Hilang; dan Jerit Tangis di Malam Buta*. Akhir tahun 1970-an Ali mulai mengurangi kegiatannya di Teater dan memilih berkonsentrasi di dunia seni rupa saja. Tapi akhir tahun 1979, ia kembali ke pentas bersama anak-anak muda mementaskan *Anggaru*.

Ali pernah kuliah di perguruan tinggi, tetapi tidak pernah diwisuda sebagai sarjana muda apalagi sarjana lengkap, padahal ia termasuk mahasiswa periode pertama Fakultas Sastra dan Filsafat (kini Fakultas Sastra) Unhas.

Dalam usia 30 tahun, Ali Walangadi menikahi istrinya yang berdarah campuran, Bali dan Cina. Dari perkawinan yang langgeng itu, ia dikaruniai 11 orang anak. Pada masa ini, ia mengaku pernah mengarungi hidup sebagai nelayan dan mengasingkan diri dari kesenian. Tapi panggilan jiwanya untuk berkesenian tak pernah berhenti, sampai ia kembali aktif lagi.

Di gubuknya di Gusung Tallang, Ali menciptakan logo Propinsi Sulawesi Selatan. Ia mendapat kepercayaan dari DPR-GR Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan sebagai suatu alat kelengkapan Pemerintah Daerah. Selain itu Ali juga pernah menciptakan logo resimen-resimen Kodam Hasanuddin. Lebih dari 20 tahun kemudian, tepatnya tanggal 7 Maret 1992, Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Dr. Achmad Amiruddin memberi penghargaan dan gelar *Budayawan* atas ciptaan logo Propinsi itu, setelah DPR disurutinya. Kecuali itu, Ali juga mencipta logo Perusahaan Semen Tonasa dan termasuk salah seorang perumus logo Unhas.

Bersama sebelas seniman/budayawan lainnya, Ali ikut menandatangani berdirinya Dewan Kesenian Makassar (DKM) tahun 1969. Mereka kemudian memprakarsai diselenggarakannya Musyawarah Dewan Kesenian se Indonesia II, yang kemudian melahirkan keputusan, pentingnya didirikan Dewan Kesenian di setiap propinsi. Begitulah pengabdiannya di Organisasi Pembina Kesenian DKM. Ia selanjutnya tercatat sebagai anggota Majelis Pertimbangan dan anggota Komite Seni Rupa DKM.

Di Ambon pada tahun 1984, bersama Jacob Marala membuat tugu yang terbuat dari kulit mutiara yang kemudian dinamakan Tugu Sejahtera. Ali memang mahir juga membuat patung. Karyanya banyak mengisi teater Terbuka Dewan Kesenian Makassar, saat masih menempati eks Gedung Kesenian Tionghoa di Jalan Irian (Kini jalan- dr Wahidin Sudiro Husodo), Makassar.

Sejak tahun 50-an, Ali sudah berpameran di berbagai tempat, baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Salah satu karya ciptaanya yang bermedium bahasa dan gambar diberi judul *Revolusi Sul-sel 1945-1950*.

Kini ia hidup rukun dengan keluarga, tetap sebagai pelukis, meski katarak tengah menggerogoti hartanya yang paling berharga, mata. Sewaktu belum fasih melukis, Ali sempat menulis beberapa sajak yang dia sertakan dalam sketsanya.

Judul-Judul Lukisan yang pernah diproduksi oleh Ali Walangadi antara lain:

- | | |
|--|-------------------|
| 1. Indonesiaku | 60 Cm X 71,5 Cm |
| 2. Penindasan | 35 Cm X 55 Cm |
| 3. Sampah (Sketsa) | 15 Cm X 25 Cm |
| 4. Kadera | 60 Cm X 69 Cm |
| 5. Atas Nama Rakyat | 40,5 Cm X 52 Cm |
| 6. Bone Benteng | 62 Cm X 52 Cm |
| 7. Tumbang | 65,7 Cm X 60,7 Cm |
| 8. Beban | 65,7 Cm X 61 Cm |
| 9. Gusur | 72 Cm X 61 Cm |
| 10. Erosi (Koleksi Muhary Wahyu Nurba) | |
| 11. Ungsi | 52 Cm X 40 Cm |
| 12. Semak | 52 Cm X 52 Cm |
| 13. Pejuang Tua | 51 Cm X 65,5 Cm |
| 14. Tammate | 50 Cm X 61 Cm |
| 15. Alang-Alang | 55,9 Cm X 61 Cm |
| 16. Tanduk-Tanduk | 40 Cm X 48 Cm |
| 17. Gunung Batu Di Pangkep (2) | 81 Cm X 61 Cm |
| 18. Gunung Batu Di Pangkep (3) | 71 Cm X 61,5 Cm |
| 19. Kassi' | 76,5 Cm X 55 Cm |
| 20. Leang Ta'lungga | 41 Cm X 48 Cm |
| 21. Jembatan Somba Opu | 48 Cm X 64 Cm |
| 22. Bira | 61 Cm X 72 Cm |
| 23. Kali | 52 Cm X 61 Cm |
| 24. Gusung Tallang | 74 Cm X 41,5 Cm |
| 25. Perempuan Desa | 43,4 Cm X 55 Cm |
| 26. Diam | 63 Cm X 68 Cm |
| 27. Dua Manusia | 34 Cm X 61 Cm |
| 28. Dialam Bebas | 41 Cm X 49 Cm |
| 29. Rendesvouz | 76 Cm X 55 Cm |
| 30. Per-Empu-An | 56 Cm X 61 Cm |

31. Tanduk- Tanduki Masa Depan	51 Cm X 61 Cm
32. Erong Di Toraja	69 Cm X 72 Cm
33. Tator (Prosesi)	46 Cm X 95 Cm
34. Gerak	67 Cm X 76 Cm
35. Energi	61 Cm X 52 Cm
36. Jejak	42 Cm X 48 Cm
37. Petani	40 Cm X 48 Cm
38. Hilang Bentuk	40 Cm X 48 Cm
39. Retrospeksi	34 Cm X 43 Cm
40. Kursi Tua Di Ambang Pintu	54 Cm X 61 Cm
41. Still Live	48 Cm X 41 Cm
42. Lonceng Kota	77,4 Cm X 59 Cm
43. Popsa	61 Cm X 56 Cm
44. Masjid Kampung Cina	77,5 Cm X 59 Cm
45. Potret Diri	46 Cm X 56 Cm

Beberapa diantara karya tersebut, dibakar, pada performanoe art *Kau dan Aku*-event Journal of Moments Arts-Sanggar Merah Putih Makassar 9 Oktober 2001, di Halaman Depan Gedung Kesenian Sulawesi Selatan-Societeit de Harmoni. Ali berkata itu adalah tanda protest. Ketika itu ia menulis :

Hai seniman angkat tangan dan letakkan senjata (kwas) dan larilah tinggalkan Republik ini, Kita tak layak lagi hidup disini, walaupun kita pertaruhkan jiwa raga kita merebutnya dari tangan penjajah 59 tahun silam.

Sajak

ALI WALANGADI

SAJAK 1951

Di Stasiun kereta api Malioboro
 Yogyakarta
 Sebuah tembok tua
 telah retak
 Ada koran nasional
 terkoyak cabik di rerumputan
 menjadi sampah
 Diatasnya
 Anggrek ungu
 melata
 diam

Makassar, 07 Desember 2002.



ALIM DJALIL

NUR ALIM DJALIL

Lahir 29 Desember 1969
Di Luwu, Sulawesi Selatan

Nur Alim Djalil, lahir di Luwu, 29 Desember 1969, ia menyelesaikan SD-nya tahun 1982 dan terakhir menuntaskan S 1-nya tahun 2001. Dunia seni sudah diakrabinya sejak mengenal baca tulis, lalu makin serius sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama. Kala itu Alim sudah aktif membaca buku-buku karangan penulis ternama sekaliber Buya Hamka.

Ditengah keluarga, ayah dua anak-Rokan Fathi Alim dan Naura Qurratu Aini dari istri Yusmanizar Ib Hernard dikenal hobby menulis dan membaca. Ia terus mencipta beberapa puisi dan ceritera pendek yang diawalinya sejak di SMP. Karyanya di masa remaja dikirim ke beberapa majalah remaja, nasional.

Alim-nama akrabnya, semakin giat menulis sejak 1988. Karya-karyanya seperti puisi, essei, dan cerpen, telah banyak dimuat pada berbagai media massa lokal dan nasional, diantaranya di *Media Indonesia*; *Tabloid Mutiara*; *Tabloid Citra* dan lainnya. Sejak 1991, ia bergabung dengan *Harian Fajar* dan diberi kepercayaan mengasuh halaman *Budaya*. Ketika inilah ia mulai pula mengembangkan tulisan bergaya esai.

Mantan anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Sulawesi Selatan priode 1996-1999 ini, terbilang sangat aktif menulis. Ia menulis, kritik, esai dan kolom utamanya *Percik* yang dimuat pada hari minggu di *Harian FAJAR*. Aktivitas menulis kolom tersebut dilakukannya sejak 1993 hingga sekarang. Sehari-hari sebagai redaktur pelaksana *Harian FAJAR*, ia banyak memimpin kegiatan *pooling* untuk memantau masalah-masalah remaja yang hasilnya di muat di koran yang ikut diasuhnya.

Prestasi yang pernah diarah Alim antara lain Juara III menulis cerpen Tingkat Nasional yang diadakan oleh majalah Anita tahun 1994 dengan cerpen berjudul *Sakura Hokkaido*. Sebelumnya, tahun 1993, meraih juara Harapan I Lomba menulis cerpen di majalah yang sama, cerpennya *Air Mata*.

Sekali waktu Alim pernah pula ikut dalam kegiatan teater, akunya ia menjadi menejer dalam pementasan kolaborasi esai-perkusi produksi *Komunitas Sapi Berbunyi* tahun 2001. Demikian pula pada tahun berikutnya, 2002, ketika kelompok tersebut melakukan pementasan diatas Bis Damri dalam perjalanan dari Makassar ke Parepare dengan ceritera *Mencari Indonesia*

Selain berkesenian ia aktif pula di bidang penerbitan. Kadang bertindak sebagai editor sebagaimana dilakukannya untuk buku *Sepatu Tuhan* kumpulan esai Asdar Muis RMS, Juga ia sering memberi kata pengantar untuk sebuah buku.

Sajak

ALIM DJALIL

IBUNDA

Jongkok sambil mengorek tanah, seekor cacing
Mengeliat di ujung lidi
Aku dekil dengan hidung tersumbat lender
Berlari menjumpai bunda
Seekor cacing ku acung-acung depan mulut
Bunda menegurku tidak dengan lidi
Tapi dengan tatap beningnya
Bunda memarahiku tidak dengan jewel
Tapi dengan memandikanku di pancuran
Kemudian memilihkan baju yang baik

Aku berdiri di depan jendela melewati malam
Memandangi kerdip lampu berjajar teramat jauh
Di jalan sana
Tertabuhan mengalun sayup di pesta Pak Lurah
Batuk bunda pecah di kamar sebelah
Aku kunang menghitung hari tanpa almanak
Sepiku hitam tak menepi

Teraman tangkup dalam hujan yang panjang
Tetabuhanpun terhenti, tinggalkan letih
Batuk bunda pecah di kamar sebelah

Teramat cekung mata bunda
Telaganya teramat dalam untuk bercermin
Melihat pantul diri yang bukan saja perahu
Tanpa layar tapi juga tanpa dayung tanpa laut

Ketika tangan gaib datang mengendap
Berburu bunda berbisik:
Hidup amatlah rumit untuk sekedar di tonton, manis
Tapi mainkanlah sebuah lakon

Hidup adalah gelombang laut yang ganas mencabik
Permukaan
Tapi teramat tenang bila
Menyelam di dasarnya.

Kampong Tidung-Makassar, 1999

TANGAN TERJULUR DI KACA SPION

Lewat kaca spion
Mata tua itu memandanguku
Penumpang berdesak
Keringat ikan asin
Berdiri seperti menunggu mati

Lewat kaca spion
Kulihat tangan terjulur
Ke kas mata tua
Aku bergegas menangkap
Tangan terjulur itu

Mata tua menjerit:
Cepat!
Aku menangkap tangan itu
Tanganku sendiri

Makassar, 1993

ANXIOUS, I

Diantara lalu lalang dan hiruk-pikuk manusia di tepi sebuah jalan di pinggiran kota, sang Amal duduk termangu. Keadaannya lusuh. Wajahnya sangat murung

Diantara lalu lalang dan hiruk-pikuk manusia sang dosa pun tak ketinggalan ada. Dengan pakaian mentereng dan tingkah genit, ia menggoda tiap manusia. Lantas tersenyum dan tertawa pongah!

Sang Amal sedih melihat itu. Boleh jadi cemburu lantaran merasa tersisihkan.

Timbulnya sebuah Tanya di benak sang amal, sekaligus kesangsian akan dirinya
"Masihkah tetap aku yang terbaik?"

Makassar, 1988

LADUNG

Di zaman dulu, khususnya masyarakat Bugis-Makassar yang berdiam di pesisir maupun pulau, bila ada seorang yang terbukti bersalah dan membuat aib, orang tersebut harus menjalani hukuman tidak tertulis yang dinamakan “ladung”. Si terhukum diladungkan ke laut lepas. Apakah hidup atau tidak, hanya nasibnya yang menentukan.

Ladung itupun bentuknya beragam sesuai hukuman. Ada yang di-ladung dengan menaikkan ke perahu kecil dan dilengkapi makanan seadanya, juga ada yang kakinya diikat dan diberi pemberat lalu dibuang ke laut – bagi yang kesalahannya sulit dimaafkan. Tapi, lebih banyak yang dibiarkan (diusir) pergi dengan perahu kecil (lepa-lepa).

Hukum adat yang tak tertulis itu, tentu saja dengan meninggalkan pulau, maka siapa pun dia, harus melakoninya. Entah itu orang berpengaruh, ditokohkan, kaya, miskin, jelata, pokoknya harus naik perahu, mengarungi laut, apa pun resikonya. Mau tenggelam di tengah laut kemudian menjadi santapan hiu, dililit gurita, dicincang ikan gergaji, mau terdampar di pulau yang lain, terserah. Yang pokok, wajahnya tidak terlihat lagi di pulau yang telah menjatuhkan hukuman itu.

Hal itu dilakukan agar pulau atau daerah itu tetap bersih dari aib. Harus tetap steril. Bila ada aib yang bersemayam kemudian dibiarkan begitu saja— atau sudah diyakini telah berbuat aib namun tetap saja melakukan berbagai upaya untuk berkelit—menurut pandangan orang Bugis-Makassar, biasanya akan terjadi petaka. Entah berupa wabah penyakit yang akan menelan beberapa korban jiwa atau reaksi alam berupa air laut yang naik menggenangi pulau. Sehingga siapapun yang membuat aib dan akan menyengsarakan masyarakat banyak, harus angkat kaki.

Dengan hukuman ‘ladung’ tersebut masyarakat pulau bermaksud menegakkan harga diri. Tegakkan siri’ Juga agar sipembuat aib mendapatkan harga dirinya kembali, dengan memulai perjuangan hidup yang baru, dari awal, nol, dengan terlebih dahulu menaklukkan dirinya sendiri di tengah laut.

Dalam waktu bertahun-tahun, bahkan belasan hingga puluhan tahun, biasanya ada yang selamat—kembali ke pulau. Karena pada dasarnya orang Bugis-Makassar itu pemaaf, orang tersebut dapat diterima kembali. Hidup normal, meski tidak seperti dulu lagi. Masih ada perasaan segan, malu-malu karena bayang-bayang perbuatan yang memalukan dulu. Diri selalu diliputi perasaan tersisih, meski masyarakat pulau tidak menyisihkannya. Toh, warga telah dapat menerima bahwa orang tersebut telah menjalani hukuman.

Tapi umumnya memilih tidak kembali. Karena apa? Karena siri' di dalam hati yang kemudian terejawantah ke seluruh aliran darah itu amat kental. Malu rasanya untuk kembali memperlihatkan wajah yang telah membuat aib kepada warga pulau siri' sekali. Meski kejadiannya sudah berpuluh tahun dan boleh jadi telah terlupakan.

MASYARAKAT pulau di Bugis-Makassar, atau masyarakat Bugis – Makassar sendiri, kini telah melupakan nilai-nilai “ladung” itu. Teramat banyak aib yang dipertontonkan di depan mata dan seakan dianggap biasa, malah masyarakat, sosok yang mestinya menjadi panutan yang kemudian memberi aib kepada masyarakatnya, tapi disembunyikan, didiamkan, bahkan diberikan kesempatan untuk terus berkelit. Sosok tersebut terus membersihkan diri, sehingga aib yang ia lakukan hanyalah ‘seakan-akan’.

Tak ada lagi nilai-nilai “ladung”, dimana si pembuat aib didera perasaan malu yang besar, sehingga cara yang dipilih adalah harus pergi meninggalkan tanah kelahiran, mengarungi lautan. Nol. Mulai mencari kehidupan yang baru.

Bersamaan itu, siri' pun sepertinya sudah kehilangan tempat. Jangankan siri' yang terbangun di dalam komunitas masyarakat, siri' yang terbangun di dalam diri sendiri pun sudah mulai pudar. Karena kini, siri' tidak lagi pada kesucian darah. Siri telah berubah menjadi urine.

Makassar 1 Desember 2001



ANDI UMMU

ANDI UMMU TUNRU

Lahir 25 September 1951

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Dia telah menari sejak berusia 6 tahun di SD Canisius Yogyakarta, sekitar tahun 1957. Dan sejak itu pula kegiatan menari, seolah tak terpisahkan dari kehidupan Andi Ummu Tunru yang lahir di Makassar, 25 September 1951.

Belum lagi tamat SD di Yogyakarta, Andi Ummu - nama akrabnya, melanjutkan pendidikan di SD Y.M.C.A di Surabaya, lalu pindah lagi ke SD Katholik Radjawali. Kemudian lanjut ke SMP Katholik Radjawali Makassar selesai tahun 1963 dan meneruskan pelajarannya ke SMA Negeri 2 Makassar.

Meski jenjang pendidikannya hanya sampai tingkat SMA tetapi, kemampuannya berbahasa Inggris dan Prancis bisa juga diandalkan. Betapa tidak, karena kemampuan tersebut, Andi Ummu pernah memimpin Insantra-sebuah travel yang melayani turis yang berkunjung ke Sulawesi Selatan.

Pada usia remajanya, ia mengisi waktu dengan terus menekuni pelajaran tari yang dilatih oleh Ny Munasih Nadjamuddin dan seorang guru tari lainnya dari Sumatera Utara, 1960. Kemudian pada tahun 1963, ia belajar menari di Yayasan Angin Mammiri (YAMA) selama kurang lebih tiga tahun.

Merasa belum cukup dengan bekal tersebut, Andi Ummu kemudian belajar langsung pada beberapa empu tari-*anrong guru* Pakarena. Tidak tanggung-tanggung masa pendalaman tari Makassar ini, ia tekuni selama empat tahun. Andi Ummu adalah salah satu pewaris tari Pakarena yang mampu menampilkan tarian dengan sangat lembut dan lentur, terekspresi lewat gerak dan kelenturan jari-jemarinya. Dalam menarikan Pakarena, Andi Ummu mampu mengekspresikan gerakan tari dengan penuh perasaan.

Ibu dari tiga orang anak ini mendirikan Lembaga Kesenian Batara Gowa pada tahun 1970. Banyak anak asuhnya yang pernah belajar menimba ilmu disana. Kalau lembaga ini sering melayani paket-paket wisata, itu bukan berarti ingin melunturkan nilai tradisi yang dianutnya, melainkan ingin memperkenalkan suatu nilai tradisi yang kental berada dalam karya-karya tarinya, ungkapnya suatu ketika.

Sebagai pelatih tari, istri dari Basri B Sila ini, pernah pula menjadi pelatih tari untuk acara kesenian ke Las Vegas, San Fransisco, Los Angeles, Hawaii dan Taiwan pada event Travel Agent West, PATA Chapter tahun 1981- hingga 1982.

Kepiawaiannya menari telah menyeret langkahnya ke berbagai event nasional dan internasional. Diantaranya pada *Workshop Sharing Time* di Tejakula, Bali yang diikuti oleh penari dalam dan luar negeri. Puncaknya adalah pada saat diberi kepercayaan untuk menjadi Consultant Choreography pada teater tari I Lagaligo dengan sutradara kaliber dunia Robert Wilson. Karya ini sempat dipentaskan di teater Esplanade-Singapura, sebelum dibawa ke Barcelona dan beberapa kota di Eropa.

Di bidang organisasi, Andi Ummu tercatat sebagai anggota Dewan Kesenian Makassar, Departemen Tari. Sedang di Dewan Kesenian Sulawesi Selatan ia dipercayakan menjadi ketua sejak tahun 2000.

Kesibukannya yang lain adalah sebagai ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan di Badan Peningkatan, Pengembangan Pariwisata Makassar, serta pengajar tari tradisional dan nusantara di Akademi Pariwisata Makassar.

Andi Ummu telah mengupayakan pemahaman nilai-nilai pendidikan kepada penarinya. Terutama penanaman nilai-nilai tradisi dalam pergaulan sehari-hari. Wanita yang ideal menurutnya adalah wanita yang menghayati tradisinya. Ia selalu berkata; *seorang penari Pakarena diragukan kemampuannya jika dalam karakter yang bersangkutan tidak terhayati tradisinya*. Pakarena lambang tari yang tidak terpengaruh oleh budaya luar. Meski pengaruh itu begitu gemuruh, sebagaimana ekspresi tabuhan gendang yang mengirinya.

Beberapa prestasinya yang pernah tercatat diantaranya; sebagai penyaji terbaik I pada festival Bahari Somba Opu di Makassar (1996) dan penata tari massal *Pesona Nusantara* untuk pembukaan Pekan Olahraga pelajar Nasional (POPNAS) tahun 2003. Untuk berbagai pengabdianya Andi Ummu tercatat sebagai salah seorang penerima *Celebes Award* dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan tahun 2003.

Karya tari yang pernah diciptakannya antara lain;

1. Tari Kondobuleng
2. Tari Appalili
3. Tari Bunga Tonjong
4. Tari Gerhana Matahari
5. Tari Padekko
6. Tari Pagae
7. Tari Appasse're'
8. Tari Dewi Keadilan
9. Tari Dendang Mangkasara'
10. Tari Rebana
11. Tari Ma'cule
12. Tari Appalili II
13. Tari Ma'lino
14. Tari I Yoro
15. Tari Na'nak
16. Tari Julukana
17. Kolaborasi tari Pa'doang.

ANDI UMMU TUNRU

TARI NA'NAK

Tarian Na'nak - dijiwai oleh kerendahan hati dan kehalusan budi orang Makassar. Dua elemen tersebut yang menjadi dasar gerak dan ekspresi tari Na'nak. Tari tunggal ini mengedepankan semacam kesadaran gender.

Komposisinya relatif menjadi tak penting. Jelasnya menggambarkan seorang perempuan yang bergerak perlahan diatas pentas dengan gerakan yang bersumber dari Pakarena. Tetapi tarian ini sudah dalam interpretasi baru atas sumber gerakan tersebut.

Emosinya relatif sama dengan tari Pakarena, tubuh yang beringsut perlahan, berputar di tengah panggung dengan irama pelan dan mengalir, tanpa bantuan properti sama sekali.

TARI PA'RIMPUNGAN

Adalah sebuah tarian yang disajikan dari lima etnik utama di Sulawesi Selatan, kemudian diramu menjadi satu. Lima tari tersebut yaitu *Pagellu*-Toraja; *Tomaseng*-Mandar; *Pajaga*-Bugis; *Maluya*-Mamasa dan *Galaganjur*-Makassar. Inilah jenis tari-tarian untuk penjemputan yang khas di Sulawesi Selatan.

Suasana gembira menjadi nafas utama tarian ini. Gerak-geraknya sangat dinamis seiring dengan tingkah musik pengiringnya. Penari Torajanya memakai *Tida-tida'* penutup kepala khas Toraja berbentuk rumah demikian pula dengan penutup kepala yang relatif mirip dari penari Maluya, Mandar.

Secara keseluruhan, maksud tarian ini adalah terciptanya kesatuan dalam kegembiraan.



ANIS KABA

MOHAMMAD ANIS KABA

Lahir tanggal 12 April 1942

Di Limbung, Gowa, Sulawesi Selatan

Penyair *nyanyian alam* begitulah julukan penyair ini, sesuai dengan judul buku puisinya yang terbit tahun 2000. Mohammad Anis Kaba nama aslinya-akrab disapa Anis. Lahir tanggal 12 April* 1942 di Limbung, Gowa Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Kaba Daeng Ngalle putra sulung Gallarang Bontomaero dan ibunya Siti Khadijah Daeng Niabang seorang Bugis Sinjai campuran Melayu.

Masa pendidikannya SR hingga SMEA ditamatkan di Makassar, lalu lanjut ke perguruan tinggi di Fakultas Sospol/ Publisistik UNHAS tahun 1967 hingga 1969, diselesaikannya hingga tingkat Sarjana Muda. Tetapi ketika bertugas di Manado, Anis berhasil menyelesaikan S-1 nya di Universitas Sam Ratulangi tahun 1977/1978.

Sebagai salah seorang pendiri Organisasi Seniman Muda-ORSENI-tahun 1959, ayah dari empat orang anak; Fadlia Anis Kaba; Farhan Anis Kaba; Farid Anis Kaba; dan Faiz Anis Kaba ini, juga dipercayakan menjabat sekretaris. Menulis sajak-sajaknya sejak tahun 1960. Beberapa koran di Makassar seperti Ekspres Minggu; Pos Makassar; Progresif; Patriot; Bina dan Majalah Bawakaraeng pernah memuat karya-karyanya. Kemudian menjadi salah seorang redaktur di Mingguan Arena Budaya dan Mingguan Patria. Karenanya ia telah mengantongi kartu Anggota PWI sejak tahun 1970-an.

Pada masa-masa awalnya, selain aktif menulis di koran ia pun menjadi pengasuh *Siaran Simponi Kesenian* di RRI Nusantara I (kini; RRI Makassar) bersama teman-temannya dari Ikatan Seni Budaya Muhammadiyah-ISBM. Aktivitasnya yang lain adalah sebagai pimpinan produksi kegiatan kesenian, diantaranya untuk pementasan *Yang Konsekwen* karya B Soelarto yang disutradarai oleh Aspar, pentas di Hotel Negara, Makassar (kini Latanete Plaza) dan berbagai Lomba Baca Deklamasi hampir di setiap hari bersejarah sekitar tahun 1964 hingga 1967.

Selain sebagai penggemar sastra, Anis juga seorang kolektor barang-barang keramik antik, batu-batuan dan rekaman kaset-kaset musik klasik. Dia menyimpan karya-karya musisi dunia seperti Johan Sebastian Bach, Bethoven, Tsaikovsky dan lain-lain. Koleksinya yang lain adalah buku-buku seni rupa yang memuat lukisan koleksi Bung Karno, Van Gogh, Pablo Picasso dan masih banyak lagi lainnya.

Berbagai penghargaan yang pernah diterimanya antara lain sebagai Pemenang Lomba Penulisan Puisi *Crash Program* Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1964 kemudian mendapat Celebes Award untuk bidang sastra dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

Buku puisinya yang telah terbit antara lain; *Nyanyian Alam* (Saji Sastra, 2000), Antologi puisi bersama *Ombak Makassar* (DKSS,2000), Antologi puisi bersama *Pintu Yang Bertemu* (BKKI Kota Makassar, 2003); *Sorga Yang Tak Seksi* (BKKI Makassar dan Dewan Pendidikan Makassar,2004) dan *Aceh Dukaku-Sebuah Tanda Kabung* (Gora Pustaka, 2005). Kini tengah menyiapkan antologi tunggalnya *Mantera Bumi*. Selain itu tulisan-tulisan puisi, artikel, cerpen dan lainnya pernah pula dimuat di majalah *Waktoe*; majalah *Akselerasi*; *Harian Fajar*; *Harian Pedoman Rakyat*; *Galeri Puisi* dan *Surat Kabar Kampus Identitas UNHAS*.

Kariernya yang lain dipersembahkannya untuk PT Pertani. Dilembaga ini Anis sempat melalang ke Kendari, Manado dan Irian Jaya. Karena pekerjaannya yang erat berhubungan dengan pertanian, maka tak heran jika rumahnya terbilang asri, rimbun dengan tanaman pepohonan dan aneka bunga.

Kini suami dari Naisa M Simamora ini, aktif mengelola ribuan buku referensi sastra, sejarah dan agama islam mulai dari yang langka hingga yang terbaru di perpustakaan pribadinya *Usthasik Kita*. Di ruang cukup luas, perpustakaan yang memanfaatkan rumahnya di Jalan Kelinci No 6 B itu, Anis sering menerima tamu, teman-teman dan pengunjung lainnya yang ingin memanfaatkan koleksi buku untuk berbagai keperluan. Disamping itu, ia juga rajin membuat klipping tentang *Seniman Sulawesi Selatan* dan karyanya.

M. ANIS KABA

NYANYIAN ALAM

semilir di kaki bukit
mengalun runduk pucuk ilalang
teduh berkabut bening, ketika awal senja tiba
tiada lagi nestapa, tak kutahu bising apa

belaian angin di rambut jagung
beberapa helai bermain di dahi
pipi yang putih, seranum langsung
mengusik kabut, tiada lagi bercanda

kularut dalam hening, tiada terbaca
terlindung di balik punggung gunung
pada kesepian hutan-hutan jati,
tanah gersang yang kering,
dan ilalang juga yang menghadang,
rimbunnya bunga-bunga di kebun jati

o, dengan kalam segala kutulis jadi nyanyian
dan bila kutinggal, semua jadi kelam

Makassar 2000

MANTERA BUMI

o, angin
mengalunlah, lembut
menyingkap tirai kelabu
di kalbu

o, tanah
ajarilah rahasia memendam bisikan
biang sengketa yang panjang
saling silang yang panjang
saling silang tiada hilang

o, api
jauhkanlah gerahmu
panas yang melelahkan
melewati padang
perjalanan yang panjang

o, air
siramilah kesejukan
di hati
memadamkan api

o, laut
hentikan gelombang
yang menjadi bimbang
setiap orang

Makassar, 2000

OH, WAKTU

oh, waktu
yang kukejar hingga kini
padamu segala harap
penantian tiada dari cinta
betapa aku risau dan sendu di hati
aku mengharap segala tiba
pada titik tujuan
pada pusaran kota
antara gang dan kamar segi empat
terasa bagai penjara
betapa kesabaran ini kutunggu
dan padamu aku paling harap
juga buat bakal istriku
yang berdiam jauh disisiku
padamu ya Rabbi
aku lontarkan isi hati ini
semoga damba terakhir
akan terhampar didepanku
oh, ibu
anakmu kini telah dewasa
bermain dalam alam
penuh ragam ceritera
semua adalah hidup
pertanda perjuangan
sebagai puisi bagi kami
oh, waktu
kapan kita saling berjumpa
pada kepastian
dimana tiada lagi penjelasan
disini kita pahatkan
"kehidupan manusia"

Mei 1971



ANDI MAKMUR MAKKA

ANDI MAKMUR MAKKA

Lahir tanggal 13 Pebruari 1945
di Parepare, Sulawesi Selatan

Andi Makmur Makka, lahir di Parepare 1945. Menamatkan Pendidikan Dasar Sekolah Rakyat hingga Sekolah Menengah Atas di Pare-pare. Kemudian berangkat ke Yogyakarta untuk mengikuti jenjang S-1 Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada jurusan Hubungan Internasional, selesai tahun 1970. Saat menjadi mahasiswa, ia menjabat Ketua Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia, 1997- sampai sekarang. Ketika itu mengelola Majalah *Gema Mahasiswa*. Kemudian Andi Makmur. Kemudian ia lanjut ke International Studies, Ohio University, USA dan memperoleh gelar MA tahun 1980.

Kegiatan Makmur Makka, ternyata kemudian lebih menonjol di dunia pers. Meski ia telah aktif menulis puisi sejak tahun 1960-an. Suami dari Andi Nulaela ini, pernah membukukan puisinya bersama Darmanto Yatman dalam kumpulan *Ungu*, 1964. Selain itu, masih ada kumpulan puisinya yang lain berjudul *Tanah Air*.

Disamping kesenangannya menulis puisi, pria yang hobbi membaca, menulis dan mendengarkan musik ini, juga aktif menulis kolom. Tulisan-tulisannya dalam rubrik *Resonansi*, pernah dimuat di Harian *Republika*, Jakarta. Kumpulan tulisan tersebut lalu diterbitkan oleh PT Pustaka Cidesindo, 1999 dengan judul *Pakaian Kebesaran*. Ayah dua orang anak ini memang sempat menjadi direktur CIDES 1993-2000 dan pemimpin Redaksi Harian *Republika* 1997-2000.

Jika kiprahnya lebih dikenal di dunia pers, itu karena sudah diawalinya sejak masa mahasiswa. Andi Makmur menjabat Redaksi Kami Jakarta, tahun 1971-1972. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya yang sarat, tak heran jika ia sering menjadi instruktur dalam berbagai pelatihan jurnalistik.

Menurut pendapatnya tentang pers; bahwa pers harus memihak memang benar, dan keberpihakan itu adalah demokrasi, keadilan dan kemajemukan. Apa yang terjadi dengan kehidupan pers pada era kebebasan sekarang ini merupakan sesuatu yang ironis. Ketika system kekuasaan yang otoritas tidak memungkinkan adanya pers bebas, justru dalam suasana tanpa otoritarianisme kebebasan malah di jadikan kesempatan oleh orang-orang pers sendiri untuk menumbuhkan suasana kehidupan pers yang partisan. "ini sama saja dengan menggunakan kemerdekaan pers secara tidak profesional".

Kebebasan politik sejak era reformasi, menurut Makmur, bukan hal yang tak ada presedennya dalam sejarah Indonesia merdeka. Pada masa demokrasi

parlementer hingga akhir dasawarsa 1950-an Indonesia berada dalam situasi kebebasan politik yang luar biasa. Pada orde itu terjadi perebutan kursi kekuasaan, tapi hebatnya waktu pada itu, sangat sulit mendapatkan Koran partisan yang sengaja menempatkan diri, sebagai bagian dari pergumulan memperebutkan kursi kekuasaan.

Pelajaran paling penting dari kehidupan pers pada masa orde demokrasi parlementer ialah adanya kesadaran bersama di kalangan pers bahwa sangat tidak perlu untuk berdiri sebagai pers partisan. Koran-koran apapun pada masa demokrasi parlementer itu selalu berusaha untuk menjadi Koran umum. Tradisi pengelolaan Koran seperti pada era demokrasi parlementer itulah yang memungkinkan pers mampu berusaha menjadi sebuah industri. Sayangnya, setelah mengalami jeda yang lama, kebebasan pers ini baru tampil kembali pada era pasca orde baru. Sehingga pers terseret pada situasi pencaharian kembali jati dirinya sebelum meloncat menjadi sebuah industri.

Pers sebagai sebuah industri, kata Makmur, adalah pers pengelolaannya tidak tunduk pada ideologi tertentu. Yang dipentingkan adalah kemampuan perusahaan pers menghasilkan produk-produk yang dapat diserap pasar secara pasif. Di sinilah segmentasi lantas menjadi penting. Ketika sudah menjadi industri, kehidupan pers semakin kompleks. Bukan saja hanya karena pers harus memiliki kompetensi manajemen dan kepemimpinan, lebih dari itu ia juga harus didukung oleh sumber daya yang handal.

Nah, ketika sudah menjadi partisan, pers akan terjebak pada pandangan ideologinya sendiri dan kehilangan obyektivitasnya dalam menyorot semua kenyataan yang ada di masyarakat. Sudut pandanginya sudah sedemikian rupa terkurung pada kecenderungan ideologinya itu. Dengan kata lain, sangat sulit bagi pers untuk bisa bertindak profesional.

Karya tulis Makmur Makka yang telah terpublikasi antara lain: *Koridor Menuju Demokrasi* (CIDES, Jakarta); ICMI dan *Dinamika Politik di Indonesia* (CIDES, Jakarta) dan lainnya. Hingga kini di Jakarta tempatnya bermukim, ia masih aktif menulis-puisi dan kolom-kolomnya, sebagian dia kirim dan publikasikan di harian *Pendoman Rakyat* dan harian *Fajar*, Makassar.

GENERASI KESENIAN POP KITA

Remaja dan anak-anak muda kita dilanda “kesenian pop”, acara televisi Akademi Fantasi, Indonesian Idol, kompetisi gadis model dan sejenisnya membuat anak-anak remaja kita histeris. Mereka menyaksikan acara-acara ini tanpa melewatkan satupun melalui televisi. Acara yang dirancang secara komersial, mengadakan parade ke seluruh kota, ditunggu dan disambut secara antusias oleh para remaja. Materi percakapan anak-anak remaja disekolah, ditempat keramaian lainnya, tidak lain adalah kesenian atau kebudayaan populer ini.

Merurut Frederic Rissover dalam buku *Mass Media and Popular Arts*, kesenian pop tidak lain adalah sebuah bentuk komunikasi yang informatif, secara prinsip memberikan kesenangan pada penikmatnya. Kesenian pop adalah bentuk kesenian yang melibatkan orang secara massa, mereka ini merasakan pengalaman yang sama, kepentingan nilai dan cita rasa yang sama. Karena itu, kesenian pop biasa muncul dalam bentuk acara show dalam televisi, musik untuk dansa, film, foto dan sejenisnya. Ini untuk membedakan seni yang serius atau *fine arts* yang berupa puisi atau lukisan, patung, simponi, teater yang penikmatnya sangat terbatas. Goyang inul, musik dangdut, Afi, Indonesian Idol adalah kebudayaan pop. Sementara teater Ikranegara, Putu Wijaya, puisi Goenawan Muhammad atau Taufiq Ismail adalah *fine arts*.

Tidak ada yang salah dalam gejala ini. Lagu-lagu Koes Plus adalah bentuk kesenian pop tahun enam puluhan, dipopulerkan melalui radio dan piringan hitam, maklum televisi belum ada. Karena sentimen kepada Amerika Serikat dan seni sejenisnya yang diperkenalkan negara-negara Barat, Bung Karno melarang grup musik Koes Plus yang digandrungi remaja. Alasannya, karena lagu Koes Plus adalah lagu “ngak ngik ngok” yang bisa merusak kebudayaan Indonesia. Anggota band Koes Plus dimasukkan penjara untuk beberapa waktu. Tetapi tidak lama setelah itu, lagu Koes Plus kembali merebak dan disenangi tidak hanya anak-anak remaja tetapi juga orang dewasa, bahkan sampai sekarang ini.

Masalahnya, apakah dampak gejala kesenian dan budaya pop ini sudah kita sadari, dikemas untuk tujuan komersial? Mass media dan penguasa telah menggunakan kebudayaan pop untuk mendapatkan keuntungan besar bagi kepentingan bisnis mereka. Konflik dan kontroversi budaya pop Inul, tidak lain adalah ulah pemilik televisi yang merasa telah meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dengan atraksi goyangan Inul. Karena itu, yang membela mati-matian

dan menginginkan Inul jangan dicekal oleh para “ baron “ televisi. Begitu Inul tidak lagi populer seperti tahun-tahun sebelumnya, kontrakpun diputuskan dan Inul dibiarkan menempuh jalan hidupnya sendiri. Inilah bias para pemilik media yang tidak pernah peduli pada dampak apa yang disuguhkannya kepada masyarakat, tetapi keuntungan apa yang mereka bisa raup.

Media massa melakukan *the depersonalization of art*. Media massa telah memisahkan seniman dengan penontonnya. Perhatikanlah semua bentuk hiburan yang disuguhkan kepada kita, tidak lagi datang dari si seniman, tetapi semua keluar dari sebuah mesin bernama proyektor film, video, vcd, televisi, recorder dan sejenisnya. Media massa telah melakukan *homogenation* kebudayaan, artinya media massa selalu ingin menjangkau pemirsa seluas-luasnya, sehingga para pemirsa tidak punya kesempatan menikmati tayangan yang khusus menurut minatnya.

Mereka akan larut dan dibawa kepada tayangan yang disenangi sejumlah besar pemirsa. Jika anda penggemar musik klasik Mozart atau Bethoven, pencinta lagu kroncong atau penggemar acara ilmu pengetahuan, jangan harap bisa menikmatinya secara khusus, karena televisi dari *channel ke channel* hanya akan menyuguhkan goyangan Inul, acara Afi, dangdut atau sejenisnya yang disenangi sejumlah besar pemirsa.

Dengan Afi dan Indonesian Idol, KDI dan sejenisnya, televisi telah menjual mimpi kepada sebagian besar kalangan anak remaja. Para penyusun acara televisi, membuat acara-acara yang diharapkan mendapat *rating* tinggi, sehingga iklan dan sponsor akan mengalir masuk dan itu berarti keuntungan besar. Penyusun acara televisi tahu bahwa anak remaja memerlukan *bintang* dengan usaha yang sedikit bisa meloncat menjadi idola teman-teman sebayanya. Tetapi sayang idola yang membuat anak remaja histeris dan betah berjam-jam mengikuti acara televisi bukan idola yang dicapai teman-temannya dalam ilmu pengetahuan, prestasi dan inovasi penelitian yang membuat anak-anak muda menjadi pintar dan berprestasi di sekolah. Bintang dan idola anak-anak muda masih terbatas pada penyanyi pop, penyanyi dangdut dan presenter terbaik di televisi. Dunia mereka masih dunia kesenian pop yang akan melahirkan generasi kesenian pop. Itulah gambaran generasi muda kita sekarang.

KAU BERDIRI DI SITU YOGYA

kau berdiri disitu Yogya
semakin murung
dengan tanganmu merentang percakapan
nasib warga kota
dari sekian malam berderai jatuh
semakin pucat pagi
dan langitmu menuliskan segala-galanya

kau berdiri disitu juga Yogya
dengan luka perang sekujur tubuhmu
bersama kasih sayang para pengemismu
ataukah percakapan murahan pelacur-pelacurmu
mengasuh beribu kehidupan yang tergantung
dalam senyap
pada keperkasaan riwayat
dari sejarah yang panjang membentang
tanpa kejemuan

Jogya 1964

JAM TUA STASIUN

Jam tua stasiun
dengan senyum yang lama
jarumnya menunjuk dari detik ke detik
ketika kau bertanya ;
tinggal berapa lama lagi
akan sampai kereta ini
sementara angin pun
bermain pada bulu matamu

Oktober 68.

ROMANSA

Malam beribu warna
dari pantai selat Makassar
mungkin cintaku padamu
menyerbu dari laut
gelombang-gelombang
penuh rindu berbaris ke pantai
dengan dingin kupegang tanganmu
sebab aku tak tahu
bahasa bulan dan nyiur
ombak dan angin
mungkin hasrat dari ujung-ujung jarimu
sementara kita dengar lagu solomio dari geladak
bulan pucat di anjungan
atau mungkin lambaian-lambaian gelisah
ketika kubaringkan kau dalam mimpi
dan kubuka cadar sutera rancang pengantin
tangan-tanganku menjentuk bahu
putih bagai bulu angsa

mataku memandang matamu
jernih bagai air sungai

dan ukiran bulu merak biru gaunmu
kusingkap dengan hati-hati

bagai melati yang membuka kelopaknyanya
engkau pun tersenyum
mengerti keinginanku

kulihat seekor kuda turun dari malam
dan kupacu tanpa sanggurdi
dalam pesona laut
gemuruh gelombang
harum bunga-bunga dan anggur

menyerap membuat aku mabuk

Begitulah pada suatu malam
aku duduk di sini membaca
kau duduk di sana menyulam
kaca mataku yang putih ini
baju kembang sulam yang kau pakai

di luar gerimis-gerimis malam
mengetuk kaca
dan kita palingkan muka ke jendela
di luar bergumul angin dan gelap

atau
mungkin anugerah
dan juga misteri waktu
yang disodori kepada kita

perlahan kucium keningmu

Yogyakarta , agustus 1968.

KEPADA. S

engkaukah itu?
semakin senyap percakapan kita
laut, senja dan angin surut.

Januari 69.



ANDI NANI SAPADA

ANDI SITI NURHANI SAPADA MAKKASAU

Lahir tanggal 25 Juni 1929

Di Pare-Pare, Sulawesi Selatan

Andi Nurhani Sapada adalah salah satu seniman dan budayawan Sulawesi Selatan yang telah mengabdikan dirinya kepada dunia kesenian-kebudayaan lebih dari lima puluh tahun. Ia terlahir dengan nama lengkap Andi Siti Nurhani Sapada Makkasau sebagai putri seorang pahlawan Datu Suppa. Lahir Di Pare-Pare 25 Juni 1929. Andi Nani adalah pendiri Institut Kesenian Sulawesi IKS yang sangat peduli dengan keberadaan dan perkembangan tari Sulawesi Selatan.

Di kota kelahirannya, di rumahnya yang lapang, ia mengawali profesinya sebagai penari dalam usia belasan tahun. Dalam kesempatan itu ia pun banyak memperkenalkan lagu-lagu daerah Bugis Makassar yang dipergunakan untuk mengiring tari. Meski demikian ia juga menekuni dunia seni suara, seni sastra, malah ia aktif pula berorganisasi, suatu yang langka dilakukan wanita pada zamannya, apalagi sebagai putri bangsawan.

Andi Nurhani Sapada, mendirikan *Saolebbi* sebagai sanggar pembinaan kesenian. Puluhan hingga ratusan remaja yang pernah belajar di sanggar seni ini. Sesekali ditempat yang lengkap dengan peralatan seni tradisi itu, dilaksanakan pementasan kesenian. Ia tidak saja menggali seni budaya tradisional, tetapi juga menciptakan karya-karya kreasi baru.

Dalam asuhannya banyak lahir koreografer tenar Sulawesi Selatan. Ini pula yang mempengaruhi perkembangan tari tradisi modern di Sulawesi Selatan. Atas pengabdian tersebut, ia meraih berbagai penghargaan seni antara lain: *Anugerah Seni dan Tokoh Wanita*.

Andi Nani pernah menulis beberapa buku antara lain: *Seni Tari Sulawesi Selatan*. Buku ini menjadi panduan bagi para guru dan remaja yang berminat mengetahui tentang tari sulawesi selatan yang telah digubahnya. Selain itu Andi Nani juga aktif menulis di berbagai media. Diantara karya-karya tulis itu diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional RI yang berjudul; Andi Nurhani Sapada, Karya dan Pengabdiannya. Tahun 1972, Pemerintah Republik Indonesia, memberinya Anugerah Seni.

Karya-karyanya antara lain:

Tari Bosara' (1961)

Tari Pabbekkenna Makjina

Tari Patennung (1962)

Tari Anging Mammiri (1963)

Tari Sulawesi Pa'Rasanganta

Tari Tomassenga

Tari Marellau Pammase Dewata

ANDI NANI SAPADA

TARI BOSARA'

a. Kesejarahan

Salah satu kebudayaan yang khas terdapat di Sulawesi Selatan yang sampai sekarang masih tetap dilakukan pada hampir setiap upacara-upacara adat golongan tingkat atas dan menengah adalah menjamu tamu-tamu agung atau yang dianggap penting dengan suguhan kue adat yang diletakkan dalam suatu tempat yang bernama *Bosara*".

Dahulu suguhan secara adat ini dilakukan sesuai dengan tingkat derajat sang tamu, tetapi pada masa kini hampir setiap tamu yang datang dari luar Sulawesi Selatan dijamu dan disuguhi kue-kue adat melalui tari *Bosara'* ini

b. Sinopsis

Tari *Bosara*, memberi gambaran tentang adat istiadat dan tata krama Bugis-Makassar menerima tamu agung dengan suguhan kue-kue tradisional yang diletakkan dalam wadah yang disebut *Bosara*.

c. Pemain/penari

Penari dalam jumlah genap, empat sampai dua belas orang

d. Waktu Penyajian

Siang atau malam hari

e. Bentuk Tari

Lepas, berkelompok

f. Asesoris/perhiasan

Tigerro tedong, bangkara, simataya, peteppo jakka, salipi, paceppa, bunga simpolong, salendang dan pemoneang

g. Iringan Musik

Gendang, suling dan kecapi dengan iringan lagu Dongang-dongan, Lanciran, Indo logo dan Kapala Mojong

h. Kostum

Baju bodo ukuran sedang warna yang kontras serasi dan sarung sutera (*Lipak Sakbe*) yang serasi dengan baju

- i. Properti
Bosara berisi kue-kue adat (biji angka, cucuruk bayao, bannang-bannang, dan lainnya)

TARI PATENNUNG

- a. Kesejarahan
Patennung berarti orang menenun adalah pekerjaan utama remaja putri orang Bugis-Makassar. Seorang Bugis putri kecil dididik dalam hal ketrampilan lewat pekerjaan menenun, dari bangsawan sampai ke rakyat kebanyakan namun ada perbedaan tujuan diantara keduanya, bagi perempuan dikalangan bangsawan bertujuan semata untuk pendidikan ketrampilan, sedangkan bagi rakyat kebanyakan ada tujuan ganda yaitu mata pencaharian.
- b. Sinopsis
Tari ini melukiskan ketekunan dan kesabaran perempuan Bugis-Makassar menenun kain sutra, mulai dari memintal benang sampai kepada *massau* (memasukkan benang ke alat tenun) dan seterusnya menenun dari selembur benang menjadi selembur kain dengan motif khas tenunan Sulawesi Selatan yang banyak digemari.
- c. Pemain/penari
Penari dalam jumlah ganjil, lima sampai sembilan penari
- d. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- e. Bentuk Tari
Tunggal, berkelompok
- f. Asesoris/perhiasan
Tigerro tedong, bangkara, simataya, peteppo riaye, pattepo jakka, bangkara, geno makbule, bunga simpolong, dan pinang goyang.
- g. Iringan Musik
Gendang, suling dan kecapi dengan iringan lagu sabbe-sabbena massala dan onkona nene'mallomo.
- h. Kostum
Baju bodo ukuran panjang dan sarung sutera (Lipak Sakbe) yang serasi dengan baju

- i. Properti
Sarung yang dilipat-lipat.

TARI ANGING MAMMIRI.

- a. Kesejarahan
Melukiskan keindahan dalam wujud ekspresi gerak yang melukiskan cara matokko baju bodo yang didasarkan pada syair dan irama lagu yang melambangkan kerinduan dari seorang dara akan kekasih hatinya "*wahai angin, ketuklah pintu agar terkenang pula ia padaku*".
- b. Sinopsis
Tari angin mammiri melukiskan kerinduan/ kecintaan seorang dara kepada sang kekasihnya yang tak kunjung datang. Untuk melampiasakan kerinduannya itu, diajaklah angin bersemilir dengannya, dan menyampaikan pesan agar angin semilir yang bertiup sepoi-sepoi itu dapat mengetuk pintu hati sang kekasih
- c. Pemain/penari
Penari dalam jumlah ganjil, tiga sampai penari
- d. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- e. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok
- f. Asesoris/perhiasan
Lola, bangkara, simataya, bangkara, geno makbule, bunga simpolong, salipi dan bunga simpolong.
- g. Iringan Musik
Gendang, suling dan kecapi dengan iringan lagu sabbe-sabbena massala dan onkona nene'mallomo.
- h. Kostum
Baju bodo dan sarung sutera (Lipak Sakbe) yang serasi dengan baju

TARI TOMASSENKA

- a. **Kesejarahan**
Tanah Mandar yang pernah dilanda musibah bencana alam yang mengakibatkan harta benda dan korban jiwa yang besar kala itu. Namun warga yang terhindar dari maut tetap tegar menerima musibah itu dan menyingsingkan lengan, membulatkan langkah menyongsong masa depan yang lebih baik.
- b. **Sinopsis**
Tari *Tomassenga* melukiskan ketegaran masyarakat Mandar menerima cobaan dan tanpa kenal lelah, bahu membahu membangun kembali negerinya tercinta. Tari *Tomassenga* bertujuan pula mengingatkan kembali kepada tragedi bencana alam tersebut
- c. **Pemain/penari**
Penari dalam jumlah genap, empat sampai delapan penari puteri
- d. **Waktu Penyajian**
Siang atau malam hari
- e. **Bentuk Tari**
Lepas, berkelompok
- f. **Asesoris/perhiasan**
Dali, bunga-bunga kalung kecil, simaksaletto, teppang, lallang dan sulepe.
- g. **Iringan Musik**
Gendang, suling dan kecapi dengan iringan lagu Diwattu Tallobekna
- h. **Kostum**
Baju pökkok Mandar dan sarung sutera (Lipak Sakbe) tenunan Mandar
- i. **Properti**
Kipas



ARIEF GOSSIN

JOHANNES /JOHNI GOMULYA

Lahir 8 Agustus 1942

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Menjadi penulis freelance sejak tahun 2000, padahal Arief Gossin adalah mantan Redaktur Seni Budaya Harian Pedoman Rakyat, Makassar, tahun 1970 hingga 1988. Mottonya dalam menulis adalah menulis untuk berkarya.

Arief pernah menempuh jenjang pendidikan sebagai mahasiswa Fakultas Sastra UNHAS hingga semester 2 lalu drop out karena tuntutan hidup. Kini Arief melanjutkan kuliahnya di Akademi Bahasa Asing- ATMAJAYA untuk konsentrasi bahasa Inggris dan Jerman

Sejak sekolah Menengah Pertama Arief menyenangi pelajaran bahasa utamanya mengarang. Kesenangannya itu mendorongnya untuk menulis cerpen yang segera dikirimkannya ke surat kabar. Selain itu arief juga senang menulis berbagai artikel, inilah yang membawanya bekerja di Surat Kabar *Pedoman Rakyat*.

Karya-karya yang telah dihasilkannya antara lain; Sembilan novel, dua diantaranya telah diterbitkan yaitu *Darah dan Peluru di Desa Tercinta* (Cetakan pertama, Pustaka Refleksi, Makassar 2004) dan *G-30-S-Roman Jatuhnya Rezim Sukarno* (Cetakan pertama, Pustaka Refleksi, Makassar, 2004). Kedua novel tersebut pernah diterbitkan secara bersambung di Harian *Pedoman Rakyat*. Dua novelnya yang lain; *Cinta kita, kita dendangkan* dan *Cinta di Atas Ring* sedang menanti penerbit.

Selain itu puluhan cerpen dan puisi. Diantara karyanya ada yang pernah dimuat dimajalah sastra Horizon, Jakarta. Menerjemahkan dongeng asal negeri Belanda, Prancis serta menulis artikel dan kritik seni budaya, menjadi konsentrasinya yang lain.

Waktu-waktu senggang Arief diisi dengan kegiatan berenang dan mengklipping berita surat kabar atau majalah. Obsesinya sebagai orang yang suka sejarah dan budaya, maka ia bertekad untuk menghidupkan sejarah dan budaya Sulsel. *Oleh sebab itu saya ingin banyak menulis tentang masalah itu. Saya juga mengimbuai pada seniman dan budayawan Sulsel agar banyak menulis masalah ini imbaunya.*

Novel G-30-S

Roman G-30-S adalah bagian dari teka-teki perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Banyak yang ingin mengetahui dan memahami apa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa itu. Inilah yang menjadi sensasi yang ditawarkan penulisnya.

Berawal suasana dari kehidupan di kampus, lalu kelahiran angkatan yang kemudian menyebut dirinya Angkatan 66. Angkatan ini ikut dalam pusaran aktivitas untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa- Sukarno.

Intrik-intrik yang terjadi diseperti adanya kolaborasi antara Angkatan 66 dengan Angkatan Bersenjata dibawah kepemimpinan Suharto menjadikan ceriteranya menjadi menarik.Orde baru akhirnya memang tumbang, seiring keluarnya Surat Perintah 11 Maret 65 yang kontroversial itu.

Dibagian lain dikisahkan pula bagaimana upaya pembersihan PKI beserta antek-anteknya yang dilakukan dibawah kendali Suharto. Ribuan jiwa jadi korban yang diyakini tidak semua bersalah. Pembersihan ini diungkapkan secara terbuka dan gamblang.

Keunikan novel ini adalah keberanian penulisnya untuk menuliskan nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa bersejarah G-30-S PKI secara apa adanya.

BALLADA HIDUP BERSAMA

Bertiga duduk di rindang pohon
kami, ancen, Yudhi dan Sakka
entah mengapa kami bersahabat
tak tahu kami, terjadi saja begitu
seperti lekukan bukit, alunan pasir di pantai
juga kami tak tahu sebab mengapa ada di dunia
kau tahu mengapa ada di dunia?
tak kutahu apa mengapa jawabku
saya juga tak tahu jawab Yudhi dan Sakka
kami hanya tahu, demikian kami ada
lalu bersobat, saling mencari, asyik bermain
 lihat terbit mentari teja hanjaya
 lihat mentari terbenam di laut kita
 besar kuning merah laksana tomat
 tersenyum memandangnya di pantai losari

Yudhi berseru
mari, Sakka dan Ancen
di beton losari kita bermain berlari
melompat bersama terjun
ke air laut selat Makassar
di depan kami ada pulau lae-lae gusung marou
bila tubuh memutar, lihat !
itu kota kita, kota Makassar
apa cita-citamu Yudhi
citaku adalah memberi keindahan, jawab Yudhi
citaku mendirikan patung dan monumen, jawab Sakka
dan saya citaku, menulis kisah semua yang ada
 senandung harapan tanah airku
 senandung sejarah gedung dan bukit batu
 ke dalam hati turis selalu memandang

Yudhi dan Sakka
mari kita berenang dan menyelam
agar tahu ada apa di bawah laut
lihat, betapa indahnya bunga karang
lihat, betapa indahnya ikan hias

mari kita ke pulau, kita di pulau kini
bermain di pasir pantai, alunan putih mulus
membuat gundukan pasir, saksikan klomang mendaki
dan bila malam bulan terang ada penyu
melata mendarat merangkak menyimpan telurnya
jangan ganggu biarkan menetas
biarkan anak mereka ramai muncul bersemi
merangkak menuju laut, oh betapa indahnya
 bila purnama nyanyikan malam
 bulan purnama ciptakan gurindam
 bulat nan megah terang cemerlang
 ingatkan kita pada Tuhan pencipta alam

lihat betapa besar perahu itu
pinisi namanya, layarnya seperti kupukupu
pernah berlayar ke madagaskar pantai Afrika
bila angin bertiup dari belakang
layar besar terpasang satu kekiri satu ke kanan
bak kupu-kupu raksasa meluncur di lautan
kuingin melihat perahu itu di pantai losari, kata Yudhi
kuingin membangun perahu di puncak gedung, kata Sakka
bikinlah, akan kutulis tentang gedung dan perahumu, kataku
guna memperindah kota kita Makassar
dan turis bila pulang ada kesan akan Makassar kita
 bulan purnama berpayung di angkasa
 bias sinarnya meniti di kejaran ombak kecil
 purnama menerpa layar pinisi raksasa
 membuat orang memandang terpesona

bersama kita berlayar
singah di lae-lae di samalona
singah di langkadea, di balang lompoa
di balang lompoa banyak perajin
membuat hiasan dari kulit kerang, akar bahar
lelak dan japingjaping, kilap dan mulus
bersatu mereka memotong membentuk
menjadi hiasan yang sulit tertandingi
 perak atas dasar hitam
 bagai cahaya atas kelam
 lihat betapa cantiknya
 bila terpasang di ruangan

dalam perjalanan pulang
 sebuah perahu kecil bocor nyaris tenggelam
 di dalamnya anak-anak dan perempuan
 berteriak : tolong, tolonglah kami manusia
 dan juragan menaikkan ke perahu pinisi
 dan mereka kemudian berkisah:
 ada perseteraan diseberang
 antara manusia dengan manusia
 kami tak tahu berbuat apa
 kami akan tersiksa, bila kami tak segera mati
 kami tak tahu apa dosa kami
 rumah, ladang dan ternak
 kami tinggalkan begitu saja
 demi hidup kami
 pergi naik sampan entah ke mana
 kami masih mau hidup, caranya bagaimana ?
 pengungsi, orang namakan kami
 siang dan malam kami terusir
 lantas kemanalah kami
 hari dan malam kami mengungsi
 lantas kami akan kemana ?

kemudian kita ke perkampungan pengungsi
 pengungsi berbaring seadanya
 atas tikar, atas karung, atas apa saja
 sambil berselimut sarung
 kurang makan, kurang lauk, kurang segalanya
 seorang anak pengungsi bernama Ramu ditanya;
 apa gerangan terjadi di tanah kelahiranmu
 maka jawab anak yang pucat kurus itu;
 mana kutahu urusan orang tua
 tiba-tiba mereka bertengkar berkelahi
 betapa heran, karena kami hanya anak-anak
 tak seperti mereka itu
 ke pantai kami bermain
 ke bukit kami mendaki
 berjalan berlarian bermain
 tapi hati kami selalu damai

ah lupakanlah masalah orang tua
kita anak-anak tidaklah mencampurinya
mari kita bermain bersama
dengan jiwa yang masih suci dan muda
ya, mari kita bermain bersama
berenang di laut berenang di sungai
berlari antara pohon dan bukit
kita adalah biang rakyat negeri
kita ingin menuntut ilmu kembali
yang terlantar selama mengungsi
mentari terbit di timur
mentari bersemi dalam jiwaku
mentari terbenam di barat
esok terbit lagi dihati bersemi lagi

Makassar, juli 2001



ARSAL ALHABSYI

ABDURRAHMAN SALEH ALHABSYI

Lahir 25 Nopember 1935

di Pompanua, Bone, Sulawesi Selatan.

Wafat Senin 6 Juli 1998 di Makassar

Nama aslinya Abdurahman Saleh Alhabsyi- lebih populer dengan nama Arsal. Lelaki berdarah campuran Arab ini, lahir di Pompanua, Bone 24 Nopember 1935. Dikalangan teman-temannya, Arsal terkenal sebagai pribadi yang hangat, bersahabat dan suka humor. Kegemarannya pada sastra dan berbagai informasi serta ilmu pengetahuan, membuatnya mampu berceritera dengan sangat memikat.

Selain sebagai pendiri, Arsal pun Pernah menjadi ketua Dewan Kesenian Makassar (DKM) dalam beberapa priode. Dimasa kepemimpinannya, DKM menjadi peserta aktif dalam berbagai event seni budaya. Berkali-kali membawa Teater Makassar pentas di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Dan salah satu prestasinya yang akbar, adalah ketika memimpin penyelenggaraan event internasional, Pertemuan Sastrawan Nusantara di Makassar.

Dibidang jurnalistik, Arsal adalah pemimpin Surat Kabar mingguan Orde baru bersama Andi Muin M.G. Ia pernah pula menjadi reporter Militer Teritorium VII/ Wirabuana dan wartawan militer yang aktif meliput komando *Operasi Kilat* di Sulawesi Selatan. Selain di surat kabarnya, tulisannya juga di buat di beberapa koran di Makassar.

Tidak banyak yang tahu, bahwa Arsal adalah salah seorang penandatangan Manifes Kebudayaan (Manikebu). Suatu pilihan sikap yang sangat berani pada zamannya. Ia melawan suatu hegemoni kekuasaan yang tiran. Karena pilihan sikapnya itu, namanya tercantum dalam buku *Prahara* yang ditulis oleh Taufik Ismail.

Buku puisinya antara lain; *Si Acim; Jalanan Tiga Orang* (1959) sebuah antologi puisinya bersama Hisbuldin Patunru dan Rosadi Sani. *Sajak-sajak dari Makassar* adalah antologinya bersama Rahman Arge, Husni Djamaluddin, Aspar dan Sinansari Ecip. Beberapa puisinya yang lain dimuat oleh majalah *Horizon*, Jakarta dan Majalah *Esensi*, terbitan Dewan Kesenian Makassar.

Terakhir menerbitkan buku kumpulan esai yang diberi judul; *Wartawan Kobo* (1994). Buku ini adalah kumpulan corat-coret yang pernah dimuat secara teratur di Harian Fajar, Makassar (1986-1989), dalam kolom *Bacaan Sekolom Sambil Minum Kopi*.

Dalam kolomnya ia pernah bertanya; *Apa ukuran yang dimaksud pemimpin sejati ?* ia lalu menjawabnya sendiri, sederhana. Yakni; *dengan ada atau tanpa jabatan, diakui kepemimpinannya oleh masyarakat luas. Kehadirannya selalu diperlukan untuk dimintai nasehat, pandangan, saran-saran. Dan ciri-ciri pokok yang dimilikinya, ia selalu mampu membingkai egonya, emosinya, sehingga orang yang berada di depannya tidak merasa ditempatkan pada posisi penonton pasif. Ia pemaaf, bersih hatinya tidak pendendam, tidak mengobran janji, jauh dari sifat mementingkan diri sendiri. Ia pantang menyebarkan aib orang dan membesar-besarkan jasa sendiri.*

Arsal Alhabsyi adalah sebuah nama seorang seniman, budayawan yang wartawan. Bagi teman-temannya ia semacam lentera dikala kegelapan air es di padang pasir, sosok yang selalu sabar, tabah saat dikritik, tali gesit, alot, sangat kuat dalam bekerja di bidang seni dan kebudayaan.

Kepergiannya pada suatu hari di Makassar, tepatnya Senin 6 Juli 1998 (bertepatan hari wafatnya Nabi Muhammad SAW 12 rabiul awal) membuat sahabat-sahabat dan kalangan seniman-budayawan Sulawesi Selatan, sangat kehilangan sosok, penerima Award dari Dewan Kesenian Sulawesi Selatan ini. Jazadnya di makamkan di Pekuburan Arab-Islam di Bontoala, Makassar.

SIAPA YANG MENGETUK ITU ?

I

Siapa yang mengetuk itu
Kalau engkau derita masuklah
Engkau tak pernah ingkar janji
menyusupi dan menggenangi
segenap liku-liku ruang
Yang tersisa

II

Batas antara engkau
dan aku
adalah warna-warna senyawa
Namamu, namaku
melebur satu

III

Siapa yang mengetuk itu
ah terasa begitu pasti
engkau itu harapan
yang mengalirkan
sungai kecewa
yang memaku usia
kedalam tiang waktu

IV

Siapa yang mengetuk itu
Masuklah
Aku telah berkemas
pergi bersamamu

Januari 1971

KEPADA I PALAGUNA NENEKKU

Tangan perkasa itu
Bernama;
maut
la memecahkan kaca-jendela
dan merenggut hidup
seorang perempuan tua
yang sisa kulit dan tulang
(karena dagingnya
telah dibagi
berkeping-keping
kepada anak cucunya)

Tangan perkasa itu
Bernama;
maut
Dengan otot-ototnya yang keras dan
berdarah
la merobohkan waktu dan ruang
dan bayi prematur itu
Dihempaskan keatas keretanya

Suara kian menggemuruh
Akupun merasa begitu dekat padanya

Untuk perempuan tua itu
yang telah menghidupiku
dengan keping-keping dagingnya
tak tersisa lagi air mata

Januari 1971

ARSAL ALHABSYI

IBARAT SERUMPUN MONYET

Ibarat serumpun monyet
kita yang selama ini
asyik bergelantungan dan berteduh
di dahan dan rantingnya pohon madu KKN
yang ditanam dan ditumbuhsurburkan rezim Soeharto
sekonyong-konyong hiruk pikuk melompat menyelamatkan diri
tatkala terjadi gempa yang terasa begitu tiba-tiba
menumbangkan pohon

Ibarat serumpun monyet
yang tak tahu malu
tak sedikit pun risih
berlindung di balik slogan reformasi
serta menuntut atas nama kaum reformis :
"Segala penyimpangan selama tiga dasa warsa Orde Baru
Harus segera diluruskan
Tak ada waktu menunggu"

Ibarat serumpun monyet
yang tak punya hati nurani
begitu tega mendustai diri
melupakan segala peluang yang pernah
(malah sedang) kita nikmati
sebagai menteri, gubernur, rektor, hakim, jaksa,
jenderal, pengusaha, walikota, bupati, sekda,
petualang anggota MPR-DPR-DPRD, dll, dll.
Bahwa itu semua justru peluang emas
yang dianugerahkan sistim rezim Soeharto

Ibarat serumpun monyet
yang telah merasa aman
memanjat pohon baru pasca Soeharto
menepuk dada sembari berteriak nyaring;
"Reformasi, Reformasi total disegala bidang
mulai sekarang juga"
seakan kita telah berperan

menyuarakan keinginan tulus mahasiswa
yang agaknya kita lupa bahwa mereka
menyadari betul apa-apa dan siapa-siapa
sasaran reformasi

Ibarat serumpun monyet
tak pernah merasa berdosa
membohongi dan menjarah hak rakyat
guna memuaskan nafsu hedonisme kita
yang tak berujung
Sungguh kita tak merasa malu
mengkhotbahi mahasiswa yang masih murni tak berdosa
tentang cara dan langkah-langkah reformasi
yang justru merekalah pencetusnya
Sungguh kita tak merasa malu

Makassar, 24 Mei 1998.

WARTAWAN KOBOI

Namanya: Barnabas Mario. Raut tubuhnya atletis. Potongan rambutnya pendek, dibelah tengah. Walaupun selalu memakai minyak rambut yang kental, keadaan rambutnya tetap berdiri menantang. Ini disebabkan selain rambut itu kasar dan kaku, juga lantaran dicukur terlalu pendek. Salah satu ciri khas Barnabas ini, memang terletak di rambutnya selain kasar dan kaku, juga menyebarkan bau yang amat tajam dan kadang-kadang menyesakkan napas. Jadi, kehadirannya di suatu tempat pertama-tama ditandai oleh baunya itu. Orangny sudah pergi, bau yang khas masih sanggup bertahan sampai sekitar lima belas menit. Apalagi kalau ia berada di ruang tertutup, bau itu lebih lama lagi bertahan di udara sehingga menyebabkan orang-orang serempak memakimaknya.

Aneh, ia pasti tahu bahwa bau rambutnya itu *asosial*. Hal ini bisa ia ketahui lewat reaksi orang-orang yang tiba-tiba menutup lubang hidungnya jika berpapasan dengannya. Sikap orang-orang yang tampaknya memang kurang tenggang rasa itu mestinya dapat mendorong Barnabas untuk bermawas diri, tetapi semuanya itu tak bermakna apa-apa, berlalu begitu saja. Di situlah letak keanehannya, tetapi di situ pulalah lekat daya pikat orang ini sehingga saya terdorong untuk mengenalnya lebih dekat. Tentu saja, dengan terlebih dulu berusaha keras beradaptasi dengan baunya yang dapat membongkar hidung itu.

Saban hari ia bangun pagi sekali. Pukul tujuh berhadapan dengan sarapan paginya dalam pakaian yang selalu rapi. Di hadapannya bertumpuk koran-koran yang terbit pagi itu dan sore kemarin. Ia, disaat seperti itu, tidak mau diganggu. Ia tampak tekun sekali membaca dan mencatat ini kira-kira memakan waktu dua jam tiap hari.

Barbanas tidak tertarik membaca artikel, ulasan atau berita-berita politik dan pembangunan dalam negeri. Juga tidak menyediakan waktu untuk membaca tulisan-tulisan seperti komentar luar negeri, resesi dunia, ketegangan di Timur Tengah, atau rencana-rencana untuk membangun hari esok yang lebih baik.

Bagi, Barnabas, semua itu omong kosong. Hanya membuang waktu. Yang lebih omong kosong lagi bagi Barnabas ialah membaca esai-esai tentang kebudayaan. Lebih-lebih lagi, membaca novel, puisi, atau nonton sandiwara absurd. Menurutny, dunia sastra atau dunia kesenian pada umumnya adalah dunianya orang-orang edan yang tak ketulungan lagi.

Lantas, apa yang Barnabas baca dan catat dari Koran-koran lokal itu? Tidak ada, kecuali berita-berita atau laporan-laporan penyelewengan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat atau orang-orang termuka dalam masyarakat. Berita-berita atau laporan-laporan itu kemudian ditulisnya kembali dengan lebih perkasa, dipertajam dan lebih diarahkan kesasarannya secara lebih tendensius, yang kesimpulannya mampu menyetop denyut jantung si penyeleweng jika dibiarkan lewat media massa. Berita-jadi yang dalam bahasa asing disebut *pers-klaar* itu diantara sendiri atau lewat perantara, dihadapkan kepada yang bersangkutan. Di sinilah terjadi semacam transaksi."Ini, belum apa-apa, Pak. Bahan-bahan yang ada pada kami, masih sangat banyak. Tetapi kami masih kasihan sama bapak. Kami masih mau lihat bapak selamat. Jadi, sekarang terserah bapak saja!.

Kata pengantar itu tidak perlu lebih panjang sebab yang bersangkutan pasti sudah tahu apa yang mesti ia lakukan. Kehadiran Barnabas atau orang suruhannya dihadapan korbannya selalu dengan korban tidak diberi kesempatan untuk menempuh jalan lain, kecuali mengeluarkan uang sebagai tanda *tahu diri*.

Barnabas hidup di sebuah daerah yang juga sibuk membangun. Bermilyar-milyar rupiah gentayangan di sana. Sekian puluh persen tidak terarah pada sasarannya, dan jumlah itulah yang jatuh ketangan si orang yang *berpeluang emas*. Mereka inilah yang selalu jadi inceran *wartawan* Barnabas.

BARNABAS bekerja disebuah surat kabar yang terkenal suka main hantam kromo. Ia bekerja honor sesen pun. Bahkan tiap akhir bulan ,ia merasa berkewajiban menambah nafkah pemimpin redaksinya. Pemimpin redaksinya tidak pernah mau pusing untuk mengetahui sumber-sumber keuangan wartawannya itu, malah sebaliknya, makin sayang kepadanya. Barnabas menikmati segala fasilitas. Ia boleh meninggalkan kantor kapan saja dan boleh memilih undangan mana yang akan dihadirinya. Rupanya sang pemimpin redaksi merasa berhutang budi kepadanya.

Pekerjaan memeras penyeleweng ini, tidak ketahuan masyarakat luas. Masyarakat malah menganggapnya sebagai wartawan yang berani, jujur dan patut mendapat julukan: wartawan teladan sebaliknya, jika seorang sekretaris melapor ke bosnya: *Wartawan Barnabas minta waktu untuk bertamu, menunggu kabar di kamar tunggu* maka sang Bos itu tiba-tiba mandi keringat dalam ruang sejuk beraircondition. Salah-salah, bahkan bisa pingsan mendengar nama Barnabas. Tetapi mau tidak mau ia harus membuka pintu menerima kehadiran *Wartawan Kobo* ini. Sebab kalau tidak, pasti akan berakibat lebih berabe lagi. Ketakutan para penyeleweng inilah sumber *mata air* yang membuat Barnabas selama ini berjaya.



ASDAR

ASDAR MUIS RMS

Lahir 13 Agustus 1963

Di Pangkep, Sulawesi Selatan

Ia lebih dikenal sebagai penulis esai, padahal ia juga seorang penulis berbagai dimensi, puisi dan drama, cerpen, berita dan lainnya. Tulisan kolomnya dimuat di surat kabar Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar, Makassar.

Selain itu menguasai berbagai keahlian menulis, Asdar juga bisa jadi pelawak, actor mime, teaterawan, kritikus seni, bahkan jadi supporter gilanya PSM Makassar dan lebih gila lagi, penjual ikan.

Lahir di pangkep, 13 Agustus 1963. setelah menamatkan SLTA di pangkep, hijrah ke Yogyakarta, mendalami teater di Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) tahun 1983-1985. Tahun 1985 itu juga ia lanjut kuliah Jurnalistik di Komunikasi Unhas hingga usai 1992.

Sebagai seniman jebolan Asdrafi Yogyakarta ini, pernah bergabung dengan Sanggar Merah Putih Makassar, sekembalinya berguru akting di Yogyakarta, tahun 1987. Prestasinya kemudian, berhasil meraih aktor terbaik Festival Teater DKM se-Sulsel. Beberapa tahun kemudian ia bersama beberapa temannya mendirikan *Komunitas Sapi Berbunyi*.

Komunitas Sapi berbunyi, di kelola secara sangat terbuka. Anggotanya tanpa ikatan layaknya sebuah organisasi. Yang ada hanya ikatan emosional dan ideologi berkesenian, berekspresi secara bebas. Dalam pementasannya seluruh yang terlibat diajak mengelaborasi gagasan yang berangkat dari esai yang ditulis oleh Asdar. Mereka yang terlibat boleh menyumbangkan gagasan sepanjang erat dengan tema yang diangkat.

Pementasannya yang spektakuler dilaksanakan sang pria tambun di Bis Damri dalam perjalanan dari Makassar ke kota Parepare yang berjarak 160-an kilometer arah utara. Bersama Firman Djamil, Simon, Basri B Sila dan kawan-kawan, mereka berhasil memukau para penumpang, yang awalnya cukup terheran-heran. *Komunitas Sapi Berbunyi* memang unik dalam memilih tempat pentas. Bagi mereka bisa dimana saja, di koridor, di ruang kelas, di taman, monumen atau dimana saja asal suasananya cocok.

Sehari-hari pria cukup urakan ini bekerja sebagai direktur Berita Radio *Suara Celebes*, kritik-kritik sosialnya disampaikan melalui kolom udara. Pekerjaan lainnya adalah Pemred Majalah Intern Pemda Sulsel *Sinergi* dan staf pengajar di STIKOM Fajar, Makassar.

Menulis buku *Sepatu Tuhan* (kumpulan esai), selain itu banyak menulis buku-buku biografi para Tokoh Sulawesi Selatan diantaranya; Roman Biografi HZB Palaguna, Jangan *Mati Dalam Kemiskinan* dan beberapa buku lainnya yang terbit di Jakarta dan Makassar. Selain itu ia pernah menjadi penulis dan tim buku Setiawan Djodi (2000-2001).

Dalam dunia Jurnalistik Asdar pernah bergabung di *Fajar Minggu* (1987) dan Harian *Fajar* (1988-1990). Lalu menjadi koresponden Harian *Republika* di Sulteng (1994). Selanjutnya menjadi Pemimpin redaksi Majalah *Metro*, Jakarta versi Harian *Berita Yudha* (1996-1997), Redpel *Manado Pos*, Redpel Tabloid Anak *Wanita Gita*, Jakarta, 1998. Redpel dan Pemred Tabloid Harian *Suara Metro* Jakarta (1998). Kepala Biro Harian *Nusa Bali* di Jakarta (1999-2000). Redaktur harian *Berita Buana*, Koresponden Majalah berita Mingguan *Tempo*, dan beberapa lainnya di Sulawesi dan Kalimantan.

Kini penerima Celebes Award 2002 ini, bermukim di salah satu kompleks perumahan di Bilangan Sudiang, Makassar. Disana ia hidup damai bersama istri tercinta yang dinikahinya tahun 1995, Herlina, Ssi, Apt. Di pemukiman itu, ia tetap aktif menulis puisi, cerpen, kolom dan kritik untuk berbagai media Makassar.

KAUKAH GADIS KECILKU

Gadis kecilku, kaukah itu?
Berhari-hari, tertuai waktu, kau jauh
Langkahku menyeret diri beratus ribu kilometer
Kau pun bertengger lalu terbang ke negeri hilang
Tak ada pencarian
Tak ada pertemuan
Alam gelap. Badai tak datang
Hujan menyeruak di biji mata

Gadis kecilku, kaukah itu?
Aku lelah. Kakiku tak kuat menopang tubuh melangkah
Kupasraahkan terduduk di rumput coklat
Kugapai langit, kucari bayangmu di matahari
Gelap. Badai mengelora di batinku
Marah. Aku gamang mencari arah bayangmu
Kian menggapai. Ku tak tahu lagi bentuk rasamu
Pun hujan kepedihan tak henti membungkus ragaku

Gadis kecilku, kaukah itu?
Nafas tersisa satu-dua ketika kau nyata di depanku
Kau duduk sangat dekat. Baumu kuciumi
Masa silampun bercumbu di batinku
Kau masih duduk. Matamu tak siratkan rindu
Tak henti kucari setitik rindu, tapi tak kutemukan
Tubuhmu yang lain. Rasamu lain. Aku kian gamang
Inikah jawaban pencarian?
Beratus tahun pun tak berarti kerinduan
Tubuhku kian mendekat. Tubuhmu beku
Nafasku tersengal. Kau hanya tersenyum pahit

Gadis kecilku, kaukah itu?
Lelah. Aku menatapmu. Nafasku memburu
Senyummu makin pahit, sembunyikan barisan gigi putihmu
Harapku merengkuh baumu terpisah pisah
Matamu tak lagi memendam rasa
Kakiku yang mengajarmu terperosok tarikan magma
Pun kau hanya menatapku tanpa jiwa

Kau biarkan aku tertelan bumi
Gadis kecilku, kaukah itu?
Kini kutahu, kau bukan lagi gadis kecilku
Kau tumbuh memijak tanah meraih langit
Dan aku hanya bisa memikirkanmu penuh harap
Akankah? Kau tahu : aku pedih
Jawabmu tak perlu kau katakan
Diammu memberi kata

Gadis kecilku, kaukah itu?
Ya katamu. Dan aku pun plong
Perjalanan panjang tak terasa melelahkan
Kutak lagi peduli, kau besar
Di matak: kau tetap Gadis Kecilku yang kurindu

Jakarta-Makassar, 1996-2001

DI MANA TANGAN TUHAN

Buat Gadis Kecil Korban Pemerkosaan

Tubuhku bongsor, usia tiga belas tahun
Duduk di bangku kelas enam sekolah dasar
Aku belum matang sebagai gadis, karena aku kanak-kanak
Jiwa kecilku, tubuh bongorku, tak butuh nama
Guru olahragaku memberi bukti
Si penuntun ilmu itu melahap tubuhku dengan rakusnya

Bumi meledak, langit terbelah, awan hitam berkejaran
Tangan kecilkupun menggapai langit
Tapi, bumi makin menarikku, mengubur hidup tubuhku
Langitpun runtuh. Bulan menghilang
Langit membakar. Mata terbakar. Gelap

Sisa tenaga, masih ku coba mengais sepotong cahaya
Tangan mungilku yang berdarah, kembali menggapai langit
Ah...kutemukan satu tangan kekar: dialah pengayom
Tanpa menghitung Sekon, nasibku pun kuserahkan
Namun... ketika duka kuberberkan
Pak Polisi yang kukira "tangan damai", lebih tertarik tubuhku
Tak beda guruku, dia menikmati lukaku yang masih basah !

Aku hanya bisa mengaum
Berontak dalam bisu
Aku tak punya berani menggapai lagi langit
Bingung, gamang. Kubutuhkan hanya : Tangan Tuhan
Tapi di mana?
Di sisi langit mana saya harus menggapai lagi?
Oh, masih ada sepenggal sinar
Kugenggam erat tangan-tangan kekar di markas polisi
Mereka pun memberiku kekuatan menggapai lagi langit

Langit kembali robek tumpahkan tangis
Perlakuan oknum polisi terhadapku, dinilai bukanlah kepastian
Aduh. Makin terseok saya mencari "Tangan Tuhan"
Dan terasa kakiku makin tertarik magma terdalam bumi
Langit telah runtuh, pekat !
Petugas Polsek Tambora yang dilapori ibuku
(juga telah diberikan uang rokok)
enteng mengatakan : "Anak ibu memang genit!"

mengapa aku yang korban di salahkan
mengapa lelaki tak pernah bersalah
mengapa pengayom biarkan bocah terlunta cari kepastian hukum
mengapa guru memandang siswinya sebagai pemuas seks ? mengapa ?
terlunta, saya tertatih penuh luka menyongsong masa depan yang gelap gulita
tanpa seberkas cahaya pun !

Jakarta-Makassar, 1997



ASLAN ABIDIN

ASLAN ABIDIN

Lahir 31 Mei 1972

Di Soppeng, Sulawesi Selatan

Penyair yang lahir tanggal 31 Mei 1972 di Soppeng Sulawesi Selatan ini, menulis puisi sejak di bangku SMA. Setelah lulus SMA, Aslan Abidin melanjutkan study ke Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, jurusan Sastra Indonesia.

Ketika menjadi mahasiswa, ia bergabung dalam Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) bersama teman-teman penyairnya; Muhary Wahyu Nurba, Sudirman HN, dan Hendra Gunawan. Dikelompok MST ini Aslan ditunjuk menjadi ketua. Pada masa-masa inilah Aslan dan kawan-kawannya sangat aktif melakukan pembacaan sajak di kampus dan beberapa tempat lainnya di Makassar. Ia pernah pula tercatat sebagai *kru* Koran Kampus *Identitas*-UNHAS.

Aslan pernah diundang oleh Dewan Kesenian Riau untuk membacakan sajaknya Di Dang Merdu Dewan Kesenian Riau tahun 1994. Demikian pula saat pelaksanaan temu Penyair se Indonesia di Malang Tahun 1996. Tahun 1998 ia diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta mengikuti acara *Sajak Penyair 8 Kota*. Kemudian tahun 1999 mengikuti *Art and Peace* di Bali. Terakhir mengikuti *Majelis Sastra Asia Tenggara (mastera) Puisi* di Cisarua tahun 2002.

Tulisan-tulisan Aslan banyak dipublikasikan di berbagai media diantaranya di harian *Fajar* Makassar, juga di media nasional seperti *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Jakarta Bernas*, Yogyakarta dan Majalah *Horizon*, dan *Basis*. Sejumlah puisinya disertakan dalam *Nafas Kampus* (Antologi penyair UNHAS, 1994); *Koridor* (Antologi Empat Penyair Tamalanrea, 1995); *Batu Beramal II* (sepuluh sajak terbaik LCP Batu Beramal II, Malang); *Getar III* (lima puluh sajak pilihan Batu Malang, 1996); *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996); *Antologi Puisi Indonesia 1997* (1997); *Temu Penyair Makassar* (DKM, 1999); *Sastrawan Indonesia Angkatan 2000* (Grasindo, 2000); *Kitab Puisi Horizon Sastra Indonesia* (Horizon, 2002) dan lainnya.

Selain menulis sajak, Penerima *Celebes Award* tahun 2003 ini juga aktif menulis artikel sastra dan lainnya. Ia pernah bergabung di Media Fajar Grup dan tercatat sebagai wartawan Harian *Pare Pos* di Pare-Pare sebelum pindah ke surat kabar Harian *Tribun Timur*.

MEMORANDA PERKABUNGAN

Bagaimana mesti

Kutahankan kerinduan ini kekasih ? pada akhirnya sampai juga padaku keangkuhanmu akan nasibku itu"aku ingin berhenti untuk hal-hal sepele, seperti gerimis yang memaksa kita berteduh di depan kantor pos, atau warna senja yang membuat kita sentimentil," pekikmu di telepon seperti koin yang terjatuh di boks telepon itu, membekaskan kecemasan

aku mungkin memang mesti faham akan gelombang perkotaan pada matamu, juga lukisan kembang yang seperti logo sebuah maskapai penerbagan asing di gaunmu

aku mungkin mesti lupa pada aroma bulan april di tubuhmu ketika dulu kau datang menyambangi pagi; dermaga tanpa perahu dan lumut yang menjingga di pantai menyambutmu, di pasir juga jejak kakimu mengarsir kenangan yang tertinggal jadi memoranda

cuaca ini memang terus berubah kekasih, selalu ingin kukabarkan itu padamu, namun banyak yang percuma saja, seperti lengking suaramu di telepon;" jangan telepon aku waktu hujan"

tapi bukankah kerinduan ini telah lama aku kabarkan padamu? Hanya sayang tak sampai sampai

Makassar 1996

PERI DARI SREBRENIKA

“aku datang dari Srebrenika, tempat
tentara menguliti gadis-gadis dengan syahwat dan bayonet
ucapmu dulu, ketika turun di bandara

“hanya transit” katamu” aku membawa air mata,
air mata gadis-gadis Srebrenika yang dengan wajah sesuci
Maryam menyimpan nafas tuhan di rahimnya, tetapi
tak tahu siapa yang meletakkannya”

dan ketika kau harus berangkat, pada bandara yang sama
aku kembali mendengarmu;” sebenarnya aku tak pernah suka
pada jarak, selalu membuatku seperti peri tanpa syarat”

tangismu memang tak pernah terjatuh di sini, bersama petang
dan setangkai kembang, lalu janji, mungkin juga
putus asa, terlepas bersama deru pesawat yang mendesing
membawamu entah kemana

kembali aku berhadapan dengan malam, ruang
tunggu, dan trotoar jalan, juga perempuan jalang,
memang aku tak lupa wangi kulitmu, bahkan
detak halus dari arloji kecilmu. dan
di meja kafe bandara masih tertegun gelas kopimu
bersama bekas tipis lipstikmu
dan ampas kopi yang mengering

tapi cukupkah itu bila pada serbet
hanya kau gambar wajah seorang bocah tanpa biji mata
kalau tak kau tulis nama dan alamat?

1995

TAK ADA YANG MENCINTAIMU SETULUS KEMATIAN

ketika engkau lahir
 dan ummi shibyan mencubitmu
agar menangis pertanda hidup
 bersamamu cahaya pertama
yang menyusup ke biji matamu
 kematian datang menjelma
bayanganmu agar dapat terus mengikutimu

ia menguntitmu kemana pun kau pergi
 ke puncak gunung
tertinggi atau ke palung laut terdalam, sepanjang
 hidupmu ia bertengger di tengkukmu

meski tak mencemaskanmu, ia bergidik juga
ketika engkau menatap
 jurang yang dalam, meski ia
agak gemetar pula
 tapi suka menggodamu ketika
kau menyeberang jalan yang ramai

tak seperti lelaki murahan atau
perempuan hidung belang yang telah menipumu
ia setia, tak pernah ingkar janji, dan selalu
tepat waktu

ketika engkau berteriak
 girang atau tepekur sedih
setelah lelah tualang ke lekuk seluruh bumi
kematian akan berdiri tersenyum di hadapanmu
ia merentangkan tangan
 memperlihatkan rahasiamu
yang selama ini ia simpan sambil berkata
"tinggal kematian petualangan yang tersisa"

tak ada yang mencintaimu setulus kematian

2003

* ummi shibyan adalah iblis yang mencubit bayi hingga menagis ketika lahir
'tinggal kematian...'ucapan James Hook dalam Fil Peter Pan

MALAM PENGANTIN

di luar kamar, suara samar
orang bercakap beranjak lipur

di dalam kamar
sepasang pengantin perlahan lebur
ranjang seperti telaga dengan debur
tertahan, hati bergemuruh berdebar

dalam dirimu setangkai bunga
padma yang menyimpan mutiara
pun mekar, basah dan bergetar

kau telusuri batang kodratku yang
panjang, dan aku masuki lorong
takdirmu yang dalam

di luar jendela, embun
dan cahaya bulan menitik dingin

Pare-Pare 2002

HOMME STATUE

-dengan penuh maaf kepada Bapak Jatimayu

aku dan seorang kawan- yang
bersumpah namanya tak ingin disebut dalam sajak yang
burun – melewati malam pada pangkal sebuah tiang
listrik di tengah lapangan karebosi, kami berdebat tentang
patung besar tak bernama yang menyambut kami di gerbang
utara

“itu patung anak kecil yang sedang bermain papan luncur?”

“bukan, itu patung seorang pemain bola, lihat sepatunya
sepatu bola”

“tapi mengapa matanya mendelik, mulutnya menganga,
dan jemarinya meregang seperti orang orgasme?”

“tidak, pokoknya itu patung seorang pemain bola.

Lihat bola di punggung kakinya”

“lalu mengapa bokongnya seperti disodok”

dan seorang wadam melenggang datang dengan
hig-heel, rok mini, rambut sebahu, dan suara perempuan
centil dari jakunnya yang naik turun
menawarkan duburnya untuk mencekik kemaluan kami
kawanku tersenyum mesum.” Eureka! Inilah amsal dari
patung itu!”

Makassar 1998



ASPAR PATURUSI *ANDI SOFYAN PATURUSI*

Lahir tanggal 10 April 1943
di Bulukumba, Sulawesi Selatan

Andi Sofyan Paturusi (Aspar) dikenal sebagai seorang penyair, novelis, aktor dan dramawan. Ia dilahirkan 10 April 1943 di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Karya-karya puisi Aspar dimuat di berbagai media. Pada tahun 1960, sajaknya pernah dimuat di *Mimbar Indonesia* yang diasuh Oleh H.B Yassin. Inilah momentum yang memotivasi dirinya untuk lebih aktif menulis. Puisi-puisinya pernah terbit di beberapa koran antara lain; *Harian Fajar*, *Pedoman Rakyat*, *Bawakaraeng*- Makassar, *Harian Prioritas* dan *Harian Republika* Jakarta.

Sajak-sajaknya sudah terkumpul pada beberapa buku seperti *Sajak-sajak dari Makassar* (1974), *Sukma Laut* (1985), *Tonggak III* (1985), *Ombak Losari* (Puisi Indonesia, 1992), *Ombak Makassar* (DKSS, 1999) dan terakhir Buku puisinya dalam edisi luks, yang merangkum tiga buku sebelumnya diberi judul; *Apa Kuasa Hujan* (Yayasan Amanagappa – 2002). Salah satu sajaknya *LakekomaE* sangat populer di Sulawesi Selatan.

Anak-anaknya Arma, Amika, dan Ofi mengikuti jejaknya sebagai penyair dan dramawan. Anak lelakinya Abdi memilih karier di bidang jurnalistik.

Selain sebagai penyair, Aspar juga dikenal sebagai Novelis. Karya novelnya yang sudah terbit antara lain; *Arus* (1976), *Kampung si Epin* (Ceritera Anak-anak, 1997) dan *Pulau* (1977). Novel *Arus* adalah pemenang Sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Tahun 1974. Ceritera anak-anaknya yang lain, *Hilangnya Sayap si Tikus* (1985) dan *Duta Perdamaian* (Naskah Drama Anak-anak).

Sebagai dramawan, ia menulis drama sejak berusia 14 tahun, karya tersebut dipentaskannya pada tahun 1959. Pernah bergabung di Teater Kecil (1974) bersama Arifin C Noer (alm), dan main bersama Teater Saja-Ikranagara di Taipei, Taiwan, (1984) Singapura dan Malaysia (1985).

Beberapa dramanya yang ditulis dan disutradarainya sendiri antara lain; *Samindara* (di TIM, 1967), *Perahu NUH II* (di TIM, 1985 dan 1995) dan *Jihadunnafsi* (di Makassar 1986, dan Jakarta 1991), Naskah drama *Samindara* adalah pemenang sayembara penulisan naskah drama DKJ (1982)

Sejak hijrah ke Jakarta tahun 1989, alumni Universitas Hasanuddin (UNHAS) ini menekuni dunia sinetron. Puluhan judul sinetron telah dimainkannya di layar kaca berbagai stasiun televisi swasta nasional. Di bidang ini Aspar berhasil meraih prestasi sebagai Aktor terbaik pada Festival Sinetron Indonesia tahun

1992. Karena dedikasinya yang tinggi Aspar memperoleh penghargaan Alumni berprestasi Nasional dalam rangka Dies Natalis UNHAS ke 40, tahun 1996.

Di Bidang organisasi Aspar adalah mantan Ketua Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah (ISBM) Sulawesi Selatan, Periode 1962-1968. Ia juga pengurus Lembaga Seni Budaya Muhammadiyah. Ia juga pendiri Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan menjadi pengurus selama delapan belas tahun. Menjadi ketua Persatuan Artis Film (PARFI) Sulawesi Selatan Periode 1982-1987. Anggota DKJ Komite Teater selama tiga periode 1990-2001.

Pada Pemilu 2004, Aspar maju sebagai calon legislatif dari Partai Amanat Nasional, untuk daerah pemilihan III, Sulawesi Selatan. Kini, bermukim di Jakarta, bersama anak-anak dan istrinya Laksmi Amin.

Karya-karya Aspar antara lain :

Arus	(Novel, 1976)
Pulau	(Novel, 1977)
Kampung si Epin	(Ceritera Anak-anak, 1997)
Hilangnya Sayap si Tikus	(Ceritera Anak-anak, 1985)
Duta Perdamaian	(Naskah Drama Anak-anak)
Samindara	(Drama, pentas di TIM, 1967),
Perahu NUH II	(Drama, pentas di TIM, 1985 dan 1995)
Jihadunnafsi	(Drama, Pentas di Makassar 1986, dan Jakarta 1991)
Kodok	(Monolog)
Sukma Laut	(Puisi Indonesia, 1985)
Apa Kuasa Hujan	(Yayasan Amanagappa – 2002)
Tonggak III	(1985),
Ombak Losari	(Puisi Indonesia, 1992),
Ombak Makassar	(DKSS, 1999)

LAKEKOMA E

ada anak mencari ayah
ada anak mencari ibu
lakekomaE lakekomaE

ada istri mencari suami
ada suami mencari istri
lakekomaE lakekomaE

ada orang mencari nasi
ada orang menghindari nasi
lakekomaE lakekomaE

ada orang membutuhkan rumah
ada anak menghadiahkan rumah
lakekomaE lakekomaE

ada orang komat-kamit menyebut Tuhan
ada orang terang-terangan melupakan Tuhan
lakekomaE lakekomaE

ada orang menjual koran tua
ada orang menjadikan koran pembungkus uang
lakekomaE lakekomaE

ada orang yang sudah bukan orang
ada orang yang tak sempat jadi orang
lakekomaE lakekomaE

ada yang dilukai
ada yang melukai
ada yang dicincang
ada yang mencincang
ada yang luka
ada yang tak turut luka

ada yang bergumul arus
ada yang tak ikut arus
ada yang memainkan arus
ada yang diam-diam saja
lakekomaE lakekomaE
ada yangada
ada yangtak ada
ada yang.....antara ada dan tiada
lakekomaE lakekomaE
lakekomaE
lakokomaE
lakekomaE

1978

lakekomaE (bahasa Makassar)
artinya : akan kemana engkau ?

LAGU OMBAK

Di laut Losari mungkin kita tak bersua lagi
Wajah dan mimpiku terseret ombak utara
Jiwa dan tapak kakiku terseret ombak selatan
Tubuh kita terpecah-pecah dalam amuk gelombang

angin, di mana lengan-lenganmu
ketika engkau merangkul kakekku dulu
angin, angin yang purba
kunyanyikan pada lagu lama

angin yang menyapa wajah jernih kanak-kanak
angin yang membentuk wajah-wajah tua
satukanlah kami kembali ke dalam ombak
dalam dongeng dan lagu sebelum tidur.

1980

APA KUASA HUJAN

Apa kuasa hujan yang membuat orang panik
orang berlarian, berenang, hanyut dan tak berlutik
menyaksikan rumah mereka tenggelam

Apa kuasa hujan itu yang mampu menggerakkan
presiden, gubernur, walikota, camat
lurah dan semua pekerja sosial
turun ke air seperti ketika mereka
masih kanak-kanak bermain-main hujan
Apa kuasa hujan sehingga bagaikan
mempermainkan nasib orang-orang bahkan
duka, air mata, dan nyawa

Juga tampak semakin tak peduli padahal
orang-orang sepertinya telah menyatakan
kalah

Apa kuasa hujan yang menjelmakan air jadi
banjir dan manusia sang penguasa bumi jadi
serentak sibuk
hujan yang akrab dengan dunia kanak-kanak
kini jadi tak bersahabat bahkan tampil amat ganas

Kuasa apa yang dimiliki hujan membuat
manusia kehilangan daya kuasa

Hujan, bumi dan semua mahluk
mestinya bersahabat
Tak seharusnya bertikai
Tak seharusnya.

Jakarta, 2002.

TUJUH

Rumah yang direncanakan bertingkat. Belum jadi. Yang dibawah toko, yang di loteng untuk keluarga. Itulah rumah Rosmala. Tinggal bersama paman mudanya, seorang mahasiswa tehnik, dan tante yang jauh lebih tua dari Rosmala. Sang tante itu belum kawin, pegawai Kantor Departemen Pendidikan dekat Gubernur jalan Jenderal Sudirman. Ibu dan adik-adiknya di kampung. Hidup dari toko kecil peninggalan ayahnya almarhum, di kota kecil Majene Mandar tiga ratus kilo lebih sebelah utara Makassar. Di sanalah Rosmala dilahirkan dan menyelesaikan sekolah rendahnya.

Keluarga itu sebenarnya cukupan. Keluarga dagang. Tahun lima puluhan ayah Rosmala sudah memiliki toko yang cukup ramai di kota itu : toko "Aman". Punya usaha penjahitan. Gara-gara mesin jahitlah, sehingga keluarga itu minggat ke Makassar. Di ancam untuk dibunuh oleh seorang oknum tentara. Tahun-tahun limapuluhan itu di daerah Sulawesi Selatan tahun penuh gelisah, ancaman dan maut. Memihak tentara dikejar-kejar gerombolan, memihak gerombolan jelas ditangkap tentara. Dan banyak oknum yang berbondong jadi tentara atau gerombolan karena soal dendam-mendendam. Soal "Siri" karena kawin lari. Lantaran adik, kakak, ayah atau keluarga yang dibunuh gerombolan: masuk tentara atau sebaliknya dan mengganas di hutan-hutan. Tak kurang pula yang masuk tentara supaya dapat ber-"tolak pinggang" kepada preman ! Itulah di tahun-tahun lima puluhan!

Selagi ayah Rosmala menggunting bahan celana, datanglah seorang oknum tentara yang meminta supaya diberikan bodi mesin jahit "Singer".

Saya beli. Tapi bodinya saja. Mesinnya ada. Bodinya terbakar. Saya ambil dari rumah penduduk yang dibakar gerombolan. Bagaimana bisa? Tanya sang oknum.

Tidak bisa, pak. Bisa kalau bapak ambil lengkap. Bodi susah. Tidak ada dijual di Makassar, jawab ayah Rosmala dan sudah menduga sesuatu bakal terjadi. Perasaannya kurang enak dan malah diliputi takut.

Masa tidak bisa! Harus bisa! Harus!

Dan "harus" yang terakhir dengan suara keras telah diiringi tendangan. Tendangan demi tendang, ayah Rosmala tersungkur dengan dada yang sakit. Paling banyak bagian itu terkena: Subuh hari esoknya, ketika kampungnya

masih lelap, dengan sebuah truk carter, ayah Rosmala memboyong keluarganya dan apa saja yang bisa dibawa ke Makassar. Gadis kecil Rosmalapun memulai hidupnya di kota. Muntah darah berulang beberapa tahun kemudian di tahun enam puluh. Setelah hampir tiga bulan mendekam di “Stella Maris” ayah Rosmalapun meninggal yang pada sisa-sisa hidupnya masih sempat mewariskan rumah yang belum rampung itu, meninggalkan isteri, Rosmala dan empat orang adiknya. Sewaktu keadaan agak aman dan tertib, maka ibu dan adik-adik Rosmala kembali ke Majene itu.

Secara singkat, siapa Rosmala itu telah direkam oleh Sofyan. Pada kunjungan yang pertama, dia dengan cepat mengenali yang ada di rumah itu.

Rosmala, yang memelihara kuku dan telah berkali-kali membenamkan di lengannya. Dan sore hari itu, mata Sofyan yang menekuni diktat “Sejarah Pendidikan”, tiba-tiba beralih ke lengannya. Bekas kuku. Ibu jari dan telunjuknya berganti-ganti menyentuhnya, entah dari mana mulainya gerak itu. Sofyan menghela nafas dan sebuah ketukan terdengar di pintu. Sofyan berdiri dan ke situ.

Hah! Penyair yang terhormat kiranya. Ilham apakah gerangan yang menggerakkan penyair datang ke rumah peminatnya ini? sambut Sofyan dan tertawa mempersilahkan tamunya duduk di kursi. Tidak lain si Mochtar yang mahasiswa “Sastra Barat” itu.

Mochtar tersipu oleh sambutan tersebut.

Mau tentamen? Kata Mochtar sambil meletakkan mapnya di meja.

Ya. Saya akan maju kalau sudah siap! Jawab Sofyan yang matanya menyudut ke map itu. __Apa kabar pecinta sejati gadis Ambon ?

Kurang asem, kau ini! Senyum Mochtar melebar, __Begini Sofyan, aku mau tanya, Dra Rasdianah tinggal dimana sekarang ?

Andi Rasdianah? Oh itu penyair “Panji Masyarakat”, lulusan Jogja itu? Dia kan sekampung dengan kita

Ya, aku tahu. Tinggalnya yang aku tanya!

O dimana ya, saya ingat, Mochtar . Kalau tidak salah di Hotel “siswa:” jalan monginsidi. Katanya banyak dosen I.A.I.N. yang tinggal di situ. Cobalah kesana. Ada apakah ?

Ini, Aku mau bawakan undangan pertunjukan drama ISBM Makassar, jawab Mochtar lantas membuka mapnya, Ada juga untuk kau.

Ah coba kau tahu rumahnya Andi Rasdiyanah, kau tidak kasih saya. Saya juga suka nonton drama. Coba lihat. Sofyan mengambil undangan itu lalu membaca : Dua drama, “Fajar Sidik” karya Emil Sanossa dan “Yang Konsekwen” karya B. Soelarto di Hotel Negara Produksi ke dua dan tiga ISBM (Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah) Cabang Makassar. Sutradara Arham. O Sutradara ini yang dulu menyutradarai Thimadar yang juga di Hotel Negara, kau kan turut main Mochtar?

Betul ! Dia ketua kita juga, jawab Mochtar.

Siapa lagi yang main sebagai Thimadar itu? Dia memikat penonton. Siapa ya?

Fatimah Saleh.

Ya betul ! Dia juga main disini?

Tidak

Kenapa ? Dilarang orang tuanya?

Kembali ke kampungnya. Guru Agama.

Orang apakah dia? Saya dengar pacaran dengan sutradara Arham itu. Orang cerita sesudah pertunjukan waktu itu.

Ah, Si Arham mana berani. Orangnya tak kok pemalu sama wanita apalagi Thimadarnya itu menetap sudah di Majene. Mana bisa dapat.

Majene! Ini dia, pikir Sofyan.

Orang Mandar, ya. Kalau begitu sekampung dengan teman mengajar saya, Rosmala. Dia orang Mandar juga.

Hem, cantik ? orang sana boleh-boleh juga Mochtar seperti tahu saja, dan menambahkan : Kans Sofyan, besar? Jangan biar dia lepas lagi. Berganti pacar tidak baik, sekali tempo bisa kehilangan semua. Ajaklah temanmu menyaksikan pertunjukan kami. Sebentar malam, ingat, tepat jam delapan dimulai !.

Mochtar berdiri. Sofyan mengiringi.

Saya akan datang. Main yang baik, ya ! Jangan undang nonton yang terlalu panik seperti penonton Thimadar dulu. Kau ingat Mochtar, waktu Timadar itu dicambuk oleh Qambarah budak Abu Jahal masa ada penonton yang berdiri dan berteriak-teriak menyuruh stop pencambuk. Kan cuma sandiwara.

Mochtar tertawa. Lalu loncat ke sepeda dengan mengepit mapnya.

Sofyan kembali ke kamarnya. Dibukanya undangan itu sekali lagi. Dia baca nama-nama pemainnya: Saleh Malombassi, sudah kenal yang pacaran dengan Zubaedah, mahasiswi IKIP. Pemain lain : M. Amin Sangko, Eny Munassar, ya Mochtar sendiri. Umar Abdullah, mardiyah dan Hasniyah Hasan. Beberapa nama yang masih asing baginya.

Apakah mereka itu bisa menyamai permainan Front Seniman-seniman Makassar, dulunya seniman-seniman Kota Besar Makassar, dalam “Pak Direktur” karya Rahman Arge. Dia menyaksikan sandiwara itu bersama Mochtar di Hotel Negara beberapa waktu yang lalu. Kelompok itu sudah kawakan. Sedangkan Argham yang sutradara sebentar malam masih main sebagai pembantu saja waktu itu. Orang toh berkembang atau berobah maju atau mundur, pikir Sofyan. Dia mau menyaksikan drama Mochtar itu dan kalau bisa bersama Rosmala. Tetapi apakah Rosmala juga suka sandiwara ? Tak tahulah dia.

Sofyan sendiri sejak kecil suka menonton sandiwara. Walau ceriteranya belum dia tahu betul waktu itu. di kampungnya dulu di Gedung Tionghoa, ada rombongan tonil Makassar. “Bintang Celebes” namanya. Dia nonton di malam-malam minggu. Rombongan itu bermain sebulan dua bulan. Meskipun dia biasa tertidur separuh waktu pertunjukan. Guru Bandu Almarhum yang selalu membawanya.

Lalu ketika melanjutkan sekolah di Makassar, Sofyan sering lagi menonton pertunjukan sandiwara yang sudah lain bentuknya, tidak berbabak dan tidak diselingi nyanyian keroncong. Di tahun limapuluhan dia pernah menyaksikan di Gedung Panti Penghibur. Yang konon dulu bernama Gedung “Harmoni”, diantaranya drama karya Rahman Arge. Dipentaskan oleh kelompok Seniman Seniman KBM. Disitu ada Arsal Alhabsyi, Laura Kloer, Ida Bachmid, Petta Tappu, Jusuf Junus, Ramto, Hisbuldin Patunru, Abdullah Adam, dan lain-lain. Semua itu dia ingat baik-baik. Tetapi tidak tahu dia kemana mereka sekarang? Mereka itu jauh lebih duluan dari temannya si Mohtar. Rahman Arge itu masih sering dia nonton bermain. Sofyan kagum pada seniman kawakan dan tekun di bidangnya itu. Andaikata bermukim di Jakarta seniman itu mungkin lebih maju lagi dan sebagai pemain mungkin bisa sejajar dengan aktor yang mulai nanjak itu; Sukarno M Noor!



ATJA THAHA

ATJA RAZAK THAHA

Lahir tanggal 23 Mei 1949
di Tual, Kei, Maluku.

Sekitar tahun 1970-an, Atja Razak Thaha yang lahir tanggal 23 Mei 1949, di Tual, Kepulauan Kei, Maluku, menjabat sebagai Ketua Umum Lembaga Kesenian Mahasiswa Universitas Hasanuddin-UNHAS. Saat itu kehidupan kesenian kampus sangat marak. Bukan hanya seniman Makassar yang diundang Atja masuk kampus, tetapi seniman Jakarta seperti Taufik Ismail, Ikra Nagara, Leon Agusta dan lainnya bergantian tampil di depan mahasiswa Unhas. Dampaknya banyak mahasiswa Unhas yang termotivasi karenanya.

Ketika masih menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran, Atja dan kawan-kawan sempat mendirikan Gaung Teater Koridor. Teater ini sempat pentas beberapa kali, diantara dengan naskah *Duta Perdamaian* karya Aspar, di Gedung Kesenian DKM, Jalan Irian 67, Makassar. Di Dewan Kesenian Makassar Atja telah aktif sejak tahun 1982 dan pada tahun 1997 hingga 2003 dipercayakan sebagai Ketua Umum DKM. Pada musyawarah tahun 2004 ia kembali terpilih untuk priode selanjutnya.

Catatan aktifitas olah seni Atja, antara lain: aktif menulis puisi sejak awal 1970-an. Tahun 1975 hingga 1980 suami dari Endang Ruswiyani ini tercatat sebagai redaktur pelaksana Surat Kabar Kampus *Identitas*.

Puisi-puisinya pernah di bacakan sendiri pada seminar dan pesta puisi Akademik Nusantara di Kuala Lumpur, dan pertemuan sastrawan 79 di Jakarta. Puisinya juga terkumpul bersama 79 mahasiswa Malaysia, Singapore dan Indonesia dalam antologi puisi berjudul *Suara Tujuh Sembilan*, yang di terbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia.

Sebagian besar masa mahasiswanya di habiskan sebagai seorang aktivis. Pernah menjabat Pimpinan Majelis Tinggi Mahasiswa Unhas (1975-1976), Ketua Dewan Mahasiswa Unhas (1977-1978); Sekjen Forum Komunikasi Mahasiswa Ujungpandang (1977-1978) dan terakhir dijadikan tahanan politik dari Januari hingga Juli 1978, karena aktifitas kemahasiswaannya.

Ketua Badko HMI Indonesia Timur priode 1981-1983 ini, usai menamatkan pendidikan sarjana kedokteran tahun 1977 tetapi baru menjadi dokter tahun 1982, kemudian diangkat jadi dosen Universitas Hasanuddin. Jenjang S-2 Master Of Sciencenya selesai tahun 1986. Kini, sebagai Doktor ahli Gizi dengan predikat *Cum Laude*, Atja lebih banyak mengkonsentrasikan waktunya untuk penelitian, seminar di dalam dan luar negeri dan mengajar di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Kumpulan sajak ayah empat orang putra ini, yang sempat terlacak berjudul *Prahara* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Makassar bekerjasama dengan Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin-LEPHAS.

DOA SEORANG TAHANAN

Kubangun gubukku reot dari keping-keping puisi.
Dan kutatapi danau air mata di seberang jalan
Kian meluap, kian keruh bercampur darah
Terbayang wajahku keriput, menatapku sedih
Menetes darah dari matanya cekung
Terisak kemudian meratap
Lalu melotot histeris dan berteriak

“Hai anak manusia!
Esok gubukmu reot harus segera di gusur
Karena arti cinta dan kemanusiaan pun
Telah di gusur dari nilai azasi manusiawi
Menjadi mewahnya nilai konsumsi”

Danau air mata semakin merah
Meluap menggenangi halaman gubukku reot

Kutimbuni halaman gubukku reot dengan sisa-sisa
Kebebasan yang masih sempat kurenggut.
Lalu lewat celah-celah terali, kupandangi dunia bebas
Jutaan saudaraku mengangkat tangan meratap langit.
Mereka menelusuri lorong-lorong kelabu berliku
Mata mereka terbalut kain kafan
Keringat mereka mengental disetubuhi debu
Kiri kanan muka belakang atas bawah
Dimana-mana tertancap tanda larang
Dan sayup terdengar menyayat
Jeritan lirih penuh duka dan takut

“Beri kami kebebasan. Beri kami kedamaian”
Tuhan
Aku bebas dalam belenggu
Mereka terbelenggu dalam kebebasan
Inikah nikmat khalifah di bumi?
Inikah dunia yang kau janjikan?
Inikah hidup yang kau takdirkan

Tuhanku yang agung yang bertahta di surga
Berilah mereka ampas-ampas cintaMU.

Juni 1978

CATATAN KELABU

Terlentang tubuh beralaskan pandang
Kaku..beku..pucat..kurusan
Detik merangkak alangkah lamban-nya
Mencibir. Menggelitik. Meraung. Terbahak.
Akhirnya tersedu

Angin merayap lewat terali
Beku menusuk di lantai berdaki
Sunyipun bersetubuh dengan pengap menyesak
Dan lahirlah sepi mencekam gersang

Lalu sepi menggelut di tubuh kaku
Menggantung di hitung
Menggoda di hati
Bertengger di alis
Mematuk akal
Mendera otak
Merangsang saraf
Maka sempurnalah kesepian

Sempurnalah kedamaian walau di hati sepi,
Betapa sejuknya
Ketimpang sepi dihati dalam kedamaian
Sempurnalah kebebasan walau di cekik sepi,
Betapa manisnya
Ketimbang di cekik sepi dalam kebebasan
Sempurnalah kemerdekaan walau dikawali sepi,
Betapa indahny
Ketimbang di kawali sepi dalam kemerdekaan
Amboi !
Sempurnalah kebahagiaan
Sempurnalah komedi yang tak berujung
Sempurnalah utopia
Abadilah nostalgia.

4 April 1978.

KERBAU

mahasiwa mengantuk
dosen berkhotbah
mahasiwa malas
dosen tak acuh
mahasiwa ujian
dosen mengganas
mahasiwa jatuh
dosen bangga

di kampus rektor-rektor bertanya
"siapa yang salah"

"kerbau"
seru dewan mahasiswa

di rumah mamaku bertanya
"siapa itu kerbau?"

"yang dicocok hidungnya"
jawabku bergurau

1973

DOA SEORANG PELACUR

Tuhanku yang agung bertahta di surga
ampunilah dosa-dosaku yang kecil
karena melacur
Dan limpahkan rakhmatMu
Kepadaku ya.....Tuhan
agar aku laku keras
malam ini
ameennn

Malam Natal 1973

SATU GENERASI TERKAPAR SUDAH

Satu generasi terkapar sudah
jerit nurani kemanusiaan tersekap tertahan di perut lapar
dilucuti sejuta sadar
tentang remang kelabu makin pekat
oleh ceritera dari satu generasi yang kini terkapar

Esok sejarah pasti tercoret hitam
derai air mata pasti menyeruak sesal
meratap satu generasi yang pernah terkapar

Satu generasi terkapar sudah
masihkah berdenyut nadinya
masihkah berdesah nafasnya

Mereka terkapar tidak bergerak
tidak bergerak
alangkah kukuhnya belenggu
Dan nadinya. Denyut nadinya
Desah Nafasnya
Tuhan ! atau kuasaMu
begitu musykil

Mereka yang terkapar, terbelenggu
betapa teguh kokoh desah napasny
nadi perjuangan
napas idealisme
meski mereka kini sedang terkapar

11 Maret 1978

CATATAN AWAL

Malam menendang dingin hari kemarin
dingin menerjang siang hari esok
malam siang tendang menendang
kemarin esok terjang menerjang
dingin tersenyum, dingin membeku
malam kemarin dingin membeku
esok siang tersenyum beku

Jenderal Sudirman, 1 Januari 1979.

CATATAN DARI SEBUAH PERJALANAN

Ada wajah
Memelas. Menggantungkan diawang-awang
ketika
aku bersandar pada prasasti di gereja St Paulus, Malaka

Ada suara
Lirih. Memanggil putus-putus
ketika
aku membaca puisi di University Malaysia, Kuala Lumpur

Ada tangan
Lemas. Menggapai samar-samar
ketika
aku terbaring di General Hospital, Singapura

Ada mata
Sendu. Menatap dalam-dalam
ketika
aku berbincang dengan mahasiswa Chulalongkorn, Bangkok

Aku ingin mengabadikannya dalam sebuah puisi
Tetapi
Puisi apa yang bisa kutulis. Dan
kata mana yang mampu memikul beban makna seberat ini
Bahkan aku tak tahu
apakah ini puncak tertinggi
ataukah dasar terdalam
kerinduanku
kepadaMu

Bangkok, 20 Januari 1980



BADARUDDIN AMIR

BADARUDDIN AMIR

Lahir tanggal 4 Mei 1962
di Barru, Sulawesi Selatan.

Badaruddin Amir, lulusan IKIP Ujungpandang (kini Universitas Negeri Makassar-UNM), lahir tanggal 4 Mei 1962 di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Panggilan akrab lelaki supel ini-Badar. Kini menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia disalah satu sekolah di kabupaten Barru tanah kelahirannya. Membina perpustakaan dan menjadi wartawan Majalah Dunia Pendidikan.

Karya-karya tulisnya berupa; puisi, esai sastra, cerpen dan artikel kebudayaan. Diantaranya dimuat di harian *Fajar*, dan harian *Pedoman Rakyat* di Makassar, *Nusa Tenggara*, Bali, dan Harian *Republika* Jakarta.

Karya-karya puisinya termuat dalam buku antara lain pada; *Galeri Puisi* (Makassar), *Jurnal Puisi* (Jakarta) antologi *Antara Dua Kota* (1997) bersama Tri Astoto Kodarie, sedang karyanya yang lain dihimpun bersama karya sejumlah penyair nusantara dekade 80-an, dalam antologi *Bangkit III*, terbit di kota Batu, Jawa Timur, tahun 1999. Selain itu, ada pada antologi; *Temu Penyair Makassar* (DKM, 1999). Dan *Ombak Makassar* (DKSS, 2000). Majalah sastra *Horizon*, Jakarta, pernah memuat salah satu cerpennya pada tahun 2004.

Event-event kesenian skala nasional yang pernah diikutinya adalah; Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) di Padang tahun 1997, Temu Sastra Kepulauan I (2000) dan Temu Sastra Kepulauan II (2000).

Prestasi yang pernah diraihnyanya antara lain; Pemenang lomba penulisan puisi Dewan Kesenian Mojokerto di tahun 1998 dan lomba menulis puisi Dewan Kesenian Sulawesi Selatan 1999, serta salah satu pemenang dalam lomba menulis cerpen, BKKNI Sulsel pada tahun 2000.

Di bidang organisasi, Badar tercatat sebagai Wakil ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) cabang Barru, aktivis Komunitas Sastra Ajatappareng (KSA) di Barru. Anggota seni pernafasan Satria Nusantara Indonesia.

T O P E N G

Ia berdiri lagi di depan cermin. Topeng itu masih dilihatnya melekat secara sempurna pada wajahnya. Padahal sudah hampir setengah tahun topeng itu menutup wajahnya, dan ia sudah mulai terganggu saban mengenakannya ke mana-mana.

Ia sudah berkali-kali mencoba melepaskannya, namun topeng itu tetap pada wajahnya. Seolah-olah topeng itu sudah menjadi lapisan yang tak terpisahkan dari kulit mukanya .

Pernah ia mencoba membuka dengan paksa, lalu membuangnya ketempat sampah dengan harapan truk sampah akan mengangkutnya pergi bersama-sama dengan sampah lainnya. Tapi esok paginya, begitu ia bangun dari tidur dan meraba-raba mukanya karena terasa tebal, ia terkesiap karena topeng itu ternyata masih menutup wajahnya secara sempurna.

Ia bingung, tidak tahu kapan topeng itu kembali menutup wajahnya. Barang kali pada saat ia sedang tidur, sedang bermimpi, dan topeng itu kembali bertengger di sana. Ia merasa tidak bisa berkutik. Tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menuruti nalurinya lagi mengenakan, topeng itu ke mana-mana.

Hari itu ia ingin melihat topeng itu tanggal dari wajahnya. Ia membaca ayat kursi dan, ayat-ayat terakhir surat *Asy-Syu'ara'* seperti yang diajarkan oleh seorang Kiyai kepadanya. Dalam surat tersebut terkandung nilai pengajaran dan peringatan yang kontekstual sekaligus universal, kata kiyai yang didatanginya di pondok pesantrennya.

Sejak itu ia rajin membuka-buka terjemahan H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* yang, dihadiahkan seorang teman kepadanya. Melalui terjemahan-terjemahan Jassin yang puitis, ia melihat lagi dunia dengan mata telanjang. Dunia yang tidak harus diintip, selamanya melalui dua lobang mata yang tak mau lepas lepas dari wajahnya.

Ia tidak tahu bagaimana topeng itu bisa melekat dan tak mau lepas dari wajahnya. Padahal dulu, ia cuma coba-coba. Waktu topeng itu mula-mula melekat dan mengira bahwa itu cuma sisa-sisa dari mimpinya sehabis menyaksikan film *The Mask* di bioskop.

Ia merasakan tiba-tiba dunia jadi terbalik. Seluruh nilai yang, berkaitan dengan kepentingannya jadi sungsang. Yang baik dilihatnya, jadi buruk, dan yang buruk dilihatnya jadi baik. Akibatnya ia merasa tersiksa menangkap silhuetnya di cermin, saban berdiri merapihkan rambut atau pakaian sebelum berangkat meninggalkan rumah.

Alam hayal dan alam nyata bahkan tak dapat dibedakannya dengan pasti. Semuanya dilihat sangat utopis.

Ia menertawai dirinya. Ia berpikir, mungkinkah aku sedang berproses jadi gila? Ia baru menyadari betapa besar akibat yang, ditimbulkan oleh topeng, itu pada segala tindakannya.

Sebelum topeng itu melekat pada wajahnya ia adalah manusia biasa. Seorang suami yang dicintai istri meskipun belum mempunyai keturunan setelah lebih sepuluh tahun membina keluarga. Oleh kawan-kawannya ia juga dihargai dan dihormati karena dianggap sebagai seorang penyair, seorang yang bisa menyuarakan hati nurani manusia, meskipun ia sendiri tidak merasa memiliki kemampuan apa-apa. Bahkan sering merasa sebagai manusia yang tak berguna.

Awal kemelutnya adalah pada suatu hari, ketika ia baru saja memenangkan lomba cipta puisi yang diselenggarakan oleh salah satu lembaga kesenian di kotanya. Puisinya terpilih sebagai pemenang. Ia pulang ke rumahnya dengan hati yang berbunga-bunga menemui istrinya. Tapi alangkah kecewanya ketika sang istri hanya menyambut dingin. Bahkan malamnya, saat ia ingin mengekspresikan kebahagiaannya diranjang, istrinya menangis, mengecewakan.

Melihat sang istri menangis ia jadi bingung. Tak biasa istrinya menangis begitu. Ini pasti ada apa-apa, pikirnya. Maka ia mencoba menyelidiki, mengapa istrinya menangis. Ia membujuk istrinya seperti membujuk anak kecil. Menjanjikan permen harapan-harapan baru dan dunia hayal di masa datang.

Tapi sang istri tidak bergeming juga. Bahkan setelah menyodorkan sejumlah uang yang diterima sebagai hadiah khayalannya dari panitia lomba cipta puisi, air mata sang istri terus saja mengalir membentuk sungai-sungai kecil di wajahnya. Uang itu malah jadi semacam bensin pada api, yang meledakkan tangis sang istri.

“Sudahlah, saya jadi bingung kalau kau terus menerus menangis begitu tanpa sebab!” bujuknya sambil memperbaiki letak topeng yang agak miring di wajahnya.

Istrinya tiba-tiba merem tangis. Menatapnya dengan pandangan tajam. Sebuah pandangan yang sangat dia takuti selama ini.

“Kamu mengatakan tidak ada sebab aku menangis? Kamu egois, super egois. Kamu tak pernah mengerti perasaan perempuan!” kata, sang istri meradang.

Mendapat tikaman begitu tajam nyalinya jadi kecut. Menantang mata sang istri pun ia tidak berani. Beruntunglah bahwa ia mengenakan topeng sehingga sekalipun istrinya menohok sisi hatinya sedemikian dalam, ekspresinya tetap biasa-biasa saja, tidak berubah.

Topeng telah melindungi wajahnya dari sebuah ketakutan yang selama ini menghantuinya.

“Tidak perlu jadi kura-kura dalam perahu. Aku tahu apa yang sudah kau lakukan di belakangku, Kau dengan keji telah melukaiku. Kau tidak berperasaan seperti topeng yang kau kenakan itu !” serang istrinya.

Selesai berkata begitu, sang istri bangkit merenggut topeng itu dari wajah suaminya. Ia ingin melihat sebuah wajah yang dulu pada masa-masa pacaran dikenal sangat lembut dengan rona hidup yang optimis bertengger selalu.

Sebuah goresan yang kini dirasakan hilang dari muka suaminya. Tetapi setiap sang istri berhasil merampas topeng yang menutup muka suaminya, setiap kali itu pula sebuah topeng lain kembali menutup secara sempurna. Itulah penyebab sang istri tidak pernah berhasil melihat wajah asli suaminya.

Akhirnya istrinya pun jadi bosan. Ia kembali menangis. Menumpahkan segala kekecewaan dan kekesalannya di balik bantal yang rapat ditutupkan ke wajahnya.

Melihat istrinya menangis demikian ia jadi kasihan. Tetapi apa boleh buat, topeng itu tak mau lepas dari wajahnya. Setidaknya, untuk saat itu ia tak dapat berbuat apa-apa yang bisa mengurangi kesedihan istrinya.

Diam-diam dalam hati ia berjanji untuk tidak mengulangi-lagi kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat. Hal yang membuat istrinya sakit hati dan menangis. Walaupun untuk hal yang satu itu, ia tak berani mengatakannya.

“Sudahlah!” bujuknya lagi. “Menangis akan membuatmu sakit nanti!” tambahnya membujuk.

“Tapi kau yang membuat penyakit. Kau yang menyebabkan aku sakit !”

“Tapi apa yang, telah aku perbuat ?” tanyanya, tanpa rasa bersalah.

“Kau telah menghinatiku. Kau menyimpan perempuan lain, dihatimu !”.

Ia melonjak. Bukan karena baru tahu persoalan mengapa istrinya menangis, tetapi ia merasa topeng yang menutup wajahnya tiba-tiba tersingkap.

Topeng itu hampir saja jatuh bergelinding di depan istrinya. Wajah aslinya nyaris kelihatan. Tapi segera topeng itu melekat lagi. Dengan cepat dan amat sempurna. Bahkan ia topeng itu jadi kian menebal, lebih tebal dari biasanya.

Sebenarnya sudah lama ia ingin melepas topeng itu. Ia sendiri sudah sangat rindu ingin melihat wajah aslinya di cermin yang selama ini seperti- tidak mengenalnya lagi. Ia merasa mukanya sudah terlalu tebal dibalut topeng dengan berbagai bentuk.

Ia pernah mencari orang yang dapat membantunya melepaskan topeng itu dari mukanya. Ia pernah mendatangi seorang psikiater. Berkat sugesti-sugesti yang diberikan sang psikiater, topeng itu bisa lepas. Tapi hanya beberapa saat. Pagi hari setelah bangun tidur ia kembali merasakan wajahnya menebal. Dan setelah meraba-raba mukanya, kembali ia merasakan bahwa topeng itu membalut wajahnya secara sempurna.

Ia juga pernah menghubungi seorang dukun yang ahli mengobati guna-guna. Ia khawatir, topeng itu adalah wujud dari guna-guna yang dipasang oleh seseorang, entah dengan maksud apa kepadanya. Tapi sama seperti sang psikiater, dukun itu hanya sanggup melepas topeng itu sebentar, untuk kemudian pagi hari berikutnya setelah bangun tidur kembali merasakan mukanya menebal.

Lalu pada. suatu hari, atas saran seorang temannya ia menghubungi seorang kiyai. Oleh sang kiyai ia diberi nasihat-nasihat keagamaan, disuruh bertobat, banyak istigfar, dan banyak membaca ayat suci Al-qur'an.

Ia tidak tahu lagi kapan persisnya topeng itu melekat pada wajahnya. Yang ia tahu bahwa topeng itu mulai menggangukannya setelah ia memperoleh penghargaan sebagai penyair terbaik di kotanya sekitar tiga bulan yang lalu.

Sejak itu persepsinya tentang hidup berubah sedemikian rupa. Setelah topeng itu bertengger pada wajahnya, ia melihat segalanya serba utopis. Ia suka berhayal, suka berandai-andai. Hayalan-hayalan utopisnya kemudian dituliskannya dalam bentuk cerpen, puisi, catatan-catatan harian, dan bahkan surat-surat sastra yang dikirim kepada teman-temannya sesama penyair. Sejak itu teman-temannya tahu bahwa ia mengidap *nausea*, semacam penyakit hayal bagi obsesi-obsesi sastranya.

"Ini sebuah lembaran baru bagi kehidupanku. Aku akan menulis sajak-sajak cinta dan perselingkuhan banyak-banyak!" katanya dengan sombong kepada teman-temannya, saban bertemu di warung kopi atau di mana saja biasanya para seniman berkumpul.

Walau teman-temannya tidak ada yang merespons, apalagi memberinya nasihat, ia terus berjalan sendiri melakukan pencarian-pencarian.

Suatu hari di rumahnya, waktu pulang dari kota ia kembali menjumpai istrinya dalam keadaan gerhana total. Sekalipun ia sudah tahu sebab musabab mengapa istrinya dalam kondisi demikian, ia masih juga pura-pura bertanya.

"Apa yang menggangumu, Adinda?" katanya.

"Dulu, aku masih dapat percaya apabila demi kreativitas Kakanda berbuat yang aneh-aneh. Tapi sekarang coba, katakan apa lagi alasan yang Kakanda berikan setelah saya membaca catatan-catatan harian ini, kecuali bahwa Kakanda telah berhianat melakukan perselingkuhan yang berkedok sastra dengan seseorang, yang Kakanda puja-puja dalam sejumlah puisi yang Kakanda sebut-sebut sastra itu. Coba dengar saya akan membaca puisi ini. Jangan dikira saya tidak tahu menafsirkan lambang-lambang dan puisi-puisi ini membuatku" Belum selesai kalimat itu istrinya sesaat berhenti.

Ia kemudian membaca lagi puisi-puisi itu sambil menangis. "Ini pasti untuk burung camarmu, dan kau pasti telah melakukan sesuatu dengannya. Akuilah dan bukalah topengmu itu. Aku ingin melihat wajahmu yang jujur!"

Setelah membaca puisi itu, istrinya kemudian berusaha lagi merengut topeng dari wajah suaminya. Tapi secepat topeng itu tanggal dari wajah sang suami, secepat itu pula topeng lain menutup mukanya. Seolah-olah topeng itu berlapis-lapis. Akhirnya, sang istri merasa tidak berguna memaksa topeng itu tanggal dari wajah suaminya.

Sejak peristiwa itu istrinya diam saja. Sang istri tahu bahwa tanpa topeng sang suami sebenarnya adalah seorang lelaki yang baik dan jujur. Ia juga tahu bahwa sang suami sebenarnya mempunyai rasa cinta yang luhur kepadanya. Dan sang istri juga tahu bahwa pada suatu hari topeng itu akan tanggal sendiri tanpa disentuh sekalipun. Wajah suaminya akan dilihatnya lagi seperti bulan yang bersinar setelah ditinggalkan gumpalan awan.

Maka untuk sebuah solusi, istrinya mengalah. Pasrah tanpa perlawanan lagi. Ia merasa lebih baik mendekatkan diri pada Tuhan. Mengaji banyak-banyak, tahajud banyak-banyak, dan berdoa banyak-banyak untuk menenangkan batinnya.

Suatu malam sehabis berdoa panjang-panjang istri tokoh kita mengajak suaminya sembahyang, bertobat juga berdoa. Tokoh kita, sang penyair tanpa nama yang diceritakan ini kaget. Sungguh-sungguh kaget karena selama ini ia baru menyadari bahwa memang ia sudah terlalu jauh melakukan pencarian, mengembara ke lembah-lembah nista. Ia menyadari kini bahwa ia telah salah melangkah. Ia sudah terlalu jauh dari sisi Tuhan.

Ia ingat ayat-ayat terakhir surat *Asy-Syu'ara'* yang memperingatkan bahwa sesungguhnya para penyair itu diikuti orang-orang yang sesat. "Tidakkah kau lihat, bahwa mereka mengembara disetiap lembah. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang tiada mereka lakukan? Kecuali penyair yang beriman dan beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan hanya membela diri sesudah dizalimi. Mereka yang zalim akan mengetahui bagaimana jadinya kesudahannya." (S. *Asy'u' ara'* : 225,226,227).

Hari itu topeng tokoh kita, tiba-tiba jatuh dari mukanya setelah berdiri di depan cermin lama-lama.

Barru, Juni 1999

Sekadar "kipas angin" untuk sobatku penyair Try Astoto Kodarie, Tomy Tamara, Ridwan Demmatadju, dan Chaeruddin Hakim

NYANYIAN ANAK LAUT

Beri kami keyakinan. Tali jangkar yang utuh
buat mengukur lautan
jangan ingatkan kami pada badai dan topan
di mana ombak menggulung kapal-kapal dan
tenggelamkan

Selagi lautmu tenang kami kan capai dasar
dasar itu
dan bercanda dengan si manis putri duyung
atau menyeberang saja pulau demi pulau
sekedar menghitung-hitung lelampu pelabuhan

Biar kami anak-anak manis dan belum kenali hidup
bernafas dengan segala indra yang mendongak keatas
badan kami kecil tapi semangat tak tertahankan
ingin bebas hidup bak ikan-ikan di lautan

Biar ombakmu datang menyapa : Hai jang!
kembali kalian kepalabuhan bundamu
karena kau masih butuh minum air susu
dan tak pandai berenang

Kami anak anak Bajo*)
Yang begitu lahir dicemplungkan kelautmu
Berilah kabar kepada kami sekarang
Tentang luas lautan
Sebab kami akan mengarungi hidup manis
Seperti peri peri laut

Barru 1995

*) Suku laut

KAULAH PERAHU

kaulah perahu
yang senantiasa menanti ombak
berlayar di laut nadiku
kaulah perahu
yang senantiasa dicabik- cabik badai
gemuruh di balik dadaku
kaulah perahu
yang menentang segalanya
yang mencari sebuah dermaga
untuk berlabuh
kaulah perahu: Sajakku

Ralla, 1986

RIWAYAT HUJAN

telah tercatat pada daun-daun gugur menguning
telah tercatat pada cahaya-cahaya telaga bening
riwayat hujan di negeriku yang turun semusim

antara gerimis senja hari dan badai yang menderu
tersimpan rahasia musim yang terkepit diketiak waktu
bianglalapun turun menghubungkan bumi dan langitku

kalau kau langit biru yang mencatat riwayat hujan
kalau kau bumi yang mengekalkan musim jadi kenangan
kalau kau terima takdir daun-daunku merabuk jadi impian

dan hujan di luar teruslah tumpah mencatat riwayatmu!

Barru, 2000



BAHAR MERDHU

ANDI BAHAR YUSUF

Lahir tanggal 16 Desember 1964
Di Makassar, Sulawesi Selatan

Lelaki Berkacamata minus itu bernama Andi Bahar Yusuf adalah nama lahir dari Bahar Merdhu. Komandan rombongan sandiwara Petta Puang ini lahir, di Makassar tanggal 16 Desember 1964. Tamat SMTA di Makassar.

Suami dari Kurniawati ini, pernah lama merantau di Jakarta. Di ibukota negara itulah, ia mulai berkenalan dengan kegiatan teater. Ia bergabung dengan Teater Sunda Kelapa di bilangan Jakarta Utara. Pada masa-masa itu, ia sempat beberapa kali mentas di Pasar Seni Ancol. Pulang ke Makassar, Bahar bergabung di sanggar Merah Putih Makassar, lalu mandiri dengan mendirikan Teater Mekar Buana yang kemudian menjelma menjadi Rombongan sandiwara Petta Puang.

Sejak Bahar Merdhu memimpin Rombongan Sandiwara Petta Puang yang terbilang sangat populer di Sulawesi Selatan. Format pertunjukan Rombongan sandiwara Petta Puang adalah hiburan. Bahar Merdhu selalu berkilah bahwa: "*Pada mulanya kesenian, kan hiburan.*" Frame pemikiran demikian itu, secara konsisten dapat terlacak pada karya-karyanya. Dengan idiom-idiom sarat humor yang akrab dengan masyarakatnya, ternyata mereka mampu menembus kesulitan komunikasi antara teater modern dengan publiknya di Makassar.

Ditangan Bahar Merdhu, Petta Puang ditampilkan dengan sangat khas dan stereotype. Pada suatu saat, sosoknya adalah seorang bapak atau saudara tua yang sering terlihat kejam, licik, keras, otoriter bahkan cenderung menakutkan. tetapi disaat lain Petta Puang kadang tampil lugu khas rakyat dengan logikanya yang cenderung pragmatis. Petta Puang adalah sosok yang tetap pada dunianya. Dunia orang-orang yang sering khilaf pada habitat kebangsawanan yang berwibawa.

Bahar Merdhu menulis sejak Sekolah Menengah Pertama. Selain menuliskan naskah-naskah drama dan juga puisi. Tulisannya dimuat di koran-koran yang terbit di Makassar seperti di Harian *Fajar* dan *Pedoman Rakyat*. Naskah-naskah dramanya rata-rata komedi, dengan macam-macam tema. Ia bisa mengantisipasi berbagai masalah aktual yang terjadi disekitarnya. Puisinya juga masuk dalam antologi; *Ininnawa* (Masyarakat Sastra Tamalanrea-1997); *Ombak Losari* (1992), dan *Ombak Makassar* (DKSS-1999); *Moyangku Bugis* (Elsas-1997) Selain itu ia punya kumpulan puisi yang belum sempat diterbitkan antara lain; *Sajak Bola* dan *Sajak untuk Fajrin*.

Kian besarnya aktivitas group, mendorong Bahar Merdhu meningkatkan aktivitas menulis naskah-naskah drama dan fragment televisi. Tahun 1980-an, di Makassar memang cukup sulit mendapatkan naskah, apalagi yang sesuai dengan kebutuhan group. Naskah fragment televisi karya Bahar, utamanya dalam bentuk ceritera untuk anak. Selain untuk Teater Remaja, Teater Mekar Buana Juga mengasuh Taetar Anak-anak. Ada puluhan yang telah dilayarkacakan di TVRI Makassar diantaranya *Ketika Hujan Turun, Di Bulan Ramadhan, Di Dusun Sana, Di Balik Jendela, Menyulam Bulan, dan Kala Tembang Berlalu*. Seiring dengan itu, Teater Mekar Buana mulai aktif mengisi acara Drama Remaja dan Drama Anak-anak di TVRI Makassar.

Di layar kaca, Bahar sempat membawa rombongan sandiwaranya tampil selama beberapa tahun. Bahkan pernah dipercayakan mengasuh salah satu acara yang diberi label; *Lensa Petta Puang* di TVRI Makassar sekitar tahun 2000-an.

Bahar-panggilan akrabnya, tidak memiliki aktivitas lain selain memimpin grupnya, yang sudah malang melintang, manggung ratusan kali di berbagai pelosok Sulawesi Selatan. Rombongan sandiwaranya tidak pernah rewel dengan masalah tempat pementasan, dimana saja kalau memang ada kesempatan; mereka bersedia main. Tentang bayaran, bisa dibicarakan kelakar Bahar. Rombongan sandiwaranya Petta Puang, juga pernah tampil di berbagai event di luar Makassar, seperti di kota Palu.

Dalam Peta monolog di Jakarta tahun 2004, Bahar diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta. Disana ia dan rombongan sandiwaranya sempat memukau penonton, dan menjadi pembicaraan hangat di media nasional seperti di Majalah *Tempo*, Harian *Kompas* dan lainnya. Prestasi yang sama pernah dicapainya pada Makassar Art Forum, 1999.

Bapak dari putra /putri - Muhammad Fajrin dan Nada Ashara ini, selain aktif menyutradarai juga aktif di beberapa organisasi pembina kesenian, antara di BKKI propinsi Sulawesi Selatan dan mengetuai komunitas *Benteng Penyair Makassar*. Kini menjadi menejer sarana dan prasarana Badan Pengelola Gedung Kesenian Sulawesi Selatan sejak tahun 2000.

Kini, Bahar menikmati hari-harinya bersama keluarganya yang bahagia di perkampungan *Hollywood* di bilangan kecamatan Mariso, Makassar. Warga disekitar perkampungan itu, pasti mengenal, jika menanyakan nama putra berdarah Bone ini.

Sajak-sajak

BAHAR MERDHU

SAJAK BOLA

Lantaran sajaknya tak
dibaca orang
seorang penulis sajak
berhenti menulis sajak
la kemudian bermain bola
Sebab bola yang digelutinya
tak memberinya
janji apa-apa ia kembali
menulis sajak
dan sajak yang ditulisnya
sajak bola

Makassar, 1994

PULAU PUTIH SUATU HARI

Bersama Riri

Kau sebut kemana arah kita tuju
Ku sebut kita berlayar
Bersama biduk menuju pulau putih
Laut senyum
Kita merapat

Kau sebut kemana biduk berlayar ulang
Ku sebut aa bersama nasibnya
Biduk kita tuju lebih pasti
Kau senyum
Menangkap getar suaramu tak mampu menjawab

Dua belas setengah menit kemudian
Segala kenyal kita kunyah
Nafas kita menyatu
Kau sebut inilah bidukmu
Kusebut basah matamu air laut yang menetes.

Makassar, Januari 1992

Fragment

Ceritera *Petta Puang Marah*

Semua teriak setuju. Riuh semua berlomba berphoto. Musik menghias. Conga-Gimpe kembali bereaksi. Ramai, semakin ramai, pada akhirnya membuat Petta tak dapat menahan diamnya, dan teriak:

Petta Puang

stop! Stop!! Stop!!! (menahan nafas, tua dan laparnya)

Semua kaget, dating mendekati Petta Puang. Saling lihat.

Petta Puang

Kata-kata! Kata-kata! Selautan kata-kata menurut Rahman Arge dalam naskahnya yang berjudul "Sang mandor".

Semua mendekat.

Adong

Petta... (mau memegang tapi pettanya menolak) *Akhirnya petta sadar.*

Mina

Petta harus minum dulu. (Memberikan minum, ditolak)

Wartawan Koran

Bagaimana mengenai perjalanan spiritual yang sudah terjadi puang.

Disudut lain, wartawan Radio memberi laporan pandangan mata.

Wartawan Radio

Bagaikan cahaya matahari, kembali menyinari pagi hari. Demikianlah suasana yang dapat kita lihat di lokasi kejadian. Idris RMS melaporkan dari sini.

Adong

Sebaiknya Petta Istirahat didalam. (bermaksud memapah, ditolak, kecewa, dan mundur)

Perlahan-lahan Petta Puang bereaksi dan bicara.

Petta Puang

Conga... (Conga menyahut)

Gimpe... (Gimpe menyahut)

Kalian berdua tahu, kenapa puangmu ini diam, duduk dan tidak mau melucu.

Conga-Gimpe

Kenapa, puang?

Petta Puang

Karena itu diam, juga adalah ekspresi. Tapi kenapa ekspresi itu adalah diam...

Wartawan

Kenapa, puang?

Petta Puang

Itulah pertanyaannya!

Wartawan radio

Jawabnya?

Petta Puang

Apa jawabnya? (kembali bertanya)

Wartawan Koran

Petta Puang diam karena kecewa oleh situasi negeri kita ini?

Petta Puang tidak menjawab

Wartawan radio

Karena bencana,gempa yang terus melanda.

Petta Puang tidak menjawab.

Adong

Kecewa oleh Elsim. Sebagai lembaga media LSM yang diharapkan bisa memberi gairah pada kerja jurnalis, tetapi justru hanya sibuk mengurus urusan politik?! (Petanya mendelik melototi) ini Mulawarman yang bilang Petta.

Mina

Atau karena Petta hanya capek saja. Bicara saja, petta.

Semua (bergantian)

Ya, bicara saja puang!

Perlahan-lahan petta puang bergerak, satu persatu dipandanginya orang disekelilingnya dan bilang;

Petta Puang

Kalian semua mau tahu, apa yang membuat saya marah?

Semua merespon.

Petta Puang

Kenapa saya diam, dan duduk saja. Tidak mau makan, minum apalagi melucu?

Semua maju, menunggu jawab.

Petta Puang

Itu karena ada yang curi saya punya ayam. (Semua kaget, saling lihat) manu'ku. Siapa yang yang curi saya punya ayam!

Semua

Ayam??

Petta Puang

Yah, ayam! Ayamku hilang!

Semua

Ayam!

Wartawan radio

Saudara pendengar, ternyata ayam! Idris RSM, kembali ke studio!

Musik menutup pertunjukan.

Okey!

Bahar Merdhu, Makassar 22 April 2005

Catatan,

Naskah cerita ini harus dipertunjukkan 24 April 2005, pada kegiatan Festival Kebebasan Berekspresi yang diselenggarakan oleh Elsim. Sebuah LSM yang khusus menangani media

Daftar Karya Teater

No	Judul Karya	Tahun	Keterangan
1	Petta Puang	1992	
2	Merangkul Angin	1993	
3	I Adong	1993	
4	Sandiwara Umbul-umbul	1994	
5	Mau Jadi Binatang	1994	
6	Fatta Mencari Fakta	1995	
7	Poliklinik Dr Aco	1995	
8	Para Lasykar	1996	
9	Kawin	1997	
10	Cafe	1997	Jadi rumbrik khusus untuk acara TVRI Makassar
11	Pa'Balu Sapi	1998	
12	Sionrong Dalle	1998	
13	X-Gula	1999	
14	Tet-Tret-Tet Tet	2000	
15	Pasar Turi Lewat Genteng Kali	2000	Festival Cak Durasim-Surabaya
16	Tuan Suparman	2000	
17	Tuanta Tarantula	2001	
18	Bedak Gincu I	2001	
19	Bedak Gincu II	2001	
20	Semuanya Saguni	2002	
21	Bedak Gincu III	2002	
22	Sionrong Dalle II	2002	
23	Nonanonina Adong	2002	

No	Judul Karya	Tahun	Keterangan
24	Koperasi 2 Sekawan	2002	
25	Bulan Haji	2002	
26	Chi Muchlis	2002	
27	Santri Jalil	2002	
28	Bedak Gincu IV	2002	
29	Ucok Sitorus	2002	
30	PILKADES	2002	
31	Baba Ong I	2003	
32	Baba Ong Kena Ong (Baba Ong II)	2003	
33	Petta Ngambet	2003	
34	TanPampali	2003	
35	Anak Menantu	2004	
36	Antar Jemput	2004	
37	Puntung Rokok	2004	
38	Petta Puang Boleh Bandit	2004	Di pentaskan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki Jakarta dalam Pesta Monolog DKJ (2004)
39	Siti Nurhaliza	2004	



CUCUT

ABDI BASHIT

Lahir 12 Desember 1961
di Soppeng, Sulawesi Selatan

Abdi Bashit, lahir di Soppeng 12 Desember 1961. Menamatkan pendidikan dasar hingga SMTA di Kabupaten Soppeng, kemudian mengikuti kuliah S1 di Universitas Hasanuddin, Makassar jurusan Ekonomi, selesai tahun 1988.

Mengawali aktivitas berkeseniannya di Sanggar Merah Putih Makassar, di mana ia mendapat kepercayaan menjadi pengurus pada tahun 1983 hingga 1984. Kemudian mencari pengalaman di Yayasan Anjing Mammiri, Makassar (YAMA) tahun 1985. Di YAMA pria yang akrab disapa Cucut ini, diangkat menjadi sekretaris pada tahun 1990 hingga 1994. Setahun sebelumnya sempat menjadi pembina di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tari UNHAS. Dalam organisasi pembina kesenian Dewan Kesenian Sulawesi Selatan (DKSS) ia dipercayakan di Komite Tari tahun 1997 –1999. Kini ia menjabat sebagai ketua Lembaga Yayasan Kesenian Ajuara.

Cukup banyak tarian yang dihasilkannya. Jenis tari untuk anak-anak ada 4 Koreografi yang telah dibuatnya yaitu; tari *Belalang*; *Kananak*; *M,mba*; dan *a-i-u*. Untuk kategori tari remaja tidak kurang dari dua puluh judul yang pernah dirancangnya. Tari *Padendang*, mengantarnya menjadi juara II festival Tari Mahasiswa Tingkat Nasional di Denpasar, tahun 1987, berikutnya masuk dalam 10 penyaji terbaik penata karya Cipta Tari Baru tingkat Nasional di Jakarta tahun 1991 dengan tari *Makkadaro*. Tarian yang sama memberinya gelar penyaji terbaik pada Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional di Solo, 1991.

Sebagai penyaji terbaik pada Festival Kesenian Tingkat Sulawesi Selatan, dengan tari *Ri Pa'buntingang*- Abdi Bashit bersama penarinya berhak mengikuti Festival Tingkat Nasional di Jakarta, dalam rangka HUT emas 50 Tahun Republik Indonesia, tahun 1995. Di Tahun ini pula ia mengikuti Kongres Kesenian Indonesia I di Jakarta.

Tahun 1996, ayah dari Nurainun Annisa dan Syalsyâ Nurmaulida ini mengikuti mengikuti show case Indonesian Dance festival di Jakarta. Tahun berikutnya meraih juara III Lomba tari Melayu pada Festival Budaya Melayu di Riau dengan tari *Pammasari*. Dengan Tari *Hak* ia kembali diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk pertunjukan 4 koreografer, tahun 1999. Pada tahun ini pula, suami dari Nurmila ini, mengikuti Pelatihan Guru Sanggar Tari yang diselenggarakan oleh DEPARSENIBUD- Jakarta. Sedang tahun 2000 dengan menyajikan tari *Uh*, mengikuti Pekan Koreografer Indonesia di Kendari, Sulawesi Tenggara.

Untuk karyanya Si Sila-sila- cucut, memenangkan seleksi Festival Seni Pertunjukan Tingkat Nasional, 1971 sebagai utusan Makassar. Karya ini telah dipentaskannya pula pada tingkat nasional di Gedung Kesenian Jakarta dan mendapat penilaian 10 penyaji terbaik.

Pengalaman pentas luar negeri yang pernah diikutinya antara lain, Asian Universitas Folks Arts Festival (AUFAP) di Kualalumpur, Malaysia ,1990. kemudian mengikuti Travel Investment di London 1993. Tarian berikutnya menyajikan karyanya di Travel Show di Sydney Australia. Ia kembali ke Malaysia tahun 1994 dengan mengikuti event Indonesian Night. Tahun berikutnya mengikuti Asian Pasific Festival, di Fukuoka, Jepang 1995. Pada tahun 2000 mentas di Hanouwer Expo, Germany dan selanjutnya mengikuti South Sulawesi Night di Denhag, Amsterdam, Belanda.

Dalam tour pementasan kolosal I Lagaligo, ia sempat mencicipi pentas Eksplenade Teater,-Singapura di Tahun 1994 dan kemudian lanjut ke Eropah-Spanyol untuk mementaskan naskah yang sama. Dan pada awal tahun 2005, cucut ikut dalam rombongan kesenian Sulawesi Selatan untuk mengisi pentas kesenian Festival Paskah di Cape Town, Afrika Selatan.

Kini, penerima Celebes Award tahun 2002 ini terus menekuni bidangnya secara habis-habisan. Baginya dunia tari adalah dunianya.

TARI PADENDANG

- a. Kesejarahan
Padendang adalah salah satu bentuk kesenian rakyat Sulawesi Selatan yang sering dilakukan oleh para petani sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen. Wujud ungkapan tersebut diwarnai dengan pesta kegembiraan, bersuka ria sambil bernyanyi diiringi suara tabuhan alu yang bertalu-talu. Irama yang dihasilkan memberikan semangat serta kegairahan dalam berkerja, terutama dalam sikap kegotong royongan masyarakat. Disamping itu Padendang juga merupakan media pertemuan kaum muda, berkenalan, dapat saling memikat dan kadang diselingi adu ketangkasan.
- b. Sinopsis
Tari Padendang ini, menggambarkan ungkapan rasa syukur pasca pesta panen dalam wujud mappadendang alu yang dipertainkan oleh remaja putri. Irama yang ditimbulkan membuat suasana menjadi riang tetapi romantik, apalagi bila sudah diselingi gerak-gerak akrobatik remaja putra
- c. Jumlah Penari
Genap (putra putri)
- d. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- e. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok
- f. Kostum
Baju baladada, barocci, sarung, passapu, baju model kebaya Kartini, sarung dan kerudung.
- g. Iringan Musik
Lesung, gendang, kattok-kattok, gong, puik-puik, tennong dan kecapi.

TARI KANANAK (1988)

a. Kesejarahan

Masa kanak-kanak memang indah dengan segala permainan dan kebebasannya, tetapi terkadang ada kenyataan yang sulit dijangkau pikiran kanak-kanak namun tetap saja diwujudkan lewat impian dan angan-angan untuk mencapainya. Demikian kebiasaan anak-anak bermain dengan Kananak (boneka khas Bugis Makassar), dengan riang penuh canda, menyanyi, menari dan meniru bentuk Kananak. Bahkan mereka meriasnya menjadi cantik dan meriah. Namun tidak dapat dihindari bahwa kadang-kadang anak tersebut merasa dirinya menjadi Kananak

b. Sinopsis

Tari Kananak menggambarkan kelakuan anak-anak perempuan dalam bermain dengan boneka kesayangannya. Mereka bercanda, bersendagurau, menari dan akhirnya larut dalam koebonekaan mainannya, tanpa sadar mereka ikut menjadi Kananak.

c. Jumlah Penari
Genap (putri)

d. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari

e. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok

f. Kostum
Baju pookok (model baju Toraja), celana panjang dan sarung sutera.

g. Iringan Musik
Kecapi, gendang, gong, puik-puik, dan rebana.

TARI A.....I.....U (1992)

- a. Kesejarahan
Pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, untuk itu mereka harus diberi pendidikan yang cukup sebagai bekal, baik menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun tentang ahlak, serta sikap kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena anak-anak adalah penerus masa depan, harapan dan cita-cita, maka sikap murni dan polos harus dijaga dengan baik agar jauh dari hal-hal negatif
- b. Sinopsis
Tari A.....I.....U menggambarkan proses pembinaan/pendidikan mental, ketrampilan bagi anak oleh orang-orang tua. Mereka harus ditangani dengan ketelatenan, bijaksana sehingga dalam diri anak akan tumbuh, dan kelak mereka akan mampu menghadapi tantangan hidup.
- c. Jumlah Penari
Genap (putera-putri)
- d. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- e. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok
- f. Kostum
Blus model bolero dan celana panjang.
- g. Properti
Kaleng
- h. Iringan Musik
Barang-barang bekas (ember,panci, kaleng,botol dan drum)

TARI MAKKADARO (1993)

- a. Sinopsis
Tari Makkadaro menggambarkan sebuah permainan anak-anak Sulawesi Selatan yang menggunakan tempurung yang disebut Makkadaro. Makkadaro didominasi oleh anak-anak laki-laki namun anak perempuan tidak ingin ketinggalan dan ikut larut dalam kegembiraan.
- b. Jumlah Penari
Genap (putera-putri)
- c. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- d. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok
- e. Kostum
Baju baladada, barocci, sarung sutera, baju bodo, celana panjang, sarung kolahan.
- f. Properti
Tempurung
- g. Iringan Musik
Bunyi tempurung (bunyi yang dihasilkan oleh tempurung) dawai pada tempurung, gendang, suling, kecapi, puik-puik, gong, tennong, kattok-kattok dan rebana gantung.

TARI KALEMU (1993)

- a. Sinopsis
Keberadaan sarung bagi masyarakat Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari juga bagi masyarakat di daerah Tana Toraja. Bahkan di Toraja budaya memakai sarung lebih dominan. Fungsi sarung ini bukan hanya untuk bermain dan bergurau saja tetapi diupayakan selalu bermanfaat. Dengan kata lain, tidak hanya menjadi teman santai sehabian. Makkalemu (menyelimuti diri dengan sarung sambil bermalasan, menyianiyakan waktu)
- b. Jumlah Penari
Genap berpasangan
- c. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- d. Bentuk Tari
Lepas, berpasangan
- e. Kostum
Laki-laki = Baju baladada, barocci, destar dan sarung.
Perempuan = baju model Toraja, celana panjang
- f. Iringan Musik
Gendang, kattok-kattok suling, tennong, dan lea-lea.

TARI PAMASARI (1994)

- a. Sinopsis
Tari ini merupakan tari pergaulan masyarakat Bugis-Makassar khususnya masyarakat yang berdiam di daerah pesisir pantai. Tari ini biasanya dipentaskan pada acara pesta rakyat. Pada mulanya tarian ini ditarikan oleh para wadam, namun kini tarian ini digarap kembali dengan tidak melupakan pola aslinya dan disertai kejenakaan yang komunikatif.
- b. Jumlah Penari
Ganjil (semuanya putera)
- c. Waktu Penyajian
Siang atau malam hari
- d. Bentuk Tari
Lepas, berkelompok
- e. Kostum
Baju baladada, barocci, kopiah dan sarung.
- f. Properti
Rebana
- g. Iringan Musik
Gambus, rebana dan biola.



CHAERUDDIN HAKIM

CHAERUDDIN HAKIM

Lahir 16 Juni 1962

Makassar, Sulawesi Selatan

Setelah menyelesaikan masa SMAnya di SMAN 3 Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di jurusan Bahasa dan Sastra IKIP Ujungpandang (kini Universitas Negeri Makassar-UNM). Meskipun diketahui, sebelumnya Chaeruddin Hakim yang lahir tanggal 16 Juni 1962 ini, sempat tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar.

Perjalanan aktivitas berkesenian Chaeruddin, telah di jalannya bertahun-tahun. Ia pernah mendirikan Sanggar Sastra IKIP Ujungpandang (kini UNM). Tahun 1985 menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra. Mendirikan kelompok Studi Apresiasi Sastra (KESAS) IKIP dan menjadi ketuanya.

Lelaki berkacamata putra pak Hakim ini, pernah mengajar di SMP Negeri 1 Tempe, Kabupaten Wajo. Ketika itu pula ia mencoba berwiraniaga, namun ia nilai kurang berhasil. Setelah itu kembali ke Makassar dan mengajar di SMP Negeri 3. Kemudian jadi dosen Universitas Muhammadiyah, Makassar.

Ayah seorang putri-Pertiwi Nurani Chaeruddin Hakim ini, melanjutkan kuliah S2 di Almamaternya, tahun 2001. Thesisnya tentang *Kelong Mangkasara*. Berbekal hasil penelitian di S2 tersebut ia kemudian menciptakan puluhan karya-karya baru berupa *Kelong Mangkasara* versinya sendiri. Pesan-pesan yang disajikannya berasal dari kontemplasinya dengan nilai-nilai kearifan Makassar masa lalu.

Pengalaman berorganisasi, dilakoninya sejak dini. Ia tercatat menjadi anggota dan pengurus Pramuka. Dibidang lain ia aktif di Muhammadiyah. Di organisasi pembina kesenian, mantan wartawan Surat Kabar *Potika* dan Figur ini, duduk di Komite Sastra, kepengurusan Dewan Kesenian Sulawesi Selatan priode pertama dan kedua. Kemudian mengabdikan diri di Badan Koordinasi Kesenian Kota Makassar sebagai wakil ketua.

Kecintaannya pada sastra membuat dirinya selalu gelisah, bagaimana dapat memasyarakatkan apresiasi sastra. Beberapa kali ia menyelenggarakan pelatihan sastra yang menyerap banyak peserta. Ia pun berobsesi ingin menularkan kebiasaan menulis *kelong* bagi masyarakat.

Kumpulan sajaknya antara lain; *Lagu perjalanan* (Kesas, 1988); *Mimpi Terakhir* (1993) dan *Danau Semesta* (Pemda Kabupaten Wajo, 1995); Karya-karya yang lain termuat dalam antologi *Sastra Kepulauan* (DKSS, 1999); *Ombak Makassar* (DKSS,2000) Thesis dan Kelongnya kini siap cetak.

Di rumahnya yang cukup Asri di salah satu perumahan di bilangan Palangga, Gowa, Chaeruddin Hakim hidup tenang bersama Istri dan anaknya. Di Rumah itu, ia memiliki perpustakaan yang terbuka bagi masyarakat disekitarnya.

HUJAN DI LUAR

Hujan di luar turun deras
membuat lubang tanah
ikan dan satwa
mengapung
aku jadikan rasa percayaku
pada ketakmampuanku
jadi hamba-Mu

Hujan di luar
seperti nikmat air surgawi
yang kutunggu
jadi satu dalam tubuhku
aku teguk dari dahaga
jadi percaya
bahwa aku rindu pada-Mu
Ya, Allah
nikmat air surgawi itu
ingin kudulang dalam bejana
ingin kusuling jadi air murni
dan kusapu pada wajahku
jadi air ibadah malamku

Ya, Allah
jika esok hujan di luar
masukkan aku jadi embun
dan janjilah hamba-Mu
bahwa engkau akan menemuiku
dalam kedua tangan-Mu
yang kutadahkan dari khilafku

Makassar, 19 Oktober 2000

IBU

(Kepada Indonesia)

Ibu

Jika anak rindu mencarimu

Di mana engkau

Apa jawabmu

Jika anak hilang mencarimu

Di mana sembul cahaya wajahmu

Karena wajah di balik bayang itu

Masih samar

Jika teriak anak mencari rindumu

Jangan sembunyi

Jangan redupkan kilau cahaya itu

Jika berlayar ke tengah samudra

Dan oleng gelombang menghempas

Pangillah anak rindumu

Dari ruas-ruas batinmu

Aku dengar bunyi letusan

Dan cecer amis darah menggenang

Di kampung-kampung saudaraku

Ia terbantai

Kepalanya dipenggal

Dan kemaluan wanitaku ditekuk di atas senapan

Ibu

Jangan diam

Jangan menangis

Jangan redupkan cahaya sucimu

Jangan bungkam

Berkatalah seperti engkau berkata

Ketika letusan mercon melukaimu

Makassar 29 September 1999 – 16 Januari 2001

INI MATA SUDAH MENANGIS

Ini mata sudah menangis
Air mata dan keringat mengucur
Basah menimbun rerumputan
Bau amis darah
Peperangan dan dendam belum usai
Sementara kelaparan terus menjadi kenyataan
Yang tak pernah usai
Menusia memakan manusia

Di sana terjadi peperangan
Lantaran dendam masa lalu
Jadi irama hidup anak-anak bangsa
Dan mengoyak kisah-kisah abadi moyangnya

Kidung hatinya
Adalah darah
Denyut nadinya
Adalah murka
Nafas jantungnya
Adalah kebencian

Hari ini
Sekian ribu manusia tak berdosa
Terkapar di jalan
Terpanggang bara api
Sementara wakil-wakil rakyat dan pemimpin bangsa
Menyatakan perjuangan kemanusiaan
Dan menyebutnya kesturi semerbak kuntum
Sambil tangannya menggenggam mesiu
Berbau darah

Hari ini
Sama saja kemarin
Ini mata sudah menangis

Gowa, 10 Februari 2001

RAMADHAN PERTAMA

Ya, Allah
Kirim berkat Rahmat-Mu
Pada tidur malamku
Dan mimpiku menemui-Mu
Di gerbang cahaya
Anugrah kasih-Mu

Ya, Allah
Ini hamba-Mu
Beri embun-Mu
Embun Rahmat Ramadhan
Dan fitri aku menemui-Mu

Ya, Allah
jernih hatiku
rindu pada-Mu

Gowa, 27 Nopember 2000

KUTENGOK KAJANG

Kutengok pintu
Mencari hitam di bilik waktu
Kau jawab; aku di sini
Kudengar bisikmu mencariku; masuklah
Pada selimut hitam
Ini tempurung
Dan tungku api
Baralah hatimu jadi setia
Baralah hatimu
Jadi dirimu

Kutengok pintu itu
Aku menyapa
Ingin kubuka dan kututup pintu itu
Kau jawab;
Aku di sini
Terus mengalir
Seperti air di aliran-aliran sungai
Seperti asap dupa berputar
Dan bau menyan mencari leluhur

Kutengok pintu itu
Dari batu-batu yang kupungut
Dari akar-akar pohon
Dari bau tanah diriku

Diriku tanah menengok pintu
Diriku pintu menengok purba
Diriku tanah mencincang air

Kajang, 25 Juni 1999

TEAKO EROK NIKANA REWA/JANGAN MAU DISEBUT BERANI

Chaeruddin Hakim

Teako erok nikana Nanikana tuli rewa Antu rewaya Talabajiki nitappu	Jangan engkau mau dikata Disebut selalu berani Itu keberanian Tak baik jika diucapkan
Bajikji antu rewaya Punna rewai ri sirik Siriki antu Tassingkammai rewaya	Baiklah itu berani Jika berani dia pada harga diri Harga diri itu Tak sama dengan berani
Punna laniak turewa Nidongkoki antu nassu Antu nassua Sassaklalang ri bokona	Jika akan ada orang berani Diiring itu marah Marah itu Penyesalan akhirnya
Punna tea sassaklalang Tea tappu kana rewa Tena nabajik Nipakjari lampangkana	Jika tak mau menyesal Tak mau menyebut kata berani Tak baik Dijadikan perumpamaan
Bajik parek lampangkana Punna jari pangngajarrang Ri boko sallang Bellai ri passassalak	Baik membuat perumpamaan Jika jadi pelajaran Di belakang nanti Jauh dari penyesalan
Punna niak tuppawarewa Tena bajik nipinawang Sangnging ri boko Ammenteng jakjalak ayak	Jika ada orang yang menyuruh berani Tak baik dijadikan anutan Selalu dibelakang Berdiri berkacak pinggang

Pallangga, 18 Desember 2004 M.

PANRITAI TU GOWAYA ARIF ITU ORANG GOWA

Chaeruddin Hakim
Kupappikatuang mange ri
H. Syahrul Yasin Limpo, S.H., M.Si., M.H.
dan Ir H. Ilham Sirajuddin MM.

Panritai tu Gowaya Panrita ri panggadakkang Sirik napacce Mapakjari lampangkana	Arif itu orang Gowa Bijaksana pada adat Harga diri dan kasih sayang Dia jadikan perumpamaan
Lampangkana tu Gowaya Lampangkana kapanritang Bajik nierang Apparenta rupatau	Perumpamaan orang Gowa Perumpamaan kearifan Baik dibawa Memerintah umat manusia
Punna niak tuppARENTA Aminawangko ri boko Alle pinawang Punna ngerang kabajikang	Jika ada orang memerintah Ikutlah di belakang Jadikan ikutan Jika membawa kebaikan
Punna parenta ri sala Pakaingaki ri bajik Tena nannosak Annosak battu ri boko	Jika perintah pada ketidakbenaran Ingatkan dia kebaikan Tidak menusuk Menusuk dari belakang
Tu Gowaya terasak ri sirik Mingka lamma ri pakmaik Bajik niparek Sarikbattang lalang lino	Orang Gowa tegas dalam harga diri Tetapi lemah dalam perasaan Baik dijadikan Saudara dalam dunia
Panritai tu Gowaya Lambusuk kana appau Na manggaukang Passuro Allah Taala	Arif itu orang Gowa Lurus kata menyampaikan Dan mengerjakan Perintah Allah Taala

Pallangga, 19 Desember 2004 M.

TULOLONNA BUTTA GOWA GADISNYA TANAH GOWA

Chaeruddin Hakim

Tulolonna butta Gowa gadisnya tanah Gowa
Kanang-kanang ri pakmaik Indah di perasaan
Lantang cinikang Tak bosan dipandang
Takmurina ngerang nakku Senyumnya membawa rindu

Punna lassuluk ri ballak Jika akan le luar dari rumah
Napinaknaki atinna Dia dengar kata hatinya
Anjo lampana Itu kepergiannya
Tamaklampa gauk sala Tak pergi berbuat salah

Tulolonna butta Gowa gadisnya tanah Gowa
Punna suluki ri ballakna Jika ke luar dari rumahnya
Mininyak baukna Parfum dirinya
Mininyak bauk panggadakkang Parfum adat istiadat

Punna taktokro matanna Jika tersandung matanya
Na taktoro paccinikna Dan tersandung penglihatannya
Tena nappau Tidak menyampaikan
Appau appariolo Menyampaikan mendahului

Siriki appariolo Malu dia mendahului
Kateai tau sala Karena dia bukan orang jahat
Anjo kalenna Itu dirinya
Tuli nibelo ri adak Selalu dihias oleh adat

Pallangga, 19 Desember 2004 M.



DAENG NAWANG

ARIEF NASRUNG DAENG NAWANG

Lahir tanggal 1 Januari 1940

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Sejak tahun 1958 Arief Nasrung Daeng Nawang telah menekuni seni lukis dan patung di Makassar. Bersama teman-temannya lelaki berkumis lebat yang dilahirkan tanggal 1 Januari 1940 di Makassar ini ikut mendirikan Akademi Seni Lukis Indonesia – ASLI di Makassar.

Ketika tahun 1963, ketika kawan-kawannya sudah terpencah-pancah ia sempat bertemu dengan Tuan Weber- seorang konsul Prancis di Makassar. Orang ini melihat bakat besar dalam diri Daeng Nawang, kemudian menjadi ayah angkat Daeng Nawang-nama akrabnya. Sang ayah angkat membelikan alat-alat lukis yang lengkap, langsung di datangkannya dari Prancis. Dari adik Tuan Weber, kemudian Daeng Nawang diajari teknis melukis gaya Prancis. Malah Daeng Nawang sempat diajak ke Prancis dengan memboyong karya-karyanya kesana. Tetapi ia menolak karena tidak mendapat izin dari orang tuanya yang sedang sakit. Ia nyaris putus asa.

Tetapi suami dari Sulastri yang memberinya 7 orang anak ini, kemudian bangkit dan terus berlatih melukis. Daeng Nawang mencoba mengembangkan gagasan-gagasannya dengan merujuk pada budaya daerah Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Namun ia tetap mengikuti perkembangan seni rupa dunia.

Selain mahir melukis dan mematung, Daeng Nawang juga dapat menggunakan teknik *air brush* untuk pembuatan reklame. Ia termasuk salah seorang pelopor pemakaian teknik tersebut di Sulawesi Selatan. Meski demikian ia tak lalu larut mencari uang dibidang reklame yang cukup menjanjikan. Bakat seni lukisnya tetap dengan setia ditekuni.

Sekitar tahun 1984, ketika Daeng Nawang sudah cukup berpengalaman dalam mengikuti pameran ia kemudian mencoba membagikan pengalaman dan pengetahuannya untuk generasi muda di Makassar. Muridnya cukup banyak dan berhasil. Berdasarkan prestasinya Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan dan Taman Budaya Sulawesi Selatan memberinya penghargaan pada tahun 1985.

Karya lukis Daeng Nawang, *Perahu Phinisi* pernah sempat memukau kurator dan rombongan Direktorat Seni dan Budaya, karenanya karya tersebut lalu diboyong menjadi salah satu koleksi Galleri Nasional Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 20 Nopember 1999, saat dilaksanakan acara *Tudang*

Penni oleh Taman Budaya Sulawesi Selatan. Dari keberhasilan tersebut akhirnya tanggal 25 Januari 2001, Daeng Nawang diundang ke Jakarta. Disana ia mewakili Sulawesi Selatan dan menerima penghargaan.

Pada tahun 2003, Daeng Nawang menyumbangkan tiga buah karyanya untuk Museum Kota Makassar yaitu :

Lukisan Sultan Hasanuddin

Lukisan Syekh Yusuf

Lukisan Potret Diri Daeng Nawang.

Obsesinya yang terbesar adalah; bagaimana agar ia selalu dapat ikut berperan serta dalam membangkitkan semangat generasi muda. Kini, dimasa senja usianya ia tetap berjaga di *Galleri Daeng*, jalan Mangka Daeng Bombong-Kompleks BTN Dean Florinda No 115 D Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Ia bersama tiga anak prianya menjadi pelukis yang mengisi galerinya.

Karya-karya yang pernah dihasilkannya antara lain:

1. Lukisan Sultan Hasanuddin
2. Lukisan Syekh Yusuf
3. Lukisan Ranggong Daeng Romo
4. Patung pejuang Sultan Hasanuddin di Sungguminasa Gowa
5. Patung Monumen Ahmad Kirang
6. Dan lainnya.



DAENG TE'NE

MURTINI SUHARTO

Lahir tanggal 19 Maret 1940
Di Makassar, Sulawesi Selatan

Daeng Te'ne adalah salah satu nama tokoh yang cukup populer di Layar kaca TVRI Makassar tahun 1980-an. Ia bersama Daeng Ancang-Hamsan Marliat rajin menghibur masyarakat Sulawesi Selatan seminggu sekali, dengan lawakan dan lagu daerah dalam acara *Julu Atia*. Tak heran jika tahun 1981, Daeng Te'ne yang bernama asli Murtini Suharto kelahiran 19 Maret 1940 ini, kemudian mendapat Piagam penghargaan dari TVRI yang diserahkan Drs .H . Subrata atas pengabdianya tersebut.

Kiprah Murtini dalam dunia tarik suara dan hiburan sebenarnya telah cukup lama dirintisnya. Tetapi ia baru semakin populer sejak tahun 1975 ketika menjadi Juara I Bintang Radio dan Televisi Tingkat Nasional untuk lagu-lagu Kroncong dan daerah, di Jakarta. Setahun kemudian, 1976 ia mendapat penghargaan dari Walikota Makassar H. M Daeng Patompo sebagai seniwati berprestasi terbaik. Ibu 7 orang anak dari R Suharto Sarodjo ini memperoleh penghargaan hadiah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan tahun 1985.

Dalam dunia rekaman, sebagai penyanyi lagu daerah Sulawesi Selatan – utamanya lagu-lagu Makassar, ia sudah menghasilkan beberapa album yang cukup berhasil di pasaran. Selain suaranya yang merdu mendayu, ia juga ditunjang dengan kemampuan akting yang baik. Memang ia pernah juga merasakan indah dan gemerlapnya dunia layar perak, ketika ikut mendukung Film *Senja di Pantai Losari*.

Mantan pegawai Negeri Sipil di RRI yang pernah mendapat piagam *Satyalencana Karya Satya 30 tahun* ini, juga pernah menjadi staf pengajar di Akademi Komputer Bahasa dan Akuntansi-AKBA di Yayasan Pendidikan Kartini Makassar. Selaras dengan titel sarjana yang diraihnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan –IKIP Ujungpandang.

Selain kiprahnya di dunia seni, Murtini juga menjadi aktivis partai Golkar, di partai berlambang beringin itu, ia sempat menjadi caleg pada Pemilu tahun 2004. Meski belum berhasil menjadi anggota legislatif, ia tak kecewa menerima kenyataan bahwa pendukung setianya ternyata cukup banyak.

Kini ia tinggal di jalan Amirullah 34, ditemani oleh suami, anak dan cucu-cucunya. Tetapi kegiatannya berpartai apalagi bernyanyi, terus dilakoninya dengan aktif, tidaklah ditinggalkannya, karena itu dunia yang sudah sangat dicintainya.



DICKY TJANDRA

DICKY TJANDRA

Lahir Tanggal 25 Agustus 1956

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Usai menuntut Ilmu S-1 di Akademi Seni Rupa-ASRI Yogyakarta, Dicky Tjandra memilih pulang ke Makassar. Lelaki berkumis lebat kelahiran Makassar tanggal 25 Agustus ini, kemudian menjadi staf pengajar di IKIP Ujung Pandang (kini UNM) untuk mata kuliah gambar anatomi, dasar-dasar design dan seni patung.

Aktivitas berkeseniannya sudah sangat padat sejak masih menjadi mahasiswa. Ketika itu Dicky sudah aktif pameran di Yogyakarta, Jakarta, Bandung dan Ujungpandang (kini Makassar). Ketika pameran di Makassar bersama kelompok bernama Sandhi Karya, pria berdarah Ambon-Bone ini pernah berkata; "Saya ingin menampilkan bentuk bukan dengan kata." Itulah yang diekspresikannya lewat karya-karyanya ketika itu, antara lain; *Menatap; Tragedi; Tersadar dan Interaksi*.

Karya yang berjudul *Tragedi* menampilkan sebuah potret dirinya dengan ekspresi berteriak, lidah menjulur dibawah kaca yang retak dalam serpihan-serpihan garis. Inilah salah satu karyanya yang paling mewakili gejala jiwanya yang tengah memberontak dalam mencari dan mencari jati dirinya ketika itu. Dalam pencarian dirinya Dicky tidak terlalu mempersoalkan isme-isme, yang penting baginya adalah gagasan ujarnya satu ketika.

Pameran lain yang pernah dilakukannya adalah di Festival Seni Eksperimental Medan II di Kota Medan Sumatera Utara. Ketika itu, Suami dari Julia Mahodim yang memberinya dua orang anak ini, menampilkan karya *Symphoni Otak* berupa patung-patung kepala yang ditempatkan di atas *footsep*.

Tahun 1996 Dicky mengikuti festival Seni Surabaya dengan karya seni rupa Instalasi berjudul *Eksport Kemasan Duka*. Karya yang sempat dibawa melintasi jalan protokol di Surabaya ini, sempat *dicekal* saat akan ditempatkan disebuah Mal di Kota Buaya itu. Sepulang dari Surabaya ia membuat Instalasi *Duka di Fort Rotterdam* dalam kesempatan tersebut Dicky membakar salah satu karyanya yang berupa *Tanduk Tedong Bonga* sebagai tanda protes atas ketidakadilan atau tidak transparannya cara kuratorial yang dilakukan DKJ.

Selain itu Dicky juga pernah membuat karya seni rupa instalasi *Erang di Langi* di Kabupaten Enrekang saat merayakan Hari Bumi tahun 1998. Karya yang didukung sekitar 100 seniman dan penduduk setempat ini adalah sebuah

gugatannya akan merusak alam yang terus terjadi dimana-mana, tanpa diketahui kemana harus mengadukannya. Getaran keprihatinan itu, ingin ia antarkan sampai ke langit, sebagai mana simbol tangga batu *rura* – tangga menuju langit menurut kepercayaan moyang suku Toraja. Instalasi pertunjukannya yang diadakan tanggal 22 April 1998 ini, dengan materi pokok *Ma'bugi*- sebuah tarian tanda doa agar terhindarkan dari wabah, kemudian *Maro* sebuah tari tradisi yang menggambarkan ritual penyembuhan. Dan dipuncaki dengan alunan *Suling Lembang* yang mengiring penampilan monolog Bumi dan Keselamatan.

Gagasan lain yang tidak kalah spektakulernya, dicetuskan saat ia menjabat ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Sulawesi Selatan tahun 1996-1999. Ketika itu Dicky mempelopori Pameran Seni Rupa Indonesia X yang diikuti oleh perupa nasional dan Lokal. Diantaranya Anusapati, Mangatas Pasaribu, Amrullah Syam, A. Azis Said, Karta Jayadi, Kahar Wahid, Zainal Beta dan lainnya. Pameran yang berlangsung di Monumen Mandala tanggal 20 Mei hingga 25 Mei 1999 ini merupakan pameran instalasi terbesar di penghujung abad 20 di Makassar.

Awal Abad 21, Dicky kembali ke Almamaternya untuk melanjutkan Study S-2. Menjelang akhir kuliahnya ia sempat berpameran patung di Cina. Salah satu karyanya yang bermotif tanduk diabadikan pada sebuah taman di Beijing. Setelah menyelesaikan thesisnya, Dicky kemudian diminta menjadi kepala Gallery Nasional di Jakarta. Di kantor tersebut, Dicky habis-habisan berurusan dengan karya seni rupa yang memang menjadi dunia kecintaannya.

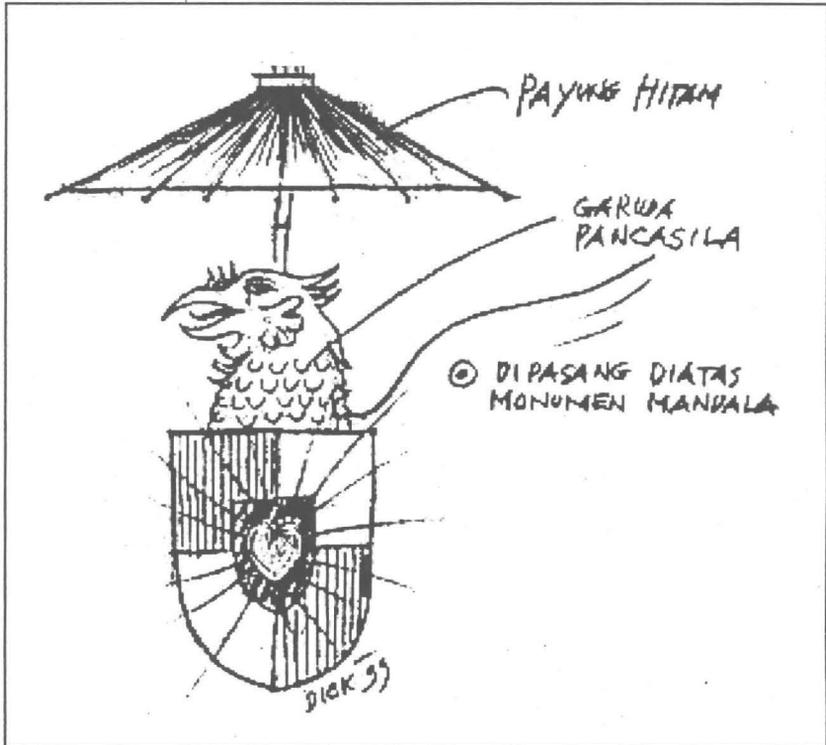
Salah satu
Konsep karya seni Instalasi
DICKY TJANDRA

INDONESIA X

Ketika Di Sekolah Dasar
Ku ditugasi hafalkan Pancasila
Ketuhanan Yang Maha Esa
Kemanusiaan Yang Adil dan beradab
Persatuan Indonesia
Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmad Kebijaksanaan
Dalam Permusyawaratan / Perwakilan
Kutahu hanyalah sebatas kata-kata
Garuda yang pertama kukenal
Kuku kakinya
Mencengkram Bhineka Tunggal Ika

Ketika aku dewasa
Kubelajar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan
Pancasila
Kukenal Pancasila Modal ideal bangsa Indonesia
Perekat pemersatu berbagai suku bangsaku
Di atas tanah negriku

Tapi kini
Ketika kekerasan membakar persada
Ketika darah dan airmata membasahi bumi
Nusantara
Ketika kesedihan mengharu dimana-mana
Ketika pengkhianatan merajalela
Pancasila hilang arti
Lalu kutanya
Dimanakah hati nurani
Yang masih cinta bersatu
Disini
Di Negriku tercinta ini ?





DJAMALUDDIN EFENDY

Lahir 21 Desember 1927
Di Medan, Sumatera Utara

Djamaluddin Effendy lahir tanggal 21 Desember 1927 di Medan, Sumatera Utara. Ia termasuk salah satu perintis penulisan novel dengan tema lokal di Sulawesi Selatan. Tema-tema yang diangkatnya berpijak pada gaya realis. Orientasinya berpusat pada kenyataan sosial yang terjadi disekitarnya. Ia enggan menutup-nutupi dan merasionalisasi keadaan. Itu semakin menjelaskan nafas sikap kepenulisannya yang humanis.

Cita-citanya selama berkesenian adalah mengamalkan pancasila secara hakekat dan tidak berpura-pura. Ia bersikukuh bahwa; *Tak kenal Maka Tak Cinta*

Pendidikan yang pernah dijalannya berawal dari HIS dan Madrasah tahun 1937. Dan pada zaman revolusi fisik ia pernah berjuang menghadapi Belanda di Medan Area, dan Tapanuli. Pada tahun 1950 ia ditugaskan di Kodam VI Siliwangi, ketika itu ia terlibat melawan APRA DI/TII Karto Suwiryono.

Sejak tahun 1950 Djamaluddin Effendy telah aktif menulis sajak-sajaknya. Disamping itu ia gemar menuliskan artikel dengan tema agama, filsafat dan sosial. Buku filsafat / sosiologinya yang terbit ada dua judul yaitu "*Manja dengan Segala Aspeknya* dan *Problema Hidup yang Kita Hadapi*. Sedang buku agamanya antara lain; *Kumpulan Dakwah Islamiah* (MAPRES, 1973). Buku-buku ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat Sulawesi Selatan dan tenggara.

Saat bertugas di Kodam XIV Hasanuddin di Makassar tahun 1969 hingga 1974, darah seninya menggelora. Djamaluddin Effendi mendirikan Teater Angkasa yang merekrut pemain-pemain terkenal di kota Makassar untuk pentas di gedung-gedung bioskop terkemuka pada zamannya. Ketika itu tercatat aktor-aktor terkenal seperti; Udhin Palisuri, Hasjim Ado, Ramlah Hiola, Syam Asrib dan lainnya. Teaternya terbilang berhasil menggaet penonton dalam jumlah yang banyak dan berasal dari berbagai kalangan.

Selain berteater ia juga mendirikan perusahaan film dan memproduksi ceritera dari karya-karyanya dengan melibatkan para pemain lokal. Film-film produksinya ternyata juga laris di pasaran Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur.

Novel-novelnya yang pernah terbit di Makassar antara lain; *Silariang* (Yayasan MAPRES, 1974); *Senja Dipantai Losari* (Yayasan Tegus, 1973); *Aku Terlambat*; *Mengapa Bertemu*; dan *Nyonya Mery Direktris Muda*- adalah novel trilogi *Ny Mery-Direktris Muda*, novel *Daeng Pasau* (Yayasan MAPRES, 1974) dan lainnya.

NOVEL DAENG PASAU

Novel Daeng Pasau, berlatar belakang kegiatan Lasykar Pejuang kemerdekaan melawan Kolonialisme Belanda di Sulawesi Selatan. Settingnya di Desa Bajeng, Kecamatan Polongbengkeng, Gowa Sulawesi Selatan.

Bajeng digambarkan sebagai wilayah yang dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Massinau Karaeng Pasau, jabatan yang diwarisi dari Ayahnya. Ia dikenal sebagai kepala desa yang sangat berwibawa dan ditakuti.

Sejak memerintah di Bajeng, para perampok habis dibasminya berkat bantuan Baso Daeng Marowa, Gassing Daeng Tawang dan Mappatojeng Daeng Tawang. Mereka adalah para pelaksana pamong di wilayah itu. Pada umumnya para pamong itu, terdiri dari keluarga dekat Karaeng Pasau.

Karaeng Pasau, memiliki seorang putra tunggal bernama Rahman, mahasiswa Fakultas Sospol di Ujungpandang. Meski kenyataannya Rahman tidak menjalani kuliahnya dengan tekun. Justru Rahman mengomandani kelompok pemuda brandal. Ia dikenal sebagai pemimpin sebuah gang motor. Ketampanan dan keberaniannya membuat Rahman dikagumi oleh banyak gadis.

Akhirnya Rahman menjatuhkan pilihannya pada Andi Mariam putri Andi Paleteri seorang hartawan. Padahal, Andi Mariam telah dijodohkan dengan sepupunya atas kehendak orang tua mereka. Tetapi bagi Rahman dan Andi Mariam, hal tersebut tidak dihiraukannya.

Suatu hari, ketika Rahman dan Andi Mariam asyik berboncengan, mereka sengaja disenggol oleh anggota gang motor lainnya. Akibatnya dalam suatu perkelahian, seorang diantara penyenggol itu tewas diujung badik. Konsekwensinya, Rahman dijebloskan kebalik jeruji. Sementara itu, orang tua Andi Mariam mempercepat proses pernikahan anak gadis mereka.

Tetapi karena Cinta Andi Mariam yang begitu mendalam, akhirnya ia nekad melarikan diri tepat sesaat sebelum mereka sempat dinikahkan. Kemudian karena jodoh, mereka kembali bertemu di Perantauan. Namun di sisi lain, Karaeng Pasau menganggap peristiwa itu adalah siri' (masalah adat, malu dan harga diri). Dan kasus itu harus diselesaikan dengan caranya sendiri.

Bagian 9

Hal 98 – 103

Karaeng Pasau setelah panen tembakau di kampungnya dia sering berada di Ujung Pandang tinggal di rumah Daeng Naba karena istrinya masih di rawat di rumah sakit Pelamonia. Selama Karaeng Pasau tidak ada di desanya yang menjalankan tugas sebagai pamong desa diserahkan kepada Baso Daeng Siruwa di bantu oleh Tawang dan Mappatodjeng. Orang-orang di desanya bertanya-tanya kemana Karaeng Pasau, di jelaskan oleh pembantu-pembantunya untuk sementara tinggal di Ujung Pandang. Hanya pada hari-hari tertentu bisa ke desanya dan kadang-kadang bermalam sebagai kepala desa dia tidak pernah melupakan tugasnya, apalagi sebagai pemangku adat yang diwajibkan mengatasi masalah yang berhubungan dengan adat. Tidak saja di desa Bajeng tetapi di Polongbangkeng. Daeng Baso, Mappatodjeng dan Tawang selalu melaporkan keadaan yang perlu di ketahui oleh kepala desa atau hal-hal yang mengharuskan kepala desa turun tangan langsung, seperti mengatasi perampok ternak yang memerlukan wibawanya. Setelah panen tembakau rakyat desa Bajeng dan sekitarnya merasa bersyukur atas bimbingannya yang memberikan petunjuk untuk bercocok tanam tembakau dan hasilnya dapat di rasakan. Kalau dulu Karaeng Pasau pernah menaksir tiap h.a. hasil tanaman tembakau *virgin* berkisar Rp.300.000,- (tiga ratus ribu rupiah), tapi hal ini meleset, tiap h.a. paling tinggi hasilnya daun tembakau basah berkisar Rp.200.000 (dua ratus ribu rupiah). Karaeng Pasau berhasil hampi Rp.4.000.000 (empat juta rupiah) dari tanaman tembakaunya di Bajeng. Dengan adanya tanaman tembakau di Desa Bajeng berarti bertambah penghidupan masyarakat.

Baso Daeng Siruwa sebagai sekertaris desa menjalankan administrasi desa sehari-hari merupakan pencerminan wibawa kepala desa yang begitu gigih membimbing masyarakatnya. Desa Bajeng untuk masyarakat daerah Polongbangkeng yang berpenduduk sekitar 30.000 jiwa merupakan desa pencerminan adat yang mempunyai sejarah kebesarannya pada zaman dahulu kala dan sejarah perjuangan kemerdekaan. Masyarakat Polongbangkeng mengetahui Rahman membawa silariang anak Andi Paleteri yang menyebabkan kesehatan ibunya terganggu. Ibu Supiah Daeng Kanang setelah anaknya menghilang, ia jatuh sakit terpaksa harus di rawat di rumah sakit lebih tiga bulan sejak Rahman silariang. Karaeng Pasau yang berwatak keras berkeinginan tinggi untuk mencapai suatu tujuan, dia tidak akan mengalah atau menyerah kepada siapapun.

Perwatakan ini diwarisi secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat yang meliputi daerah atas (Turatea). Karaeng Pasau kepala desa tradisional ini bukan saja di desa Bajeng tetapi hampir di seluruh desa-desa di Sulawesi Selatan masih tetap dengan tradisionalnya, terutama di daerah atas (Turatea).

Perombakan struktur desa tidak begitu saja diterima masyarakatnya. Umumnya di daerah Sulawesi Selatan sejak dahulu diwarisi secara turun temurun umumnya terdiri dari karaeng-karaeng, walaupun di sana-sini terjadi perubahan yang mengecilkan arti tradisional lama. Demikian juga adat biasanya sering berpolakan kebiasaan yang agak sukar di rombak, walaupun diantaranya sudah banyak yang di telan oleh peredaran zaman. Kebiasaan yang teradatnya misalnya, seseorang tidak dapat dikatakan laki-laki kalau dia tidak jantan, artinya seseorang belumlah laki-laki kalau tidak menunjukkan kejantannya atau keberaniannya menghadapi sesuatu. Hal ini masih terdapat di daerah-daerah terpencil atau daerah yang sukar komunikasinya karena kebanyakan sudah bersandar hidup pada alam masa lampau di mana kebiasaan dijadikan suatu pegangan yang tak lapuk oleh hujan dan tak kering oleh panas. Karaeng Pasau adalah seseorang yang memaksakan dirinya sebagai karaeng karena masih sebagai pemangku adat dan keturunan walau hanya berlaku di daerahnya saja. Suatu hal yang perlu di ketahui bila menyinggung harga diri dapat di jadikan siri' disebabkan rasa persaudaraan yang sukar di pisahkan dari keluarga dan warga daerah.

Masih ada tanggapan-tanggapan penduduk di daerah-daerah apa yang dikatakan karaeng termasuk yang di patuhi, atau sesuatu yang harus bila orang-orang berpengaruh menghendaknya. Inilah suatu kebiasaan yang masih berlaku di daerah desa Karaeng Pasau, apa yang dikatakannya, termasuk salah satu keharusan atau yang betul. Sebagai pemangku adat biasanya Karaeng Pasau mengundang orang-orang termuka di daerahnya seperti Daeng Nappa, Baso Dawang, Karaeng Sibali, dan Haji Daeng Mangatta mengadakan musyawarah untuk membahas persoalan-persoalan yang menyangkut adat maupun masalah-masalah lain yang penting, dan terpisah dari kepala desa dan pemangku adat. Soal-soal yang dibicarakan seperti peristiwa Rahman, ada yang terbunuh akibat siri' perkelahian antar kampung dengan kampung dan upacara-upacara adat seperti perkawinan, upacara tradisional seperti memotong padi, upacara-upacara mengucap syukur berhasilnya tanaman dan perayaan adat-adat lainnya. Di daerah atas (Turatea) panen hanya satu kali satu tahun karena sawah-sawah di daerah itu merupakan sawah tadah hujan. Sebelum musim tanam padi penduduk bercocok tanam palawija, kacang-kacang dan sayur-mayur karena panen hanya satu kali setiap tahunnya. Barulah akhir-akhir ini Karaeng Pasau sebagai Kepala Desa Bajeng memulai menanam tembakau yang berhasil baik.

Karaeng Pasau meminta perhatian Daeng Naba supaya jangan mendekati lagi Andi Paleteri karena sikapnya sudah keterlaluan. Kata Karaeng Pasau "Naba, aku dengar Daeng pernah dipukul Muchtar setelah Rahman membawa silariang Mariam. Aku tahu dari Sangkala. Perbuatan demikian termasuk penghinaan untuk kita. "Betul" jawab Naba,"pada waktu itu saya tidak menyampaikan pada siapapun karena saya tahu itu akan menimbulkan siri' yang akan memperuncing keadaan atau mengundang sengketa berdarah. Kesalahan Rahman termasuk kesalahan saya, biarkan mereka jadi hakim sendiri, Tuhan maha mengetahuinya. Sekarang mereka merasa menyesal". "Apakah betul Naba dan keluargamu belum boleh kerumah kalau anak Andi Paleteri belum menikah?" "betul karaeng, mereka khawatir kalau saya dendam. Setelah acara pengantin barulah kami boleh pulang. Kami tidak di penjara tapi kami tidak boleh keluar dari rumah pak Andi, istri saya tidak boleh pergi dari rumah Muchtar. Mereka khawatir kalau saya akan mengadu pada karaeng. Mereka khawatir dan segan pada karaeng"." Mengapa Naba tidak beritahukan?"."saya khawatir karaeng naik darah dan siri' untuk membela kehormatan saya yang mungkin akan terjadi pertumpahan darah. Saya tidak mau bukan berarti saya takut, tetapi saya menjaga kemungkinan yang kita tidak inginkan. Saya marah tetapi kepala dingin"."Rahman, membawa silariang Miriam siri', juga siri yang penilaiannya juga sama. Soal Rahman pihak kita yang salah, tapi soal Naba disiksa juga soal siri'. Siri' harus dibela kalau tidak kehormatan kita diinjak-injak. Harus di pisahkan soal Rahman dan Naba dipukul. Kami tidak tahu, kalau saya tahu kita akan membalas perbuatan Andi Paleteri. Tunggu masa kita akan balas. Tunggu, kita balas" kata Karaeng Pasau. "saya mohon karaeng bertindak bukan di sebabkan dari kesalahan kita. Kalau kesalahan bermula dari pihak kita mau tidak mau kitalah yang salah. Soal Rahman disebabkan silariang adalah siri'. Penghinaan juga siri'. Saya mohon kita dapat menahan diri. Bilamana terjadi kekerasan pada Andi Paleteri tentu Rahman kecil hatinya. Seandainya Rahman berpisah dengan istrinya maka akan lebih susah lagi penyelesaiannya. Kalau terjadi menimbulkan persoalan baru dan tidak ada harapan untuk baik kembali." "Ah, kenapa berpikir terlalu jauh. Rahman jangan dibawa. Perbuatan Andi Paleteri harus dibalas dengan perbuatan yang sama", jawab Karaeng Pasau dengan tegas. Kalau kita terus mengalah kita akan di sudutkan terus pada pihak yang bersalah, mengerti....!". "saya mohon karaeng urungkan maksud itu, kalau jalan buntu yang dituju tidak akan mendapatkan tujuan. Saya berpikir begini. Pihak kita yang membawa silariang, kekeliruan Andi Paleteri dijadikan senjata untuk mereka. Biarlah saya yang korban asal tujuan tercapai". Kata Daeng Naba. Karaeng Pasau berpikir setelah mendengar saran-saran Daeng Naba. Ada benarnya tidak terlalu bertindak keras untuk menghadapi keluarga Andi Paleteri kata Karaeng Pasau. Daeng Naba mengingatkan kesalahan Andi Paleteri dari awal Labuang Baji sampai Rahman membawa silariang Mariam. Satu persatu kita menggunakan kesalahan Andi Paleteri sebagai senjata.

“Naba cari tahu kesalan andi Paleteri”. Aku curiga anak Daeng Liwang mau berkelahi dengan Rahman kalau tidak ada yang menghasut. Kita dengan keluarga Daeng Liwang sama-sama orang Turatea termasuk keluarga baik. Ingat Haji Ali pernah bersama-sama bersama almarhum Karaeng Massinau selama di Bajeng, mungkin peristiwa labuang Baji yang menghasut Andi Paleteri, kita perlu tahu latar belakangnya. Pada saat itu hampir saja terjadi pertumpahan darah dengan keluarga Daeng Liwang. Untunglah masih ada Haji Ali yang menasehati anaknya. Rahman silariang mungkin selalu dihina dari keluarga di sana sehingga jiwanya berapi. Mariam mencintai Rahman dan rela silariang. Salah satu sebab Rahman silariang Karena sering dihina” kata Karaeng Pasau. “Mungkin juga Karaeng, saya tahu jiwa kemanakan saya. Rahman mau di takut-takuti, atau dihina bukan salahnya semakin berani apalagi bukan kesalahannya. Penghinaan merupakan tantangan”. “pada umumnya orang dari atas (turatea) itu demikian”, jawab Karaeng Pasau.”Sukar menyerah kalau bukan kesalahannya. Sekarang Naba kerumahnya Karaeng Sibali sampai kan undangan Baso Dawang, Daeng Nappu, Daeng Magatta, Haji Ali ke Tamalatea jam sembilan pagi besok. Jangan lupa Daeng Liwang diundang. Istri Naba tunggu kakakmu di rumah sakit kalau ada apa-apa suruh Ibrahim menyusul ke Bajeng!” Karaeng Pasau mempersiapkan Kunjungan tamu di balai desa. Terlihat kesibukan di balai desa. Mappatojeng, Baso, Tawang, Baco Nai mempersiapkan keperluan musyawarah dengan orang tua di Polongbangkeng. Karaeng Pasau ingin meminta nasehat Karaeng Sibali dan Haji Ali mengatasi soal Rahman. Sudah lima bulan belum ditemukan alamatnya di Jawa. Ia ingin mendengar pendapat Karaeng Sibali dan Haji Daeng Nappu yang dianggapnya lebih tua usia dan pengalamannya. Naba bermalam di Bajeng dan menjelaskan peristiwa Rahman maupun Andi Paleteri dan keluarganya. Naba mengatakan kepada Karaeng Pasau kalau ada yang mengusulkan atau bersuara-suara bernada keras terhadap Andi Paleteri sebaiknya kita hindari. Ditambahkan pada pertemuan itu agar jangan dibentangkan peristiwa Muksin anak Daeng Liwang. Hal ini akan membangkitkan timbulnya amarah pihak keluarganya terhadap Andi Paleteri. Faktanya sukar, tetapi kemungkinan ada kebenaran dugaan kita itu.

.....



FAHMI SYARIFF

Lahir tanggal 23 Mei 1942
Di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Teater, telah menjadi pilihan utama Fahmi Syariff dalam menekuni dunia kesenian. Untuk teater, Putera Drs Syariff Saleh Daeng Paesa dan Hamidah Daeng Puji yang lahir tanggal 23 Mei 1942 ini, sangat serius. Pantaslah jika dari teater ia menuai banyak pengalaman dan berbagai penghargaan yang membuatnya bahagia.

Fahmi Syarif, mengawali pendidikannya di SR dan Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah, SMP dan SMA di Bulukumba. Setamatnya disana, ia lalu berangkat ke Makassar. Mengikuti School Of Acting di Dewan Kesenian Makassar, 1972. Sementara pendidikan S1- dan S2-nya ditekuni di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang menjadi almamater tempatnya mengabdikan sebagai pengajar.

Aktivis Dewan Kesenian Makassar sejak tahun 1970 ini, pertama kali menulis drama dengan judul; *Dendam dan Korban*, 1964, sebuah tragedi cinta yang bersimbah darah. Kemudian tahun 1973 menulis *Baja Putih*. Lalu *Datu Museng dan Maipa Deapati*, 1975 (saduran), pementasan naskah ini menjadi salah satu ceritera suksesnya kerana berhasil *box office* ketika itu. Tahun 1976 menulis *Karaeng Bontoala* (saduran), disusul *Kerikil-kerikil 45*, 1977, sebuah naskah tentang perjuangan. Sebelas tahun kemudian, 1988 Fahmi menulis *Arung Palakka* yang kontroversial,. Naskah ini dipentaskan pertama kali di Gedung Kesenian Societeit de Harmoni. Selanjutnya berturut-turut ia menulis *Nuansa-nuansa Almamater*, 1991; *Karaeng Pattingalloang (Malam Lebaran di Mangara' Bombang)*, 1993; *Para Karaeng (Teropong dan Meriam)*, 1994 dan *Manusia-manusia Perbatasan (Paseng Ennenna Kajao Laliddong)* 1995. Diantara naskah tersebut telah diterbitkan sebagai buku dalam Antologi *Lima Naskah Drama Pilihan* (Lephas, 2003) dan trilogi *Teropong dan Meriam* (Lephas, 2005)

Bekal awalnya, diperoleh melalui belajar teater di ISBM (Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah) Bulukumba tahun 1964–1967. Berkat ketekunannya, pada Festival Teater 1971, Fahmi terpilih sebagai Calon Pemain Utama Terbaik atas perannya dalam pementasan naskah *Gelita* karya J.L Galloway. Prestasi keaktorannya terulang lagi pada festival Teater tahun 1975 dalam ceritera *Nostalgia* karya Danarto, kali ini ia menyabet gelar Aktor Pembantu Terbaik.

Bersama Yacob Marala sahabatnya di teater Latamaosandi sejak 1968, beberapa kali memboyong Teater Makassar ke TIM, Jakarta untuk mewakili

Makassar untuk berbagai event. Duetnya dengan Yacob melahirkan naskah sinetron berjudul *Obsesi* yang pernah tayang di Televisi Pendidikan Indonesia.

Selain aktif menulis artikel di *Harian Fajar* dan *Pedoman Rakyat*, Fahmi juga sesekali menulis kritik. Kritiknya yang berjudul *Obsesi dalam Bahasa Gambar yang Naratif* keluar sebagai Pemenang II Lomba Penulisan Kritik yang diselenggarakan oleh TVRI tahun 1991. Berbagai tulisan dan pengamatannya atas perkembangan kesenian di Sulawesi Selatan, lain telah dipresentasikan diberbagai seminar serta dimuat di beberapa buku dan media. Penelitiannya tentang teater tradisional Sulsel “Kondobuleng” dijadikan dalam seminar Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia di Kampus IKJ, Jakarta, 1972.

Pada Tahun 1999, Dewan kesenian Sulawesi Selatan memberinya Anugerah Seni. Kemudian Tahun 2002, memperoleh Celebes Award, sebagai ganjaran atas prestasi dan pengabdianya dibidang penulisan, pemeranan dan penyutradaraan teater.

Kini, dosen senior fakultas sastra ini tinggal di kawasan perumahan di wilayah timur kota Makassar. Dirumahnya, selain aktif mengolah hasil-hasil penelitiannya tentang sastra dan budaya, ia pun tetap berkonsentrasi mempersiapkan bahan-bahan mengajarnya di Fakultas Sastra UNHAS dan STIKOM Fajar.

Fragment drama *Arung Palakka*

Naskah yang dipentaskan di Gedung Societeit de Harmoni.

IBUNDA ARUNG PALAKKA DUDUK TERMENUNG, TAK JAUH DARI SITU, ARUNG PALAKKA DUDUK DENGAN SOROTAN MATA KE SATU TITIK.

IBUNDA : Kembalikanlah segala sesuatunya pada Yang Maha Kuasa, anakku. Sudah begitulah takdir Puang Ambo'mu. Anakku masih sadar, bukan?

ARUNG PALAKKA : (MENATAP IBUNYA AGAK LAMA) Tidak usah khawatir, ibunda. Keyakinanku pada yang Maha Kuasa takkan bergeser. (PAUSE) Ibunda, saya ingin menanyakan sesuatu.

IBUNDA : Mudah-mudahan aku bisa menjawabnya. Apa yang ingin kau ketahui?

ARUNG PALAKKA : Ibunda, benarkah bahwa takdir memang tak seorang pun yang mampu mengubahnya?

IBUNDA : Mengapa itu yang kau tanyakan?

ARUNG PALAKKA : Mengapa itu yang anakda tanyakan; tak lain karena aku merasa bahwa Bone dan Soppeng adalah aku. Bone dan Soppeng diperbudak, aku pun diperbudak. (PAUSE) Ibunda, sepuluhribu orang Bone dan Sopeng melengkingkan penderitaannya setiap hari di pengadilan.

IBUNDA : Anakku harus membedakan antara nasib dan takdir. Takdir, memang tak seorangpun yang mampu mengubahnya. Takdir tetap merupakan rahasia tuhan. Sedangkan nasib, sebagian besar di sebabkan oleh campur tangan manusia.

ARUNG PALAKKA : (PAUSE BEBERAPA KETIKA) Terima kasih, Ibunda. Pertanyaan berikutnya; benarkah ada perjanjian antara kakekku La Tenriruwa Sultan Adam dengan kakek sultan Hasanuddin yang bernama I Mangnga'rangi Daeng Manrabayah Sultan Alauddin ?

IBUNDA : Ya. Perjanjian itu berlangsung di Palette. Anakku masih ingat perjanjian itu ?

ARUNG PALLAKKA : ... Iya'na tappasabbiyang ri dewata seuwwae :
Taniyapa wijammeng makkarung ri gowa, ri Tallo
temmupoani anummu.

... (terkecuali bukan turunanku yang menjadi raja di Gowa dan di Tallo, kau tak memiliki milikmu.

Engkau dianiya oleh sesamamu manusia, atau ditimpa bencana, kuakkan pintu bencana itu agar aku masuk dan lebur bersamamu di dalamnya. Tuhan menjadi saksi)

IBUNDA : ...Temmarunu' wisesaku'. Tessekke' bilau'. Tenriteppa balao ri tampukku'. Narekko engka tuju-tujui tanae ri Gowa, mau sipeppa' muwa awo' uwempangi kulao matu' ri perri'mu, karaeng, Lettu' ri torimunrimmu natorimunrikku'tosa, rekkuwa tenriwelayiangmui ada ikkeng tobaioo'E.

Demikianlah ucapan arungpone menanggapi ucapan kakek sultan Hasanuddin. (PAUSE) sudah 49 tahun yang lalu perjanjian ini. Sudah cukup lama. Tapi perjanjian tidak akan habis oleh masa.

ARUNG PALAKKA : Ya. Sudah cukup lama. Oleh masa, memang tidak akan aus Ibunda, tapi oleh manusia?

IBUNDA : (TAK MENYAHUT, TAPI WAJAHNYA SARAT DENGAN PENGERTIAN) Anakku, jika kita memang sengaja menoleh pada peristiwa-peristiwa kemarin, maka apa yang terjadi hari-hari ini, tak dapat tidak akan mengundang pertentangan yang tak bakal selesai jika tidak di sertai pertimbangan sehat.

ARUNG PALAKKA : Apa alasan Ibunda hingga beranggapan demikian?

IBUNDA : Kalau contoh yang tadi anakku mau anggap sebagai alasan, ya, itulah alasannya.

sebagaimana manusia lainnya. Keputusan Arungpone la Maddaremmeng ini mendapat banyak tantangan. Bahkan ibundanya sendiri We Tenrisoloreng yang menjadi Datu di Pattiro menentang habis-habisan. Akibatnya, banyak kaum bangsawan yang ikut-ikutan tidak mematuhi keputusan pembebasan budak tersebut. Malahan banyak yang berpindah ke Gowa. Kepindahan ini pun karena di pelopori oleh Datu Pattiro, ibunda La Maddaremmeng sendiri.

ARUNG PALAKKA : Bagaimana reaksi Raja Gowa atas tindakan Datu Pattiro tersebut?

IBUNDA : Raja Gowa berulang kali mengirim utusan dengan pesan agar mengubah keputusan itu. Tetapi La Maddaremmeng yang fanatic Islam tak menghiraukannya. Akibatnya, Raja Gowa menyerang Bone. Dan karena kekuatan yang tidak seimbang, La Maddaremmeng kalah di Cimpu'. Beliau sendiri tertangkap dan di bawa ke Gowa. Akhirnya meninggal di sebuah desa yang bernama Sanrangang.

ARUNG PALAKKA : Di sinilah akhir perlawanan Bone?

IBUNDA : Ya, demikianlah, Anakku

ARUNG PALAKKA : Nah, jika demikian Ibunda, bukanlah kita yang bakal di kutuk oleh pendahulu kita, jika kita membebaskan diri dari perbudakan ini !

IBUNDA : (MENATAP ARUNG PALAKKA AGAK LAMA) Berhati-hatilah!

ARUNG PALAKKA : Aku tetap mengharap doa, Ibunda (PAUSE) Dan kini pertanyaan terakhir. Mengapa sampai aku tidak sempat di pertemuan Puang Ambo'ku sebelum dia dimakamkan?

IBUNDA : Menurut Karaeng Karungrung, jenazah akan lebih mulia apabila segera di makamkan. (PAUSE)



FIRMAN DJAMIL

Lahir tanggal 5 Februari 1964

Di Bukaka, Bone, Sulawesi Selatan

Nun di Kabupaten Bone, tepatnya di Watampone, Firman Djamil yang lahir 5 Februari 1964, memulai kiprahnya di dunia kesenian dalam usia 10 tahun. Ketika itu ia aktif di sanggar seni Bukaka yang dibina oleh ayahnya Muhammad Djamil yang juga seorang pelukis. Dimasa belia inilah ia mulai mengenal gaya melukis secara naturalis-realis.

Setamat SMTA sulung dari tujuh bersaudara ini, pindah ke kota Makassar tahun 1988, untuk kuliah di Jurusan Seni Rupa IKIP Ujungpandang (kini UNM) studi khusus seni rupa. Semasa mahasiswa Firman mulai memperlihatkan kecenderungannya membuat seni instalasi dan seni pertunjukan.

Setelah menamatkan jenjang S-1-nya, kemudian ia ditempatkan di Desa Tabang, Kabupaten Mamasa. Hampir saja bakat besarnya terpendam disana. Setelah sekitar sepuluh tahun mengajar di sebuah sekolah di desa terpencil itu perbatasan Kabupaten Mamasa — Toraja itu, ia merasa cukup. Dan sudah waktunya kembali lagi ke Makassar.

Setelah kembali ke Makassar lelaki bujang ini mulai meninggalkan gaya naturalis-realis-nya dan mulai menggarap karya-karya yang lebih ekspresif. Ia menggarap karya-karyanya dengan ungkapan visual yang simbolistis. Ketika itulah sang pecandu rokok ini, mengumumkan kegelisahannya dengan konsep *Mencari Benua Galigo* Al-hasih ia menggelar pameran bertajuk Nuansa Metafisika La Galigo. Dalam karya-karyanya tergambar bagaimana pengembaraannya ke kosmologi mitos La Galigo. Kekuatan Firman yang mampu mengelaborasi ornamen seni rupa khas Bugis menjadikan karya karyanya tampil beda dibanding para pendahulunya di Makassar. Ungkapan Firman sarat makna yang simbolis.

Firman adalah salah seorang dari sedikit perupa drawing di Makassar. Lelaki lajang yang senang untaian rambutnya di kepong ini, bisa dengan sangat cepat membuat sketsa-sketsa alam, kota, pasar, jalan dan sebagainya. Lukisan-lukisan *drawingnya* pernah disertakan dalam pameran bersama 45 perupa Sulawesi Selatan di Bantara Budaya Jakarta tanggal 11 Agustus 2003.

Guna mensosialisasikan gagasan dan karyanya, kemudian guru salah satu SMTA di Makassar ini, mengikuti berbagai pameran di berbagai daerah. Ia ke Toraja, Jakarta dan lainnya. Tahun 1986 mengikuti pameran *Seni Rupa Sulsel* di Gallery Baru, Taman Ismail Marzuki yang diorganisir oleh Dewan Kesenian Makassar dan KKSS Jakarta. Kemudian mengikuti *Pameran Nasional Lukisan Kaligrafi* yang dilaksanakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1991.

Tapi kegelisahannya tak cukup sampai disitu. Ia lalu mencoba berkolaborasi dengan seniman teater di Sanggar Merah Putih Makassar. Di sanggar tersebut ia dipercayakan menata artistik drama Sang Penguasa karya/sutradara Yudhistira Sukatanya. Pementasan ini sempat menjadi salah satu penampil terbaik di Festival Teater Nasional di Bandung tahun 1996. tahun berikutnya ia kembali dipercayakan untuk menata artistik pementasan teater *Biografi* dengan group dan Sutradara yang sama.

Petualangan Firman tidak hanya sampai disitu. Ia lalu mulai bekerja secara mandiri dengan menggelar pertunjukan *Proyek Satu Mencari Benua Galigo*, disusul pertunjukan seni rupa *Koran Bekas* tahun 1999. Setelah itu ia menjadi partisipan event Makassar Art Forum dengan menampilkan karya Piramida Angin. Tahun ini juga ia mengadakan pertunjukan instalasi *Perjalanan Spiritual Sulapaq Performance* di Tejakula, Bali. Dan masih banyak lagi pameran dan pertunjukan instalasi yang di gelarnya di berbagai tempat. Sesudah itu, ia mulai go internasional.

Pada tahun 2000 Firman diundang mengisi 2nd *Yokohama International Open Air Art Expo* di Jepang. Dalam event ini ia bekerja ditengah para seniman dan berbagai negara. Karyanya menggunakan berbagai bahan tak terpakai, bambu, tali yang banyak tersedia disana. Selanjutnya tahun 2003, ia berangkat ke Korea Selatan untuk mengikuti Festival Seni Antar Bangsa di luar kota Gongju, Korea Selatan. Disana Firman menampilkan karyanya *The Coitus Of Universe*. Sebuah karya dengan konsep seni lingkungan. Ia membuat karyanya menjadi semacam ritual di tengah sawah didukung oleh puluhan relawan yang mengenakan pakaian adat. Mereka menari dan bernyanyi dengan bersemangat melagukan tembang dan Toraja. Di persawahan itu. ia mamasang tampah berisi tangkai padi, kelambu.

Dengan berbagai pengalamannya itu, Firman Djamil kemudian lebih berkonsentrasi di bidang seni instalasi, performance art, dan seni rupa lingkungan. Performance artnya yang berbau ekologi yang cukup terkenal antara lain yang berjudul *Perjalanan Ritual Sulapaq Performance* yang berupa proses ritual bagaimana proses air menjadi batu dengan merespon laut dan pura di pantai Bali tahun 1999.

Bulan Juni hingga Oktober 2004, Firman mengikuti Geumgang Nature Art Bienalle 2004 di Korea dengan karya *The Insider Voice Come Up*. Dan pada bulan Januari 2005 di Salah sebuah rumah di Panakukang Mas, Makassar, Firman menggelar pameran *The Body Of Cancer Part One* sebuah pameran tunggal.

Aku ingin berbagai dengan banyak orang, tentang apa yang kualami dan kurasakan. Kurang leluasa kalau hanya lewat lukisan atau gambar katanya pada Efix Mulyadi dan Koran Kompas dalam wawancaranya.

Kini, jika tidak mengikuti event seni rupa, penerima *Celebes Award* tahun 2003 dan Pemerintah daerah Sulawesi Selatan , lebih banyak menongkrong studionya — *Somba Opu Studio Lekobodong* di dalam kompleks Benteng Somba Opu, Makassar.

Salah satu konsep kerja

FIRMAN DJAMIL

Mari membina keseimbangan ekosistem alam ini, dengan menyerahkan kembali alam kepada “masyarakat etniknya” dengan mitos-mitos yang dimilikinya sebagai ahli waris penjaga norma-norma keseimbangan alam.

Seni sebagai alternatif solusi moral, mencoba menafsirkan simbol simbol mitologi lama menjadi mitos-mitos baru dalam proses kreatif seni saya.

Kosmologi segi-tiga sebagai simbol (dunia atas, dunia tengah, dunia bawah) dan *sulapak simpung simulajaji* sebagai simbol kekuatan yang berbentuk segi-empat terdiri dari; Merah (api); Kuning (tanah); Hitam (angin); dan Putih (air); sebagai wacana keseimbangan, menjadi kerangka tematik dalam karya seni saya.

SENGGAMA ALAM - *Coitus Of Universe*

Phallus (lingga) berbentuk kemaluan laki-laki sebagai simbol kesuburan yang saya coba presentasikan melalui karya seni saya sebagai kemaluan (phallus) bumi (sebagai laki-laki) melakukan senggama (hubungan seksual) dengan alam raya (wanita)

Yaitu proses persetubuhan energi tanah (bumi) dengan energi alam (matahari) sebagai siklus kelangsungan hidup (natural life) dan hubungannya dengan manusia sebagai pengguna alam. Presentasi ini saya tafsirkan sebagai kosmos segi-tiga (dunia atas, dunia tengah, dunia bawah).

Perspektif benang merah dan kelangsungan hidup dengan simbol *sulapaq* (segi empat) yang terdiri dari api, tanah, angin dan air. Menjadi simbol kekuatan, menempatkan manusia sebagai substansinya.

Dan estetika inilah saya berproses dalam penciptaan karya seni saya. Konsep

Estetika pameran Lukisan
Nuansa Metafisika Lagaligo
FIRMAN DJAMIL



GIOK

GIOK SUKARMAN

Lahir tanggal 19 September 1929
di Makassar, Sulawesi Selatan

Sejak tahun 1948, Giok Sukarman sudah aktif menekuni dunia musik di Makassar. Pilihan profesinya sejak awal sangat spesifik yaitu Musik Kroncong - Langgam Daerah. Giok, pernah mengikuti penataran pimpinan organisasi / penilik kebudayaan kecamatan Kandep P dan K Kabupaten dan Kodya se Sulawesi Selatan guna menambah ketrampilannya.

Pria keturunan Tionghowa kelahiran 19 September 1929 di Makassar yang mantap bermain flute dan biola ini, telah memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk mengabdikan diri bagi perkembangan musik daerah di Makassar khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Anak-anak Giok, rata-rata mewarisi bakat kesenian darinya, diantaranya ada yang ikut memperkuat group yang dipimpinnnya, bermain sebagai pemusik ada juga yang menjadi penyanyi. Safari anak lelakinya bermain musik, sedang Jusrawani, Rosmilandi dan Hasri jadi penyanyi.

Pada tahun 1950-an Giok - nama akrabnya sudah mulai aktif melatih dan mengiring peserta Bintang Radio di RRI /TVRI. Dan aktivitas tersebut dilakoninya bertahun-tahun hingga permulaan abad 21. Ia seangkatan dengan Abdullah Sidjaya dan M.A. Arifin. Pak Giok juga aktif melatih peserta berbagai lomba, termasuk mahasiswa/mahasiswi peserta Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional-PEKSIMINAS yang akan berlaga untuk jenis lagu kroncong di Tingkat Nasional.

Bersama orkes Daerah *Ilogogading* yang didirikannya tahun 1980-an, Giok aktif melakukan pentas keliling diberbagai acara. Tidak hanya di Taman Budaya Sulawesi Selatan, tapi hingga Tingkat Nasional di Jakarta. Selain giat mengisi acara Langgam Daerah di RRI Makassar, ia aktif pula mengisi acara layar kaca TVRI Makassar. Berbekal sarat pengalaman begitu, ia bersama groupnya pernah pula dipercayakan, menjadi group musik yang ditampilkan dalam resepsi makan malam, menyambut presiden RI ke 4- Megawati Sukarno Putri di Baruga Sangiangseri - rumah Jabatan Gubernur Sulawesi Selatan. Sebelumnya Ilogogading pernah pula tampil pada acara makan malam, ketika Gubernur Sulawesi Selatan, menjamu Presiden RI ke 4-Abdurrahman Wahid, di tempat yang sama.

Keikutsertaan mantan anggota Korps Musik Kodam VII Wirabhuana ini pada berbagai lomba/festival, membuat groupnya Ilogogading yang diasuhnya, akhirnya berhasil mengukir berbagai prestasi. Diantaranya sebagai penampil terbaik-

festival Langgam Daerah 2003 versi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel. Prestasi yang sama diraihinya setahun kemudian,2004.

Keterampilan yang lain dikuasai Giok, membuatnya terkenal sebagai salah seorang yang pandai membuat dan memperbaiki alat musik. Baik alat musik akustik maupun elektrik. Kepandaiannya yang langka itu, membuatnya cukup mendapat order perbaikan alat musik seperti jukulele, sumbassa, gitar, cello, terompet dan lainnya.

Pada tahun 2004, Giok menerima Celebes Award dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan untuk pengabdianya dibidang seni musik Langgam Daerah. Kini ia menikmati masa tuanya dengan bahagia di Jalan Radjawali B.15 bersama anak,istrinya Samsiah dan cucu-cucunya.



HUSNI DJAMALUDDIN

Lahir 10 Nopember 1934

Di Tinambung, Polmas, Sulawesi Selatan

Panglima Puisi adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada Husni Djamaluddin, putra Mandar kelahiran 10 Nopember 1934, di Tinambung, Polmas, Sulawesi Selatan (kini Sulawesi Barat). Husni Djamaluddin adalah salah seorang keturunan dan pewaris dari Kerajaan Mandar. Meski Husni Djamaluddin seorang bangsawan, tapi ia punya sikap yang non feodal. Apalagi sebagai seorang sastrawan yang juga pernah menulis naskah teater.

Husni mengaku mulai menulis puisi sejak siswa SMP di Makassar. Prestasi awalnya adalah memenangkan hadiah II Sayembara Menulis Puisi Antar Pelajar dan Mahasiswa se- Jakarta Raya, tahun 1954, yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, melalui sajaknya 45-54.

Selain menulis puisi Husni berkerja sebagai wartawan dan redaktur di beberapa surat kabar, utamanya sebagai kolumnis. Dibidang politik, Suami dari dr Rachmari ini pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan.

Di Dewan Kesenian Makassar, Husni mantan pengurus bersama Aرسال Alhabsyi (alm), Aspar, Anwar Ibrahim, Mohammad Ramto, Ichsan Saleh (alm), dan Syam Asrib, kemudian menjadi Anggota Majelis Kehormatan.

Sebagai penyair ayah dari tiga orang anak ini, rajin menghadiri berbagai seminar dan konferensi sastra di dalam negeri dan mancanegara, diantaranya Di Erasmus Huis, Jakarta (1980) dan *Asian Writers Conference*, Manila (1981). Dia pernah menjadi pengasuh acara Apresiasi Puisi di TVRI Ujungpandang (kini-TVRI-Sulawesi Selatan). Dalam Festival Puisi Internasional, tahun 2002 di Makassar, Husni Djamaluddin dengan memakai kursi roda, tampil menjadi bintang.

Puisi-puisi Husni Djamaluddin sangat tangkas dalam kalimat-kalimatnya. Gaya repetitifnya pernah cukup mempengaruhi beberapa penyair Sulawesi Selatan. Puisi Husni Djamaluddin tidak bersifat surealistis, meskipun mengandalkan pola-pola stilistika yang bertumpu pada bentuk pengulangan-pengulangan kata, kalimat ataupun frasa yang menonjolkan sebuah aktifitas bunyi yang kuat seperti magis. Substansi dari pola-pola estetika puisi Husni Djamaluddin lebih pada spiritualitas peristiwa. Dari puisi-puisinya, Husni Djamaluddin adalah seorang penyair yang mempunyai kemampuan menangkap sebuah dialektika peristiwa-peristiwa antara yang lampau, yang sementara terjadi, dan yang mungkin akan terjadi.

Beberapa karyanya antara lain berupa buku stensilan yang diterbitkan oleh Taman Budaya; *Kau dan Aku* (1973); dan dua buku lainnya *Bulan Luka Parah* (1986) dan *Berenang-renang Ketepian* (Puisi Indonesia 1987) yang diterbitkan oleh Puisi Indonesia. Menurut catatan terakhir, paling kurang ada 12 kumpulan puisi yang pernah dihadapkannya antara lain:

1. *Puisi Akhir tahun* (1969)
2. *Obsesi* (1970)
3. *Kau dan Aku* (1973)
4. *Anu* (1974)
5. *Sajak-sajak dari Makassar* (antologi) (1974)
6. *Kabar dari Makassar Pada Malam Hari* (1975)
7. *Ketika Aku akan Bunuh Diri* (1976)
8. *Adalah* (1979)
9. *Toraja* (1979)
10. *Syahdan* (1980)

Di Pintu Alternatif adalah satu-satunya naskah drama karya Husni Djamaluddin. Naskah yang pernah dipentas tahun 1970-an. Naskah berukuran folio setebal 16 halaman ini, diketik dengan ejaan lama, spasi satu. Ini bahan study praktek *School of acting* di Dewan Kesenian Makassar.

Di Pintu Alternatif adalah naskah two man play. Tentang dua orang lelaki yang tanpa sengaja bertemu di sebuah lorong buntu, depan sebuah pintu yang tengah terslot. Dari situlah dialog mulai bergulir. Pokok pembicaraan berkisar tentang kegelisahan seorang Pegawai Negeri golongan F.3. di jawatan kebudayaan yang disebut sebagai tetangga (Moespa Edow) yang bertemu dengan seorang mantan narapidana (Lelaki/Aspar).

Husni Djamaluddin meninggal dunia 24 Agustus tahun 2004, pukul 09.00 WIB di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta, akibat kanker ganas stadium IV dilambungnya. Hingga menjelang detik akhir hayatnya, ia masih aktif menulis puisi. Diantaranya puisi; *Ajal Sebelum Kau Datang; Apa Kata Rakyat Tentang HPH Konglomerat, Doa Pada Usia 70 dan Kisah Seorang Penyair Sekuntum Mawar Dan Sehatan Kelelawar.*

Kini jazadnya telah terbaring di tanah merah Pekuburan Islam Sudiang, di kompleks pekuburan untuk anggota Persatuan Wartawan Indonesia cabang Sulawesi Selatan.

NAMAKU TORAJA

di uratku mengalir sungai sa'dang
tulang igaku tanduk-tanduk kerbau belang
nafasku angin pegunungan angin lembut di rumput ilalang
langit bapakku, bumi ibuku
namaku Toraja

benihku tumbuh di batu tumbuh di tanah
benihku padi di ladang padi di sawah
benihku julang di gunung tabah di lembah
benihku pohon-pohon kopi belukar damar hutan-hutan
cemara
namaku Toraja

benihku tak hangus di api tak benam di air
benihku tak luka dibadik tak koyak ditombak
benihku tak tebas dipedang tak tembus di panah
benihku langit kakeknya, bumi neneknya
namaku Toraja

AJAL SEBELUM DATANG

Ajal,
sepertinya semakin mendekat
setelah dua tahun lewat
aku digerogoti kanker usus stadium empat

Ajal,
adalah tamu yang tak mungkin kuhindari
tamu yang tak tahu basa-basi
dan tak kenal kompromi

Ajal,
Pelaksana eksekusi
yang taat pada waktu
tak mau terburu-buru
tapi tak pernah terlambat barang sesaat

Ajal,
adakah pilihan lain
kecuali menunggu di depan pintu
dengan sikap tawakkal
atas segala amal dan dosaku

Ajal,
kau tahu apa yang paling kudamba
menjelang detik-detik kedatanganmu
selain ampunan dari Tuhan
doa dari keluarga dan simpati
dari teman-teman

Ajal,
jemputlah kapan saja pada saatnya
toh kita bukan seteru
kita adalah sekutu
yang mestinya sudah kenal
sejak awal
Ajal,
sebelum kau datang
perkenankan aku bilang
selamat pagi matahari
selamat malam rembulan
aku cinta kehidupan

Makassar 7 Agustus
2004

APA KATA RAKYAT TENTANG HPH KONGLOMERAT

Seluruh kawasan hutan ini
Kita yang punya
Kecuali
Pohon-pohonnya

Makassar 17 Agustus 2004

DOA PADA USIA 70

Ampuni aku ya Allah
karena pernah
dalam doa sehabis shalat Ashar
di jalan Mundu Jakarta
di dera penyakit kanker stadium empat
aku nyaris melafaskan doa
memohon pada-Mu
diberi umur panjang

padahal engkau
sudah menganugerahi aku
umur tujuh puluh,
tujuh tahun lebih dari usia rasulullah

Ampuni aku ya Allah
sementara tak kurang-kurang nikmat
yang engkau karuniakan kepadaku
dari bayi sampai usia tujuh puluh
aku masih ingin mengusik-Mu
dengan doa tak tahu diri
minta diberi
umur yang lebih panjang dan lebih panjang lagi

Ampuni aku ya Allah
Karena nyaris terpeleset
Dalam doa yang serakah
Padahal, apalagi yang belum engkau beri
Dalam usia tujuh puluh ini

Ya Allah perkenankan aku
Bergabung dalam apapun kehendakmu
Amin

Jakarta 2004.

KISAH SEORANG PENYAIR SEKUNTUM MAWAR DAN SEHUTAN KELELAWAR

Seorang penyair
mencari ilham di hutan kelelawar
malah terkapar
di depan sekuntum mawar

jantung penyair berdebar keras
menghirup aroma khas
dari mawar hutan
yang sedang mekar

penyair terkesiap
karena ada sekejap kerdip
di mata mawar berduri
maka sejujur tubuhnya
bagai disengat lebah rimba

tubuh gemetar
mendengar kabar dari sekitar
malam sebentar
sang mawar akan disunting pangeran kelelawar

dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada
penyair bangkit menghunus pedang zulfikar
dari gagang yang menggelayut di pinggangnya
lalu menebangi satu persatu pohon di seluruh hutan
sampai tak ada dahan dan ranting yang tersisa
untuk tempat bergelayut para kelelawar
di siang dan malam hari

sang penyair
melangkah kembali ke hadapan mawar hutan
dan dengan tegar berujar
apa lagi yang mesti kubuktikan ?

tak ada! Jawab sang mawar, kecuali
kami harus melakukan penanaman kembali
pohon-pohon yang kau tebangi
biar hutan ini kembali rimbun dan hijau
tempat aku mekar, layu, dan berkembang lagi
untuk menantang matahari
setiap bersinar di pagi hari

saat ini dengan nafas terengah-engah
tanpa menyerah kepada lelah
sang penyair mencangkul dan menggali tanah
dan menanam satu persatu bibit pohon

sesudahnya
ia akan datang lagi ke depan sang mawar
dan berkata
jangan khawatir
hutan ini akan tumbuh kembali jadi hutan kelelawar
tapi itu akan terjadi
setelah aku tak disini di hutan ini
sebab kau sudah kupetik dengan penuh kasih sayang
dan membawamu ke dalam syairku
dalam perjalanan pulang
ke tanah kelahiran
kerumah kesayangan
penyair itu
akulah itu
mawar itu
kaulah itu
sayangku

Makassar 2 Agustus 2004.



IDA JOESOEUF MADJID

NURHAIDAH JOESOEUF MADJID

Lahir tanggal 27 Mei 1945
Di Bantaeng, Sulawesi Selatan

Keberadaan Yayasan Anging Mammiri-YAMA pada tahun 1964, tidak lepas dari kuatnya kehadiran dan peran Nuraidah Joesoef Madjid, ke-5 dari 9 bersaudara anak H.M Joesoef Karaeng Ngati-seorang kepala polisi di Kabupaten Maros. Ia kelahiran ,27 Mei 1945 di Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Ida-nama akrab wanita pekerja keras ini, adalah istri mantan Walikota Pare-Pare H.M Joesoef Madjid yang memberinya empat anak masing-masing: Andi Rubianti JM; Siti Maryam Yusida JM; Siti Sufaidahnur JM dan omar Fadly JM. Seorang diantara anaknya, Siti Sufaidahnur JM melanjutkan kepemimpinannya di YAMA. Saat organisasi kesenian ini, dibawah kepemimpinan Ida Joesoef Madjid, pernah mendapat penghargaan sebagai organisasi terbaik yang diberikan oleh Dewan Kesenian Makassar pada tahun 1972.

Wanita yang taat beragama ini, selain pekerja seni adalah seorang pekerja sosial yang gigih. Ia adalah pendiri dan Ketua Badan Pembina Kesejahteraan Penderita dan Cacat Kusta Pare-Pare pada tahun 1975 hingga 1985. Setelah itu menjadi ketua umum Yayasan Kesejahteraan Anak (KESAN) Guppi, Sulawesi Selatan yang membina Panti Asuhan, Taman Kanak-kanak dan Biro Konsultasi Keluarga sejak tahun 1985. Dan mulai tahun 2001 menjadi Ketua dan Dewan Adat Kerukunan Keluarga Karaeng Marusu' (Maros).

Sebagai penari puluhan karya cipta tari pernah dibuatnya. Dan pada tahun 1977, ia aktif mengumpulkan ceritera-ceritera rakyat yang direncanakannya menjadi bahan untuk penciptaan tari.

Untuk bidang-bidang sosial berbagai penghargaan pernah diperolehnya antara lain dari Departemen Perindustrian Pusat atas keberhasilan dan prestasinya mengembangkan keterampilan bagi masyarakat. Yang lainnya Penghargaan dari Markas Besar PMI atas jasa pengabdianya di PMI Sulawesi Selatan. Juga Penghargaan kemanusiaan dari Filiphine Liprosy Mission atas pengabdianya bagi penderita Kusta. Dan masih banyak lagi.

Di bidang kesenian Ida menerima cukup banyak penghargaan. Tahun 1958, ia pernah menjuarai *Tari Serampang 12* se Kota Makassar saat masih usianya masih sangat remaja. Tak heran jika dalam usia belia, ia pernah di boyong ke Istana Presiden untuk ikut menari. Kemudian Ida meraih Perancang Mode Terbaik untuk bahan sutera pada tahun 1973. Tahun 1980, ia menerima Anugerah Seni dari Departemen P & K (kini Diknas) dan tahun 2001 Ida meraih Wanita

berbusana muslim Terbaik Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2002 Ida Joesoef Madjid menerima Celebes Award dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan. Sementara di tahun yang sama ia mendapat penghargaan pula dari Kepariwisata Kota Makassar. Tahun berikutnya, 2003 ia menerima penghargaan dari Pemerintah Kota Makassar atas pengabdianya di dalam bidang seni budaya.

Kini ia hidup tenang ditengah anak dan cucunya di Jalan Syarief Al-Qadri No 5 Makassar. Tetapi kegiatan-kegiatan sosialnya terus ia lakukan, tak ada yang dapat mencegah.

Beberapa karya tari dan sendra tari ciptaan Nuraidah Joesoef Madjid antara lain:

Tari Anging Mammiri	1965
Sendratari Kondo Buleng	1966
Tari Busu	1967
Tari Pakuru Sumange	1968
Tari Sareka-reka	1968
Sendratari Maje'ne-jene	1969
Fragment Esa Hilang Dua terbilang	1970
Tari Kelinci	1970
Tari Tempurung	1970
Fragment Bobongna Biring Moncong	1971
Fragment Tari Gerhana Bulan	1971
Tari Ma'Resa-resa	1973
Tari Kupu-kupu	1975
Tari Kalompoang Ri Pakrasanganta	1975
Tari Kunang-kunang	1976
Tari matongki-tongki	1984
Tari Rampanan Awo	1985
Tari Wirabuana	1985

Sinopsis Tari

IDA JOESOEK MADJID

TARI PAKURU SUMANGE'

Tari ini mengungkapkan ucapan selamat datang dan juga sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa akan segala sesuatu yang telah dicapai.

Ungkapan tersebut lebih diperkuat dengan lagu *Ati Raja* yang menjadi pengiring melengkapi tarian ini



IIN

IIN JOESOEF MADJID

Lahir 26 Desember 1967

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Darah seni yang menitis dari ibunya-Ny Hj Ida Joesoef Madjid, nampaknya cukup berpengaruh pada karir IIN di Bidang Seni. Iin memiliki nama lengkap St. Sufaidahur Dien Yusuari Joesoef Majid, adalah alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun 1992. Iin yang beragama Islam ini, dilahirkan tepat tanggal 26 Desember 1967 di Makassar. Ayahnya adalah H. M Joesoef Majid, mantan Walikota Pare-Pare.

Masa kecilnya dilalui di kotamadya Pare-Pare, Sulawesi Selatan, disini pula Iin menekuni bangku sekolah SD Katholik II. Setelah tamat lanjut ke SMP Frater Pare-Pare, ia selesai tahun 1983. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Makassar dan selesai tahun 1986.

Tahun 1994, wanita berdarah Bugis-Makassar ini, mengakhiri masa lajangnya disunting oleh Ir Rusdi Muhadir, seorang wiraswastawan. Dari perkawinannya ia dikaruniai anak kembar emas M. Fahrin Jusma Rusdi dan yang putri St Fachrana Suraeda Rusdi.

Anak ketiga dari empat bersaudara ini, sejak kecil memiliki hobby berkesenian. Bahkan sejak berumur lima tahun, Iin sudah menari di Yayasan Anging Mammiri dibawah bimbingan ibu kandungnya.

Pengalaman demi pengalaman telah dilewatinya berawal dari tingkat daerah hingga ke taraf internasional. Iin telah berkeliling dunia. Prestasi pribadi itu yang mengukuhkan dirinya diberi kepercayaan untuk memimpin Yayasan Pendidikan Kesenian Anging Mammiri sejak tahun 1991.

Perjalanan karier berkesenian Iin dilaluinya dengan tekun. Pementasan demi pementasan di Makassar, seluruh daerah Sulawesi Selatan, Bali, Kalimantan, Jakarta, dan banyak lagi kota lainnya. Juga pengalamannya ke mancanegara, Spanyol, Los Angeles, Kuala Lumpur, Korea, Sidney hanyalah sedikit diantara kota yang pernah menyaksikan pementasan karyanya. Pengalaman yang berjubel itu membuat namanya pantas tercatat menjadi salah satu yang pantas menerima *Celebes Award* dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

Selama berkesenian Iin telah meraih berbagai penghargaan seperti; Juara I lomba Tata Rias tahun 1983 dan Juara II Busana Nasional tingkat Sulawesi Selatan pada tahun yang sama. Tahun 1985 meraih juara Harapan II Putri Ayu, Tingkat Nasional. Di tahun ini pula ia meraih juara I Dara Sulawesi Selatan. Pada tahun 1988 berhasil menorehkan prestasi sebagai Juara I Putri Ayu tingkat

Sulawesi Selatan. Di Bidang tari pernah meraih 6 terbaik penata tari tahun 1995 se Sulawesi Selatan pada acara 50 Tahun kemerdekaan RI. Tahun 1999 memenangkan Award dari DKJ dalam lomba koreografi se Indonesia di Jakarta.

Tari-tarian yang berhasil di garapnya antara lain Tari Tannung Lipa Sabbe'; Kalabbirang; Tomarannu; Jeppeng; Ma'rambangang; kalompoanna; masannang Maluya; Wanua'u dan seni pertunjukan mappasiori Waju.

Guna menambah ketrampilannya lin pernah magang di Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1999 untuk kegiatan Apresiasi Seni SMU se-Jabotabek. Dalam tahun yang sama lin mengikuti Pelatihan Manajemen Pertunjukan Kesenian yang dilaksanakan Oleh DEPARSENIBUD di Jakarta.

Selain di bidang kesenian lin juga aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan. Ia pernah menjabat Wakil bendahara DHD angkatan 45 Sulsel, Sekretaris Umum Wirawati catur Panca Sulawesi Selatan, Sekretaris Umum DPD IWAPI Sulsel dan ketua Panti Asuhan Kesan GUPPI di Makassar.

Diantara berbagai kesibukan lin memimpin YAMA, kini ia dipercayakan untuk menjadi Direktur Marketing/Keuangan *Makassar TV* di Hotel Sahid Jaya Makassar.

Beberapa Karya tari yang pernah diciptakan lin antara lain;

1. Tari Tannung Lipa'Sabbe
2. Tari Kalabbirang
3. Tari Tomarannu
4. Tari Jeppeng
5. Tari Ma'rambangang
6. Tari Kalompoanna pa'rasanganta
7. Tari Masannang Maluya
8. Tari Mandar Wanua'u
9. Tari Lalosu
10. Seni pertunjukan Mappasiori Waju

IIN YUSUF MAJID

MAPPASIORI WAJU

Adalah fragmentari yang menceritakan, bagaimana proses mengenakan baju bagi untuk wanita Bugis-Makassar, yang dilakukan saat sang wanita beranjak dewasa menuju tujuh belasan tahun.

Baju tradisional ini dikenakan dalam sebuah upacara khusus untuk ritual menolak bala dari tubuh sang gadis. Peralatan dupa, lilin, ana becing dan lain sebagainya menjadi peralatan pokok dalam perhelatan tersebut. Apabila segalanya sudah dianggap suci dari tubuh sang gadis, maka pakaian *baju bodo* pun boleh dikenakan.

KALLABIRANG

Adalah suatu tarian yang dikembangkan dari sumber-sumber tari tradisional Sulawesi Selatan, seperti *Pakarena*. Tarian ini disajikan untuk para tamu yang datang mengunjungi Sulawesi Selatan. Sebuah penyambutan yang menarik dan penuh keramahan.

MANDAR BANUA'U

Adalah sebuah tarian yang dikembangkan dari tarian asli suku Mandar. Tarian ini dipercaya memiliki semangat kepercayaan yang kuat atas pertolongan Tuhan, dimana manusia dapat memperbaiki kehidupannya dimasa datang dengan terus bekerja keras dari waktu ke waktu.

Semangat tersebut sangat tergambar dalam gerak dan ekspresi tarian ini, sehingga menjadi suatu harmoni yang indah diantara tabuhan musik berupa gendang yang bersemangat. Suatu penggambaran tentang kesuksesan.

MASANNANG MALUYA

Adalah tarian yang dari kabupaten Polmas yang gerakannya dipengaruhi oleh tarian tradisional dari Tanah Toraja. Tarian ini menggambarkan suasana gembira masyarakat Mamasa disaat melakukan pesta adat.

Kegembiraan tersebut ditandai dengan pemakaian bulu-bulu burung *Cakiki* di kepala para penari. Kostum yang dikenakan berdasarkan inspirasi dari tari tradisional Maluya.

Tarian ini telah meraih penghargaan I pada kompetisi koreografi, di Gedung Kesenian Jakarta, tahun 1999.

Tarian ini telah meraih penghargaan I pada kompetisi koreographi, di Gedung Kesenian Jakarta, tahun 1999.



ISHAK NGELJARATAN

Lahir di tanggal 27 September 1936

Di kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara.

Suatu hari di Pulau Anggrek, Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara, seorang bocah kecil yang diberi nama baptis Ishak Ngeljaratan lahir, hari itu tanggal 27 September 1936. Kemudian ia pindah ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan.

Ishak adalah seorang sarjana sastra Inggris dari Universitas Hasanuddin, Makassar yang juga master dalam English Language Studies-ELS. Berbekal pendidikan tinggi Filsafat yang diperolehnya di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi di Pineleng, Manado, Sulawesi utara dan titel Sarjana Sastranya di Unhas, Ishak kemudian menjadi dosen tetap pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar. Disamping itu ia pernah menjadi dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Teologia-STT Indonesia Bagian Timur di Makassar.

Pendidikan lainnya yang pernah ditekuni Ishak yaitu di Inggris pada tahun 1982 dan kemudian tahun 1988 di Singapore. Tahun 1991 ia pernah menjadi dosen tamu di La Trobe University dan berkesempatan memberi kuliah di Melbourne University, juga di Universitas Tasmania atas undangan dari lembaga-lembaga yang bersangkutan.

Ia terkenal sebagai dosen yang cerdas dan disenangi oleh mahasiswanya. Pendapat-pendapatnya sangat kritis dan merangsang perubahan pola pikir bagi para muridnya. Pikiran-pikiran dan pendapat kritisnya yang menyangkut kebudayaan, membawanya menjadi salah seorang anggota Majelis Pertimbangan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Sejak usia muda Ishak sudah aktif menulis di berbagai media, tulisan-tulisannya yang berupa artikel dan esai banyak dimuat di surat kabar umum dan surat kabar kampus. Ulasan-ulasannya bisa berbicara macam-macam masalah seni, budaya, politik, atau kritik sosial dan lainnya. Kemampuannya menulis dengan cermat dalam bahasa yang lugas itu, memberinya tempat dalam rubrik khusus, berupa kolom di harian Fajar, Makassar. Tulisannya yang lain pernah pula dimuat di Koran Sinar Harapan, Jakarta.

Awalnya Ishak pernah mengetahui departemen sastra Dewan Kesenian Makassar. Ia memang termasuk penulis puisi dan naskah drama. Karyanya bisa terbaca pada Antologi dari Makassar (Proyek Pengembangan Kesenian, 1981); Ombak Makassar (DKSS, 2000) Meskipun untuk dua jenis sastra ini intensitas penulisannya tidak selaju ketika menulis esai atau artikel. Lembaga DKM ini akhirnya memberi amanah kepadanya untuk menjadi ketua untuk satu periode sekitar tahun 1990-an.

Setelah pensiun sebagai dosen, Ishak semakin banyak diminta untuk berbicara di berbagai seminar dan diskusi. Pendapat-pendapatnya yang selalu independen dan kritis, selalu tercermin dalam penampilannya. Itu semakin menjelaskan visi kultural, penerima *Celebes Award* tahun 2002 dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan ini.

Sajak-sajak

ISHAK NGELJARATAN

KAREBOSI

Dipagi sesubuh ini
kujadikan dia
pijakan arah kiblat
dan tangga menuju langit

Ada air mata sesal
ada bisikan doa
lewat rumputnya
hijau
kuning
kudengar denyut jantungnya
jantung kotaku
yang kian lemah

Makassar 1 Agustus 1981

JABAT TANGAN

Sudah sekian tangan kujabat
lewat pagar dan pintu-pintu rumah
dan makin kutemukan
ruang-ruang batas pemisah
sudah sekian pula ucapan maaf
kudengar lewat bibir
juga lewat kaset
dan semakin kudapati arti baru
taktik baru
dasar baru
dunia baru
dan
aku dimana?

Makassar 1 Agustus 1981

DAN KAULAH MANUSIA TENGAH BERKUASA

Homo est animal rationale, manusia adalah binatang yang berakal budi, kata Aristoteles. Dikatakan 'Animal', karena sebagaimana binatang dia juga memiliki suatu sumber hidup. Yaitu anima dan jiwa. Corak 'rationale' manusia diungkapkan melalui potensi berfikir serta kemampuan untuk memilih. Nampak dalam kegiatan manusia hasil-hasil yang di capai berupa kebenaran, kebaikan serta hasil kerjanya yang disebut budaya. Apapun yang dihasilkannya merupakan perpaduan kerja oleh segenap dirinya, yang mendayagunakan seluruh potensi kejasmanian dan kerohaniannya sekaligus.

Manusia lebih beruntung dari pada binatang. Oleh rasionilitasnya dia bisa menguasai pengembangan jenisnya, menguasai makanan dan minumannya, menguasai dirinya, menguasai alam, dan menguasai hal-hal' abstrak yang menyangkut berbagai pengertian tentang kebenaran, kebaikan, makna hidup dan tujuannya melebihi daya tangkap indranya dan akal budinya. Manusia pun beruntung bahwa binatang serta ciptaan organis lainnya tidak memiliki kesamaan seperti dirinya. Bayangkan bagaimana hidup ini, andai kata binatangpun berjiwa rohani seperti manusia, berpikir dan berkemauan untuk bisa juga memilih sesuatu untuk pengembangan jenisnya, juga untuk menguasai manusia serta alam. Tentu dunia kita sudah bukan seperti yang kita alami sekarang ini. Mungkin saja damai, tidak mustahil pula sebaliknya, lalu kiamatpun datang kelewat cepat nanti pada waktunya. Konon para setan dan malaikatpun cemburu melihat kebolehan anak-anak Adam dan Hawa ini. Seakan-akan mereka diciptakan, demikian dunia akhirat demi kebahagiaan manusia.

Dibalik keuntungan-keuntungan manusia, kita pun dapat membaca nasib sial yang sering menyimpannya. Penjara dan neraka di siapkan juga untuknya. Bila dia kehilangan kendali atas kekuasaan, dia akan lebih buas dari pada binatang. Aminalitas manusia kadang kala mendominasi rasionilitas. Kekuasaannya di tangannya dimanipulasi untuk merusak hubungan antara sesama manusia, merusak fauna dan flora, merusak anutan dan nilai-nilai yang menuntunnya, juga merusak dirinya sendiri. Tata hubungan yang baik antara sesama, dengan alam dengan Tuhan menjadi berantakan. Dia kehilangan citra kemanusiaan yang pada dasarnya menjadi essensi dan sumber keagungan dirinya di antara sesama ciptaan.

Kekuasaan itu sendiri pada hakekatnya adalah sesuatu keuntungan positif. Bukanlah Tuhan kita sebut pula sebagai yang Maha Kuasa? Oleh karena itu, manusia berusaha untuk menampakkan dirinya sebagai penguasa atas ilmu pengetahuan, atas budaya, atas politik, hukum dan ideology, serta teknologi dan hasil usahanya, penguasa atas alam serta isinya, namun dia seharusnya menyadari dirinya sebagai penguasa atas kekuasaan itu sendiri.

Sejarah menggambarkan kepada kita bagaimana manusia telah menggunakan kekuasaan itu. Kesalah penghambaan manusia atas sesamanya, startifikasi dan kelas sosial dalam masyarakat yang timpang dan tidak human, ketidakadilan dan keselewengan penggunaan kekuasaan untuk memperkosa sesama. Kita menyaksikan penjajahan bangsa-bangsa atas sesama bangsa, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan serta teknologi, dominasi dan ekspansi ideologi yang merusak pandangan dan kepercayaan masyarakat. Kita pun bisa menyaksikan buasnya manusia dalam mengeksploitasi alam dan isinya secara serakah. Penumpukan harta untuk lebih dari tujuh turunan, pemusatan kekuasaan untuk menyedot setiap kehormatan dan status untuk diri dan keluarga atau golongan, semuanya ini memberi pertanda buruk tentang penyalahgunaan kekuasaan.

Betapa indahnya kalau kekuasaan itu diupayakan demi ketenteraman, demi keluasaan gerak, demi keluasaan gerak, demi keluasaan kebebasan manusia untuk mencari dan mengembangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya dengan aman tanpa ancaman, tanpa was-was yang tidak berdasarkan dan tanpa takut.

Kekuasaan apapun, apakah di tangan bang becak, di tangan guru, di tangan pegawai negeri, di tangan menteri atau presiden, di tangan pedagang dan pengusaha, di tangan politik dan intelektual, di tangan bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga, di tangan pemimpin organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, di tangan penulis dan wartawan dan di tangan entah siapa pun seharusnya dikendalikan untuk memajukan kekuatan kebersamaan dan persatuan dalam mengejar cita-cita yang merupakan kepentingan umum.

Kriteria untuk menjalankan kekuasaan, betapa kecil atau besarnya ukuran terletak pada kesadaran manusia akan hak dan kewajibannya serta kemauan dan kesediaan luhur untuk melaksanakan kewajibannya dan menuntut haknya dengan sadar dan bertanggung jawab. Penyalahgunaan kekuasaan terletak pada pelanggaran manusia atas kewajibannya dan hak orang lain. Masyarakat dan dunia kita akan cukup aman, andai kata setiap diri sesuai fungsi dan perannya dalam masyarakat secara sungguh-sungguh menyadari hak dan kewajibannya tanpa harus melanggar hak dan mengganggu pelaksanaan kewajiban orang lain. Cita-cita yang menjadi dasar kepentingan umum seharusnya di jadikan patokan kritik untuk senantiasa menilai sejauh mana suatu kekuasaan apakah politik atau profesi sudah di kelola dengan baik demi kepentingan umum. Ya, dan kalau manusia tengah berkuasa, ada kecenderungan untuk memperbesar haknya, memperbesar kewajiban orang lain, mengecilkan kewajibannya sendiri dan merampas dan jika perlu meniadakan hak sesamanya. Inilah penyelewengan paling dasar terhadap kekuasaannya, pada hal Tuhan yang Maha Kuasa sekalipun tetap memberi kita keluasaan dan kebebasan untuk menjadi penguasa yang tahu hak dan kewajibannya.

Makassar 1 Agustus 1980



IWAN TOMPO

IWAN TOMPO

Lahir 1952

Di Makassar, Sulawesi Selatan

*Battu mi Angin Mammirik galle
Pitujui Tontonganna
Tanning si Tanning.....*

Begitulah syair lagu yang dikumandangkannya dengan merdu. *Saya inginkan lagu-lagu Daerah Makassar menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri* kata Iwan Tompo, penyanyi Lagu daerah Makassar yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan. Lelaki berkumis lebat yang lahir tahun 1952 ini, memang mengabdikan seluruh kemampuannya untuk ikut mengembangkan Lagu-lagu Daerah Makassar.

Iwan yang bersuara lantang mengaku mengawali karirnya di dunia tarik suara sejak masa SMA, ketika ia masih tinggal di Jalan Onta Lama, Makassar. Ia tidak ingat lagi sudah berapa banyak lagu yang dia nyanyikan, atau lagu-lagu apa saja, baik yang dibuat oleh orang lain, maupun ciptaannya sendiri. Bahkan sudah berapa album lagu yang direkamnya ia tidak ingat lagi. Seluruh karirnya dijalani secara bersahaja dan apa adanya.

Dunia rekaman pun, sudah ditongkronginya sejak puluhan tahun silam. Bahkan ayah tiga orang anak ini mengaku, pernah berkuat kerja di Libel Record, Makassar selama dua puluh tahunan. Setelah itu Iwan pindah ke perusahaan rekaman Irama Baru, di bilangan jalan Sulawesi Makassar. Disanalah ia terus bekerja membuat album demi album lagu yang entah sampai kapan.

Ketetapan tekad Iwan yang hanya memilih menyanyikan Lagu Daerah Makassar saja, sungguh sukar dicari bandingannya. Itu pula sebabnya membicarakan perkembangan Lagu Daerah Makassar sulit tanpa menyebutkan namanya. Ia punya ciri yang khas. Meski demikian Iwan tengah sangat prihatin dengan perkembangan lagu Daerah Makassar, kini; *sudah tidak berciri daerah lagi* ungkapnya.

Penerima Celebes Award tahun 2002 ini, tidak hanya tinggal prihatin, tetapi ia bertekad untuk ikut terus memberi ciri yang khas. Untuk memandu bakat, Ketua Penyanyi dan Pencipta Lagu Daerah ini bersama teman-temannya aktif menyelenggarakan Festival Lagu Daerah untuk tingkat SLTP dan SLTA. *Siapa tahu ada yang berbakat*, kilahnya.

Kini, di bilangan jalan Malengkeri 3 rumahnya ia terus berkarya. Di rumah itu, ia tengah sibuk mempersiapkan studio rekaman pribadinya.

Diskography yang berhasil diciptakannya dalam bentuk lagu dan Album antara lain:

Lagu

1. Erokku Lamannojengang
2. Le'ba Garisi' Limangku
3. Kara'ba Parang Iakkennu
4. Mangge' Palla Rianan'na
5. Simpung Tatappu

Album

1. Golden Hits Volume 1
2. Golden Hits Volume 2
3. Karaoke 3 Besar Makassar
4. Pop Laggam Makassar Abadi Vol 1
5. Pop Laggam Makassar Abadi Vol 2
6. Pop Laggam Makassar Abadi Vol 3
7. Pop Laggam Makassar Abadi Vol 4
8. Pop Laggam Makassar Abadi Vol 5

SIMPUNG TATAPPU

Punna a'lampa sinampe

Kipara a'jama taeng

Aule kiparammoli

Makku ri pala'limannta

x

Lonna gunturu ammereng

Kila tassikali-kali

Aule niya'ma antu

Ri mabellayya kalau

Reff

Kusombalangi sarengku

Makbokong simpung tamattapu

Aule lanri janjinnu

Kuteteng nakussalasa

Taku tangara kusanda

Taku itung ri tallasakku

Aule maka I kau

Lesso kana tojengnu

EROKKU LAMANNOJENGANG

Ikau tonji kurannuang
Lammanuruki ri nakke
Mingka I lau
Tamaero' mappatojeng

Itung sai ri nyawanu
Erokku lammanojengang
Tanu kasu'mang
Kalennu ku katutui

Reff
Mingka apa laku gaukang
Sampe tomme panggaingku
Aule I Kau tonji
Makboko ta ri erokku

Niyak tonja antu sallang
Nanu sassala' kalennu
Lonnu mangngitung
Nuteteng sassa'lalannu



JURLAN EM SAHO'AS

Lahir tanggal 1964

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Jurlan EM Saho'as lahir tahun 1964 di Makassar. Menulis sejak di bangku Madrasah Aliyah DDI Galesong Baru. Namun ia baru berani mempublikasikan karya-karyanya setelah menjadi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN-Alauddin (1982-1984), meski demikian studinya selesai di Fakultas Ushuluddin Universitas Muslim Indonesia, Makassar tahun 1995.

Selama empat tahun pernah aktif mengisi acara Pelagi Budaya di RRI Makassar bersama Ikhsan Amar. Selain itu ia rajin menulis naskah fragment untuk layar kaca TVRI Makassar, sejak tahun 1983 hingga 1991, Diantaranya *Piano; Diam; Rahmat, Langkah-langkah. Sosok di Pintu Sukma; Di Ujung Waktu; Dua gadis Kota, Tangan-tangan Waktu; Pedang; Berakhirnya Kemarau itu* dan *Rahasia Hati*.

Sebagai seniman ia aktif menulis puisi, artikel, kritik dan esai budaya. Tahun 1978 puisinya yang berjudul; *Rohana Balada Gadis Desa* terpilih sebagai juara III Lomba penulisan Puisi se Sulsel yang diselenggarakan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Sulawesi Selatan. Selain menjadi penulis Jurlan juga aktif menjadi sutradara di pentas dan layar kaca.

Bersama lima penyair lainnya; Jurlan menyertakan puisinya dalam antologi *Moyangku Bugis* (Elsas, 1999); Antologi *Sastra Kepulauan* dan *Ombak Makassar* (DKSS, 1999).

Ia sempat menekuni teater bersama Teater Hasyim Azhari yang didirikannya. Bersama groupnya ia pentas dari lorong-lorong di utara kota Makassar hingga gedung Kesenian Societeit de Harmonie. Pada Festival Teater 1998, ia tampil sebagai sutradara dalam naskah *Takut-Yesus Persita* bersama Studio One. Drama panggung yang pernah ditulisnya antara lain; *Darahku, Darahnya Darah*. Karya tulisnya yang lain pernah dimuat pada beberapa media seperti *Harian Sore Tegas; Mingguan Mimbar Karya; Harian Pedoman Rakyat, Fajar, Pelita, Majalah Mitra Remaja* serta *Warta NU*

Pengurus IPNU, Sulsel. Anggota Komite Seni Media, Dewan Kesenian Sulawesi Selatan Priode 1988-2000.

Kini bekerja sebagai wartawan pada surat kabar harian *Pedoman Rakyat*, Makassar sejak tahun 1988. Saban minggu Jurlan hadir dengan kolom esai *Ventilasi-nya* yang menyentuh.

PERSAHABATAN VERNANDO DAN FAHMI

Dua Bocah Kecil berlari terbirit-birit di tengah malam
Dengan rasa cemas di dada
Awan hitam menggumpal kelam menutup langit
Keduanya berlari terus ke utara
Negeri Manise itu telah membakar dirinya sendiri

Di depan pantai
Kedua bocah kecil itu saling mendekapkan tangan
Menghadap ke Timur
"Bagaimana, kita terjun saja ke laut. Ikut jejak nenek moyang kita. Kita taklukkan Teluk Ambon" Kata Fahmi
"Aku setuju, kita taklukkan laut dalam ini. Kita bermain gelombang, kemana arus menghempas disitu kita hidup, terdampar di pulau tak berpenghuni pun kita bersyukur"
jawab Vernando.
"Aku setuju sahabat. Biar orang tua kita bertikai, saling membantai, tali persaudaraan ini jangan putus. Biar Tuhan kita beda kita tetap anak-anak negeri yang dikasihi"
Sambut Fahmi
Merah Darahku.....teriak Vernando
Putih tulangku.....teriak Fahmi
Keduanya berpelukan
Sampai tak sadar tertidur lelap di pasir putih itu

Menjelang fajar yang dingin, kedua bocah itu terbangun
Vernando duduk bersila mendekap kedua tangan di dada
Memejamkan mata
Fahmi seusai sujud terakhir ia menengadahkan tangan ke langit
husyuk menembus tujuh lapis langit
Tatkala kedua bocah itu membuka mata
Ia saling menatap
Terbayang negeri manis menangis

GURU KHLID

Pagi, jalan masih basah
Habis diguyur hujan
Kulihat guru Kholid duduk di
serambi

Memandang langkahku yang
mengalif ba ta tsa jim.....

Pagi, jalan masih basah
Kulihat guru Kholid sudah ompong
Giginya tinggal alif ba tsa
jim.....

Dan, begitu tangannya kusalami
Sambil merunduk
Ia berkata padaku;
"kau masih rindu pada alifmu,
Ollan"

Mendengar suara Guru Kholid
Aku teringat masa kanak
kanak dahulu

Guru Kholid senang tanpa uang
Melihat murid-muridnya
Bergilir mengisi bak
Menyapu halaman
Sebelum berkumpul di serambi
Mengalif ba ta tsa jim.....

Pagi, jalan masih basah
Di rumah Guru Kholid tak ada
lagi murid
memperdengarkan alif ba ta
tsa jim.....
mungkin habis digusur hujan

TONGKAT PUTIH

Ketika sahabatku berkisah
Betapa indahnya warna pelangi dikala hujan
Alangkah bagusnya pemandangan di waktu senja
Sungguh megahnya tugu Monas Jakarta
Aku hanya bisa berucap betapa putihnya malam ini

Bila senyummu tak kubalas maafkanlah aku
Kalau aku tak menyapamu lebih dulu
Jangan sangka diriku angkuh
Bila aku tak sengaja menyentuhmu
Jangan hukum diriku

Nasib atau takdir aku tak peduli
Karena itulah diriku tak usah salahkan beta
Aku pun tak menyalahkan siapa-siapa
Meski tak banyak yang dapat kusaksikan
Aku tetap bangga dengan diriku sendiri

Mataku tak melihat tapi hatiku tidak buta
Meski tak melihat rupamu, tapi jiwaku merasakan
kasihmu
Disaat aku terjatuh tak cukup bila dibangunkan
Ketika aku lapar tak berarti hanya diberi sedekah
Diriku juga manusia, punya perasaan, martabat
dan potensi

Memang aku butuh bantuan tapi bukan belas kasihan
Bukan jumlah uang dan tumpukan materi yang kuminta
Hanyalah pengertian dan penghargaan yang kuharapkan
Berilah kesempatan untuk menuntut ilmu
Itulah tongkat putih, tongkat kemandirian
Ku tak ingin hidup dari belas kasihan semata.

*+ Puisi renungan Seorang Tuna Netra (buta)
Marcelius Rombe Baan*

BERTOPENG AGAMA

Bom meledak lagi di negeri ini. Ini kali di Pasar Tentena, Poso Sulawesi Tengah, akhir pekan (28/5) lalu. Pelakunya bukan orang biasa. Seorang pejabat, berinisial HSM, kepala rumah tahanan Poso, bersama sejumlah tahanan yang dikenal sebagai penjahat kelas kakap, lainnya di ketahui sebagai pelaku yang memang selama ini sering terlibat dalam kerusuhan bernuansa SARA. Untuk sementara aparat menyebutkan, mereka berkongsi sebanyak 15 orang. Sekalipun bom itu meledak di daerah yang pernah di landa kerusuhan. Namun peristiwa yang membawa puluhan korban, 21 diantaranya tewas menggenaskan, di tenggarai sebagai upaya mengalihkan perhatian yang dilakukan pelaku utama, untuk mengaburkan kasus korupsi milyaran rupiah yang tengah dalam penyelidikan.

Kalau memang benar kesan kuat itu maka sudah pasti pelakunya sudah sangat keji hatinya. Mereka bukan hanya tega melenyapkan nyawa orang-orang yang tidak tahu apa-apa, tapi juga tega memanfaatkan agama untuk menutupi perbuatan jahatnya. Mereka mencoba mengadu domba umat beragama dengan meledakkan bom di daerah paska rusuh. Kita yakin, pelakunya tidak hanya di benci oleh manusia, tapi juga sudah menjadi musuh Allah SWT. Pelaku sudah menurunkan derajat agama yang dianutnya dengan membuat fitnah di tengah masyarakat, guna menghilangkan jejak kejahatannya sebagai pelaku korupsi yang memang perbuatan yang dicela agama dan ternyata, topeng agama yang terpasang di wajah mereka cepat diketahui. Tidak menutup kemungkinan, topeng-topeng agama yang mereka gunakan, itu juga yang dipakai pelaku-pelaku kerusuhan di daerah lainnya.

Kita memang patut bersyukur pada Tuhan, karena ternyata dari rentetan peristiwa kerusuhan semakin tersingkaplah niat-niat jahat pelaku-pelaku kejahatan, perusuh-perusuh di seantero Indonesia, yang ternyata menjadikan agama sebagai topeng untuk memuluskan ambisinya, menjadikan agama untuk menyingkirkan lawan-lawan politik, menjadikan agama sebagai topeng untuk mengemis. Padahal, Tuhan menyaksikan langsung gerak hati dan langkah kaki mereka di dalam setiap melakukan aksinya.

Kita bisa mengutuk habis-habisan bangsa Amerika yang mengatas namakan HAM (hak asasi manusia) lalu ramai-ramai mengeroyok bangsa Irak, kita bisa mengutuk habis-habisan serdadu Amerika yang melempar kitab suci *Al-Qur’an* ke dalam toilet, kita bisa mengutuk bangsa Israil yang bernafsu menghancurkan

mesjid suci Aqsa di Palestina, tapi juga ternyata di negeri ini sungguh banyak pihak yang dengan tersembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan menggunakan agama hanya sekedar topeng untuk memuluskan ambisinya, sekedar topeng untuk berbuat zalim, sekedar topeng untuk menipu rakyat, sekedar topeng untuk melanggengkan kekuasaannya, sekedar topeng untuk menyelamatkan bisnis gelapnya.

Kita tentu mengharapkan dan mari kita berdoa terus dengan hati yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar orang-orang yang menjadikan agama sebagai sekedar topeng untuk memuaskan ambisinya, perlahan-lahan tersingkap hingga akhir wajah mereka tidak mampu tertutupi lagi. Kita harus antusias dan sepenuh hati mendukung langkah kongkrit Presiden RI Susilo Bambang Yudiyono bersama Wapres H.M Jusuf Kalla di dalam membersihkan negeri ini dari praktek korupsi.

Dari peristiwa bom Tentena, selain menguatkan keyakinan kita bahwa memang pihak yang senang melihat negeri ini kacau balau untuk meraup keuntungan dan untuk menghilangkan jejak korupsinya, juga ada satu hikmah bagi semua masyarakat untuk semakin meningkatkan kewaspadaan terhadap provokasi dan fitnah yang di sebarakan oleh orang-orang yang menggunakan topeng agama. Jangan mudah terhasut. Dan itu mampu di perlihatkan masyarakat di Tentena dan Poso. Di negeri manapun, terlebih di Indonesia, tak ada bangsa atau masyarakat yang mampu mengisolasi diri berdasarkan agama yang dianutnya.

Allah SWT berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an, dengan tegasnya menyatakan manusia dicipta dengan bersuku-suku dan berbangsa tiada lain tujuannya untuk saling kenal mengenal dalam berbagai segi kehidupan. Bukan diciptakan untuk saling membunuh, saling mencurigai, saling menzalimi. Tak ada satu ayat pun yang memerintahkan ummat muslim boleh menzalimi ummat agama lain. Jadi, kalau ada kelompok atau pihak tertentu menzalimi ummat agama lain, apalagi kalau menzalimi sesamanya ummat muslim, sudah pasti Allah SWT akan murka kepadanya. Dan tunggulah, segala tipu daya, kezaliman akan hancur terungkap dengan sendirinya. Insya Allah, amin!

Minggu 5 Juni 2005



KAHAR WAHID

ABDUL KAHAR WAHID

Lahir tanggal 11 September 1938

Di Mare, Bone, Sulawesi Selatan

Haji Abdul Kahar Wahid, lahir di Mare, Bone Sulawesi Selatan, tepatnya tanggal 11 september 1938. Tamat Sekolah Rakyat 6 tahun di kampung kelahirannya 1952. Pada masa sekolah dini ini, Kahar pernah mendapat hadiah dari kepala sekolahnya, karena kemampuan dan bakatnya melukis.

Selepas sekolah rakyat Kahar melanjutkan sekolahnya pada Sekolah Guru B di Watampone, selesai tahun 1956, sedang Sekolah Guru A tahun 1959. Ketika usia remaja ini, Kahar sangat aktif di bidang kependuan. Tak banyak yang tahu kalau ia seorang peniup terompot yang piawai. Ketika ini pula ia mulai belajar memanfaatkan cat air dan cat minyak, seiring dengan semakin aktifnya mengikuti lomba-lomba melukis di Kabupaten Bone.

Usai menyelesaikan jenjang pendidikannya di Bone, Kahar merantau bersekolah di Yogyakarta pada Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Pendidikannya di strata ini diselesaikannya tahun 1963. Selama mengikuti masa pendidikan, karya-karyanya pernah terpilih untuk dipamerkan setiap tahun pada Dies natalis ASRI Yogyakarta.

Pulang ke Makassar ia melanjutkan studinya di Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra. Tahun 1978 Kahar kembali ke Yogyakarta untuk kuliah Seni Rupa di IKIP Yogyakarta. Saat inilah Kahar kian mendapat kesempatan untuk berpameran. Tahun 1976 ia berpameran dengan 3 pelukis di Kampus IKIP Yogyakarta di Karang Malang.

Pengabdian Kahar di Dunia pendidikan memberi catatan yang cukup panjang. Ia pernah memimpin jurusan Seni Rupa Menggambar untuk guru-guru SMP tugas belajar pada PGSLP Negeri Makassar. Di sekolah itu ia menjabat sebagai ketua jurusan, sekaligus tenaga pengajar. Ini dilakoninya dari tahun 1966 hingga tahun 1974. Selain itu Kahar pernah membina jurusan pendidikan Seni Rupa IKIP Ujungpandang (kini UNM-Makassar) dari tahun 1970 hingga ujung masa purna bhaktinya tahun 2004.

H.A. Kahar Wahid - dosen Universitas Negeri Makassar yang telah memasuki masa purna bhakti tahun 2004, tetap masih enggan pensiun dari dunia seni rupa. Ia bertekad terus berkarya dan berpameran. Ujung masa purna bhaktinya masih diisi dengan Pameran tunggal Seni Lukis Restrospeksi di Gedung Kesenian Sulawesi Selatan, Societeit de Harmonie, tanggal 17 hingga 20 Nopember 2003.

Katalog pameran yang dibuat cukup apik, cukup untuk memandu guna menikmati 48 karya yang dipajang dengan sketsa di lobby. Para penikmat diajak untuk kembali menelusuri perjalanan panjang dan riwayat kreatif sang pelukis dan interaksinya dengan kehidupan.

Pada karya-karya lukis yang dipamerkan Kahar Wahid itu, memang mampu membesitkan penghayatan batin pelukisnya yang terbilang matang, penangkapan sketsa sosial yang cermat dan kental. Kesemua itu kemudian digoreskan dengan baik di atas kanvas dengan penguasaan teknik yang akademik.

Sebagian besar karya pelukis yang dulunya juga pematung lulusan Akademi Seni Rupa Yogyakarta ini, cukup memberikan referensi bagi pengunjung pameran, tentang daerah Sulawesi Selatan. Itu bisa terlihat dalam lukisan *Bili-Bili* (1992), *Bamba Puang* (1998), pematangan *Puncak Tanjung Bira* (1999), *Pemandangan puncak Tombolo* (2003) dan lainnya. Tampaknya, lukisan pematangan yang pernah berjaya di sekitar tahun 1960-an telah memberikan pengaruh kuat pada A Kahar Wahid yang berkutat dengan lukisan sejak masa kuliah dulu. Lukisan pemandangan masih dibuatnya hingga tahun 2003.

Beberapa karya pilihan lainnya menarik disimak, seperti *sudut kota* (1999), yang merekam suasana kanal yang sumpek di utara kota Makassar. Lukisan ini sangat ekspresif dan menarik. Penghayatan pelukis atas landscape itu terbilang pas. Sehingga bagi yang menyimaknya langsung bisa merasakan getaran suasana yang hidup. Dalam satu perbincangan pelukisnya, diakui bahwa ketika membuat lukisan itu, ia berulang kali mengunjungi objeknya, untuk menangkap suasana dan mendapatkan sudut yang tepat.

Tetapi, kepiawaian H.A. Kahar Wahid dalam membuat karya lukisnya ternyata tidak saja untuk satu aliran tertentu. Ayah lima orang anak ini, tergolong mampu menuangkan karya-karya yang mengadopsi aliran lainnya dengan baik. Itu dibuktikan dalam lukisan *Paseng Toriolo* (2000), dan *Pasar Terong* (2003) dan beberapa lagi.

Untuk pilihan warna H.A. Kahar Wahid terlihat cukup konsisten, misalnya dengan pemilihan warna biru yang khas. Menurut pengakuan H.A. Kahar Wahid cat minyak warna biru itu, diperolehnya sebagai ole-ole dari seorang kerabatnya yang baru pulang dari Amerika. Tidak tanggung-tanggung, ia mendapat satu kotak lumayan besar, semacam imbalan atas lukisan yang pernah dia buat untuk sang kerabat.

Itulah ichwal sebagian besar karya-karya dosen senior Jurusan Pendidikan seni rupa UNM ini memanfaatkan warna biru yang digoreskan pada area tertentu dalam lukisannya yang menjadi aksen menawan. Eksplorasi atas warna biru yang khas inilah, menjadi kekuatan spesifik sang pelukis. Warna biru itu, telah menjadi pembeda, tampilan lukisannya, dibanding pelukis-pelukis Sulawesi Selatan.

“Saya suka biru, karena itu memberikan kesan kedalaman yang tenang” Ujarnya lirih saat memandu pengunjung pamerannya.

Menikmati karya-karya H.A. Kahar Wahid dari waktu ke waktu memang menunjukkan suatu grafik perkembangan proses kreatifnya, hanya sayang tidak cukup banyak karya-karya yang mewakili gayanya dalam episode terdahulu yang masih dapat dinikmati sekarang.

Tragisnya, menurut pengakuan .H. A. Kahar Wahid, banyak karyanya yang hilang atau rusak, karena ia tidak mampu merawat karya tersebut sebagaimana layaknya. Apalagi karena lukisannya yang dulu, memanfaatkan bahan-bahan yang tidak tahan melawan waktu. Karya-karyanya, banyak yang tertuang diatas media tripleks atau hardboard misalnya. Itu kini tidak lagi bisa dinikmati.

Kejadian yang menimpa H.A. Kahar Wahid, terbilang banyak juga dialami teman seangkatannya. Bahkan hingga generasi sesudahnya. Lukisan-lukisan yang rusak, tak terawat karena tak tersedianya gallery atau gudang penyimpanan yang representatif menjadi penyebab utama kedukaan semacam itu. Lalu kenyataan seperti ini entah kapan akan berakhir.

Kini mungkin giliran H.A. Kahar Wahid sang penerima *Celebes Award* 2004 sedang menunggu. Karya-karyanya akan abadi atau segera akan tertelan siklus yang sama, rusak. mudah-mudahan saja tidak. Penyelamatan awal mungkin bisa dimulai dengan memotret atau memvideo disc-kannya. Meski yang lebih penting adalah lukisan itu sendiri.



M. A ARIFIN

M.A. ARIFIN BIN ANDI AHMAD DJALALUDDIN

Lahir 5 Maret 1931

Di Sinjai, Sulawesi Selatan

Ketika Orkes Radio Makassar- ORMA masih menjadi primadona udara di tahun 1964-an, M.A. Arifin yang nama aslinya M.A. *Arifin Bin Andi Ahmad Djawaluddin* adalah derigennya. Lelaki kelahiran 5 Maret 1931 di Sinjai, Sulawesi Selatan ini, memang sudah mendapat kepercayaan menjadi *conductor*.

Arifin adalah lulusan Schakel School Djokyu Kogakko- jenjang pendidikan setingkat SD 1937-1943, Tju Gakko/Maraiko Gakko- sekolah setara SLTP 1943-1946 dan AMS setara SLTA tahun 1947 hingga 1949. kemudian ia mengambil *Music Private Lesson* selama sepuluh tahun pada tahun 1945 sampai 1955.

Berbekal pengetahuan musiknya, jabatan *conductor* itu lama disandangnya, juga selalu menjadi koordinator Dewan Juri Bintang Radio dan Televisi Tingkat Sulawesi Selatan selama bertahun-tahun. Bahkan beberapa kali dipercayakan sebagai Dewan Juri Tingkat Nasional untuk Festival Musik Tradisi dan Kroncong.

Selain itu ia sering di tugasi mengajar oleh Taman Budaya Sulawesi Selatan dan Bidang Kesenian Propinsi Sulawesi Selatan. Kemampuannya membuat aransemenn untuk orkestrasi baik untuk lagu daerah dan lagu pop membuatnya sering dicari mengerjakan itu saat menyongsong lomba atau suatu perayaan yang menampilkan paduan suara. Arifin mampu mengarsir musik untuk peralatan musik tradisi hingga modern, bahkan bisa memadukannya. Banyak guru-guru sekolah dan seniman yang pernah mendapat limpahan pengetahuan musiknya.

Suami dari Halimah Daeng Rannu ini, cukup banyak menciptakan lagu-lagu daerah Bugis, Makassar yang berirama kroncong dan Pop. Selain itu ayah dari 8 putra ini juga pencipta lagu-lagu Mars. Ia juga rajin menulis naskah untuk makalah atau bahan ajar.

Tulisan-tulisannya antara lain;

1. Bina Musica Instrumentalia & Vocalia
2. Lintasan Sejarah Musik Dunia
3. Seni Musik Vocalia
4. Perpustakaan Partitur Musik
5. Petunjuk penggunaan alat tiup Suling vertical daerah Sulawesi Selatan
6. Pengetahuan dasar Musik Tradisional daerah Sulawesi Selatan
7. Upaya meningkatkan mutu musik tradisional Sulawesi Selatan
8. pengantar Ilmu Vocalia untuk Qari/ Qariah

9. Revitalisasi Musik Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Abad XXI.
10. pengertian seni musik dan latar belakang terciptanya lagu Indonesia Raya
11. Pembinaan dan Pengembangan Musik
12. Pengertian seni musik dalam sejarah perkembangannya.
13. Irama merupakan elemen dalam struktur dasar musik
14. Menenal Symphony Orchestra
15. Gagasan Penggarapan Musik Langgam Sulawesi Selatan
16. Prospek Simphoni Kecapi di Sulawesi Selatan.

Penghargaan yang pernah diterimanya antara lain; Satya Lencana Karya Satya tahun 1985. Penghargaan Seni dari Gubernur Sulawesi Selatan atas jasanya dalam Pembinaan dan pengembangan Kesenian Sulawesi Selatan tahun 1997. Dan tahun 2002 menerima Celebes Award sebagai musisi.

Kini dalam menjalani masa pensiunnya, Arifin ditemani istri dan anaknya, masih rajin menulis dan mengaransir lagu di rumahnya di Jalan Toddupi 2 Setapak 12 No 1 –305-Perumnas, Makassar. Sese kali ia masih menjadi Juri sepanjang kesehatan fisiknya mengizinkan.

M.N SYAM

MUHAMMAD NUR SYAM

Lahir tanggal 3 Januari 1930

Di Soppeng Riaja, Barru, Sulawesi Selatan

Meninggal tahun 2004

Patung Sultan Hasanuddin sedang menunggang kuda, terpampang gagah di depan benteng Ujungpandang-Fort Rotterdam Makassar. Kehadiran patung itu melengkapi landscape taman bunga yang asri di depan bangunan bersejarah itu, tapi siapakah pembuatnya?

Mungkin tinggal sedikit yang tahu, dialah Muhammad Nur Syam, seorang kelahiran tanggal 3 Januari 1930 di Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Lelaki bertampang cekung dan berkacamata tebal ini adalah salah seorang pematung terbaik yang pernah dimiliki oleh Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1949, ketika usianya masih sangat belia, perokok berat ini sudah memulai petualangannya ke Makassar, lalu ke Banjarmasin, berlabuh di Surabaya kemudian singgah di Yogyakarta. Di kota pelajar itu M.N Syam mencoba peruntungan dengan mengikuti test untuk masuk ke Akademi Seni Rupa Indonesia-ASRI. Ia diterima.

Di lembaga pendidikan ASRI ini ia lalu melamar untuk mendapatkan beasiswa, yang ketika itu ditawarkan oleh pemerintah Italia. Walhasil lamarannya diterima, ia mendapat kesempatan untuk belajar seni rupa selama 10 tahun di Academia d'Belle Arts Roma pada tahun 1954. Pada waktu itu ia menjadi murid dari Prof Melly. Saat belajar di Italia, ia menyempatkan pula menyeberang dan belajar ke Belgia. Dan saat-saat liburan ia menghabiskan waktunya berkeliling dari kota ke kota di Eropa untuk melihat karya-karya patung yang masyhur.

Berekal pengalamannya belajar di Yogyakarta dan pengetahuannya yang diperoleh di Eropah, kembalinya ke Makassar ia membuka Akademi Kesenian Makassar di kompleks Benteng Fort Rotterdam-Makassar, ketika itu Walikota Makassar, H.M Daeng Patompo, sangat mendukung gagasan tersebut. Lembaga ini ia bina bersama seniman dan budayawan seperti Hamzah Daeng Mangemba; Prof Dr Mattulada (alm); Ali Walangadi; Sondak; Henky Rondonuwu dan lainnya.

Metode pembinaan di akademi ini meniru konsep pembinaan seni rupa barat, yaitu melatih para mahasiswa untuk melukis gaya realis. Maksudnya agar mahasiswa tersebut dapat berekspresi secara lancar. Disamping itu, kepada para mahasiswa juga dilatih untuk membuat sketsa-sketsa dengan objek berbagai tempat di kota Makassar.

Pengerjaan pembangunan Monumen Korban 40.000 jiwa. Sayang akademi yang dipimpinnnya itu hanya mampu bertahan selama 4 tahun. Penyebabnya

adalah pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan yang memaksa Akademi Kesenian Makassar keluar dari kompleks Benteng Fort Rotterdam, pindah ke Kompleks Taman Hiburan Rakyat di jalan Kerungkerung. Penolakan M.N Syam ketika itu, karena ia menganggap lokasi tersebut sebagai tempat judi. Akhirnya seluruh aset yang dipindah paksa itu, hancur karena tak terpakai dan faktor cuaca, sebagian lagi raib diambil orang yang tidak bertanggungjawab.

Karya-karya M.N Syam yang paling dikenal masyarakat dan masih tertinggal hingga kini tinggal karya-karyanya yang berbentuk monumen. Dalam usianya yang ke 74 ia dipanggil menghadap sang khalik, tahun 2004 silam.



MAHRUS ANDIS

ANDI MAHRUS

Lahir tanggal 20 September 1958
di Bulukumba, Sulawesi Selatan

Andi Mahrus nama lengkapnya, meski ia lebih dikenal dengan nama Mahrus Andhis. Lahir di dusun Metekko, Gantarang Kindang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang pemuka agama yang sangat dihormati di kampungnya.

Suami dari Andi Ruhaya, Spd ini, serius mengawali kiprahnya sebagai sastrawan, pada masa kuliah di perguruan tinggi. Selain menulis puisi, Mahrus aktif menulis esai budaya, cerpen dan naskah drama. Tulisan-tulisannya dimuat di koran dan tabloid lokal serta nasional.

Sebagai penulis puisi, alumnus Fakultas Sastra jurusan Sastra dan Kebudayaan Universitas Hasanuddin, Makassar, ini sudah membukukan karyanya dalam antologi ;*Bulukumbaku Gelombang Berzikir* (2000), juga dalam *Ombak Losari* (1992), dan *Ombak Makassar* (DKSS-1999). Sajaknya *Panrita Lopi* menjadi model khas penulisannya, ia senang pada tema-tema laut, pedalaman yang memang akrab dengan kesehariannya.

Dalam membaca puisi, prestasinya adalah meraih Juara I Lomba Baca Puisi antar Mahasiswa Se Sulawesi Selatan. Prestasi tingkat nasionalnya adalah juara III Lomba Baca Puisi tingkat Nasional tahun 1982, di Jakarta.

Pengalaman pentas yang pernah dilakoninya antara lain; Drama *Datu Museng*, 1980 di DKM, *Uleng Lolo Labu Ede*, 1982. *Bos Besar*, 1983 di Kampus UNHAS, dan *Kenduri*, 1987 di DKM. Mahrus pernah pula menyutradarai antara lain sendratari *Panrita Lopi* di Taman Mini Indonesia Indah, 1998.

Selain kegiatan kepenyairannya, Mahrus pernah menjadi presenter acara Baca Puisi di TVRI Stasiun Ujungpandang, 1982 dan menjadi pembawa acara Apresiasi Puisi di RRI Nusantara IV Ujungpandang (kini RRI, Cabang Madya Makassar) 1983.

Dalam berorganisasi, ayah sepasang putri/putra (Andi Mimi Mahrus dan Andi Gilang Ramadhan Mahrus) ini, pernah aktif menjadi pengurus Dewan Kesenian Makassar (DKM) priode 1980-1984. Menjadi pengurus Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNi) propinsi Sulawesi Selatan, priode 1982-1985, pengurus Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) Sulawesi Selatan 1982-1986. Kini menjadi Ketua Dewan Kesenian Bulukumba (1999-hingga kini) dan Wakil Ketua Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI) Bulukumba priode 2003 – 2005.

Cukup banyak penghargaan yang pernah diterimanya, antara lain; Satya Lencana di Bidang Seni Islami, 2004 dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba. Selain itu penghargaan sebagai Aktor terbaik dalam ceritera *Malam*

Jahannam pada Festival Teater se Sulawesi Selatan tahun 1987, serta Sutradara terbaik pada Festival Teater se Sulawesi Selatan tahun 1982.

Kini, Pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba yang juga aktif sebagai Dai' ini, membina musik Toriolo di kabupaten Bulukumba sejak tahun 1999.

Sajak

MAHRUS ANDHIS

KEPADA PAHLAWAN ANDI SULTAN DAENG RAJA

Masih juga kami kenangkan
Bagaimana engkau melangkah tegap
Merambah rimba belantara
Menggetarkan keheningan malam-malam yang mendebarkan
Ketika butiran peluru panas tak henti mendesing
Kemudian jatuh satu-satu
Diujung jari-jari kakimu

Bagaimana lantang teriakmu menggema sampai kelangit
Menyulut suluh perjuangan
Mengalirkan darah penuh harapan
Ke dalam dada saudara-saudaramu
Yang rindu jejak arah perjalanan

Hari ini pun kami kenangkan
Bagaimana desah nafasmu menggelombang
Pecahkan batu-batu karang di laut mimpimu

Bagaimana tentara NICA menghadangmu di tepi pantai
Mematahkan kemudi
Lalu menyeret perahu yang engkau tumpangi
Kepasir hitam yang begitu asing

Tak mampu kami bayangkan
Bagaimana kedua matamu membersit bunga-bunga api
Dan otot sekujur tubuhmu terbakar tegang
Ketika jauh di luar jeruji besi

Engkau tahu
Khianat Westerling dengan pasukan baret merah
Telah tuntas merebahkan saudara-saudaramu
Merintih
Dimulut-mulut bayonet
Saat ini kami catatkan kembali
Ketika engkau pikirkan nurani kemerdekaan

“ kupilih mati berkalang tanah
kalau mesti hidup dijajah ”

Detik ini kami renungkan
Disaat bunda pertiwi terbebas dari cengkraman
Dan kemerdekaan telah menempel di kening
Engkau pun

A b a d i
Dalam hening

Makassar, 1983

SAJAK PANRITA LOPI

sesaji jampi
serimbun pohon kutebang
kurebahkan peluh di bibir gelombang

di lunas perahu
aku pahat liang lahat
setapa doa kusapa segala bala
kupukau pulau kugalang karang
kulambai badi
sampai surut isyarat laut
menebar bangkai nakoda sawi
ketepi pantai

1998

Panrita lopi
Artinya : akhli/ nakhoda perahu.

AKU PINTA SEKALI LAGI

di atas perahu ini
Aku meluncur dari muara yang tidak pernah
aku pahami
 dan ini rindu pada siapa
selalu berkepak bagai burung di laut
mengintip bayang-bayang senja
rebah bersama nasib

di atas perahu ini
aku berpacu
 terus berpacu
hingga kapan tuntas gelombang aku jinakkan
lumut dan ganggang kuanyam jadi layar
sampai karang sanggup kupahat buat kemudi

di atas perahu ini
aku pinta, Tuhan
 Aku pinta sekali ini

Jadikan aku nakhoda
 yang setiap menit
 gesit mencatat
 isyarat laut

 menuju
 dermaga
 MU

MENGAPA

Mengapa tak kau beri waktu padaku
 Sejenak menangisi kepergianmu
sia-sia kuramu wangi melati kuperas satu-satu
derai kuntum air mata
seputih helai kamboja luruh senyummu yang terakhir
lalu diam hari-harimu
panah raksasa menyalib luka rinduku sementara tak kau beri waktu
 padaku sejenak mengisi kepergianmu.

Bulumba, 1986.

10. 000 WESTERLING TERKAPAR

Kebenaran adalah sebuah peradaban
Titipan Tuhan
Dalam lingkaran kesadaran

Kebenaran kesejarahan
Adalah lembar kemunafikan
Siapa yang melupakan

Maka ketika kita bertemu kembali
Ketuklah kembali
Pintu hati nurani
Dan pandanglah lintasan masa lalu
Di sana
Langit hitam Sulawesi Selatan
Berkabut kepedihan
Bumi yang pucat
Menampung luka anak negeri

Disana
Di perut Gunung Bawakaraeng
Dan di lubuk sungai Je'ne'berang
Terpendam mutiara kesetiaan
Yang selalu berdzikir dengan tulus
Dan melantunkan doa-doa kemerdekaan

Maka kenanglah Andi Mappanyukki Raja Bone
Andi Jemma Datu Luwu
Andi Abdullah Bau Massepe Datu Suppa
Andi Sultan Daeng Raja Karaeng Gantarang
Andi Mannappiang Karaeng Bantaeng

Mattewakkang Karaeng Binamu
Pajonga Daeng Ngalle Karaeng Polongbangkeng
Andi Ninnong Matowa Wajo
Bahkan juga manik-manik sejarah yang lain
Termasuk I Salengke To Maggauka Rielle bicara

Lantas ketika bertemu disini
Kepedihan apa lagi
Yang mesti kita lukiskan
Jika seseorang bocah kampung
Menyaksikan sendiri

Bagaimana gemuruh senapan mesin
Meluluh lantakkan keluarganya
Dan otak ibu – bapaknya
Terburai dalam genangan darah?

Kita boleh menangis
(seperti juga penyair ketika menulis puisi ini)

Tapi untuk siapakah butiran airmata itu
Jika di alam kemerdekaan ini
Kita begitu akrab
Berpelukan dengan Westerling ?

Saudaraku Se Indonesia !
Kapten Raymond Paul Piere Westerling
Pemimpin Corps Speciale Troepen
Pasukan Baret Merah bentukan Belanda
Sebuah sosok manusia berwajah malaikat
Tapi hatinya sekeras pilar beton itu
Alangkah perkasa berdiri tegar

Bagaikan gunung Lompobattang
Menyemburkan debu keangkuhan
Sambil berbisik ketelinga kita:
“God Verdomes! Anjing-anjing pemberontak
mau merdeka?!”

Lalu sekejap
Orang-orang kampung dihalau
Meninggalkan rumah
Dan mengawasi mereka
Menggali kuburan sendiri

Asap mesiu mengepul dilangit malam
Nyawa menggelepar menuju Arasy
Tanah lapang yang luas
Menjadi lautan darah
Bumi warisan leluhur
Menampung beribu-ribu bangkai
Anak negeri
Yang sampai detik ini
Arwah mereka belum pernah paham;
“Mengapa kemiskinan hidup ini
Harus berakhir dimulut bayonet

Dengan dalih konstitusi
Undang-undang keadaan bahaya ?”

Saudara !
Empat puluh ribu jiwa
Tanpa kain kafan
Tanpa doa keluarga dan wangi kemenyan
Telah berangkat kehadirat Pencipta
Membawa sisa-sisa kepedihan
Sebagai bukti kesaksian

Sementara
Kapten algojo Westerling
Dengan gagah perkasa
Bagai kuda jantan dari Sinjai
Berdiri tegar di puncak Bangkeng Buki
Tanpa dosa
Tanpa penyesalan
Kemudian kembali berbisik;
“Akan kuhabiskan semua
Agar seluruh kampung tidak lagi melahirkan
Bibit keturunan pemberontak”

Empat puluh ribu jiwa saudara kita
Telah tuntas mewakili lembaran sejarah
Dan mungkin diantara mereka
Ada suami,
Istri dan anak-anak kita
Terkubur tanpa kata-kata

Atau barangkali
Lelaki Kassa Daeng Jarre dari Jongaya
Daengta I Jumakka dari Galesong
Atau Banai Binti Saguni dari Suppa
Ambe Tangkealu dari Tinambung
Jamarro Puangna Timang dari Cakke
Atau mungkin Kulau Petta Cinnong dari Patimpeng
Kalimbu Ambo'na I Sogo dari Manipi
Bahkan siapa tahu
Pallampa Sangkala Dongi dari Malewang
Berkubur bersama mereka

Jika memang begitu
Apa arti pengorbanan mereka

Tanpa kita ikhlaskan
Yakinkan bahwa mereka
Telah hidup damai disisi Tuhannya

Tetapi yang Satu
Lelaki baja berhati platina
Manajer pembantaian
Orang kecil tak berdosa
Westerling mandor besar Tukang jagal
Jangan biarkan gentayangan
Menyusup kelorong-lorong waktu
Menunggu peluang
Untuk membantai hati nurani

Westerling telah bangkit kembali
Menguasai pasar kehidupan
Di dunia politik
Westerling mencabik-cabik ideologi kebangsaan
Meniupkan seruling pertikaian
Dan melumuri bendera kebersamaan
Dengan lumpur pengkotak-kotakan
Di dalam transaksi perdagangan
Westerling menodongkan senjata kredit lunak
Kemudian menyicil tulang sumsum kita
Dari tahun ke tahun
Dengan bonus pujian
Dalam bentuk sertifikat
Penghargaan atas loyalitas utang-piutang

Westerling telah menjelma
Menjadi urat nadi kebudayaan
Mengajarkan ilmu silat lidah
Dan teori pemberontakan
Bagi pelajar dan mahasiswa
Dan atas nama jihad dijalan Tuhan
Westerling bergerilya dibelantara keagamaan
Dengan fasih melantunkan ayat-ayat khilafiah
Menebar kebencian di tengah ummat
Memutuskan sendi-sendi persaudaraan
Dan membangun firkah-firkah perpecahan

Westerling
Wajah beku yang pernah kita kenal
Telah meleleh ke dalam hati

Menumpuk menjadi besi karat
Dan menyumbat
Kisi-kisi kearifan manusia

Sudara-saudaraku !
Hari ini
Ketika kita bertemu disini
Jangan sia-siakan pengorbanan
Arahkan senjata hati nurani
Bidik sasaran kemungkaran
Tarik pelatuk keadilan
Dan.....Tembak !
Dor.....!
Dor.....!
Dor.....!
Maka kita yakinkan
Empat puluh ribu jiwa Westerling
Terkapar dalam hati

Bulukumba, 11 Desember 2003



MOCHTAR PABOTTINGI

lahir tanggal 17 Juli 1945
di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Mochtar Pabottingi adalah *Penyair Suara Alam Sunyi*. Lebih dikenal sebagai seorang ilmuwan peneliti dan pengamat politik Indonesia. Ia lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan, tanggal 17 Juli 1945. Setamat Sekolah menengah Ekonomi Atas-SMEA Negeri 1 di Makassar tahun 1963, ia lanjut ke Fakultas sosial politik, Universitas Hasanuddin dan setahun kemudian pindah ke Fakultas Sastra, jurusan Sastra Inggris di Universitas yang sama hingga ke tingkat sarjana muda pada tahun 1968. Pada tahun itu pula, ia mendapatkan tiga tahun beasiswa dari Caltex Pacific Indonesia (CPI) untuk melanjutkan studinya pada Fakultas dan Jurusan yang sama di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta hingga selesai pada tahun 1972.

Dengan latar belakang pendidikan seperti itu berkiprah sebagai co-editor majalah titian tahun, 1975 di Jakarta yang dikelola Kedutaan Besar Amerika Serikat, setelah enam bulan bekerja di Kedutaan Inggris tahun 1974.

Tahun 1977 Mochtar Pabottingi, diterima sebagai calon peneliti di Lembaga Pemasarakatan dan Ekonomi Nasional, lembaga-lembaga pengetahuan Indonessia (LEKNAS LIPI). Di tahun 1980, dia memperoleh beasiswa untuk tingkat master selama dua tahun di Departemen of Sociologi, University of Massachusetts di Amerst, Massachusatts AS dari Fulbright Hayes. Lalu disusul dengan beasiswa doctoral untuk empat tahun dari East-East Centre yang menjadikannya dapat masuk Political Science Departement University of Hawai di Manoa, AS hingga tahun 1989. Dan untuk membiayai penulisan disertasinya yang berjudul *Nationalism an Egalitarianism in Indonesia 1908-1980 Probing the Problems of Discontinuity in Indonesia Political Discourses and Practises*. Sesusai ini, Mochtar kembali ke Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPW-LIPI) pada tahun 1989, sebagai Kepala Balai untuk bidang politik dalam negeri dan perbandingan politik. Di tahun 1994 s/d 2001 di tunjuk sebagai kepala pusat di lembaga yang sama. Dan pada tanggal 22 juni 2000, Mochtar Pabottingi memperoleh gelar Ahli Peneliti Utama (APU) dan pada *spring semester* 2001 memperoleh undangan untuk menjadi profesor tamu di University of Wisconsin at Madison, AS. Kehormatan lain yang telah di terimanya yakni di angkat sebagai salah seorang anggota Akademi Jakarta, pada tanggal 28 November 2002

Khususnya dalam pergumulannya di bidang sastra, sudah digelutinya sejak tahun 1964 dengan menulis cerita pendek, artikel dan puisi yang di muat di Koran-koran Mingguan Makassar. Pada tahun 1964 mendapat hadiah pertama penulisan cerita pendek dari Gubernur Sulawesi Selatan, kala itu dijabat Birigjen A.A. Rivai dalam rangka *Crash Program*, pembangunan daerah Sulawesi selatan. Meski demikian kepenulisannya lebih tersita untuk esai dan artikel. *Kompas* mulai memuat karya-karyanya sejak 1976 dan majalah *Prisma* sejak 1977.

Sejak tahun 1971 dan tahun 1972 puisi-puisinya dimuat antara lain; di Majallah *Basis* dan *Horizon*. Dan beberapa sajak-sajaknya pula dalam buku Antologi puisi *Tonggak* (Editor Linus Suryadi AG. Jilid 3). Kumpulan puisinya yang lain berjudul *Dalam Rimba Bayang-bayang* (Kompas, 2003)

Disamping buku puisi bersama tersebut di atas, telah terbit pula beberapa buku terjemahannya A.I. *Excellence: Can We Beequel And Exellent Too?* Dari John W. Gardner” dengan kata pengantar dari Mochtar Lubis, serta *Keluar Dari Kemelut*, sebuah peta pemikiran baru dari E.F.Schumcher, *A.Guide For The Perplexed*, (LP3ES 1982); Buku kumpulan artikelnnya, merupakan gugus, gagasan politik diberi judul *Suara Waktu* (Erlangga, 1999). Juga beberapa tulisan lainnya baik artikel sebagai seorang pengamat politik, maupun tulisan dan pembahasannya di setiap forum seminar kebudayaan. Bukunya yang lain; *Political Legitimacy in South-east Asia; The Quest for Moral Authority* (Standford University Press.1995).

Mochtar Pabottongi, adalah sosok konsisten pada tekad dan pendiriannya mengayomi yang tertindas, anti korupsi dan pembela kebenaran di panggung dunia politikkkan Indonesia. Dibalik ketegasan pendiriannya itu, sering-sering dikatakan keras, padahal beberapa stetmennya sesungguhnya cukup arif, bijak, bersih dari segala dendam, tapi tetap tegas.

Kini ia bermukim di Jakarta. Januari tahun 2003, melalui perbit Kompas, Mochtar meluncurkan kumpulan puisinya yang berjudul *Rimba Bayang Bayang*. Buku yang diberi kata pengantar oleh Ignas Kleden dan catatan penutup oleh Joko Pinurbo ini, berisi 31 sajak yang diciptakannya sejak tahun 1971 hingga 2002. Karenanya ia dinamakan; Penyair, Suara Alam Sunyi.

Menurut Mochtar ; *setiap masa dan kurun memerlukan puisi. Juga sejujur dalam diri saya sudah lama hadir suara-suara yang mustahil dinyatakan selain dengan bahasa puisi. Puisi atau orgasme prima, sekali lagi hanyalah konskuensi logis, hasil ketercemplungan kedalam inisiasi dari suatu dunia yang senantiasa merupakan misteri. Keduanya nyaris merupakan produk sampingan (by product). Analogi kita dengan seksualitas tidaklah dicari-cari. Ia tepat dan perlu. Sebab puisi memang orgasmik, seperti juga orgasme puitis*

Sajak

MOCHTAR PABOTTINGI

KARAENG

I

Karaeng tegak di hulu kapalnya
Memandang ke ufuk yang gemetar
Oleh riuh badai. Di balik samudera

Dilihatnya dasar gelombang
Yang berpacu
Didengarnya lagu darah
Yang mengembangkan layar-layar pinisi
Hingga ke pantai-pantai asing
Hingga ke benua-benua yang jauh

Dibiarkannya laksana kata meletup-letup disekitarnya
Bagai gelembung-gelembung pecah
Dia rindu pada kata
Yang menampakkan wajahnya
Seperti nama leluhurnya Yang Tewas di Ujung Tangga
Seperti nama leluhurnya Yang Ditebas Batang Lehernya
Seperti nama leluhurnya Yang Bersemayam di Balai Palanganya

Dia rindu pada kata
Yang masih setia
Leluhurnya tidak memperalat kata
Tidak menunggangi kata
Tidak mem mantra kata
Tidak memoles-moles kata
Jadi sampah. Bersama dirinya

II

Karaeng tegak di hulu kapalnya
Memandang ke ufuk yang gemetar
Oleh riuh badai. Di balik samudera

Setelah kilat dan gelegar
Setelah pengembaraan di tujuh benua
Dia tak memerlukan *Gita*
Untuk jadi nyata

Dia tak perlu jadi Partha
Untuk tegak di hulu kapalnya

Darah yang menggenggam tubuhnya adalah sisa murni
Setelah harga dikukuhkan
Setelah *sele'* dan *kawali*
Setelah leluhur menatap wajah sejarah yang dahsyat
Di depan armada Kompeni
Yang menikamkan keris saudara-saudaranya sendiri
Dan darah pun mengalir ke sepanjang Tanah Jawa
Di sepanjang Malaka dan Sumatra
Di mana-mana ia memberi kehidupan
Harganya yang sebenarnya

III

Hanya yang berdarah berhak berkata
Sebab hanya dengan darah kehidupan ditegakkan
Secara terhormat

Hanya dengan darah kehidupan mereka
Dan mengalir bukan sebagai buih
Atau barang rongsokan

Pada waktunya
Darahnya akan mengalir pada lembar-lembar buku
Pada puncak-puncak gunung
Pada tanah-tanah persawahan
Pada pabrik-pabrik yang gemuruh
Pada taman-taman bunga
Pada medan-medan baja
Pada bunyi dan gerak
Pada bintang-bintang
Yang selalu dibaca leluhurnya

Maka Karaeng menengok kembali ke samudra
Yang bergolak dalam tubuhnya. Menangkap
Sayup denting musim
Sebab hari kian tak pasti

Honolulu 1986

KESAKSIAN TENTANG KATA SEBAGAI DARAH

Mereka telah mengkhianati kata
Melepaskan berlaksa-laksa. Bagi uang kertas
Tanpa jaminan

Mereka telah memakai kata tidak sebagaimana mestinya
Hingga semuanya jadi kotoran
Dan hanya pantas buat selokan dan tong-tong sampah

Mereka telah menista kata dengan menolak membayar
Harganya
Mereka membuat kata menjadi sperma
Yang dipancarkan
Untuk tidak diakui

Sebab kita menjadi benalu atas kata
Kata menjadi lintah atas kita

Meski laksana kata tetap saja dilepas. Menderu
Dari percetakan dan pabrik-pabrik
Dari buku majalah koran yang disebar. Demi pertandingan
Yang absurd
Dari babad-babad yang digugu turun-temurun
Walau dustanya tak ketulungan
Berlaksa-laksa kata tetap saja berseliweran
Menggempur tembok-tembok kesadaran kita yang rapuh
Namun tidak ada lagi yang bisa disimpulkan
Sebab kata telah kehilangan darahnya

Maka tiap kali kita hendak mewariskan kata
Anak cucu kita pun tergelak-gelak
Seperti Ronggowarsito
Sebab peradaban kita sudah terlalu lama dihisap
Oleh kata-katanya sendiri. Yang berkhianat
Lantaran dikhianati. Yang dirancang
Pada loji-loji kumpeni
Yang dipoles dalam karton-karton pribumi
Dan diwariskan kepada Republik

Mereka telah mengkhianati kata
Melepaskan berlaksa-laksa bagi uang kertas
Tanpa jaminan
Mereka telah memakai kata tidak sebagaimana mestinya

Hingga semuanya menjadi kotoran
Dan hanya pantas buat selokan dan tong-tong sampah.

Honolulu 1986

SUARA-SUARA

Selalu dari rahim malam engkau bangkit mengusik aku
Hai suara-suara

Jadi duka belantara
Jadi lengking gerapai
Lalu aku pun bersimpuh di pusar aksara
Yang tak tertuliskan

Selalu aku tidak tahan untuk menangkapmu
Memelukmu
Relung-relung tak kunjung musim
Mampusku laron. Luluh dalam nyala

Selalu dari rahim malam engkau bangkit mengusik aku
Hai suara-suara

Jakarta 1986.



MOESPA EDOW *MUHAMMAD SAID PAGGO*

Lahir 31 Desember 1941
Di Makassar, Sulawesi Selatan

Menulis menjadi kegemaran Muhammad Said Paggo yang lebih dikenal dengan nama samaran Moespa Edow. Kegiatan menulis diawalinya sejak berusia masih sangat belia, 18 tahun. Sejak tahun 1958, Pria yang lahir 31 Desember 1941 di Makassar ini, aktif menulis sajak, cerpen dan esai yang di muat pada koran-koran di kota Makassar. Edow makin terdorong semangatnya ketika salah satu tulisannya dimuat di majalah pelajar Pembimbing Putera Jakarta.

Sekitar tahun 1958 hingga 1960, Edow aktif mengisi ruang prosa dan puisi Siaran Angkatan Perang RRI Nusantara I Makassar (kini RRI Cabang Madya Makassar) bersama Murdjiman Dien (alm), Piet Heriyadi S dan Angkie Petteipeiluhu hingga tahun 1960. Namanya pun semakin dikenal di Makassar, hingga ke daerah-daerah sekitarnya. Prestasi awalnya adalah menjadi salah satu pemenang Lomba Penulisan Cerpen se Sulawesi Selatan.

Edow muda, pernah aktif bergabung di Ikatan Seni Budayawan Muhammadiyah (ISBM) Makassar bersama Aspar, Mochtar Pabottingi, Saleh Mallombassi (alm), A. Radjab Fattah (alm), Ichsan Saleh (alm). Pada tahun 1964 hingga tahun 1982 Edow menekuni dunia teater di Makassar. Sebagai aktor ia sering melakukan Tour ke beberapa daerah. Pada masa-masa ini, Edow semakin giat menulis dan berorganisasi. Selain di ISBM Edow juga aktif di Gesas (Gerakan Seni Budaya Anak Sekarang) yang didirikan oleh Rusdy Abdullah.

Meski diterima sebagai pegawai Bank Indonesia 1966, tak menyurutkan kegiatan Alumnus Sekolah Tinggi Administrasi Makassar ini, dalam menulis. Bahkan ia menulis lebih banyak cerpen di majalah Humor *Stop* Jakarta, karenanya Edow sempat beberapa kali memenangkan hadiah Sayembara Penulisan Cerpen Humor. Beberapa artikelnya dimuat di Harian *Kompas*-Jakarta dan koran *Sulindo*-Jakarta. Gairah kepenulisannya terus bergelora dengan menjadi penulis lepas majalah *Selecta*-Jakarta untuk berita reportase dan feature.

Pada tahun 1969 hingga 1982, Edow aktif di Dewan Kesenian Makassar. Ia bahkan dipercayakan bermain dalam pementasan drama *Di Pintu Alternatif* (Husni Djamaluddin); *Monserrat* (Emmanuel Robert); *Penagih Hutang* (Anton Chekov); *Jerit Tangis di Malam Buta* dan beberapa lainnya.

Novelnya yang berjudul *Perjalanan Hitam* diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta tahun 1979, setelah memenangkan sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976.

Kegiatan berteaternya terhenti ketika tahun 1982, Edow di pindahkan ke luar Makassar hingga akhirnya di tempatkan di Kantor Pusat Bank Indonesia, Jakarta. Ditempat kerjanya yang baru, prestasi di bidang kepenulisan kembali diraihny. Pada Lomba Karya Tulis Pegawai Bank Indonesia tahun 1983 Edow menyabet hadiah I. Tahun berikutnya ia memenangkan hadiah II untuk lomba yang sama. Edow memasuki masa pensiun tahun 1998, meski terus diperbantukan hingga tahun 2000.

Awal tahun 2004 ia kembali ke dunia kepenulisan dengan menjadi Redaktur Majalah *Berita Pensiunan Bank Indonesia*. Naskah-naskah cerpennya banyak dimuat di majalah ini.

Kini ia menetap di Jakarta, namun tetap aktif menulis di berbagai koran di Makassar. Beberapa cerpen dan puisinya dimuat di Harian *Fajar* dan *Pedoman Rakyat* Makassar.

SEPASANG MERPATI TUA

Akhir-akhir ini Suleman melewati hari-harinya dengan gelisah. Hatinya terasa sepi dan sering melamun merindukan masa lalu ketika ia masih muda dan belum pensiunan. Ketika itu Suleman adalah seorang lelaki muda yang tampan, ramah dan serba bisa sehingga disenangi orang-orang disekitarnya.

Tidak heran kalau banyak perempuan yang gandrung kepadanya tetapi hanya Martina yang mampu menarik hatinya. Diam-diam dia sudah bertekad untuk menjadikan anak perwira polisi itu sebagai pendamping hidupnya.

Di lain pihak Martina juga memuji Suleman sebagai lelaki yang baik, tampan seperti bintang film Bambang Irawan.

“Ooh, Suleman yang gagah seperti Bambang Irawan itu ya?” begitulah kata orang kalau sedang membicarakannya. Dan Martina merasa senang mendengar pujian itu, pertanda bahwa ia juga jatuh cinta pada pemuda itu. Tetapi ia selalu mengelak bila ditanya hubungannya dengan Suleman yang dari hari kehari nampak semakin akrab.

“Ah, Suleman itu Cuma teman biasa kok, tidak ada hubungan apa-apa,” begitu jawabnya setiap kali ditanya. Ya begitulah perempuan, lain di bibir lain di hati. Tetapi Suleman tahu itu. Dari cara Martina melirik dan menatap, tangannya yang selalu salah tingkah bila mereka berjalan berdua dan senyumnya yang mekar tersipu-sipu bila mata mereka beradu, tahulah ia bahwa ia tidak bertepuk sebelah tangan.

Begitulah maka di suatu pagi ketika mereka berjalan berdua seperti biasa Suleman menyapa Martina dengan lembut: “Mar, kamu marah ya, kalau saya menanyakan sesuatu?” kata Suleman.

Ah tidak, bicara saja biar saya dengar,” jawab Martina kenes.

“Kamu sudah ada yang punya belum?”

“Sudah.”

Suleman tersentak, tetapi buru-buru ia tersenyum dan bertanya lagi.

“Siapa, kalau boleh tahu?”

“Bapak saya.”

Suleman merenggut tangan Martina dan menariknya lebih dekat ke badannya dan sambil tertawa ia berkata.

“Kalau itu sih saya sudah tahu.”

“Sudah tahu kok nanya. Dasar!”

“Dasar apa?”

“Dasar Bambang Irawan.”

Keduanya tertawa dan larut dalam kebahagiaan yang besar. Ingin rasanya mereka berpelukan kalau di sepanjang jalan itu tidak banyak orang.

Sejak itu mereka bagai sepasang merpati, ke mana-mana selalu berdua sampai akhirnya mereka meresmikan hubungan menjadi suami isteri. Suleman dan Martina bahagia sebagai suami isteri yang saling mencintai. Tiga puluh tahun setelah perkawinan itu, Suleman pensiun dari kantornya. Tetapi masa pensiun tidak mengubah sesuatu pun dalam kehidupan suami isteri mereka. Semuanya berjalan seperti biasa, seperti ketika mereka masih muda.

Jika mengingat kembali semua itu hati Suleman berbunga-bunga, hidupnya bergairah meskipun usia terus bertambah. Tetapi akhir-akhir ini Martina nampak berubah, tidak lagi sehangat dulu. Ia mulai bersikap dingin, enggan melayani hasrat Suleman dengan berbagai alasan; capek, malas, atau kurang gairah. Bahkan kadang alasan puasa setiap senin dan kamis dijadikan sebab, padahal puasa wajib di bulan ramadhan saja tidak melarang hubungan suami isteri di malam hari, apalagi puasa sunat seperti Senin dan Kamis.

Sikap Martina seperti itu membuat hati Suleman sedih dan sekali waktu ia mencoba menanyakan mengapa sikap Martina berubah seperti itu. Martina menjawab bahwa dia juga kurang tahu, sejak mengalami monopause gairah seksnya menurun dan akhirnya seperti hilang sama sekali. Martina berharap Suleman bisa mengerti dan tidak terus-menerus mendesaknya. Pernah mereka konsultasi ke phisikiater dan keadaan sempat berubah sebentar, namun setelah itu kembali lagi seperti semula, dingin tak bergairah.

Terpaksa Suleman harus sering menahan hasratnya, tetapi sampai kapan harus begitu? Memangnya"yang begitu" itu biasa diatur-aturnya seperti arisan, sebulan sekali? Pertanyaan itu terus-menerus datang kepadanya dan itulah yang membuat hatinya sedih dan gelisah.

Tetapi meskipun begitu, cintanya kepada istrinya tidak pernah luntur. Dia tidak berani membayangkan yang bukan-bukan, bahwa istrinya mungkin sudah tidak cinta lagi kepadanya atau Martina mungkin punya PIL (pria idaman lain). Tidak. Ia yakin akan kesetiaan istrinya dan sungguh tidak mungkin Martina seperti itu. Hal itu sudah dibuktikannya selama tiga puluh tahun lebih rumah tangga mereka. Oleh karena itu, ia mencoba menghibur dirinya dengan mencari kegiatan lain seperti halnya Martina yang akhir-akhir ini rajin pergi arisan, pengajian atau latihan senam dengan sesama ibu-ibu kelompoknya.

Suleman akhirnya memutuskan untuk ikut latihan aerobik di samping latihan tenis yang masih terus dilakukannya. Dalam latihan senam itulah Suleman berkenalan dengan Sania, seorang perempuan yang lebih muda darinya namun, katanya sudah lebih dari sepuluh tahun menjanda. "Wah, boleh juga, nih"begitu bisik Suleman dalam hati.

Dari saling sapa lalu saling kenal, lama-kelamaan mereka mulai sering ngobrol dan akhirnya semakin akrab. Sania mengingatkan Suleman pada Martina, lembut, cantik, namun sekali sekali bisa kenes. Tubuhnya yang padat berisi terlihat jelas meskipun ia mengenakan celana training.

Pergaulannya dengan Sania membuat Suleman sedikit terhibur dari kegelisahan yang selama ini ditanggungnya. Dan Sania pun nampaknya adalah wanita yang bisa mengerti perasaannya. Oleh karena itu, mereka cepat menjadi akrab dan Suleman sudah sering mengantar Sania pulang sehabis latihan senam aerobik. Janda itu tinggal bersama seorang anaknya yang masih kuliah dan dua pembantu yang menolongnya mengurus usaha cateringnya yang tidak begitu besar. Langganannya, katanya, adalah orang-orang tertentu: ibu-ibu kelompok arisan dan pengajian.

Setelah beberapa kali Suleman mampir ke rumah Sania, maka perlahan-lahan timbul dalam hatinya suatu ide yang besar. Ingin mengawini Sania. Dan alangkah besar rasanya hidup ini ketika hal itu ia sampaikan ternyata Sania tidak menampik, meskipun ia juga tidak langsung mengiyakan.

“Bagaimana Sania, kau setuju?” tanya Suleman terbata-bata.

“Saya terserah Bapak saja,” jawab Sania perlahan.

“Bagaimana dengan anakmu?”

“Dia anak yang baik.”

Begitulah, maka di hari Sabtu yang cerah, pernikahan Suleman dengan Sania berlangsung diam-diam tanpa setahu apalagi seizin Martina. Malam pengantin yang indah, sudah terbayang di depan mata Suleman. Khayalannya mengambang meninggalkan dirinya, terbang kealam Firdaus. Apalagi Sania, seorang perempuan cantik dan sudah lama menyendiri, tentulah akan menjadi pasangan yang pasti akan memberinya kenangan yang sulit dilupakan.

Untuk malam itu Suleman sudah merencanakan malam pengantinnya tidak dilaksanakan di rumah Sania, tetapi di sebuah villa di Malino yang sejuk.

Kepada Martina, Istrinya, hari Sabtu pagi itu Suleman pamit untuk bermain tennis seperti hari-hari Sabtu sebelumnya.

“Klub kami diundang main di Malino, dan barangkali baru bisa pulang besok sore” begitu Suleman memberi tahu istrinya.

Martina percaya karena memang sudah sering Suleman pergi bertanding seperti itu.

Suleman tersenyum kecil seperti tidak percaya bahwa begitu mudahnya rencananya itu terlaksana. Ia teringat apa yang telah dikatakan penyair Chairil Anwar bahwa perempuan adalah mahluk yang paling gampang dibodohi, dan ia telah membuktikannya.

Malam baru saja turun ketika Suleman dan Sania tiba di villa di Malino itu. Bau pegunungan yang dibawa oleh angin malam yang berembus sepoi-sepoi, menyebarkan aroma yang menggoda. Kamar di ujung sebelah timur yang agak bebas pemandangannya ke hamparan perkampungan di sekitar situ menjadi tempat mereka menginap. Cepat saja rasanya malam berlalu dan tak terasa sudah saatnya untuk beradu.

"Lampunya dimatikan saja, Pak." kata Sania yang sudah telentang di pembaringan.

"Kan lebih enak kalau terang begini. Lebih realis, adegan bisa terlihat dengan jelas, iyakan?" Suleman mengerdipkan matanya.

"Ng.....saya tidak bisa tidur kalau lampunya terang," kata Sania lagi.

"Nggak apa-apa, Sania."

Karena Sania terus saja merajuk minta lampunya dimatikan, akhirnya Suleman mengalah dan dalam sekejap kamar menjadi gelap seperti gelapnya malam di luar. Suasana malam yang hening ditingkah suara binatang malam membuat suara dari pembaringan di mana pasangan pengantin baru saja berasyik masuk, terdengar suara Sania.

"Pak saya mau kencing, saya kebelakang dulu ya?"

"Nanti saja kalau sudah finis." Terdengar suara Suleman terputus-putus.

"Aduh, sudah nggak tahan nih. Malah nanti nggak bisa finis. Boleh pak, ya? Membiarkan Sania pergi ke toilet. Tak lama kemudian ia sudah kembali dan langsung rebah di sisinya. Tanpa menunggu lagi Suleman langsung menyambut dengan penuh gairah.

Debur nafasnya memburu bagaikan gelombang yang menerjang ke tepi, dan akhirnya tumpah menyiram pasir pantai yang putih. Setelah itu hening, Suleman masih tertelungkup lemas dengan perasaan lega dan puas atas sambutan Sania yang begitu hangat. Namun bersamaan dengan itu timbul tanda tanya dalam hatinya, mengapa Sania sepertinya, sudah paham betul gayanya? Benar-benar perempuan hebat dia.

Tiba-tiba: Byaaaaarrrr.....lampu kamar menyala dan ruangan menjadi terang kembali. Suleman kaget, matanya yang masih setengah terbuka menyapu ruangan. Dan.....

"Haaa?"

Suleman menggosok-gosok matanya seperti tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Perempuan yang terlentang polos di dalam pelukannya itu bukanlah Sania melainkan Martina.

"Martina, kaukah itu? Ke mana Sania?"

Martina bangun dan memeluk Suleman dengan penuh sayang, diusap-usapnya kepalanya kemudian dirapatkan ke dadanya.

"Sudahlah pak, kita lupakan saja yang sudah-sudah."

Suleman masih bengong ketika Martina sambil bercanda berbisik kepadanya:

"Papa lupa ya, kalau Mama ini anak perwira polisi?" Martina tambah merapatkan pelukannya dan keduanya kemudian berdekapan.

"Pantas saja dia sudah paham gaya saya, busyet," bisik Suleman dalam hati.

Sepasang merpati tua itu kemudian larut dalam kenangan yang indah, dan bermimpi mengarungi malam yang kian jauh. Dan di luar kabut tipis mulai turun perlahan-lahan.

Makassar, Desember 2004

TAHUN BARU

Ketika terjaga aku dari tidur lelap bagaikan mati
Pada penghujung malam diakhir tahun ini
Kudengar perlahan elaan nafas istriku
Dan suara kentut dari duburnya

Alhamdulillah
Ternyata kami (semua) masih hidup.

Jakarta Januari 2005.

STELLA MARIS

Angin laut di tepi laut
Lae-lae, Gusung Tallang terendam di baliknya

Engkaulah laut yang menerjang dengan debur
Menjauhkan selamanya kemerduan dengkur
Karena harapan sudah terkubur di relungmu yang dalam
Hanyut bersama mimpi di setiap malam

Engkaulah angin yang mendesau di sela-sela jeruji
Mengalunkan selamanya gemerincing kamar operasi
Pisau bedah dan jarum suntik
Mengarah seutuhnya ke pintu-pintu kamar, bangsal dan bilik.

Amboi
Masih adakah lagi ruang untuk sembunyi
Di balik tegar tubuhmu yang tua dibakar matahari
Lalu kemana nafas harus ditiup
Bila disetiap sudut maut mengintip

Bintang laut pangeran bahari
yang di ronggamu mengalir darah kehidupan yang abadi
sebarikan aroma pengharapan dalam keringat dan nafas kami
karena hidup sungguh besar untuk diakhiri

Angin laut tepi laut
Dari sini kami menantang laut.

Makassar, Desember 2005



MUNASIAH

MUNASIAH NADJAMUDDIN

Lahir 27 Nopember 1941

Di Jeneponto, Sulawesi Selatan

Tak Banyak yang tahu, siapa pendiri Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Sulawesi Selatan di tahun 1971, yang aktif menjadi pengajar tari ini, juga adalah penulis puisi. Dan bukan hanya *kelong*-prosa lirik dalam bahasa Makassar, tapi juga pernah menulis beberapa novel, dan buku. Siapakah gerangan dia ? Munasiah Nadjamuddin yang akrab disapa Munasiah.

Kegiatan kesenian Munasiah tidak terbatas pada dunia seni tari dan sastra, tapi juga pada seni suara dan musik. Ia pernah menjadi penyanyi tetap Orkes Daerah Bajiminasa pimpinan Borra Daeng Irate- pencipta lagu Angin Mammiri. Di orkes ini, ia bergabung lebih dari empat tahun, sejak 1957 hingga 1961. Kegiatan musiknya tidak berhenti sampai disitu, sebab waktunya kemudian cukup banyak diisi dengan melakukan penelitian seni musik tradisi Sulawesi Selatan.

Munasiah lahir tanggal 27 Nopember 1941 di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dari suaminya H. Nadjamuddin Ahmad Daeng Lowe (almarhum) keluarganya dikaruniai 10 orang anak, 10 cucu dan seorang cicit. Sebagai muslim yang taat ia telah menunaikan rukun Islam ke lima bersama suaminya.

Pendidikannya diawali dari Sekolah Rakyat (SR) dikampungnya kemudian melanjutkan di SGB, SGA/SPG namun tidak sempat tamat. Tidak mengenal putus asa, Munasiah segera menyelesaikan SMAnya. Untuk menambah wawasannya ia mengikuti berbagai kursus dan penataran. Ketika mendapat kesempatan kuliah S1 ia lulus di STISI POL 17 Agustus 1945.

Dulu, Munasiah sempat menjadi *dosen terbang* Institut Kesenian Jakarta, untuk mengajarkan seni tari tradisi. Memang ia penata tari handal. Mengaku berkenalan dengan dunia tari sejak usia dini 10 tahun. Ia pernah bergabung dengan Ibu Hj. Andi Nurhani Sapada sekitar tahun 1962. Menurut Munasiah; *Karya-karya itu tentu tidak lahir begitu saja, melainkan melalui pergumulan kreativitas yang berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu. Semua itu mesti dilalui dengan ketekunan, keberanian mengatasi segala permasalahan yang melingkupinya dari zaman ke zaman. Dan yang terpenting bahwa seniman itu tidak hanya berpikir adanya kesempatan menampilkan karyanya, tetapi bagaimana karya itu bisa difahami oleh penikmatnya.*

Pengabdian Munasiah di dunia pendidikan berawal sebagai guru diperbantukan pada Kantor Gubernur Sulawesi, 1958-1963 kemudian menjadi guru Indria 1964 hingga 1967. Selanjutnya menjadi pegawai teknis Direktorat

jenderal Kebudayaan 1968 hingga 1988 dan berkantor di Bidang Pendidikan Kesenian tahun 1975 hingga 1988. Pangkat terakhirnya adalah Penata Muda Tingkat I III/b.

Ketekunan Munasiah berbuah berbagai prestasi di bidang tari, diantaranya; Pemenang III Sayembara penulisan Naskah Seni Tari Anak-anak Tingkat Nasional 1979, tahun berikutnya 1983, ia meraih kemenangan juara III dalam sayembara yang sama. Berbekal prestasi tersebut ia sering dipercayakan menjadi pengamat tari tingkat nasional. Munasiah juga pernah bergabung dengan Bagong Kusudiarja di Yogyakarta.

Berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 135/Kep/242.81 tanggal 12 Agustus 1981, Munasiah menerima Hadiah Seni Tahun 1981 untuk seni tari.

Munasiah menjadi anggota Dewan Kesenian Makassar sejak tahun 1970. Di lembaga tersebut ia banyak dipercayakan untuk mengorganisasi kegiatan seni tari. Bahkan ia pernah mendirikan Bina Tari DKM, yang aktif mengisi acara siaran TVRI Ujungpandang (kini TV Sulawesi Selatan). Karena itu, Munasiah aktif mengikuti diskusi seni tari nasional di Jakarta.

Untuk seni teater/ akting ia pernah mengikuti diskusi teater modern di Jakarta tahun 1976 dan Lokakarya Teater Tradisi 1977. Munasiah memang pernah memperkuat Teater Makassar dalam drama *Opa* - karya Rahman Arge di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Ketika Film *Jangan Renggut Cintaku*- adaptasi dari cerpen *Langkah-langkah Dalam Gerimis* karya Rahman Arge di produksi, Munasiah main layar lebar dengan Mathias Muchus dan Connie Suteja.

Mantan Anggota DPRD kota Makassar 1977 hingga 1988 dari partai Golkar ini, mengawali karier politiknya di SOKSI-PERWADI_GERWASI/Wanita Swadiri tahun 1961. Kemudian mengabdikan di Sekber Golkar sejak tahun 1968. Tahun 1983 ia aktif di Himpunan Wanita Karya Tingkat II dan Tingkat I. Karier politiknya itu terus dilakoninya.

KARYA-KARYANYA.

- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| 1. Tari Pagalung | 1965 Pentas di Jakarta |
| 2. Tari Nelayan | 1970 Pentas DKM |
| 3. Tari Patoeng | 1972 Pentas DKM |
| 4. Tari Batara | 1973 Pentas DKM / JKT |
| 5. Tari Rapang Bulan | 1973 Pentas Pergelaran |
| 6. Tari Sikru' | 1972 Pentas Koperensi PATA |
| 7. Sendratari Samindara | 1975 Pentas Festival |
| 8. Tari Bunga Malena Cikoang | 1975 Pentas Festival |
| 9. Tari Pajujung Dapo | 1977 Pentas Dies Natalis UNHAS |
| 10. Tari To'do'puli | 1974 Pentas Pergelaran |

11. Sendra Tari Cinde I Lau	1982 Pentas Surabaya
12. Sendra Tari Lebonna	1977 Pentas Pergelaran Yogyakarta
13. Fragmen Ibu Pertiwi	1978 Pentas Pergelaran
14. Tari Bunga Tonjong	1979 Pentas Jakarta
15. Tari Pammuntulli/Paduppa	1979 Pentas Pergelaran
16. Tari Tempa-tempa	1984 Pentas Jakarta
17. Tari Dende-dende	1985 Pentas Pergelaran
18. Fragmen Tari Bunting Mangkasara	1982 Ujung Pandang
19. Tari Kalompoang	1990 Pentas Pergelaran

KEGIATAN LAINNYA :

1. Menata Tari Massal pada berbagai event olah raga
2. Tahun 1956-1960 menari di Istana Negara
3. Main Film dan Sinetron Teater
4. Fragmen tari Bunting Mangkasara di TMII Jakarta 1994
5. Penata artistik Fragmen La Sindrang Pentas TMII 1996

KARYA TULISNYA ANTARA LAIN ;

1. Novel GILIMANUK
2. Novel Jalarabanna Bantaeng
3. Novel Malania Daeng Makanang/Kongkong Pongoro'na Lariang Bangngi
4. Buku Tari Tradisional Sulsel dan Kaset pengiring tari
5. Pengetahuan Karawitan daerah Sulsel
6. Kumpulan Puisi Tiga Perempuan
7. Rupamana/dongeng Tampomas
8. Rupamana Samindara/dongeng Samindara
9. Rupamana Tusikalabinia/dongeng sepasang suami isteri dan beberapa karya lainnya.

TARI BATARA

a. Kesejarahan

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan, masyarakatnya telah menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di samping kepercayaannya kepada arwah leluhur. Tuhan Yang Maha Esa oleh *To Mangkasara* disebut Batara, sedang *To Bugisi* disebut Dewata Seuwae

b. Sinopsis

Tari *Batara* ini, merupakan tari pemujaan kepada Batara yang Maha Rakhman atas limpahan rahmatNya kepada hambaNya yang berikhtiar. Tari Batara ini disamping sebagai hiburan, sering pula difungsikan sebagai Tari Penjemputan.

c. Fungsi

Sebagai hiburan

d. Pemain

Tiga sampai sembilan putri

e. Waktu Penyajian

Siang atau malam hari

f. Bentuk Tari

Lepas, berkelompok

g. Asesoris

Kutu-kutu, bangkara, geno makbule, gelang, sulepe dan bunga-bunga simboleng

h. Iringan Musik

gendang, gong, suling dan kecapi dengan iringan lagu Atiraja.

Sajak

MUNASIAH NADJAMUDDIN

SEGERI YANG KUTINGGAL

Di serambi kutengadah mencari bulan
Di sela-sela imbauan daun kelapa
Kuamat dan kuawasi
Duhai ia terlindung

Di serambi kuajak ia bersenda
Di celah-celah hatinya aku berkata
Ah.....tapi saatnya aku pamit
Karena memang aku tak mampu
Karena suara itu
Suara lambang bola matanya
Telah berkata kepadaku
Jangan kau lupakan
Segeri yang redup

Segeri, Februari 1975

DOA

Angin Desember
Berdesah dari pantai Kuta
Bawa isyarat nurani menyapa Westin Nusa Dua

Di sini
Westin Nusa Dua
Kau menebar sandi
Terjemahkan makna perjuangan
Dari kelompok anak manusia
Yang hiruk pikuk
Lalu lalang
Saling menebak

Adakah kau angin laut
Pantai Kuta
Membelai-belai
Sejukkan sukma jiwamu
Anak bangsa

Adakah kau matahari
Dari balik gunung Agung
Adalah sinar
Jalan hidup
Kelompok anak muda

Adakah kau rembulan
Tanah Lot ibarat cermin
Pantulkan cahaya siang
Terangi perjalanan
Sejarah bangsa

.....
Di sini
Westin Nusa Dua
Nali yang elok
Kelompok anak manusia
Lahirkan rumusan
Rancang bangun bumi pertiwi

Perlukan anginmu
Perlukan hujan, airmu
Perlukan mataharimu
Perlukan rembulanmu
Perlukan kandung laut, gunung
cakrawala, dirgantaramu
Tuhan
Segalanya teriring doa
Sejagad

Dari Arena Munas ke VII Partai Golkar, 20 Desember 2002
Peserta Sulawesi Selatan – Sulawesi Barat.



NUNDIRG RAM

AMINUDDIN RAMLI

Lahir 23 April 1952

Di Palopo, Sulawesi Selatan

Nunding Ram, lahir tanggal 23 April 1952 di Palopo, Sulawesi Selatan. Ia mulai menulis sejak Sekolah Menengah Atas. Tulisan-tulisannya dalam bentuk puisi, cerpen drama dan novel.

Ketika menjadi mahasiswa di fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar ia semakin aktif menulis. Drama-dramanya yang lahir ketika itu antara lain: *Badai* (1975); *Po Eng Lie* (1977) keduanya pernah dipentaskan di kampus ayam jantan itu dengan menyerap penonton yang cukup banyak. Tema-tema sosial yang menjadi sorotannya memang sangat digemari oleh mahasiswa ketika itu.

Setelah menuntaskan kuliah, kemudian ia diangkat menjadi dosen di almaternya. Nunding lalu mendapat kepercayaan untuk mengasuh mata kuliah Apresiasi Sastra dan Drama. Beberapa tahun kemudian setelah mengenyam pendidikan di empat penjuruan, karirnya terus melambung, dipromosi dan menduduki jabatan Dekan Fakultas Sastra hingga tahun 2004.

Di Dewan Kesenian Makassar-DKM, Nunding pernah tercatat sebagai pengurus aktif. Ia dipercayakan untuk menjadi ketua Departemen Teater. Pada masanya kegiatan seni teater di DKM sangat marak.

Sebuah novelnya yang berjudul *Bara-bara Iblis* dimuat secara bersambung di mingguan Indonesia Pos, Makassar pada tahun 1973. Yang lain *Budak-Budak Dewi Amour* juga dimuat dalam mingguan yang sama. Kegiatan Nunding menulis di koran, baik di kampus dan luar kampus terus ditekuninya bertahun-tahun. Bahkan ia pernah disediakan suatu kolom di Harian Fajar yang memuat tulisan-tulisannya secara berkala.

Kini, setelah menuntaskan tugasnya sebagai Dekan Fakultas Sastra, Nunding disamping mengajar dan sesekali menulis puisi, ia hidup tenang di Kompleks Perumahan Dosen Unhas, Tamalanrea, Makassar.

Sajak –sajak

NUNDIRG RAM

DARI ATAS PANGGUNG GARUDA

(Dari atas panggung garuda kulihat Indonesia tercabik dendam dan kebencian mengalirkan darah di sekujur batang tubuhnya langit nusantara yang semula biru tampak merah terbakar kesumat

amarah

anak

negerimu

nyiu melambai- alunkan elegi duka setiap ceruk dunia)

Lihatlah Aceh, Maluku, Poso, Sampit dan senasibnya tertatih-tatih meniti titian air mata,

Anak-anak menjerit, berlari-lari entah kemana mencari ayah bundanya

Para janda histeris tangisi dambaan jiwa penopang hidup keluarga.

Jenasah dan pusara mereka tersembunyi dilembah antah berantah

Sementara para gadis ratapi raibnya mustika yang dirampas seenaknya

Entah sampai kapan ancaman bayonet dan laras senapan membungkam desah-nestapa ?

Seorang muadzin melantunkan azan dari surau tua

Lantang suaranya ditelan rentetan ledakan granat dan pekik ketakutan

Ada yang merangkap sambil mengadu lalu diam untuk selamanya

Ada yang berjalan pincang lalu jatuh dan tak bisa bangkit sampai kapanpun juga

Ada yang ditandu sambil tersedu lalu bisu tanpa bisa menyebut asma Allah pada nafas terakhirnya

Adapula yang tiba-tiba tertawa terbahak-bahak lalu menangis seketika tak

mampu lagi

mengenal apa dan

siapa disekitarnya

(Dari atas panggung garuda kulihat Indonesia tercabik-cabik dendam dan kebencian mengalirkan darah disekujur batang tubuhnya langit nusantara yang semula biru tampak merah terbakar kesumat

amarah anak negerimu

nyiu melambai alunkan elegi pada setiap ceruk dunia)

Tataplah bagaimana garis kemerut pada wajah para pengemis di simpang-simpang jalan
Seorang ibu kerempeng menyusui bayinya yang sekarat sambil menenteng kaleng harapan
Seorang guru terpaksa harus menjadi supir angkutan kota di malam hari demi menyekolahkan anaknya
Dan astagfirullah para tentara itu terpaksa mancing ikan sejempol di danau kampus demi lauk malam hari nanti.
Para transmigran pucat dan menggigil kedinginan di geladak kapal lantaran diusir saudara setumpah darah
Selagi para penggungsi saling berdesakkan dan sekarat di pondok-pondok darurat yang sumpek dan pengap.

Lalu tenggoklah Jakarta, panggung sandiwara arena peran para petinggi mabuk-kuasa
Mereka bicara lantang dengan semangat menyala sambil mengacungkan tinjunya: dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat
Sementara mobil, istana, tanah, dan isi pundi tak terbilang jumlahnya
Mereka beretorika tentang demokrasi, birokrasi dan pemerintah bersih di hotel-hotel mewah dan televisi tak bosan-bosannya
Sementara korupsi, kolusi, dan nepotisme dikalangan istana dan sekitarnya kian menggurita
Apa hendak di kata : sekeping neraka telah terhampar ke nusantara tercinta karena tangan segelintir putra bangsanya

(Dari atas panggung garuda kulihat Indonesia tercabik-cabik
dendam dan kebencian mengalirkan darah di sekujur
tubuhnya langit nusantara yang semula biru nampak merah
terbakar kesumat amarah
anak negerimu
nyieur melambai-alunkan elegi duka pada setiap ceruk dunia)

Antara Makassar dan Jakarta
27 Mei 2001

DI POJOK ITU

di pojok itu
di pojok itu
salju mengalir di setiap pembuluh nadinya
mendekap rapat
tubuh sendiri telanjang

di pojok itu
jeritan tertahan gemeretak gigi
mencoba memukul dinding baja
kuyu

dibenaknya hadir diri sendiri, singgasana emas, disitu ia menyilangkan kaki, tujuh lelaki dan seorang perempuan menjilat jilat telapak tangan dan kakinya, setiap jilatan, berkeping logam dilemparkannya ke lantai pualam, gemerincing bunyinya, ia berdiri tegak, gagah dan wibawa, bertolak pinggang, tersembur serentetan perintah dari mulutnya; bla, bla, bla, dan bla. Belum lagi ia menarik nafas istirahat, kedelapan orang itu telah berkelebat ke setiap penjuru angin. Sampanye direguknya, pada tegukan kedua puluh kali, delapan orang itu pun muncul, map di tangan dibuka perlahan laporan pun di baca lantang; bla, bla, bla dan bla. Semua tepuk tangan. Lelaki itu manggut-manggut sembari merogoh sakunya, keping-keping logam kembali gemerincing di atas lantai pualam.

di pojok itu
berulang namanya disebut
ubun tersentak-sentak
tangan tegar yang perkasa

di pojok itu
sesosok diri
lumat
dalam gilasan gigi raksasa

Makassar, Agustus 80'

SUATU KISAH

Tertatih ia turuni buntu-siapa *
Bayang leluhur tersenyum sinis
Kawali ** di pinggang berkata dalam sarungnya

meraba dalam kelam
terantuk pada batu-batu bukit
dingin menikam, angin menampar

nyaris tergelincir
pohon sagu erat di pegang

Makassar, Oktober 1983

** buntu-siapa = nama salah satu bukit di pedalaman Kabupaten Luwu*

** kawali = keris, badik*



RADJAB FATTAH

ABDUL RADJAB FATTAH

Lahir 15 Meret 1939

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Abdul Radjab Fattah, aktor bertubuh tinggi besar, kelahiran Makassar 15 Maret 1939 ini adalah alumnus School of Acting-Dewan Kesenian Makassar. Suami Hasmah Thahir ini, pensiun dari kantor Taman Budaya Sulawesi Selatan setelah mengabdikan selama 16 tahun.

Gaya bicaranya selalu hangat, meledak-ledak, kritis dan penuh semangat. Layaknya seorang ayah, aktor yang telah membintangi puluhan sinetron dan layar perak ini, selalu tampil penuh perhatian pada lingkungannya. Rajin mengikuti setiap perkembangan sahabat-sahabatnya. Dia selalu mengingatkan "Kalau ada kegiatan kesenian, kabari saya. Insya Allah saya akan datang" begitu kalimat janji yang selalu ditepatinya.

Aktivitasnya semasa menjadi pegawai Taman Budaya disisihkan pula untuk memimpin lembaga pembina kesenian BKKNI dan menjadi pengurus Dewan Kesenian Makassar (DKM). Alumnus FKIS-IKIP (kini Universitas Negeri Makassar) ini memang sangat proaktif. Hampir setiap kali ada kegiatan kesenian, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional, ia selalu terlibat di dalamnya. Karena itu, Rajab Fattah sangat pantas menjadi penerima serangkaian penghargaan seperti, Celebes Award 2003 dan Tokoh Budaya kabupaten Pangkep tahun 2004 dan lainnya.

Mantan ketua BKKNI (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia-kini Badan Kerjasama Kesenian Indonesia) era tahun 1990-an ini, memang terbilang sangat aktif ikut dalam berbagai perjalanan tim kesenian. Dimasa kepengurusannya di BKKNI, sekitar tahun 1980 hingga 1990-an, beberapa kali ia menjadi ketua tim pemberangkatan, atau produser pelaksana. Misalnya pada Festival Istiqlal tahun 1985 di Jakarta juga Pertemuan Sastrawan Nusantara di Padang misalnya. Mantan anggota GESAS (Gelora Seni Budaya Anak Sekarang) ini menjadi penggembira pun tak keberatan. Begitulah, semangat yang ada dalam dirinya selalu nyala, setiap sahabat-sahabat setanah kelahirannya berangkat mengemban tugas kesenian/kebudayaan. Dia akan selalu menyertai, kalau memang kehadiran dirinya bisa berarti.

Selama hidup, aktor tangguh dan sarat pengalaman ini sudah naik pentas puluhan kali, demikian pula dalam bermain sinetron/fragmen di TVRI Makassar. Ia telah berperan dalam film layar lebar di hampir seluruh film yang di produksi

di Sulawesi Selatan. Diantaranya *Jago-jago Dari Selatan* (1970), *Pasoso* (1989), Frahmen perjuangan *Andi Maruddani*, *Fragmen I Mappatunru* (1976) dan lainnya. Selain itu selama tahun 1963 aktif menyutradarai beberapa naskah seperti *Ayahku Pulang*, *Nana Maryam*, *Timadar* (Yunan Helmi Nasution), *Fajar Sidik* (Emil Sanossa), *Yang Konsekwen* (Rahman Arge). Tahun 1977 menyutradarai *Malam Ketiga* (Rahman Arge) dan *Pemburu Kebebasan* (CM Nas dan Amir Sinrang). Layar lebar *Latando di Toraja*, *Sanrego* (produksi Alam Film) *Di Ujung Badik* (produksi bersama Alam Film dan Kekar Film-Jakarta), *Tapak-tapak Wolter Mengisidi dan lainnya*.

Sayang naskah-naskah serta dokumentasi karya miliknya, tidak dapat dikumpulkan dengan utuh lagi. Anis Kaba yang rajin menyimpan dokumentasi naskah pun, tidak sempat menerima amanah, menyimpan naskah-naskah karya Rajab. Padahal, dalam suatu kesempatan kunjungan ke perpustakaan yang asri milik sahabatnya itu, Rajab sempat berpesan pentingnya memelihara perpustakaan.

Cukup banyak yang telah dikerjakannya, meski Rajab tak pernah merasa tugasnya telah tuntas. Dirinya terlalu mencintai dunia akting dan panggung pentas, yang dijadikannya ruang yang memberinya tantangan, kesenangan, kebanggaan, kebahagiaan. Sampai disaat-saat senja usianya, dimana ia mulai digerogoti kesulitan menghafal, saban disodori naskah, tetap saja ia setia mendatangi panggung pentas teater. Kemauan dan rasa cintanya pada kerja kesenian yang sangat kuat, membuatnya mampu mengatasi berbagai hambatan teknis. Kegigihannya tidak saja ditunjukkannya dalam menaklukkan hal teknis seperti hapalan teks berlembar-lembar, juga kesabaran dalam menempuh jarak 100-an kilometer yang harus ditempuhnya pergi dan pulang dari dan ke kota kediamannya di kabupaten Pangkep. Hambatan-hambatan seperti itu bukanlah alasan yang dapat membuatnya takluk. Dia bahkan secara berani, mengukuhkan dirinya, menjadi satu diantara sedikit aktor *gaek* yang masih setia naik pentas Festival Teater I se Sulsel BKKNI/DKSS tahun 1998. Pada bulan Agustus itu, saat usianya sudah menjelang 60 tahun. Dengan mengusung naskah "*Takut*" (Yesus T Persita), sutradara H. Jurlan EM Sahoas dengan bendera Studio One Cineutama, ia Siap. Tak sekalipun ia pernah berkata "*Manggamma*"-saya sudah capek. Sikap gigih yang layak menjadi panutan bagi para pekerja teater di Sulawesi Selatan.

"Saya akan pergi" katanya, usai sholat magrib berjamaah di ruang lobbi Gedung Kesenian Societeit de Harmoni, dipertengahan Ramadhan 1425 H. Saat mengucapkan kalimat itu, ayah empat orang anak; Hasrawati, Hasrullah, Haryanti dan Hasriani ini, siap berangkat bersama rombongan group Teater Makassar, yang akan pentas dalam Pekan Panggung Teater Realis Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tanggal 24 Nopember 2004.

Lalu, di Jakarta, bulan Nopember itu, Rajab menyempatkan diri bertemu penyair Aspar Paturusi dan istrinya, juga mengunjungi keluarga Hafid Pamuntja di bilangan Cileduk serta bertamu ke beberapa sahabat dekatnya. Tidak ada yang tahu, itu sudah menjadi kedatangan yang terakhir kali baginya, ke Jakarta.

Sepulang dari perjalanan budaya itu, lepas tengah malam, memasuki hari Sabtu 08 Januari 2005, Radjab Fattah, berpulang, *Innalillahi wainnailahi rajiun*. Di pelukan anak istrinya, dalam kesaksian dua kalimah syahadat, dia dijemput sakratul maut. Esok harinya, di tanah merah pekuburan umum yang berjarak sekitar empat kilometer dari rumahnya, sang aktor beristirahat dengan tenang. Rumpun-rumpun bambu yang berayun-ayun diterpa gerimis, menyambut kedatangan jasadnya di sana. Sahabat-sahabat yang datang melayat, H. Udhin Palisuri, Mahfud Ramli, ibu Fatimah, Yudhistira Sukatanya, Dewi Ritayana, Fahmy Syariff, Jacob Marala, Anis Kaba, Abdi Bashit, Basri B Sila, Andi Abubakar Hamid dan banyak lagi lainnya, tertunduk takzim, mengantar dengan hati penuh duka dan air mata, hingga di tubir liang lahat. Puisi dan doa kemudian dibacakan diatas nisan sang aktor.



RAHMAN ARGE

ABDUL RAHMAN GEGA

Lahir tanggal 17 Juli 1935
di Makassar, Sulawesi Selatan

Suatu hari, ia, pernah mendeklarasikan prinsip hidupnya; *menggelinding tanpa banyak cincong*. Prinsip hidup tersebut, membuat Rahman Arge, terus berada dalam pusaran kreativitas. Hingga menjelang usianya yang ketujuh puluh, ia masih selalu berkata; *Aktor jangan sampai kehilangan panggung. Oleh sebab itu jangan berhenti berkarya.*

Nama lengkap lelaki bertampang macho ini, Abdul Rahman Gega, lahir di Makassar 17 Juli 1935. Arge - nama akrabnya, berasal dari keluarga pengembara asal Gunung Letta (Pinrang – Enrekang). Ia mengaku bersekolah di SMA Wartawan “Amanna Gappa College” selama dua tahun, kemudian study di Akademi Seni Drama Indonesia (ASDI) sejak 1959 hingga 1961 di Makassar.

Karirnya di kesenian berawal dari menekuni seni lukis, namun sejak 1955 ia kemudian tertarik pada bidang sastra dan drama. Saat berusia duapuluh tahun itulah, Arge aktif menulis cerpen, naskah drama, puisi dan esai. Aktivasnya ditambah lagi dengan menjadi sutradara drama yang berkali-kali menampilkan diri dan karyanya di Taman Ismail Jakarta.

Teater Makassar didirikannya tahun 1969. Group ini dimaksudkan sebagai liga bagi teaterawan Sulawesi Selatan yang siap tampil di berbagai event baik nasional maupun internasional. Harapan tersebut terus terjaga hingga kini.

Karya-karya tulisnya berupa esai, naskah drama, kritik film, cerpen dan puisi, dimuat di berbagai media majalah atau koran. Puisi-puisi pernah dimuat di Majalah sastra *Horizon*, Jakarta, *Budaya Jaya*, *Basis*, *Tempo* dan *Gatra*. Yang lainnya dimuat di koran *Kompas*, *Indonesia Raya*, *Harian Kami*, *Sinar Harapan*, *Suara Karya*, *Berita Yudha* dan lainnya.

Cerpennya yang terkenal adalah; *Langkah-langkah dalam Gerimis*. Pernah di film layar lebarkan dengan judul *Jangan Renggut Cintaku*. Karya dramanya yang paling sering dimainkan adalah: *Pembenci Matahari*, *Kenduri* dan *Sang Mandor*. Naskah dramanya yang lain adalah *I Tolok*, *Opa*, *Somba Opu*, *Mereka Mulai Menyerang*, *Sang Direktur* dan lainnya. Selain menulis, ia pun kerap menerjemahkan karya sastra dunia, diantaranya karya-karya Gui de Maupasant, Maxim Gorky dan William Sarojan.

Sebagai teaterawan, mendapat hadiah seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1977. Di bidang film lelaki berkumis tebal ini menerima penghargaan Piala Citra sebagai aktor pemeran pembantu terbaik, dalam festival Film

Indonesia (FFI) tahun 1990. Sebelumnya pernah meraih medali emas pemeran pembantu terbaik pada FFI 1988. Prestasi itu ikut menunjang penunjukannya sebagai Ketua Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi) cabang Sulawesi Selatan tahun 1989–1993.

The Japan Foundation pernah mengundang Arge, mengunjungi negeri matahari terbit itu pada tahun 1981. Undangan tersebut diperoleh Arge, setelah ia menulis puluhan kritikan tentang film Jepang pilihan. Kunjungan luar negeri lainnya adalah ke Philipina dalam rangka mengikuti Festival Film se-ASEAN.

Sisi lain hidupnya adalah sebagai insan pers. Arge pernah menjadi ketua PWI Sulawesi Selatan selama 24 tahun (tiga priode). Bersama teman-temannya ia dinilai gigih melawan pers PKI dimasa Orde Lama. Perjuangan itulah yang mengakibatkan Arge dianugerahi penghargaan sebagai penegak Pers Pancasila oleh PWI Pusat.

Perjuangannya dibidang kebudayaan adalah menandatangani Manifesto Kebudayaan di Jakarta pada Tahun 1964. Di Makassar bersama teman-temannya ikut mendirikan Dewan Kesenian Makassar dan menjadi ketua selama priode 1970- 1979. Di Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKN) cabang Sulawesi Selatan, Arge menjadi ketua di tahun 1978 – 1992.

Dibidang politik, Arge melalui jalur partai Golkar menjadi anggota DPRD Sulsel selama tiga priode. Kemudian tahun 1992 – 1997 menjadi anggota DPR-MPR-RI.

Buku-bukunya yang pernah terbit antara lain; *Ulat Bosnia* (DKM, 1993); *Jalanan Tiga Orang* (DKM); antologi puisi *Ombak Makassar* (DKSS, 2002) Antologi *-Lima Drama Pilihan* (LEPHAS, 2002); Dll.

Karya-karya naskah drama Rahman Arge antara lain :

1. Opa
2. Pembenci Matahari
3. Terlalu Gelap di luar
4. I Tolok
5. Pak Direktur
6. Mereka Mulai Menyerang
7. Malam Ketiga
8. Somba Opu
9. Kenduri
10. Sang Mandor

LANGKAH-LANGKAH DALAM GERIMIS

Laki-laki itu memperlambat jalannya. Dari sakunya ia mengeluarkan rokok dan dengan hati-hati menyalakan geretannya supaya tidak mati oleh gerimis. Dari nyala lemah api geretan itu nampak wajah laki-laki itu dengan lekuk-lekuk yang keras. Matanya melantunkan semacam nyala yang lain: dendam.

Asap rokoknya mengepul-ngepul ke udara dan gerimis meluncur-meluncur menembusi asap itu. Berkali-kali ia hisap rokoknya dalam-dalam dan saban ia mengembuskan rokoknya dalam gerimis, saban itu ada semacam suara aneh ikut dari kerongkongannya: suara yang serupa betul dengan nyala yang terdapat pada matanya.

Kembali ia melangkah dan langkah itu semakin cepat, Kakinya meninpa-nimpa tanah becek diatas pematang sawah yang dilaluinya bagai dua batang besi yang ditikam-tikamkan ke bumi. Dan iaram dari tikaman kakinya itu seperti sahut bersahut dengan gemuruh dari dadanya serta bersitan nyala dari matanya. lapun mendengar suaranya berkata-kata:

“Ia ,mesti mati, Malam ini juga!”

“Siapa?!” Terdengar suara setengah berseru. Kali ini bukan suaranya.

“Siapa?!” Haa!” Suara itu lagi ia menoleh. Dan disebelah kiri tidak jauh dari pinggiran pematang dikaki bukit terdapat gubuk kecil . Suara itu dari sana. Rupanya ronda malam. Ia mendekat dan katanya:

“Saya”.

“Saya siapa?, suara sang ronda dari gubuk sambil lampu minyak ditangannya dibawahnya lebih dekat sehingga wajah dan tubuh dari laki-laki yang ditegurnya mulai jelas didepannya.

“Saya dari kampung sebelah”. Kata laki-laki diatas pematang dengan suara tenang dan ramah.”Apa kenal dua pasang pengantin baru yang orang bilang tinggal dekat-dekat bukit ini?

“Pengantin baru? Sahut sang ronda dengan nada suaranya yang mulai kehilangan curiga untuk mencap laki-laki didepannya sebagai: orang tidak beres.

“Ia. Pengantin baru”.

“Kalau yang saudara maksud pengantin baru adalah yang betul-betul baru kawin, artinya baru satu atau dua hari, maka saya rasa saya tidak kenal”.

Kata sang ronda sambil kelihatan berfikir-fikir. Tapi ia segera menyambung :

“Tapi ada saya kenal. Teman baik saya malah. Sama-sama penggarap sawah dekat-dekat sini. Memang baru beberapa bulan pindah kesini. Tapi mungkin bukan dia yang saudara maksud. Kawinnya sudah lama”.

“Kenapa saudara tahu sudah lama?”. Tanya lelaki diatas pematang.

“Karena perut istrinya sudah ranum. Kelihatannya tinggal menunggu harinya”. Kata sang ronda penuh kesungguhan.

“Terima kasih”, sahut lelaki di pematang

“Kenapa terima kasih?. Jawab sang ronda.

“Dialah orangnya”.

“Kenapa dia pastikan?.

“Memang dialah”.

“Saudara ini apanya mereka?.

“Lakinya ipar saya. Istrinya ,adik kandung”. Dan sang ronda menyahut girang:

“Oh selamatlah.....”

“Tapi yang tepat tinggal mereka dimana?” Tanya lelaki dipematang.

Jalan saja menyusuri kaki bukit ini. Kemudian kalau ketemu mata air mancur dan pohon beringin besar, sekitar itulah. Ada jalan setapak keatas bukit. Diatas sanalah rumah mereka”.

Laki-laki diatas pematang mengangguk diatas senyum lalu melanjutkan langkah-langkahnya.

Setelah beberapa puluh langkah ia berjalan dihembusnya nafas terakhir dari batang rokoknya yang sudah jadi puntung. Puntung itu dilemparnya dan nyala puntung itu putar-putar sebentar diudara bagaikan kunang-kunang. Mata lelaki itu mengikuti putaran nyala kunang-kunang itu sampai terdampar ditepi pematang, menggelincir kebawah dan mati dalam air.

“Mati. Telah lama kutunggu malam ini”. Suara laki-laki itu dengan nada seperti sangat lega. Ia berpaling kebelakang, kearah gubuk yang sudah jauh sekali di sana.”Terima kasih sang ronda”, katanya lagi sambil kaki-kakinya yang bagai dua batang besi itu menikam-nikam pematang itu dengan irama yang lebih cepat.

Dari arah kiri kanannya datang suara-suara kodok serta jangkrik seperti suara musik menyongsong berangkatnya seorang lelaki kesuatu tujuan dimana dendam akan bicara dimana yang bernama harga diri akan direbut kembali, dari orang yang telah merampasnya. Dalam langkah-langkah itu ia mencoba menangkap dalam pikirannya sebuah wajah.

Wajah adik perempuannya yang merupakan kembang ditengah halaman rumah, wajah dari harga diri dan kehormatan keluarga. Wajah yang justru menimbun hianat dalam rumah: minggat dengan lelaki yang tak berhak.

Dilangit tak ada bintang seperti bintang-bintang itu adalah mata-mata bidadari yang terlalu suci untuk memandang semua ini. Tapi langit dan bumi menganga seperti mulut raksasa, hitam dan sepi, seperti betul sebuah usul yang tak terelakkan untuk suatu kematian.

Laki-laki itu menghentikan langkahnya. Didepannya sebuah pohon beringin dan dipinggiran bukit yang berbatu-batu besar mengalir deras sebuah mata air. Ia pastikan, inilah yang dimaksud sang ronda.Mata lelaki itu dengan penuh awas mengamati sekitarnya lalu akhirnya ia menampak jalan setapak menyusur keatas bukit melalui sisi pohon beringin.

Kaki-kakinya yang kuat menekan-nekan kedalam bumi, memanjat jalan setapak keatas bukit. Dan pada ketika ia akhirnya tiba pada ujung jalan setapak yang mulai mendatar. Ia pun menatap sebuah gubuk tidak jauh di depannya. Nyala lampu minyak dari dalam gubuk menyusup diseluruh dinding-dinding bolong dan mengiris-ngiris lemah kepekatan malam diluar.

Nyala pada mata, gemuruh pada jantung serta kakinya yang bagai dua batang besi yang digerakkan oleh dendam membuat laki-laki itu bagai seekor banteng loncat kedepan. Ia mampir dan langsung mendobrak pintu, tapi sekonyong ia dibuat tertegun oleh suara rintih perempuan dalam gubuk. Sebentar ia berdiri kaku bagai pohon beringin, tapi pelan-pelan ia melangkah kesamping mencari sesuatu untuk mengintip. Dan lapun dapat melihat dibawah bayang – bayangnya lampu yang lemah diatas balai-balai seorang perempuan yang tengah bergumul dengan suatu kesakitan. Di sampingnya seorang lelaki dengan wajah penuh keawatiran memijiti kepala, betis dan lengan-lengannya.

Tubuh laki-laki yang mengintip diluar gubuk menggigit oleh suatu gemuruh dari dalam dirinya. Itulah yang diatas balai-balai itu kembangnya, harga dirinya, kehormatannya yang tengah bergumul dibawah pijitan jari-jari tangan seorang lelaki yang tak berhak atas dirinya. Keduanya telah menjadi satu sebagai perampas apa yang paling berharga dalam keluarga. Dan karenanya, sekalian kedua-duanya mesti mati malam ini. kata lelaki yang digigilkan oleh dendam diluar gubuk itu.

“Kupanggil dukun!”, Suara lelaki dalam gubuk dan perempuan yang kesakitan menangkap kuat lengan lelaki itu:

“Jangan tinggalkan saya sendiri”.

“Tapi anak kita mesti lahir selamat dan kau. Kau mesti selamat”.

Lelaki itu penuh khawatir.

Jangan aku takut sendiri.”. Jerit kecil perempuan itu”. Dan lelaki itu kelihatan lemas dan tubuhnya dan tubuhnya longsor kepinggir balai-balai sambil kembali memijiti tubuh perempuan itu.

“Aku yang salah”, kata lelaki itu dengan suara terputus-putus. Mestinya kau berada diantara keluargamu. Dan tidak disini, sendiri diatas bukit yang sepi”.

“Jangan bicara begitu”, perempuan itu seperti terbangkit dari kesakitannya., mencoba mengangkat tubuhnya dan memandangi lelaki disampingnya, suaminya, dengan mata yang memperingatkan.

“Ingat jangan ulangi ucapan semacam itu. Aku minta”.

“Tapi tidakkah memang demikian kenyataannya?” sahut suaminya.

Lihat betapa aku membenamkan engkau diam kepedihan yang berketerusan. Kini, pada saatnya dimana kesakitan yang kau alami mestinya kita rasakan berdua, telah engkau borong tanpa aku ikut serta didalamnya. Sesungguhnya aku malu pada diriku sendiri”.

Dan perempuan itu seperti melompat keluar dari lingkaran kesakitannya lalu merapatkan tubuhnya kedalam pelukan suaminya. Ia menangis, tapi iapun

tersenyum dan mengatakan sesuatu seperti berkata langsung ke dalam hati suaminya:

“Tahukah engkau bahwa kebahagiaan yang tertinggi bagi wanita adalah ketika ia berada dalam kesakitan semacam ini. Aku telah dibekali kekuatan ini oleh ibuku ketika ia melahirkan adikku yang bungsu dan ini kudengar dibisikkannya kedalam telingaku. Engkau akan mengalaminya, dan pada saat itu akan engkau rasakan betapa bahagia itu beruntun-runtun datang disela-sela kesakitanmu, demikian ibu memesan padaku”.

Dan laki-laki yang diluar gubuk mendengar suara wanita yang memeluk suaminya didalam gubuk itu meludah dan berkata pada dirinya:”Bahagia? Kau merusak arti kebahagiaan seorang wanita dengan penghianatan yang tak dapat diampunkan”.

Dan di dalam terdengar suara sang suami:

“Aku panggil dukun, Kau dan anak mesti selamat”.

Dan kau sendiri?” Tanya sang istri”.

“Kenapa aku?”

“Keselamatanmu”.

“Kenapa bicara begitu?”

Entahlah. Tapi.....tapi aku tidak mau pisah dengan kau. Aku malah tidak merasa bakal ada apa-apa dengan diriku dan anak kita, tapi kauoh”, Dan ia tersedu dan leher suaminya ia rangkul erat.

“Bagaimana tanpa dukun?”,jawab suaminya dengan penuh khawatir.

“Jangan pergi, aku merasa ada sesuatu disaat kau akan melangkah keluar pintu ini, Akuaku,oh entahlah”. Dan tubuh wanita itu kembali bergumul dengan kesakitan yang semakin mendesak-desak dari arah perutnya dan ia terus berkata:

“Jangan pergi. Biar lahir tanpa siapa-siapa. Aku sanggup Aku.....” Dan ia meronta. Peluhnya mengucur melebihi derasny gerimis yang terus menerus membasuh bumi diluar gubuknya. Dan suaminya memeluknya kuat, penuh kuatir dan juga penuh peluh.

Dan ia mendesak lagi:”Aku panggil dukun”.

Dan Istrinya kembali mendesak: Jangan

“Mesti!” Desak suami

“Jangan! Desak si istri.

“Dukun,mesti dukun”.

“Jangan”.

“Mesti.....”

“Jangan.....”

Dan mereka bergumul. Dan pergumulan ini bertolak dari rasa cinta yang masing-masing mereka pertaruhkan untuk keselamatan dari yang satu terhadap yang lainnya.

Dan laki-laki diluar gubuk yang mengintip kejadian yang selama hidupnya tak pernah ia saksikan itu merasakan pula ada sesuatu yang mengalir didahinya selain dari gerimis: peluh yang membanjir. Ia merasakan sesuatu yang menggemuruh dalam bentuk lain dari dalam dadanya, sesuatu yang berdamping-dampingan dengan rasa dendamnya. Akhirnya diluar gubuk itupun berlangsung suatu pergumulan: antara gemuruh yang lain dari dendam laki-laki itu berhadapan dengan rasa dendamnya.

Ia kembali mengintip dan ia jadi gemas untuk meloncat masuk dan mencincang-cincang kedua orang yang telah merampas apa yang orang-orang katakan sebagai harga diri dan kehormatan.

Ia merasa perlu cepat bertindak sebelum didahului oleh kesakitan yang telah menjangkau-jangkau nyawa adik perempuannya. Ia tidak bersedia kesakitan itu yang membunuhnya, tapi mesti dengan tangannya sendiri.

"Lihat, engkau telah basah". Terdengar suara sebuah jeritan yang tertahan dari mulut lelaki dalam gubuk. "Anak kita sudah akan lahir. Aku mesti panggil dukun!".

Dan si istri yang tidak lagi sanggup berkata "jangan", hanya menyahut jeritan itu dengan pelukan kuat pada leher suaminya. Dan si suami meronta untuk melepaskan diri. Dan leher suaminya. Dan si suami meronta untuk melepaskan diri. Dan dipintu tiba-tiba meloncat seorang laki-laki dari luar. Dan sebelum kedua mahluk di dalam gubuk itu sadar siapa laki-laki yang datang itu, merekapun mendengar laki-laki dari luar itu berkata:

Kau jangan pergi. Aku akan panggil dukun.

Laki-laki itu membalik kepintu dan iapun tidak sadarkan diri kalau ia telah berada di tengah-tengah pematang, berlari dan berhenti di gubuk sang ronda.

"Siapa?" Suara sang ronda

"Saya", jawab laki-laki itu.

"Saya siapa"

"Yang tadi"

Dan sang ronda jadi terkekeh ketika ia menampak jelas laki-laki didepannya melalui nyala lampu minyaknya.

"Cepat betul? Ketemu tidak?"

Tanya sang ronda.

"Tolong segera panggilkan dukun ia tengah akan melahirkan. Terima kasih".

Kata laki-laki itu dan lalu berangkat pergi kejurusan yang berlawanan dari jalan menuju kebukit. Sang ronda memandang kepergian laki-laki itu sambil melongo kemudian terloncat untuk berangkat kerumah dukun.

Laki-laki itu terus melangkah dalam gerimis. Ia tidak tahu kenapa ia tersenyum ketika ia membayangkan betapa anak itu lahir dengan selamat bahkan ketika ia membayangkan keselamatan ibu dan ayah anak itu.

Makassar, January 1971.

Sajak

RAHMAN ARGE

TELUNJUK-TELUNJUK YANG MENUDING-NUDING

Bergemalah suatu suara ;

Ada sesuatu yang bau dalam ruangan ini
Adakah kalian tahu darimana asalnya ?

(Para penghuni ruangan ini
dengan kepala-kepala mereka yang tak terhitung
Merunduk ke bumi
Diam ?

Bergemalah kembali suara itu ;

Ada sesuatu yang bau dalam ruangan ini
Adakah mungkin sumbernya dari seluruh engkau?

(Para penghuni menegakkan wajah
yang kaget dan merasa dituduh
dan kepala mereka pun menggeleng-geleng)

Gema itu sekonyong-konyong meninggi

Ada sesuatu yang bau dalam ruangan ini
Adakah sumber lain kecuali kalian?

(Para penghuni berlarian kedalam diri
sambil berbisik-bisik; toh bukan aku, mereka!
Dan penuhlah udara dengan telunjuk-telunjuk
menuding-nuding
tuding menuding
dan segera mampuslah keakraban dalam ruangan
ini)

Gema itu kemudian membelenggu seluruh pintu

Pada saat ini semakin sesaklah ruang oleh bau
Bau kalian dan ini pasti !

(Telunjuk-telunjuk yang menuding-nuding
menggelepar ke dalam nafsu kepala kepala tinju

serang menyerang
dalam sekejap lantai ruangan ini
telah menjadi ranjang pelacuran
dimana tubuh-tubuh yang letih bersetubuh dalam dengki
dimana lengan lengan pucat berpelukan dalam darah
sampai datang suatu saat
suara-suara parau mereka memancing jawab
atas tanya;

Siapakah engkau hei suara yang demikian
mau tahu
Siapakah engkau, hai gema yang demikian jauh
merusak ruang ini lewat bencanamu!

Tapi gema suara itu telah mengecil
Surut kedalam ruang ruang kecil
di diri yang sendiri
para penghuni

Makassar, 1971.

KEPADA YTH HADIRIN SEKALIAN

Semakin engkau mencari aku
Semakin orang lain yang engkau temukan
Semakin orang lain engkau
Semakin aku engkau rindukan

Makassar, 1970

KUBUR

kubur tak perlukan bumi
kubur tak perlukan langit
kubur kubur
menggali dirinya
dinganga nganga luka
kasih
NYA

Makassar, Nopember 1992

RAHMAN SYAH

Lahir tanggal 25 Agustus 1938

Di Makassar, Sulawesi Selatan

Peraih Juara I Bintang Radio dan Televisi Jenis Lagu Kroncong tahun 1968 di Solo, tidak lain dan tidak bukan adalah Rahmansyah. Penyanyi kroncong yang cukup tenar di Makassar dan sekitarnya ini, lahir tanggal 25 Agustus 1938 di Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan SD hingga SMANya di Makassar kota kelahirannya.

Rahmansyah pernah mengabdikan dirinya dengan berkarir di Kantor Departemen Agama Sulawesi Selatan. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Seksi Siaran Tamaddun bidang agama Islam. Tak heran jika kemudian ia banyak tampil di layar kaca TVRI Makassar untuk acara-acara fragment hingga sinetron yang bernafaskan religius. Selain menyanyi Rahmansyah memang cukup terampil juga berakting. Bakat seninya pernah mengantarkannya ke Istana Negara pada tahun 1974.

Suami dari Rostianah yang memberinya enam anak ini, telah menciptakan tidak kurang dari 60 (enam puluh) buah lagu Daerah. Lagu-lagu tersebut sudah di kaset dan VCD-kannya serta beredar di seantero Indonesia. Bahkan lelaki yang berkulit hitam manis ini, adalah salah seorang perintis berdirinya studio rekaman musik/ lagu ditahun 1975 di Makassar.

Selain sebagai pencipta lagu, ia juga aktif membina berbagai group kesenian. Diantaranya teater *PENA* yang rajin tampil di layar kaca. Untuk berbagai pengabdian didalam bidang musik tersebut Ketua Himpunan Musisi dan Pencipta Lagu Sulawesi Selatan ini, pernah meraih berbagai prestasi selain Juara Pertama Bintang Radio dan TV untuk lagu keroncong tahun 1959 di Makassar, ia juga berhasil menjadi juara II pemilihan BRTV tahun 1967. Setahun kemudian baru Rahmansyah sampai di puncak prestasinya.

Penggemar seni musik dan seni suara ini, selain tetap aktif memperdengarkan suaranya di berbagai kesempatan, kini ia lebih fokus pada berbagai pembinaan yang memperjuangkan hak dari para musisi Makassar.

Setelah pensiun dari Departemen Agama, kini ia tinggal bersama anak dan istrinya di Jalan Muhajirin I Lr I/4 Makassar. Lagu-lagu Daerah Makassar masih terus terdengar dari rumahnya.

Judul-judul lagu yang pernah diciptakannya antara lain;

1. Rahasia Tallasakku
2. Pa'risi Lalang Atingku
3. Sura'nu
4. Tena Tojeng Lilianna
5. Lantang Banggia
6. Ana;' Teako Marera
7. Salasa Mangantalai

ANA' TEAKO MARERA

Ana' teako marera
Teako ma'je'ne mata
Kudondo tongko
Kutoeng ri bongga tongko

Ana' tinro mako naung
Ampaselakki matannu
Nulinta lombo
Nubala anrongnu

Reff
Lombo laloja anakku
Nabalasakka te'ne
Natea lanre sayang
Nakatuo kasi-asi

Barang ikaupa ana'
Toddopuli panggainnu
Nutealalo
Lesse kana tojennu

SURA'NU

Sarromi kauntalai
Sura'nu natabattua
Nanroi nia
Sukku rannuna nyawaku

Kutarima nakunganro
Kusungkena ku'minasa
Golla kaluku
Nuparate ri kallannu

Reff
Tenne'ku giling simpung
Rannuangku giling la'ba
Ri kusungkena
Nataena ukiri'na

Mannanjo nakammamamo
Nakarattasa'ja bawang
Kuboli tonji
Naku alle panggu'rangi

TENA TOJENG LILIANNA

Simpung mangngai ri nakke
Tuna sarro maling-maling
Tea tommami
Le'seri batang kalengku

Lakuapami sarengku
Passarena Batarayya
Kuero tonja
Sarro empo rimate'ne

Reff
Kadde niyak ballianna
Empoanna mate'nea
Aule kuballi tonji
Langku tuli salasa

Tena tojeng lilianna
Lesse kana kamma todong
Punna Batara
Alebbakangi Sarenta

PA'RISI LALANG ATINGKU

Tajannangami nyawaku
Pa'risi lalang atingku
Lanri minrana
Batenu ngerang pa'mai

Apa kutaeng lanrinna
Nyawanu namaminra kamma
Nulabba kamma
Nutammaling-maling kamma

Reff
U'rang-u'rang tomami
Uru-uru singaita
Tenamo kapang
Sangkamanna sanrapanta

Mannanjo nakamma mamo
Nyawanu mange ri nakke
A'nganro tonja
Barang nia pamminrana.



RAM PRAPANCA

ASIA RAMLI PRAPANCA

Lahir 1960
di Usukum Kecamatan Tomia,
Buton, Sulawesi Tenggara.

Di suatu pulau kecil, tepatnya di Usukum Kecamatan Tomia, Buton, Sulawesi Tenggara sekitar 10 Oktober tahun 1960, terlahir lelaki dengan nama Asia Ramli Prapanca. Kemudian ia dibesarkan di sebuah rumah besar di tepi pantai yang penuh angin dan gelombang.

Di pulau karang kecil itu pula, ia menamatkan SD dan SMPnya kemudian pindah ke Banyuwangi, dan ke Pasuruan, Jawa Timur, mengikuti kakak Iparnya yang jaksa. Masa SMA dijalani di beberapa tempat, di Bau-bau, kemudian di Ambon. Usai menamatkan kuliahnya di Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Makassar (Kini, UNM-Universitas Negeri Makassar) Asia Ramli Prapanca yang akrab disapa Ram, menjadi guru di SMEA Negeri, Sengkang, kemudian pindah ke SMKI, Sungguminasa, Gowa. Selanjutnya pindah lagi ke SMK Negeri 1 Galesong. Disekolah tersebut Ram membina kelas Bahasa dan Sastra Indonesia. Sesekali ia juga memberikan apresiasi teater.

Aktivitas Ram berkesenian dimulai sejak mahasiswa di kampus Parangtambung, Makassar. Di kampus itu, berkali-kali ia menjadi juara baca dan penulisan puisi. Salah satu puisinya yang paling terkenal adalah *Sukmaku di Tanah Makassar*. Puisi ini pernah pula dibuat menjadi seni pertunjukan dan dipentaskan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin di negeri jiran Malaysia.

Di kampus UNM, Parangtambung, suami dari Siah ini bertahun-tahun aktif membina komunitas kesenian di Baruga Colliq PujiE, UNM. Dari tempat ini pula Ram membidangi lahirnya Teater Kampus UNM. Kemudian mencetuskan lahirnya Sanggar Sastra Kampus dengan kegiatan yang cukup bertumpuk. Tahun 1984, Ram mewakili Indonesia Timur dalam Lomba Baca Puisi Tingkat Mahasiswa se Indonesia di Jakarta.

Selain itu ia aktif di pers kampus dan merintis terbitnya *Buletin Profesi* yang selanjutnya menjadi Surat Kabar Kampus Tabloid *Profesi* , sekaligus menjadi pemimpin redaksi yang pertama.

Di luar kampus, ayah dari seorang putri ini, pernah aktif di Sanggar Merah Putih Makassar. Menjadi pengurus sanggar produktif itu selama beberapa periode. Di sanggar ini Ram mendapat kepercayaan pertama sebagai aktor dalam ceritera *Tumbal* karya/sutradara; Yudhistira Sukatanya. Setelah itu ram sangat aktif memperkuat beberapa pertunjukan lainnya.

Selain di Sanggar Merah Putih Makassar, Ram juga pernah menjadi Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Sulawesi Selatan. Di Dewan Kesenian Makassar ia menjadi anggota Komite Teater. Pernah pula menjadi presidium Lingkaran Seniman Sulawesi Selatan, LINKS-SS yang membidani lahirnya event internasional, Makassar Art Forum. Pada Badan Pengelola Gedung Kesenian Sulawesi Selatan, sejak tahun 2002 Ram tercatat sebagai staf manajer bidang Program.

Tahun 1998, mendirikan Teater Kita Makassar bersama Malhamang Zamzam, Basri B Sila, Gunawan Monoharto dan beberapa kawan lainnya. Pementasan perdana Teater Kita diberi judul *Etalase Bulan Sabit I* yang dimainkan di terowongan Aula Benteng ujungpandang. Selanjutnya bersama Teater Kita Makassar, Ram mementaskan *Kavling* di Festival Seni Surabaya.

Beberapa aktivis teater di Makassar pernah mencap Ram Cs sebagai penganut aliran Posmo. Referensi mereka adalah serangkaian pertunjukan Teater Kita Makassar seperti; *Namaku Batu*; *Berdiam dalam Batu*; *Nyanyian Kubur*; *Manusia Dalam Karung*; *Aku Pinjam Baju Baru* dan lainnya yang medekonstruksi model pertunjukan modern konvensional yang bertahun-tahun dianut di kota Anging Mammiri. Teater Kita Makassar memang memperkenalkan pemanfaatan teks-teks yang sangat singkat. Kostum serba minim nyaris model primitif. Properti berupa daun pisang, batu-batu gunung, tanah, air, besi, sapu lidi dan lainnya.

Tentang cap gaya Posmo, tidak pernah tuntas diklarifikasi oleh Ram, ia hanya berkilah; " Saya memang banyak membaca tulisan tentang Posmo, berdiskusi tentang wacana tersebut dengan banyak teman seperti Yayath Pangerang, Bahar Merdhu, Ismad Sahupala, Alim Prasati dan lainnya. *Saya mengadopsi alam pikir posmo dalam proses kreatif kami.* Pada masa itu Ram dan komunitasnya, memang tengah mabuk kepayang pada gaya pementasan Teater Sae, Teater Kubur-Jakarta atau Teater Payung Hitam-Bandung.

Meski demikian, jika pada Teater SAE ditemukan benda-benda seperti balok es atau selang dan jarum-jarum infus pada Teater Kubur dan Kawat duri serta lempengan besi tajam di Teater Payung Hitam yang cenderung dilihat sebagai benda-benda yang tidak lazim di pentas teater, maka berbeda dengan apa yang dipergunakan Ram bersama Teater Kita Makassar. Benda-benda yang dipakainya adalah sesuatu yang akrab, apa adanya yang ada disekitar, seperti benda-benda domestik-rumah tangga atau yang ada di halaman.

Karya-karyanya di muat di harian *Fajar* dan *Pedoman Rakyat*, Makassar. Kumpulan puisinya antara lain; *Puisi Sepanjang Karang* (1991), *Aku Disini Saja* dan *Berita dari Karaeng*. Antologinya bersama penyair lainnya antara lain; *Negeri Bayang Bayang*; *Zamrud Khatulistiwa*; *Ininnawa* (Masyarakat Sastra Tamalanrea-1977). Kemudian *Sastra Kepulauan* (1999).

Suatu hari, Ram pernah berteriak ditepi pantai : "Aku hidup di dua dunia; Teater dan Puisi. Seluruh pikiran dan perasaan kutumpahkan disana"

Sajak-sajak

RAM PRAPANCA

BERITA DARI KARAENG

Pelautku

Puteri pantai disini

Tegak diatas karang

Angin mendera

Ombak menampar

Matahari tanpa siang

Bulan tanpa malam

Pelautku

Tuju sumpah langit yang mengajarkan perlindungan

Tuju sumpah bumi yang mengajarkan kesabaran

Tuju sumpah laut yang mengajarkan ketabahan

Tuju sumpah ibu yang mengajarkan kedamaian

Puteri kokoh

Puteri kokoh

Pelautku

Tembusi badai gasak segala atol

Tembusi pulau gasak segala berhala

Tembusi kota gasak segala baja

Tembusi benteng gasak segala duri

Puteri zikir

Puteri zikir

Hiduplah tanpa batas waktu

Hiduplah tanpa batas pandang

Hiduplah tanpa batas tahta

Hiduplah tanpa batas kata

Puteri tetap disini

Bulat di dasar samudra

Tiupkan roh ke pulau-pulau yang tenggelam

Ke burung-burung yang letih tanpa pohonan
Merangkai pantai
Merangkai biduk
Merangkai karang
Merangkai huma

Akan ku kalungkan untukmu, O, pelautku, batu gunungku, pusakaku

Makassar 1990.

BATANG PISANG

Di jembatan batu tua itu
Kulepaskan batang pisang

Air laut
Mengalirlah

Bila tiba ditangan samudra
Panggillah ibuku yang hilang
Menyusui adikku
Panggillah pula gadisku
Yang berumah di atas karang
Yang tubuhnya bergaram air mata

Makassar
1989

SUKMAKU DI TANAH MAKASSAR

Sukmaku di tanah Makassar
Negeri bayang-bayang
Negeri timur matahari terbit

Gunung-gunung perkasa
Lembah-lembah menganga
Pohon-pohon purba
Kuburan-kuburan tua

Di dalam kelambu penuh dupa
Berhadap-hadapanlah dengan Dewata
Dengan berlapis-lapis pakaian sutera

Musik dan tari saling berlagu
Sukmaku di tanah Makassar
Memburu anoa di rimba belantara
Menangkap kupu-kupu di tebing-tebing terjal
Mengejar derai-derai daun basah
Memanjat pohon-pohon lontar
Di bawah naungannya bertempat gelanggang sabungan ayam
Di belakang sekian gumam sinrili' siap membunuh kekecewaan
Dengan badik dan tukul besi

Sukmaku di tanah Makassar
Bersayap angingmamiri bersiul membelai kota dengan nilai-nilai
Menunggang kuda jantan dengan lari kencang membawa impian
Ke garis kemenangan

Kerikil-kerikil merah bermukim gemerincing
Pasir putih membentang panjang berkilauan

Sukmaku di tanah Makassar
Bersampan pinisi dengan layar daun lontar
Dengan panji-panji sutera warna warni
Mengejar debur ombak menjilat lekuk gelombang
Menyelam ke rahang-rahang karang menyunting kerang
Menyelam ke dasar tasik memetik mutiara

Sukmaku di tanah Makassar
Negeri ayam jantan
Negeri pelaut ulung

Sukmaku di tanah Makassar
Kemanapun aku pergi
Dimana pun aku melambai
Gadis-gadis pakarena selalu menyanyi, menari di hatiku

Selamat tinggal puncak Lompobattang
Selamat tinggal hulu Je'neberang
Selamat tinggal kampung Galesong
Selamat tinggal pantai Barombong
Selamat tinggal pulau Kodingareng
Selamat tinggal Bawakaraeng
Selamat tinggal Karaeng

Sukmaku di tanah Makassar
Mengejar I Buri, mengejar juku eja
Mengejar debur ombak menjilat lekuk gelombang

Sukmaku di tanah Makassar
Melengking bersama pui-pui
Merancak bersama parappasa'
Menggemuruh bersama pakanjara'

Sukmaku di tanah Makassar
Meski malino tak berpohon lagi
Meski Je'nepono tak berkuda lagi
Meski Losari tak berair lagi
Meski Somba Opu tak berpuing lagi

Sukmaku di tanah Makassar
Sukmaku di tanah Makassar
Sungguh Karaeng
Meski kita terpisah beribu gelombang

Makassar 1990.



RAMTO

MOHAMMAD RAMLI OTTOLUWA

Lahir 16 Mei 1935

Di Gorontalo, Gorontalo

Menyebut kritikus seni budaya Sulawesi Selatan, tidak lengkap tanpa menyebut nama Ramto. Lengkapnya Mohammad Ramli Ottoluwa lahir 16 Mei 1935 di Gorontalo. Masa kecilnya dihabiskan disana sebelum pindah ke Poso, Sulawesi Tengah.

Masa pendidikan dasarnya dilewati pada Frobel Burger School, Gorontalo. Kemudian lanjut ke Toko-betsu Foetsoe Oe Gakka Poso dan kemudian Algemene Lager School. Setelah tamat masuk ke Middelbare School yang kemudian jadi SMP di Poso, tapi ia tamat di Makassar tahun 1952 /1953 dengan menyangang ijazah negara. Tamat SMA ia kemudian lanjut ke Fakultas Ekonomi Unhas pada tahun 1957 tapi *drop out*. Masa kemahasiswaannya di teruskan di IKIP Negeri Makassar (kini UNM) dan lulus menjadi sarjana muda lengkap jurusan Fakultas Seni Sastra tahun 1963'1964.

Kemudian pada tahun 1950-an Ramto pindah ke Makassar. Di tanah Bugis Makassar ini, ia menjadi Bugis Makassar yang paham budaya tersebut. Pilihan hidupnya sebagai kritikus seni dan pemikir budaya ditekuninya sejak tahun 1954. Disamping itu, ia tercatat sebagai anggota senior Persatuan Wartawan Indonesia cabang Makassar. Dalam organisasi wartawan ini, ia sempat mengikuti Kursus Latihan Wartawan (KLW) PWI Makassar dan tingkat Nasional. Selain itu ia mengikuti penataran P4 dan Orpadnas dan lainnya.

Dalam organisasi kesenian ia tercatat sebagai anggota Macassarche Kunst Kring (lingkaran seni Makassar) yang dipimpin oleh Ny DR Dirksen. Ia diterima dalam perkumpulan tersebut, juga ditunjang kemampuannya karena memang fasih berbahasa Belanda dan Inggris.

Sebagai orang yang gemar membaca, Ramto sejak awal sudah aktif sebagai anggota STICUSA (Sticting Culturele Samenwerking) yang dipimpin oleh Nyonya Hali. Kemudian masuk TIFA dan BMKN yang dipimpin oleh J.E Tatengkeng dan Hamzah Daeng Mangemba. Saat inilah Ramto banyak membaca buku-buku kesenian dan kritik seni. Ketika Sticusa bubar ia mendaftar pada perpustakaan Benyamin Franklin.

Pada tahun 1958, Ramto pernah mengikuti Pekan Kesenian Mahasiswa di Yogyakarta. Ketika itu ia dipercayakan sebagai Humas. Sepulang dari Yogya dan Bandung ia bergabung dengan seniman Kota Besar Makassar-KBM yang menjadi lawan dari Lembaga Kesenian Rakyat-LEKRA- seniman *underbow* PKI.

Bersama teman-temannya; Prof Mr Mohammad Syah, J.E Tatengkeng dan Mr PH Tan, M Basir (alm), Aرسال Alhabsyi (alm) Rahman Arge, Indra Chandra (alm), Mustafa Djalle dan lainnya, ia ikut mendirikan Akademi Seni Drama/Teater dan Seni Lukis/Rupa-ASDI-di Makassar. Pada masa itu ia banyak terlibat pada pementasan teater dan menjadi sutradara. Juga melakukan Pameran Seni Rupa serta Mode Show.

Bersama Harus Rasyid Jibe, Andi Hisbuldin Patunru dan Aرسال Alhabsyi, Ramto pernah mengadakan Seminar Teater Indonesia Timur. Setelah pecahnya G-30-S, ia ikut mendirikan KASBI, kemudian jadi Dewan Kesenian Makassar tahun 1969. Ketika itu DKM dipimpin oleh Hamzah Daeng Mangemba, ia menjabat sekretaris.

Karya-karya tulisnya berupa; puisi, esai, kritik seni dan novel pendek (novelet). Aliran keseniannya adalah modern yang berangkat dari kesenian tradisional dan lainnya - teater baru. Karya sastra yang pernah dikritiknya antara lain; *Pulau* karya Aspar, *Olenka* karya Budi Darma dan Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bahri. Puisi-puisinya yang pernah terbit berjudul *Puisi Musim Panas*

Berebekal pengetahuannya yang luas dalam bidang kritik seni beberapa kali Ramto ditugasi sebagai Juri Lomba Seni Musik dan bahkan Juri Bintang Radio dan Televisi –BRTV oleh RRI/TVRI Makassar.

Berbagai piagam penghargaan telah diterimanya antara lain dari Kodam XIV Hasanuddin tahun 1974 dan 1982. Piagam pertemuan Sastrawan Nusantara IV; Piagam Penghargaan BKKNI Sulawesi Selatan dan lainnya. Tahun 2002, Mohammad Ramli Ottoluwa memperoleh penghargaan Celebes Award dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan di Pangung terbuka Monumen Mandala.

Menjalani masa-masa senjanya, Ramto banyak menemani Rahman Arge untuk berdiskusi seni budaya atau menghadiri acara-acara seminar, pertunjukan seni dan peluncuran buku. Ia tetap dan mengkritisi karya-karya seni, utamanya sastra yang dijumpainya entah sampai kapan.

Kritik Sastra

MOHAMMAD RAMTO

TUHAN, YAA TUNGGU DULU...

Membaca sajak-sajak lepas Bung Djamaluddin Latief rasanya saya berada di antara pohon-pohon hijau di jalan menuju ke pedalaman sebuah desa Sulawesi Selatan. Betapa tidak, disana ada langgar, ada panorama indah, ada kehidupan religi yang tumbuh dalam sayu lingkungan. Sementara di kota, pula terdapat pohon-pohon hijau, namun langgarnya hanya digaungi oleh nada-nada caset atau pita suara yang setiap waktu sembahyang dan menemukan diri. Ya, saya teringat suasana itu, dan suasana ini pula terdapat dalam kumpulan sajak-

sajak Djamaluddin Latief. Identitas puitiknya adalah latar belakang pandangan hidupnya dari kepribadian penyairnya. Napas keislaman dituangkan dalam puisinya, ungkapan itu mengingatkan saya pada seorang “ulama” yang mencari *magis of word* lewat puisi-puisi atau katakanlah sajak-sajak, yang mendukung ide keislaman yang di masukkan penyair dalam syairnya. Tak mengapalah, semua itu sah sebagai insan islam, dan betapa tidak image itu telah menyentak hati kita untuk kembali merenung.

Sajak-sajak Djamaluddin Latief mudah dicerna, mudah di pahami, mudah di lahap, tidak sulit, dan bukan puisi-puisi gelap yang membutuhkan analisa jauh-jauh secara filosofis. Yang penting adalah komunikatif. Penyair ini berasal dari pulau selayar di selatan sulawesi, dilahirkan tahun 1936. sajak-sajaknya banyak bertebaran di surat-surat kabar di Ujung Pandang sejak tahun-tahun limapuluh sampai sekarang. Ada satu dua yang dikirimnya ke lembaga HSBI atau majalah-majalah islam, dan selainnya ditebarkan pula dalam berbagai kumpulan darurat atau stensilan namun semua itu telah menyuguhkan “sesuatu” untuk kita. Kalau tidak salah sebuah kumpulan syairnya berjudul *Timur* telah pula di terbitan oleh DKM semuanya bernapaskan *Hablumminallah* dan *Hablunminannas*. Pola dan warna inilah yang selalu melintas dalam proses puisi dan dalam sistim memuisinya. Bobot puisinya tidak jauh beda dengan puisi-puisinya pengarang/penyair islam lainnya seperti: A.Bastari Asnin, Muhammad Ali, Alwan Tafsiri, Mohammad Diponegoro, lis Abdullah, bahkan Andi Rasdiana Amir penyair panji-islam itu. Memang Djamalluddin Latief ini dapat dimasukkan dalam deretan penyair-penyair islam, seperti dengan: Kasim Mansur, Sarullah Kaelani, Armaya, Saribi, dan lain-lain. Tidak mengherankan karena dia memang Islam yang kuat.

Puisinya seperti *Kau Dan Aku Dalam Diam*, terasa bersatu antara penyair ini dengan dia. Dengarkanlah:

Dua bangku terpaku dalam ruang
Dua rindu termangu dalam gelisah
Adalah aku dan kau
Seribu mau yang kadang tak sekutu

Kau dan aku menerjang lepas dari saling merantai
Berpacu dalam Tanya
Kemana kita hadapkan jendela
Agar mentari menjenguk setiap pagi?

Adalah tidur nyenyak
Bila ranjang saling menerjang
Adakah untung yang lapang
Bila mendung kian menyesak?

Kita baringkan badan diatas ranjang
Tak peduli semua rapuh yang menyentuh diri kita
Biar kita saling menyeret
Diantara puncak-puncak karang

Kita datang pada-nya
Bagai gelombang pasang
Meresap kedar-dasarnya
Luluh bersama pantai-nya
Tak ada laut
Tak ada pantai
Tak ada kau
Tak ada aku
Disini hanya kita dalam diam
Karena diamku kau faham
Karena fahamku dalam diam

Kau lari dalam diamku
Kau seret fahamku
Terlunta diantara puncak-puncak karang
Tapi aku luluh dalam faham-ya
Bersatu dalam tiada-nya
Biarkan kita di cabik-cabik gelombang
Tak mungkin lain lagi

Mentari, jenguklah setiap pagi.

Kau dan aku dalam diam, adalah cinta diam-diam dalam lahir dan mati. Kata dia, "seribu mau yang kadang tak sekutu", sudah tentu sudah dalam lingkaran hal-hal yang black and white, yaitu "yang dilarang" dan "yang disuruh". Cinta diam-diam dalam siang dan malam, cinta diam-diam dalam gerak dan diam, dan akhirnya dalam gelombang pasang surut dan puncak-puncak karang hidup dia menerima iradatnya, bekerja terus dalam cinta diam-diam, dan syukur mencabik-cabik, Tuhan selalu bukakan langit cuaca dan senantiasa di sinari matahari cinta. Dan berindung di bawah kibaran benderaNYA.

Dalam sajak *Negeriku*, tema ini juga di tuangkannya. Dia percaya bahwa dia akan dilahirkan kembali setiap hari. Inti hidup dalam kisah-nya. Dengarlah bait terakhir:

Negeriku
Tak cukup satu kau dengan diriku
Tak cukup kau mengalir dalam sumsumku

Tak cukup kau lebur dalam sukma
Akupun harus sakti
Dilahirkan kembali
Setiap hari

Dalam sajak *Takbir* dia menggaungkan irama “Maha Besar Engkau ya Tuhan, maha besar engkau”. Perjalanan takbir bagi Djameluddin bukan hanya di dunia ini saja, tapi takbir itu mempunyai makna sampai akhir hayatnya, di peluk kasihnya, dia mengakui dirinya fakir dan miskin, lahir dan kembali secara demikian pula seperti sedianya.

Ya, Tuhan Maha Besar Engkau, ya Tuhan, Maha Besar Engkau....baik miskin atau kaya sama di mata Tuhan. Tapi Tuhan Maha Besar Engkau....mata Mu tetap tidak melupakan rakyat yang fakir ini....Dalam Barazanji dia menggaungkan riwayat Nabi Besar Muhammad SAW. Sungguh mengharukan dan beta Djamel cinta kepada nabinya itu benar-benar tertuang dan terpasrah dalam sajak-sajaknya.

Dalam sajak *Di Ujung Jalan Tol*, dia gambarkan: setan-setan yang berkeliaran itu, yang mengejar kita lebih laju dari apa saja, bahkan sampai diatas sajadah. Begitu pula dengan sajak-sajaknya berjudul *Langit Di Atas Cibogo, Begitu Katanya*. Dalam sajak-sajak ini, Djameluddin mengungkapkan rencana Tuhan dan Rencana manusia, yang menerima nasibnya itu.

-Wahai manusia:

bacalah daun yang jatuh
bacalah bunga yang rekah
bacalah bahasa itu

-Wahai diriku:

bacalah itu
seribu kata
mengendap sepanjang masa

Dalam sajak- sajak Hablunminannaas, maka banyak sajak-sajaknya yang menggunakan pengalaman hidup kepenyairannya itu. Dia cinta rakyat miskin, dan dengankanlah:

JURANG-JURANG SEMAKIN DALAM MUSANG-MUSANG SEMAKIN GARANG

Kota ini pecah jadi dua
Penduduk sana miskin-miskin
Penduduk sini kaya-kaya
Miskin ada dua
Yang kota dan yang desa
Miskin kota musang berbau ketiak
Miskin desa bumi berbau keringat

Si kayapun ada dua
Si miskin yang kaya
Si kaya yang miskin
Ada yang merobek-robek kandang sendiri
Ada yang menggaruk- garuk kas bupati
Mereka adalah musang-musang
Musang yang menjadi garang
Musang yang menjadi ayam
Dimana-mana terbentang jurang
Mereka yang tergesa-gesa
Musang yang menggaruk-garuk kepala
Bangun jam lima
Pergi jam tujuh
Pulang jam dua
Pulang jam lima
Rapat semalam suntuk
Rapat terhormat
Rapat terkutuk

Di seberang sana
Tak ada jam dinding tergantung
Jarum jampun berhenti
Dunia jadi gepeng
Jadi terang bulan

Dimana-mana ada dua
Dalam sum-sum

Jurang itu menganga
Mengejek

Suatu ketika
Kau dan aku
Terbenam ke dalamnya

Di samping penyair ini cinta akan rakyat miskin, maka dia juga berani mengkoreksi kalangan-kalangan (golongan) “ the have”. Ada sajak-sajaknya yang bernada satire, dan kadang-kadang yang satire itu di jalannya dengan humor yang luwes, seperti: “Nostalgia, kucing-kucing, mungkin, puisi seorang suami, sebuah boneka”.

Puisi-puisinya ini cukup menarik dan sangat kontemporer dengan keadaan kini. Tapi, bagaimanakah penyair Djamaluddin dalam maut? Mari kita dengarkan sajaknya itu:

AKU TAK MAU PERGI PAGI INI

Sudah kuduga
Kalau kau datang begini pagi
Seperti berbisik
Semua mendekat
Semua janji kau tagih
Tuhan, aku gamang
Pada kelam yang menghadang
Pada jejakku
Yang lurus serentang ruang kosong

Wajahnya bertambah hitam
Dengan gigi berderik
Memburu ke dalam diriku
Dalam matanya
Berdiri istriku
Anak-anakku

Aku tak mau pergi pagi ini
Aku tak mau

Dia mau menantang maut? Sudah tentu tidak! Cuma penyair ini belum mau berangkat sepagi ini. Untuk itu saya terkenang ulama besar ketika ia menghadapi mautnya, ketika dia sakit keras: “Yaa, Tuhan, Jangan Dulu... Bajuku belum seputih bajumu. Tunggu dulu! Kalau bajuku seputih bajumu, jemputlah!

Dan saya akhiri pembicaraan sajak-sajak Djamaluddin Latief ini. Cukup sekian, kiranya memadailah. Semoga!



SAKKA ALI

SAKKA ALI YATIMAYU

Lahir tanggal 7 Agustus 1946

Di Sinjai, Sulawesi Selatan

Di pintu masuk jalan aspal menuju ke objek Taman Wisata Alam Bantimurung, Kabupaten Maros, nampak berdiri kokoh sebuah patung-*Toakala*-seekor raja monyet raksasa. Kendaraan roda empat, dapat melintas tepat bawah selangkang patung sang monyet. Siapa yang membuat patung raksasa itu? Tak lain dan tak bukan, Sakka Ali Yatimayu.

Sakka Ali Yatimayu, lahir tanggal 7 Agustus 1946 di Kabupaten Sinjai. Dia lulusan Sekolah Guru Atas di Makassar. Ia mengaku belajar melukis berawal dari tahun 1960. Gurunya yang bernama Muhammad Syata, menilai Sakka sangat berbakat. Karya-karyanya sangat menonjol dibanding kawan lainnya. Empat tahun kemudian ia mendirikan Sanggar *Lagaligo* bersama Ali Walangadi. Selain dua sanggar itu, ia pernah pula mendirikan Sanggar *Kajaolaliddo* dan Sanggar *Nusantara*.

Pada Tahun 1969, Sakka ikut mendirikan Dewan Kesenian Makassar. Di bawah naungan lembaga tersebut, ia sempat mendirikan Sekolah Karya Seni Rupa DKM dibawah pimpinan M.N Syam. Selain mengajar Sakka ditugasi pula pada bidang administrasi. Sekolah tersebut menampung kanak-kanak dan remaja Makassar. Di lembaga pembina kesenian lainnya ia pernah aktif di BKKNI Sulsel.

Berbagai pameran sudah diikutinya, mulai dari pameran bersama di Makassar tahun 1967. Lalu ia pameran tunggal tahun 1969 dan tahun 1977. Lalu pada tahun yang sama mengikuti pameran Pelukis Muda se Indonesia di Jakarta. Kemudian mengikuti Pameran Besar Seni Rupa Indonesia ke 4 tahun 1980 di Jakarta. Terakhir mengikuti bersama beberapa seniman Makassar, mengikuti Pameran di Bentara Budaya Jakarta.

Di salah satu pamerannya, pada katalog yang diedarkan Sakka pernah menulis konsep karyanya: *Alam sebagai objek, saya serap menjadi pengalaman. Tangan sebagai alat berperan untuk mewujudkan ego yang mendesak dari dalam diri saya di atas bidang gambar kanvas.*

Pada Dekade tahun 1970-an, Sakka Ali adalah salah seorang perupa yang sangat menonjol dalam kegiatan seni rupa di Makassar. Tetapi ia juga dikenal sebagai seorang perupa yang pragmatis, berani menerima berbagai karya pesanan.

Selain sebagai perupa, Sakka dikenal sebagai pematung, pembuat kolase dan piawai membuat skets. Beberapa sketsnya dengan objek landscape kota

Makassar, sangat menarik. Berbekal berbagai ketrampilan, membuat Sakka pernah dipercayakan untuk menata *landscape* paviliun Sulawesi Selatan dan paviliun Sulawesi Tenggara di Taman Mini Indonesia Indah, tahun 1974. Selain itu, sakka juga adalah seorang penulis drama dan cerpen. Drama karyanya berjudul *Puang* dipentaskan dalam Festival teater 1977 di Dewan Kesenian Makassar. Sedang salah satu cerpennya berjudul Warung pernah dimuat di Harian Republika, Jakarta.

Karya-karya patung yang menjadi buah tangannya antara lain Patung *Ramang* dan *juku eja* di mulut pintu masuk lapangan Karebosi, Makassar; dan Monumen perjuangan Nasional di Watan Soppeng, yang dikerjakannya tahun 1976. Selanjutnya Sakka membangun Taman Seni Rupa "*Ininnawata*" di Sumpang Labbu Kabupaten Bone. Taman tersebut pasti dilewati oleh kendaraan dari Makassar yang melintas menuju Soppeng yang mengambil jalur *Camba*.

Lukisan-lukisan karya S.A Yatimayu digarap memanfaatkan media cat minyak. Gayanya impresionis hingga ekspresionis dengan warna-warna ringan. Goresannya sangat tegas dan berwatak. Belakangan ia mengeksplorasi warna-warna tenun sutera khas Sulawesi Selatan. Yang mengherankan adalah, ia tak cukup serius memperhatikan bingkai lukisannya.

Penerima Hadiah Seni dari Kanwil Dep Dik Bud Sulawesi Selatan tahun 1979 ini, dikenal pula sebagai penulis karya sastra dan kritik. Cerpennya pernah di muat di harian Republika, Jakarta. Bidang seni lain yang pernah digelutinya adalah Teater. Pada Tahun 2003 Sakka Ali menerima *Celebes Award* dari pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

S.SINANSARI ECIP

SUTIONO

Lahir tahun 1943

Di Malang, Jawa Timur

Dia lebih dikenal sebagai guru besar di bidang Ilmu Komunikasi, dibanding sebagai sastrawan. Padahal Sutiono alias sinansari Ecip cukup banyak mengadirkan karya- karya sastra di Makassar.

Wong Malang yang lahir di tahun 1943 ini menyelesaikan pendidikan S1-nya di jurusan Publisistik Universitas Indonesia. Kemudian mengajar di Universitas Hasanuddin, Makassar. Tahun 1978 Ecip-nama akrabnya- pernah melakukan perjalanan jurnalistik ke beberapa negara Eropa Barat. Dan tahun 1980 mengikuti program Penulisan Internasional di Universitas IOWA, Amerika Serikat.

Ecip banyak menulis sajak dan novel. Sajak-sajaknya dihimpun dalam *Lahir di Salemba; Sajak-sajak dari Makassar; Memandang Ujung; Tampomas dalam Puisi, Tatto Burung Elang dan Dengung Untuk Negriku*.

Novelnya antara lain; *Peluru-peluru Akhir Tahun* (Berita Indonesia 1964); *Runtuh* (Suara Karya, 1978); *Angin Bukit* (Dewi, 1979); *Kuncup* (Dewi, 1979); *Nek Uban* (Sinar Harapan, 1979); *Cak Kadar* (1980); *Bu Camat* (1981); *Kursi Pemilu* (1980) dan *Clurit Perak* (1983).

Tiga naskah romannya masing-masing; *Perjalanan; Pembayaran dan Cak Kadar*, menang di lomba yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta

Karya jurnalistiknya; *Toraja Yang Masih Utuh* mendapat hadiah penulisan Pariwisata Nasional tahun 1975. Selain itu ia menulis *Musibah Tampomas II* (Bhakti Baru,-1981). Terakhir menulis tentang konflik Poso.

Selain menulis sajak dan novel Ecip juga pernah menulis ceritera film diantaranya *Pulang* (1976) dan *Teluk Tiram* (1978). Tulisannya yang lain Novel biografi *Jejak Kaki Wolter Robert Mengisidi* pernah di buat film layar lebar.

Kini selain mengajar sebagai guru besar di Unhas, Ecip juga aktif di Komisi Penyiaran Indonesia di Jakarta.

ASSE, ANAK GADIS KAMI

Umurnya tiga belas tahun. Entah dapat turunan dari mana, bulu matanya melengkung hingga pinsil dapat ditidurkan di atasnya. Lantaran ketika masuk SD mencuri satu tahun, dalam umur 13 tahun dia telah duduk di SMP kelas dua. Satu tahun, adiknya sudah berada di dalam perut istri saya. Ketika datang bulan istri saya terlambat dua minggu, beberapa tindakan dilakukan agar janin itu tidak tinggal di tempatnya. Dan kesemua usaha itu sia-sia. Emaknyapun kemudian pasrah saja. Dia minum sirop markisa banyak-banyak dengan es. Ia makan coto mangkasara sampai tiga empat mangkuk sekali makan. Tak ayal

“Tapi mengapa Basse lebih cantik?”

“Siapa bilang?”

“Anak Pak Yahya.”

Saya tertegun sejenak. Yahya dulu bersaing dengan saya. Ia gagal mendapatkan ibu Daeng Nyonri lalu mengawini tetangganya. Kami dulu bersaing keras, sampai beradu fisik. Tentu saja saya kalah. Dia gagah, tubuhnya tegap, pemain tinju pula. Meskipun saya bias silat, guru saya melarang menggunakan kebiasaan itu untuk urusan ringan. Dan saya beranggapan memperebutkan pacar adalah urusan ringan, tidak perlu harus mengandalkan silat. Akibatnya, saya babak belur. Bak karung, saya menjadi bahan latihan tinju Yahya.

“Anak Pak Yahya yang mana?” tanyaku

“Pak Yahyakan hanya satu, kata Emak, dulu saingan Tetta.”

“Saya tahu Pak Yahya hanya satu yang tinggal dekat kita tetapi anaknya yang kau maksudkan itu yang mana?”

“Tetta ini bagaimana? Dia kan hanya punya satu anak.”

“Oh, perempuan itu?” godaku

“Bukan Laki-laki” Wajah Asse cemberut sambil menghentak-hentakkan kakinya di lantai.

“Kau suka dia?”

“Benci!”

“Kau benci dia?”

Asse mempermainkan sapu tangannya air matanya jatuh. Anak yang bandel ini sedang di landa asmara. Asmara yang pertama setidak-tidaknya saya ketahui. Matanya ditujukan ke ujung sandalnya.

“Cinta itu mengagumi dan dikagumi, Asse. Kau tidak dibencinya, kau hanya di goda dan diejeknya”

“Siapa bilang?” tanyanya, masih dengan menunduk

“Ayah yang bilang.”

“Tapi bukan dia!”sahutnya

“Dia malu dong terus terang”

“Itu perempuan, pake malu segala. Itu tidak jantan”

“Apakah perlu Ayah memanggilnya?”

“Tetta?” Asse heran dan terkejut. Mulutnya buru-buru ditutupnya dengan sapu tangan.

“Ayah akan menyanyinya apakah dia mencintaimu.”

“Kalau tidak?”

“Ayah akan paksa agar dia mencintaimu.”

“Kalau dia mencintaiku?”

“Kalian ku nikahkan”

“Sekarang?”

“Lusa.”

“Tetta!”

Itulah Asse pertama kali jatuh cinta, setidak-tidaknya yang saya ketahui.

Dan sungguh saya kaget, dari ibunya saya ketahui bahwa pacar Asse telah menumpuk sebanyak 17. angka ini di catat secara khusus. Dan tujuh belas dicapainya ketika naik ke kelas dua SMP. Dalam hal berpacaran rupanya dia selalu berkonsultasi kepada ibunya. Hanya bila menemui kesulitan dia minta nasihat pada saya. Menurut ibunya, 16 pacar Asse sebelumnya telah dipecatnya. Melihat kesalahan sedikit, pacarnya begitu saja ditinggalkan Asse.

“Itu kan kesalahan,” katanya seperti di kutip ibunya. Saya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala saya. Secara resmi, dia tetap mempunyai pacar satu. Begitu dia memecat pacarnya, begitu dia sudah mendapat gantinya. Bak makan gula-gula, yang satu terjatuh dari mulut, segera di pungut yang baru. Ini luar biasa. Tetapi lelaki-lakianku tersinggung dengan cara demikian. Dapat pelajaran dari mana Asse bisa memperlakukan pacarnya demikian?

Asse saya panggil, dengan wajah segar, sore ini rambutnya diekor kudakan agak menyamping, seperti pengaturan rambut perempuan Bali. Dia tidak pakai tambahan rias. Saya menyukainya

“Duduk,”kataku sambil menunjuk kursi yang sudah ku dekatkan ke kursiku.

“Tetta akan memeriksaku?” tanyanya seraya menghenyakkan pantatnya yang sudah mulai berisi.

“Akan menginterogasimu.”

“Kok seperti hansip?”

“Ayah dulukan komandan hansip.”

“Tetta bercanda.”

“Pacarmu yang sekarang ini keberapa?”

“Kedua....”

“Kau mulai pandai berbohong,” potongku

“Kalimatku belum selesai Tetta.”

“Lanjutkan.”

“Soal apa tadi?”

“Pelupa! Pacarmu yang sekarang ini yang keberapa?”

“Yang kedua puluh tiga”

“Bagus!” potongku lagi

“apanya yang bagus Tetta?”

“Tentu saja jumlahnya, cah ayu.”

“Saya tidak suka di sebut cah ayu. Itukan sebutan Jawa waktu Tetta memacari ibu dulu.”

“Suka atau tidak suka bukan itu persoalannya. Mengapa jumlahnya bisa sampai sedemikian banyak?”

“Ya, karena ada yang berjatuhan di tengah jalan.”

“Sengaja kau jatuhkan?”

“Ada yang ya, ada yang tidak”

“Pada zaman dahulu....”

“Tetta mendongeng?” selanya

“Pada zaman sebelum tahun 1966,” kataku melanjutkan seperti tidak menghirukan ucapannya, “kaum komonis meraja lela. Mereka mengadakan aksi massa. Pimpinan perusahaan di rebutnya, tanah-tanah rakyat dan tanah milik orang kaya direbutnya, dimilikinya.”

“Tidak ada perundingan Tetta?”

“Tidak ada perundingan. Mereka serakah sekali. Itulah yang kami pakai untuk menyebut gerakan mereka itu adalah aksi sepihak. Di sebut aksi sepihak karena tindakan mereka bukanlah hasil musyawarah melainkan berdasarkan kekuatan fisik. Ada sesuatu yang diandalkannya. Merasa diri jago.”

“Stop!” kata Asse pendek. Kedua tangannya memegang tangan kananku yang setiap bicara ikut bergerak kian kemari

Saya tatap Asse.

“Tetta berkhotbah?”

“Tidak. Hari ini bukan hari jumat.”

“Hari apa?”

“Hari pendidikan”

“Kalau begitu Tetta berpidato. Dalam pidato tentu orang bertamzil.”

“Ya, Ayah berpidato pada hari pendidikan. Dalam pidato Ayah bertamzil dan berumpama. Pidato ini di tujukan kepada anaknya. Aksi sepihak itu akhirnya menemukan klimaks.”

“Berhasil, Tetta?” tukas Asse

“Justru gagal, kau tahu itu.”

“Saya taku gagal, Tetta,” katanya dengan suara manja, “saya memerlukan perlindungan. Ibarat perahu, saya ingin sandar pada dermaga yang tenang. Saya belum mendapatkannya.”

“Hampir semua laki-laki mempunyai kemauan untuk melindungi orang yang dikasihnya. Kemampuan itu mungkin belum bisa di tunjukkan pada satu dua

minggu perkenalan. Kau cepat bosan. Kau kurang tekun. Kau tidak banyak memberi, mungkin malah terlalu banyak meminta mengharap.”

“Ya itu mungkin kelemahan saya. Bukankah dalam bercinta kita boleh meminta?”

“Tentu, tentu tidak dilarang meminta.”

“Saya akan minta bayi darinya.”

“Kapan”

“Nanti”

“Jagalah dirimu baik-baik. Penjaga yang paling baik bagi seorang gadis bukan orang tuanya, bukan juga pacarnya tetapi dirinya sendiri”

“Itu saya sudah tunjukkan, Tetta.”

“Sungguh”

“Tetta boleh panggil dokter kandungan”

“Barangkali pernah operasi pengembalian selaput dara?”

“Tetta simpanlah kata-kata itu!” Asse meminta dengan seluruh mimiknya.

“Tetta ternyata telah mengintrogasiku. Tetta telah menuduhku.”

“Tenanglah.” Kataku saya genggam tangannya.

“Saya ayahmu, keluarga kita keluarga kecil, tidak hanya jumlah yang kecil, tentu juga karena namanya kecil. Nama ayah bukanlah nama yang besar, namun demikian nama keluarga harus di jaga. Masing-masing kita harus menjaganya.”

“Dan saya telah melakukannya”

“Syukurlah.” kataku.” Seperti juga perempuan, tiap laki-laki juga berbeda dalam bercinta. Ada lelaki yang di patahkan cintanya. Tidak apa-apa. Ada yang lain, mendendam. Ada yang terus mencintai sampai mati. Kalau kau harus memilih, pilihan yang terakhir”

“Saya sudah memilihnya.”

“Maksudku, pemuda yang terus mencintai meskipun kau campakkan?”

“Ya”

“Siapa nama?”

“Apakah nama itu penting?”

“Barangkali, belum penting sekarang,” kataku memberi hati, “Dapatkan kau yakinkan Ayahmu ini kalau tidak terjadi kecelakaan?”

“Tidak terjadi kecelakaan.”

“Nikah hansip?”

“Tidak nikah hansip, meskipun anak komandan hansip”

“Siapakah gerangan pemuda yang berbahagia itu?”

“Pertama-tama yang berbahagia adalah anakmu, Tetta. Dia telah mengembara kian ke mari. Kini dia berlabuh di pelabuhan yang tenang. Dalam mencintai, seperti perempuan yang lain, saya akan memberikan segala-galanya.”

“Bagus”

“Apanya yang bagus, Tetta?”

“Kau telah dewasa”

Asse berlutut di depanku. Dia bersimpuh di lantai dan menyandarkan diri pada kaki kursi rodaku.

“Saya ingin meringankan beban orang tuaku. Hari-hari terakhir saya rasakan kehidupan kita semakin berat. Bila saya sudah berkeluarga, beban itu akan berkurang.”

“Saya akan melarangmu berumah tangga jika alasanmu itu. Meskipun kakiku lumpuh, saya masih bisa mengetik. Satu naskah, artikel, seratus ribu. Ibumu berjualan. Hidup kita berjalan baik, tentu berbeda dibandingkan dengan waktu aku sehat. Saya larang kau nikah!” kelaki-lakianku ternyata masih tersinggung Asse memandangiiku dengan wajah sendu dan takut, tidak percaya kalau saya marah.

“Jadi saya harus pakai alasan apa?”

“Ternyata kau tidak hanya kenal ayahmu tapi juga tidak kenal dirimu sendiri.”

“Tetta, saya mencintainya”

“Nah, itulah alasanmu.”

“Maafkanlah anakmu, Tetta”

“Siapa Dia?”

“Yang kedua puluh tiga”

“Siapa dia?”

“Yang pertama”

“Maksudmu, setidak-tidaknya yang pertama saya ketahui?”

“Ya”

“Dia kembali kepadamu?”

“Tidak”

“Kau kembali kepadanya?”

“Tidak, Tetta. Dia tidak kembali kepadaku, saya tidak kembali kepadanya. Kami sejak pertama tidak pernah terpisah. Kalau toh berpisah, itu hanya sementara, sekedar memberi kesempatan kepada kami masing-masing mengadakan pengembaraan, penjelajahan untuk mematangkan diri.”

Hampir saja air mataku menitik Asse ternyata telah benar-benar dewasa.

“kau yakin dia tetap mencintaimu?”

“Saya yakin seperti dia yakin akan cintaku. Dia tidak mengungkapkan cintanya tapi mengatakannya lewat mata.”

Pintu depan diketuk orang. Sementara kami masih berpandangan, daun pintu sudah di bukakan.

“Anakku ada disini?” Tanya orang itu

“Menantumu yang ada. Bawalah”

“Asse lari masuk” Pak Yahya menjabat tanganku.

Jakarta, Nopember 83



SIRAJUDDIN BANTANG

Lahir tanggal 16 Nopember 1946
di Desa Taeng Kecamatan Pallangga,
kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Ia adalah salah seorang *pasinrili'* pewaris ketrampilan seni bertutur khas Makassar. Namanya Sirajuddin Bantang tetapi lebih akrab disapa Daeng Bantang. Lahir di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMTA tahun 1985 di Sungguminasa, selanjutnya ia otodidak. Pada tahun 1967 pernah menjadi pegawai kantor Kebudayaan Kabupaten Gowa, tetapi kemudian statusnya dialihkan menjadi guru di Sekolah menengah Karawitan Indonesia (SMKI).

Pada tahun 1975 sempat bergabung dalam rombongan kesenian Indonesia untuk mengadakan workshop di beberapa kota di Australia, antara lain di Perth, Adelaide, Canberra, Brisbane, Sidney dan Melbourne.

Berikutnya, tahun 1986 ia berkesempatan berangkat mengikuti ekspo 86 di Vancouver, Kanada. Selama enam bulan ia melakukan berbagai perjalanan di berbagai kota. Di tahun yang sama sempat mengikuti American Dance Festival di Durham North California, Amerika Serikat.

Tahun 1988 membawa rombongan pusat latihan Sanggar Sirajuddin, mewakili Indonesia pada Asian Festival di Hongkong. Rombongan Sanggar Sirajuddin sempat berkeliling Eropa pada tahun 1993, ke Austria, Prancis, Jerman dan Swiss. Di negara-negara yang dikunjunginya itu, mereka mengadakan workshop dan eksibisi.

Rombongan Pusat Latihan Sanggar Sirajuddin yang dipimpinnya pernah pula dibawa ke European Festival di Austria, Prancis, Jerman dan Swiss sekaligus melakukan workshop dan eksibisi.

Disponsori oleh Aborigin Arts, tahun 1996 Daeng Bantang mengadakan seminar dan workshop memperkenalkan kesenian dan budaya Makassar di Darwin, Australia. Tahun 1999 mementaskan tari *Trepang* hasil garapannya bersama seniman Aborigin.

Dalam aktivitas berkarya, Sirajuddin Bantang melakukannya tidak saja melalui dunia panggung, tetapi juga media elektronik. Selama 4 tahun ia pernah mengisi Acara Bina Tari di TVRI Makassar. Sedang di RRI Makassar membawakan ceritera *sinrili'* dalam siaran radio.

Karya Tulisnya yang telah diterbitkan antara lain;

1. Terjemahan *sinrili'* Kappalak Tallungbatua, 1988
2. Runtuhnya Benteng Somba Opu, 1996

3. I Fatimah Daeng Takontu, 1996
4. Karaeng Bontomangape, 1997
5. Sinriliq, Tauanta Salamaka, 1999
6. Bundu Sallang, 1999
7. Mengenal Alat Musik Sulawesi Selatan, 1982
8. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan (Depdikbud, 1986)
9. Cinta Sebening Embun, 2001
10. Notasi Tari Makassar Versi Sirajuddin Bantang (Buana, 2002).
11. Bulaenna Parangia, 2002.
12. Tubaranina Butta Gowa, 2003
13. Kumpulan Puisi, 2004.

Setelah menikahi Rukanti Krestaningsih pada tahun 1970, ia dikaruniai tujuh orang putra dan putri yang juga mengikuti jejak profesinya. Kini ia hidup dengan damai di Sanggar tarinya di kabupaten Gowa.

Beberapa judul tari kreasi telah dihasilkan serta dipentaskannya di berbagai event. antara lain;

1. Tari Gandrang Bulu, 1965
2. Tari Turatta Ria, 1983
3. Tari WelenrengngE, 1987 (Juara II Nasional)
4. Tari Mikki, 1988
5. tari Aru, 1988
6. Sandratari Takontu, 1989 (Sepuluh besar Festival Eropa)
7. Tari Sanbori'na, 1993
8. Tari Jangang Lea-Lea, 1993 (Delapan besar Festival Asia)
9. Tari Oja, 1994
10. Tari Tubalak Barani, 1994 (Sendratari)
11. Tari Pasalonreng (Favorit di Vienna)
12. Tari Sambaloge, 2002 (Juara dua nasional)
13. Tari Tau rungka
14. Tari Pammuntuli
15. Tari Galaganjur
16. Tari Pepe'
17. Tari Komposisi "O" (Kontemporer)
18. Tari Manusia dan Kursi (Kontemporer)
19. Tari Tirai (Kontemporer)
20. Tari Panggadakkang
21. Tari kembangan, 1989
22. Tari Komposisi kosong (Kontemporer)
23. Tari Jaguru (Kolaborasi Aborigin)
24. Tari Fire From Gowa (Kolaborasi seniman Cape Town)
25. Tari Uramu (Kolaborasi Aborigin)
26. Tari Trepang (Kolaborasi dengan NTU, Galiwingku, Marege, dalam, festival of Darxwin)

27. Sendra tari Datu Museng I, 1984.
28. Sendra tari Datu Museng II, 1984.
29. Sendra tari Datu Museng III, 1984.
30. Sendra tari Datu Museng IV, 1984.
31. Sendra tari Datu Museng V, 1984.
32. Sendratari Pakgaukang 1994

Teater Daerah
I Kunnu

Tabuhan gendrang
Tunrung Rinci, 1972.

Puisi

SIRAJUDDIN BANTANG

SANG KEKASIH

Saat tiga perempat malam
Suasana sangat indah
Sejuk
Tenang
Syahdu penuh suasana religius
Mahluk Allah lelap ditelan si raja malam
Alam tenang membisu
Membisu seribu bahasa
Saling melantunkan asma Allah

Segelintir manusia duduk bersimpuh
Bersimpuh menghadap kiblat
Bersimpuh menghadap Allah
Tafakkur
Bershalawat dan munajat

Sebuah kamar di pojok rumah
Gelap tanpa cahaya
Tidak ada cahaya dunia
Tidak ada suara dunia
Tidak ada bisikan dunia
Yang ada hanya bisikan nurani yang paling dalam
Yang bersinar hanyalah cahaya hati bening
Menjadi obor menemukan Allah
Denyut jantung menyebut, Allah, Allah, Allah
Berdialog dengan Tuhannya
Bercumbu dengan kekasihnya
Merayu kecintaan-Nya
Mengadu
Merintih
Apakah segala perbuatannya akan dimaafkan
Menangis
Berurai air mata
Air mata penyesalan
Air mata keharuan
Air mata kerinduan bertemu sang Khalik

Suasana semakin indah
Malam makin larut
Alam berzikir
Pohon-pohon sedang bertafakkur melantunkan irama zikir
Bumi menggeliat memanjatkan ampunan
Ampunan atas perbuatan dosa manusia

Dingin semakin menusuk hingga dihati yang paling dalam
Saat itu aku duduk bersimpuh di pojok kamar
Aku duduk bersimpuh berurai air mata
Air mata keharuan
Air mata kerinduan
Kerinduan bertemu sang maha Khalik
Air mata kerinduan ingin berjumpa sang kekasih
Ingin berdialog dengan sang tercinta

Wahai kekasihku
Hatiku terluka semalam
Wahai kekasihku
Sedemikian tebakkan tirai diantara kita
Sehingga aku tidak mampu menjumpai-Mu
Wahai kekasihku
Begitu kokohkah dinding pemisah diantara kita
Sehingga aku tak mampu mendobraknya
Wahai kekasihku
Sedemikian besarkan dosa yang saya buat terhadap-Mu
Sehingga engkau tak mau menjumpaiku
Wahai kekasihku
Hilangkah kasih sayang-Mu kepadaku
Lenyap sudahkah cinta-Mu padaku
Sehingga engkau tidak mau memandanguku
Wahai kekasihku
Tak kurasakan lagi hangatnya nur-Mu
Tak kurasakan lagi belaian-Mu padaku
Entah apa yang harus kulakukan pada-Mu
Entah apa yang harus kusampaikan pada-mu
Saya sadar, saya berlumuran dosa
Saya kotor dengan kotoran dunia
Saya tahu saya tak pantas menemui-Mu
Saya tahu pintu rumah-Mu
Tetap terbuka buat aku
Saya sadar masih ada ruang di bilik hati ini

Bantu aku menghiasi bilik itu
Bantu aku biasakan menyebut namamu
Jadikan darahku mengalir dalam zikir pada-Mu
Jadikan aku selalu menyebut nama-Mu
Jadikan nama-Mu terus mengalir dalam syarafku
Jadikan aku fana dalam kefanan
Agar aku mampu menjumpai-Mu dan menyatu dengan-Mu

Wahai kekasihku aku sangat rindu pada-Mu
Aku ingin selalu dekat dengan-Mu
Aku ingin berbicara pada-Mu
Aku ingin bercanda dengan-Mu
Aku ingin bercumbu dengan-Mu

Saya sadar dan saya tahu
Engkau ada di depan mataku
Namun aku tak melihat-Mu
Engkau ada dalam qalbukku
Namun aku sangat merindukan-Mu
Jadikan aku cermin-Mu
Agar aku bisa menatap-Mu
Dan pantulkan segenap keadaan tahap-Mu

Wahai kekasihku
Engkau berfirman

Kemana pun engkau menghadap disana ada wajah Allah (2:15)

Tak ada yang kulihat dihadapanku, kecuali Engkau
Tak ada yang kulihat dibelakangku, kecuali Engkau
Tak ada yang kulihat kecuali Engkau bersamaku
Tak ada yang kulihat kecuali Engkau ada didalam
Laa mewujudkan Illallah

Engkau telah membuatku gila dalam cinta-Mu
Orang gila yang cinta pada-Mu adalah aku
Engkau telah membuatku mabuk didalam kasih-Mu
Orang mabuk mecintai-Mu adalah aku
Membuatku lupa segalanya kecuali Engkau

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu mengingat-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu merindukan-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu mencari-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu menyebut nama-Mu

Wahai kekasihku berpalinglah pada aku
Agar aku tak dapat berpaling pada-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu menatap-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu berbicara dengan-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku selalu tenggelam dalam rangkul-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar Engkau menggauliku

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar aku agar aku mampu menyatu dengan-Mu

Jadikan aku kekasih-Mu
Agar Engkau menjadikan diriku dalam diri-Mu

Malam semakin dingin
Suasana semakin asyik antara sadar dan tidak sadar
Ada suara berbisik halus
Nampak suatu keindahan yang belum pernah terjadi
Hati bergetar
Seluruh alam bergetar
Memori terbuka lebar
Semakin lama semakin jelas terdengar
Suara merdu terpatri dalam hati nurani
Suara semakin jelas
Jelas tak ada batas

Tak ada jarak antara Engkau dan hamba-Mu
Kecuali mereka yang meninggalkan shalat.....
Kami lebih dekat padanya dari pada urat lehernya..... (50:16)
Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu, tapi kamu
tidak melihat (56 : 85)
Dia bersamamu kemanapun kamu berada (57:4)

Dia berada dihadapanku
Tiada yang kulihat dihadapanku kecuali Dia merangkulku
Aku tenggelam dalam rangkulan-Nya
Aku hanyut dalam pelukan-Nya
Tidak ada yang kulihat dibelakangku kecuali Dia membelaiku
Tidak ada yang kulihat kecuali Dia bersamaku
Tidak ada yang kulihat kecuali Dia berada dalam hatiku

Aku tenggelam
Aku hanyut dalam kenikmatan sang kekasih
Aku menyelam dalam kebesaran sang kekasih
Semakin dalam
Semakin jauh masuk
Yang kulihat hanyalah diriku bersama Dia

Kemanapun kamu menghadap, disana ada wajah Allah (2:15)
Aku mabuk dengan anggur cinta-Nya
Allahu hadirii, Allah hadir denganku
Allahu naasyirii, Allah melihatku
Allahu Ma'I, Allah bersamaku

Fajar semakin mendekat
Aku semakin mendekam dalam pelukan-Nya
Aku semakin asyik bercumbu
Rangkulan-Nya semakin kuat, aku semakin keasyikan
Alam memperingatkan, matahari akan datang
Aktivitas dunia akan dijalankan
Aku semakin mendekap dalam pelukan-Nya
Aku semakin menyatu dengan-Nya
Aku semakin lebur
Diriku lenyap dalam Zat-Nya
Sehingga aku tenggelam dalam Cinta-Nya
Bahagia berjumla sang kekasih
Ni'mat bercumbu sang tercinta
Ni'mat lebur dalam cinta-Mu



SYAHRIAR TATO

SYAHRIAR TATO

Lahir tanggal 21 Pebruari 1954
di Pinrang, Sulawesi Selatan.

Syahriar Tato adalah pria turunan Portugis, termasuk seniman yang serba bisa, aktor, penyair, penyanyi dan juga melawak. Pria kelahiran Pinrang tanggal 21 Pebruari 1954 ini, memang memiliki kemampuan lebih, menyelesaikan pendidikan Magister Sainsnya tahun 1992 yang tuntasnya sebagai Doktor Bidang Ilmu Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar.

Ketua Yayasan Studio One Cine Utama ini terkenal supel, aktif dan pekerja keras. Sebagai pegawai negeri pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman Propinsi Sulawesi Selatan, tak menyurutkan pengabdianya di bidang lainnya. Ia ketua Harian Asosiasi Seni Mode Indonesia, Makassar-ASSEMI dan wakil ketua Persatuan Artis Film Indonesia –PARFI Cabang Makassar. Kini menjabat sebagai Ketua BKKI Sulawesi Selatan.

Dunia seni peran memang sudah digelutinya sejak tahun 1970-an. Tak heran jika wajahnya tidak asing lagi di layar kaca lokal dan nasional. Tidak kurang dari 27 judul telah dilakoninya dan ditayangkan di TVRI Makassar, Jakarta, TV 7, SCTV, dan TPI. Terakhir ia ikut berperan dalam sinetron seri *Rahasia Ilahi* episode *Sekarat di Tengah Pasar* dan episode *Mayat Pejabat di Tengah Kolam*. Ia memang tidak pilih-pilih peran yang penting baginya hadir dan berarti dalam setiap peran.

Pria humoris ini, awalnya semasa mahasiswa, menekuni panggung lawa <. Itu alasannya mengapa ia juga aktif di komunitas rombongan sandiwara Petta Puang. Kiatnya dalam berkesenian adalah *keinginan yang kuat untuk selalu berkarya*.

Aktivitas menulis puisi, kritik film, naskah sinetron dan artikel seni budaya dan lainnya, dilakukan ditengah kesibukannya mengajar di Universitas Hasanuddin, Universitas 45 dan STIA-LAN dan lainnya.

Berbagai pengalaman yang ditimbanya selama mengunjungi berbagai tempat seperti; Australia, Selandia Baru, Jepang, China, Singapura, Turki, Thailand dan lainnya membuat ayah dari enam anak ini kian kaya pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu disublimasikannya kedalam karya-karyanya.

Karya-karyanya telah dipublikasi di berbagai media di Makassar. Beberapa yang dibukukan antara lain; *Siluet Cinta* (Saji Sastra, 2000), *Antologi Sastra Kepulauan* (DKSS, 1999); *Ombak Makassar* (DKSS, 2000) dan *Kota Kekasih* (Gora Pustaka, 2005). Buku kritik/ resensi Filmnya *41 Kritik Film Unggulan* (Fira Grafika, 2005)

Buku naskah sinetronnya antara lain ; *Menanti Musim Berganti*; *Antara Bumi dan Langit* dan *Bulan Diatas Bara*. Keduanya telah diproduksi oleh TVRI Makassar.

Kini, ia kian sibuk mengatur waktu, karena jadwalnya yang kian padat. Hobby mancingnya untuk sementara ia sisihkan. Demikian pula kepiawaiannya dalam hal masak-memasak.

Syahriar Tato berjanji untuk terus berkarya sebagai tanda cintanya kepada dunia seni. Memang ia belum mau berhenti sebab salah satu obsesinya untuk menulis novel yang sudah dirintisnya kini, masih tertunda-tunda.

SILUET CINTA

Sampaikan rinduku, hai debur ombak
pada gadis-gadis kecilku yang tertinggal di pantai
aku kini telah jauh melintasi tujuh pulau
tujuh selat, tujuh samudra

Segala angin terus menderu
Segala ombak terus berdebur
Segala badai terus melintas

Rinduku ini
Andai pun tak sampai
Telah kuukir di kaki langit
Pada marak warna warni siluet senja

Andai pun kemudian
Matahari tersungkur di samudra
Maka lepaskan cintaku
Tenggelam
Ke palungnya yang paling dalam

Makassar, Januari 2001

DIPERSETERUAN SEMU

-Menganang Laksmi Devi, Anakku

Gadisku
Pada ruang paling sunyi
di ruang malammu
sorot tajam matamu
membersitkan luka sukma
menikam-nikam ruang keakuan diri

jarak dan waktu
engkau rentangkan
luka di badan, luka di jiwa
kita kecup sendiri-sendiri

Tak ada pilihan lain
kecuali takluk dalam perangkap
Pasrah dalam ketakberdayaan nurani

sukmaku dan sukمامu
luruh kedalam malam
Tak ada pilihan lain
kecuali menghayati
sekerlip redup cahayanya

Makassar, Januari 1995

SI MATA BUGIS

Telah kulantunkan *elokkelong*
Syair-syair Bugis masa lampau
Sembari kusadap cahaya temaram
Ulung Ompo Pitue

Bersaksi pada diri
Pada kisi-kisi *Timpalaja*.
kurambah semangat Nabi Yusuf
lewat tujuh pesona matanya
sukmaku menyatu angin
maka kutebar *cenning rara*
di setiap penjuru angin
lewat tujuh aroma bunga

Untukmu
si mata bugis
Tujuh waktu tujuh purnama
dalam proses pencaharian
dalam puncak kejadian
kutikamkan cintaku
saatnya gayutku bersambut
mata bugismu
pewaris *siri'na pacce*
telah menyerap segala rindu

Makassar, Juli 1998

ABORIGIN

tanpa asa
sepatu kulit kangguru
menapak dingin zona parramatta
sementara di punggung
dijeridu bisu tanpa irama

wajah sangar kulit pekat
menatap nanar tanpa rasa

aborigin
engkaukah sang kerabat,
seperti kata moyangku di tanah leluhur ?

adakah engkau
pewaris sirin' na pacce'
seperti moyangmu di Butta Mangkasara. ?

Sydney – Australia, Maret 1997

KOTA SATELIT

sepasang kaki bocah aborigin
berlari melintasi stepa dan savana
dengan *direjidu* di punggung
bumerang di tangan kiri
berlari menyusur waktu
mengejar segerombol kangguru
ke batas pengharapan
dan tiba – tiba
mata nanar terkesima
memandang padang perburuan,
telah menjadi kota para emigran

Canberra, Australia, April 1997

KUDENGAR ENKKAU BERTANYA

Kudengar engkau bertanya
Tentang azab petaka negeriku
Tentang gempa badai tsunami
Tentang sengketa pulau ambalat
Tentang luka duka TKWnya
Tentang gebu reformasi dan demokrasinya
Tentang korupsi massalnya
Tentangya,
Kepadamu,
Akan kukirimkan puisi-puisi getirku
Agar engkau dengarkan
Apa yang aku gundahkan

Doha – Qatar, Maret 2005.

PUASA

di lorong waktu,
aku berkejaran dengan diriku sendiri
melintasi hiruk pikuk jalan
kedai Cina, restoran, ruang diskotik
lambaian perempuan jalang
memasang jebakan bagi langkah-langkahku

di balik jendela
pada rumah-rumah yang terlewati
berpasang-pasang mata berbinar
telah menunggu
bersama nafsu yang memburu

dan iblis pun tertawa
kemudian menyerbu dari segala arah
dengan mulut berbusa-busa
menghujat masa silamku

di lorong waktu itu
aku melihat iblis
tengah memasang jebakan
bagi langkah-langkahku
perangkap bagi siapapun

Hongkong, Ramadhan 1997

KE TEPI JALAN ISTIQLAL

Aku datang ke tepi jalan istiqlal
Membeli segenggam biji sukun bakar
Kukupas kulitnya helai demi helai
Seperti menghitung tasbih
Sementara hujan salju bergulir
Bersama bulir air mataku
Mengenangmu, dan aku mengenangmu
Oh, istriku

Di tengah malam Turki yang beku
Kurasakan kelembutan biji sukun
Seperti kelembutan qalburnu,
Yang pernah kudamba
Kristal cinta yang mengental jadi cermin
Arahan ketika melangkah,
Merengkuh dua hati dalam detak nadi
Di celah gerai rambut yang bermain di telingamu
Pernah kubisikkan pesona,
Aku milikmu, dunia akhirat

Ingin memelukmu lagi seperti kemarin
Seperti ketika aku merasa
Kau milikku, dan aku adalah akumu

Illahi,
Kukunyah biji sukun, betapa getirnya
Tapi Engkau tahu, hatiku lebih getir
Di sepanjang perjalanan malam aku gelisah
Mencoba membunuh mimpi dan khayal
dengan sia-sia
Siapakah yang tahu deritaku ini ?
Pun jika langit runtuh,
Siapa percaya kesedihan ini ?

Istanbul - Turki, Maret 2005



SYAM ASRIB

SYAMSUL BAHRI ASRIB

Lahir 1 Desember 1945
Di Bulukumba, Sulawesi Selatan

Aktor yang cukup terkenal di dunia seni peran Sulawesi Selatan ini bernama lengkap Syamsul Bachri Asrib, meski ia lebih akrab disapa Syam Asrib atau kak *Ancu*. Pria berkumis tebal ini, lahir tanggal 1 Desember 1945 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Disanalah ia menuntaskan pendidikan dasarnya hingga sekolah menengah.

Dipenghujung era Orde Baru, Syam Asrib mulai menekuni dunia drama. Saat itu bersamaan dengan ia menerima SK pertama untuk menjadi Guru pada Madrasah Tsanawiyah (Muallimin Muhammadiyah) Kabupaten Bulukumba. Peran yang pertamakali dilakoninya adalah sebagai Pengawal Khalifah Umar Bin Khattab dalam drama *Suluh Muhammad* karya Ahmad Fauzi. Pementasan itu dilaksanakan dalam rangka mencari dana untuk pengembangan dakwah Islamiyah.

Tahun 1967, Syam pindah ke Makassar untuk tugas belajar. Ketika itulah ia mulai bergabung dengan Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah (ISBM) Makassar. Teman-teman seangkatannya antara lain Saleh Mallombassi (alm) Moctar Pabottingi, Aspar, Radjab Fattah (alm) T. Konim, Moepa Edow, Fahmy dan lain-lain. Setahun kemudian bersama-sama temannya ia bergabung ke Dewan Kesenian Makassar. Ketika itulah ia bertemu dengan rahman Arge, Husni Djamaluddin (alm) dan lainnya.

Sejak tahun enam puluhan Syam Asrib sudah terjun ke dunia layar lebar. Saat itu ia menjadi figuran dalam Film- *Latando di Toraja*, kemudian *Di Ujung Badik*. Kemudian tahun 70-an ia aktif di dunia layar kaca melalui lensa TVRI Makassar. Sinetron pertamanya berjudul *Merah Putih* dengan memanfaatkan teknologi seluloid warna hitam putih.

Selain di DKM, Ayah dari tujuh orang anak ini juga aktif di BKKNI (kini BKKI) Sulsel, DKSS dan Parfi Cabang Makassar. Untuk segenap pengabdianya ia dianugerahi Celebes Award oleh Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2003.

Setelah bertahun-tahun di Makassar, di ujung pengabdianya sebagai pengajar ia kembali ke kampung halamannya. Ia sempat ditugasi sebagai penilik sekolah. Sambil menikmati hari-hari senjanya ia kembali menempati rumah kayu berasitek khas Bugis Makassar yang terbilang antik. Untuk tetap menjaga kebugaran fisiknya aktivitasnya lebih banyak dilampiaskan di kebunnya yang subur.



UDHIN PALISURI

UDHIN PALISURI

Lahir, 16 Agustus 1948
di Enrekang, Sulawesi Selatan

Udhin Palisuri adalah penyair yang terkenal banyak berkawan, banyak relasi, banyak berjalan, sigap menanggapi berbagai suasana, gembira, duka cita, romantik dan lainnya. Semua itu mampu ditanggapnya secara kreatif. Lelaki jangkung berambut gondrong yang dilahirkan tanggal 16 Agustus 1948 di Enrekang, Sulawesi Selatan ini, seperti menuangkan salinan-salinan perasaannya yang sensitif lagi padat empati, pada puisi-puisi yang pernah diterbitkannya.

Mohammad Ramto-seorang kritikus yang sangat pelit memuji, memberi cap pada Udhin Palisuri sebagai penyair Istana Populer. Sebab dianggapnya penyair nyentrik ini memasyarakatkan puisi-puisinya untuk publik yang sangat luas. Rakyat Biasa, Kepala Desa, Camat, Bupati, Walikota, Gubernur, unsur MUSPIDA, Usahawan, Kyai, banyak yang mengenalnya.

Masa kecil Udhin dilaluinya di Parepare. Ia sekolah di kota itu mulai jenjang SD, SMP, SMA disana. Kemudian lanjut ke Akademi Penerangan di Jakarta. Selain itu, suami Endang Sulystiowati ini juga pernah kuliah di Fakultas Publisistik UPDM, Jakarta. Maka tak heran jika kemampuan jurnalistiknya mendorongnya bekerja di koran, diantara di Harian Angkatan Bersenjata. begitulah ia banyak berkawan para petinggi militer dan polisi.

Mantan aktivis mahasiswa tahun 1970-an di Jakarta ini, mulai mengirimkan puisi-puisinya pada tahun 1971 keberbagai media seperti Harian *Sinar Harapan*; Harian *Pedoman*; Harian *Operasi*; Mingguan *Purnama*; Majalah *Selecta* dan *Caraka* di Ibukota. Di tanahnya sendiri, Makassar ia mengirimkan puisinya ke Majalah *Essensi*-Dewan Kesenian Makassar, Harian *Pedoman Rakyat*; *Fajar*; Mingguan *Bawakaraeng*; *Mappress*; Indonesia Pos, Mimbar Karya dan sejumlah penerbitan lainnya.

Dalam mengabdikan kemampuannya, ayah empat orang anak ini tak segan datang ketengah publik, siapa pun mereka, di mana pun adanya, di upacara-upacara resmi kalangan birokrat; TNI; POLRI atau pentas kesenian, ulang tahun, hajatan atau apa saja, di pemakaman; di Masjid; di Hotel berbintang; Kelurahan atau lokasi Bom Bali pun ia pernah baca puisi.

Mantan Ketua Dewan Kesenian Sulawesi Selatan-DKSS-priode pertama ini, sepertinya bisa merasakan, apa yang terasa dihati orang, ia seolah mampu meraba apa yang sakit di batin masyarakat Makassar, Indonesia, dunia, siapa saja. Tetapi pada sisi lain dia bisa juga netral. Puisi telah menjadi bagian dari

pengabdian hidupnya, semacam darah yang memberinya hidup. Dan karena keyakinannya itu, ia percaya dengan berpuisi ia dapat eksis.

Usai mengurus DKSS, lelaki penggemar mobil Hardtop ini berkelana sendiri dari kota-ke kota, kabupaten, desa, kelurahan, RT, RW memenuhi bermacam-macam undangan baca puisi untuk macam-macam acara. Ia merasa cukup lelah mengurus lembaga pembina kesenian yang dianggapnya sarat intrik. "Biarlah saya memilih bersetia pada sastra dan cinta persaudaraan" janjinya. Puisi-puisiku, kuabdikan untuk semua orang. Para sahabat, dan siapa saja yang mencintai persaudaraan sejati.

Penulis puisi yang juga aktor sinetron dan film ini, pernah bergabung dengan Teater Kecil Arifin C Noer di Jakarta. Ia sempat bermain dalam drama *Mega-Mega*. Puisi-puisi *Sang Mayor*—panggilan akrabnya, selalu dibacakannya dengan sangat ekspresif. Penyair yang awalnya terkenal dengan Sajak *Tanah Bugis Negeri Manis* ini, mampu menggugah pendengarnya, untuk menjadi marah hingga mengharu biru. Saat perjuangan reformasi menggoyang Orde Baru, tak tanggung-tanggung suatu siang ia tampil ditengah mahasiswa Makassar untuk membacakan puisinya yang bernafaskan semangat reformasi di Lapangan Karebosi, Makassar. Tetapi puisinya sama sekali menghindari hujatan, penganut monogami ini menyadari bahwa amarah, benci, hanya akan melahirkan kekerasan demi kekerasan.

Pengabdian Udhin memang tidak hanya di dunia sastra, tetapi juga seorang teaterawan yang tangguh. Pernah bergabung di Teater Angkasa yang tenar sekitar tahun 1970-an; Kemudian membintangi layar perak dalam Film *Senja di Pantai Losari* dan banyak lagi. Ia juga pernah menjadi ketua Teater Latamaosandi. Menyutradarai drama *Daeng Pasau* dan kisah cinta Datu Museng dan lainnya. Juga ia sering tampil di layar kaca main sinetron produksi TVRI lokal dan Nasional. Selain itu, Udhin adalah Ketua Umum Asosiasi Seni Mode Indonesia-ASSEMI-Makassar.

Dan kini, Udhin Palisuri-penerima *Celebes Award* tahun 2002 ini masih terus berkarya. Dengan rajin ia membawa Laptopnya untuk segera merekam berbagai peristiwa dalam puisi-puisinya. Katanya; ia sedang asyik membaca tanda-tanda kehidupan bangsanya, tanpa harus dicekoki berbagai persoalan non kesenian.

Karya-karya Udhin Palisuri yang sudah dibukukan antara lain:

1. *Sekuntum kembang Reformasi*;
2. *Kalbu Polisi*;
3. *Ibunda; Golkar Ewako*;
4. *Puisi Kantong Semen*;
5. *Dari Massenreng Pulu Memandang Indonesia*;
6. *Bulan Pagi Hari*;
7. *Puisi Jahitan Layar*;
8. *Puisi Bom Makassar*
9. *Gorontalo Aku Sayang Padamu*

**TANAH BUGIS
NEGERI MANIS**

I
tanah bugis
negeri manis
mentari atas keningmu
tanahmu
lembahmu yang luas

puji adalah milik kita
kepada doa panjang
kecapi jika kampung
menyebut nama-Nya

tanah bugis
negeri manis
perawan meremas jari
ketika menanti akhir panen
jika lalu
menduduki kursi pengantin

tanah bugis
negeri manis
biru air laut
kuning padi di sawah
ikan asing dikeringkan

jika sore
nelayan pulang
hanyutkan gelisah
di rumah tinggi
berpelukan dengan istri

II

tanah bugis
negeri manis

bila senja
danau tempe terbaring
dingin bercahaya
ikan-ikan kecil
tampak cantik sekali

III

bagi warisan ayah
untuk siti kakakku
pesta perkawinan
untuk saya, adikmu
ongkos sekolah

IV

tanah bugis
negeri manis
duhai dara pingitan
dalam kamar menangis
ini adat negeri moyang
menanti dan berharap
jika lamaran ditolak
mengendap sakit hati
lalu keriput di dahi
setelah ia tua
tanpa suami

BERSERAKAN DI LANTAI

Bom
kabur kenangan
hidangan gurih dan lezat
berserakan di lantai

duhai
sudah begitu kejam
mengusik santap malamku
(buka puasa berlumur duka)

Desember 2002.

MAAFKAN KAMI YA TUHAN

Maafkan kami, bila malam menggema takbir
berubah warna kelabu

Maafkan kami, bila Idul Fitri yang syahdu
berubah mengalir darah

Maafkan kami, bila malam bertabur rahmat
berubah membawa laknat

Maafkan kami, bila malam berselimut taqwa
berubah meledak bencana

Maafkan kami ya Tuhan

Makassar, 2002,

DOA SEORANG TERORIS

Ya. Allah, ampuni dosaku karena telah
merakit kematian dengan bom maut

Ya. Allah, ampuni dosaku karena membuat bencana
mengumbar hawa nafsu

Ya. Allah, ampuni dosaku karena begitu berani
melawan kebenaran

Ya. Allah, ampuni dosaku karena tak punya malu
Membuat kacau ditengah negeri damai

Ya. Allah, ampuni dosaku karena begitu angkuh
Merenggut nyawa orang tak berdosa

Ya. Allah, ampuni dosaku karena lupa
Minta maaf kepadamu

Makassar, Desember 2002,

DALAM DOA

Untuk Frans Heming

Ya Tuhan
kalau terjadi silang sengketa
diantara ummatMu,
tolong
bimbing mereka
kembali ke masjid, ke gereja,
ke pura, ke vihara,
kedalam kasih sayang Mu

Ya Tuhan
kami menangis
malu kepada Mu

Makassar 2002 hal 58

SELAMAT PAGI PRESIDEN

Selamat pagi pemimpin ummat
Selamat pagi kekasih rakyat
Selamat pagi secangkir teh hangat
Selamat pagi bagi presiden

Selamat pagi nasib rakyat
Selamat pagi derita rakyat
Selamat pagi tahta milik rakyat
Selamat pagi presiden

Selamat pagi tumpah darah
Selamat pagi kekerasan
Selamat pagi kemiskinan
Selamat pagi presiden

Selamat pagi pilihan rakyat
Selamat pagi demokrasi
Selamat pagi Indonesia
Selamat pagi presiden

Selamat pagi krisis
Selamat pagi kesedihan

Selamat pagi kemerdekaan
Selamat pagi presiden

(karena tak mau repot
rakyat jadi melarat)

tahun 2000

PETTA PUANG

(*buat bahar merdhu, rojak dll*)

ini
rombongan
pelipur lara
petta puang namanya
bergoyang
bernyanyi
berjoget
bercanda
kata-kata
menusuk langit
menggenggam matahari
kritiknya
tanpa dendam

ini
rombongan
suka menyindir
petta puang namanya
mengarak nurani
diatas pentas
tampil
sebagai karaeng
bangsawan
tanpa singgasana

ini
rombongan
penuh canda
petta puang namanya
sekarang idola

bikin tertawa
menimba ilmu
dari sumur
kehidupan

ini
rombongan
bikin tertawa
petta puang namanya
pakai jas tutup
pegang handphone
karaeng pusing kepala
mengayunkan tongkat
pukul pantat
I Congak
dan
I Gimpe

ini
rombongan
penghibur hati
petta puang namanya
mainnya oke punya
kocak dan kacau
manis dikenangkan
indah dilupakan
sakit bila dicubit

ini
rombongan
penghangat suasana
petta puang namanya
di panggung
bebas santai
bernyanyi-nyanyi
suguhkan cinta
minuman rohani
basahi dahaga penonton
saling mengejek
teater anti teater
bukan lawakan
raja duduk di tahta

petta puang berteriak:
dahsyat!
Penonton bersorak
I Gimpe
dan
I Congak
Lari keliling panggung
Jagona tauwa!

Makassar, 2 April 2001



YUDHISTIRA SUKATANYA

EDDY THAMRIN

Lahir tanggal 27 Desember 1956

Di Bandung, Jawa Barat.

Eddy Thamrin, menulis dengan nama **Yudhistira Sukatanya**, lahir di Bandung 27 Desember 1956. Hijrah ke Makassar mengikuti orang tuanya Amrullah Fattah dan Roosdiana Daeng Te'ne tahun 1964. Setelah menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Study Pembangunan Universitas Hasanuddin, Makassar kemudian bekerja di RRI Makassar. Tahun 2004 menuntaskan jenjang S-2 konsentrasi Manajemen Marketing di Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Salah seorang Pendiri Sanggar Merah Putih Makassar (1978) ini, aktif menulis sejak SMTA. Tulisannya berupa puisi, drama, cerpen, kritik, esai dan artikel. Kini sedang berkonsentrasi menulis dan menjadi editor buku.

Karya-karyanya yang berbentuk prosa liris antara lain; *Laras-laras* (1979) *Surat Dari Sel Maut* (1989); *Dibawah Kepak Sayap Garuda, Kapal-kapal* (1990); *Nubuat Dari Sebuah Nusa* (1992) *Karaeng Galesong* dan *Putri We Tenriola Taddampali* (1990). Puisinya termuat dalam *Rhapsodi* (1992); *Ruang Tanpa Batas* (1994) Antologi bersama *Ininnawa* (1997); Antologi *Ombak Losari* (Puisi Indonesia, 1993); Antologi *Ombak Makassar* (DKSS, 2000) Antologi *Bumi Kenangan* (Sanggar Merah Putih, 2000). Karya Esainya dimuat dalam antologi *Aceh Dukaku* (Gora Pustaka 2005).

Naskah dramanya antara lain; *Sang Messias* menjadi pemang Lomba Penulisan Naskah Drama Mahasiswa Se Indonesia Timur, 1984. *Toddopuli* pemenang Lomba penulisan Naskah Drama Taman Budaya Sulawesi Selatan dan dengan naskah yang sama terpilih menjadi naskah terbaik dalam Festival Teater Nasional 1985 di Jakarta. *Sang Penguasa* masuk dalam kategori 10 penyaji terbaik pada Festival teater Nasional 1996 di Bandung.

Diantara puluhan naskah sandiwara radionya *Barubu Tanjung Bira* (1995); *Sosarak ri Losari* (1996); *Air Mata di Tondok Lepongan Bulan* (1997) berturut-turut terpilih sebagai naskah terbaik dalam lomba paket Sandiwara Radio Tingkat Nasional RRI dan meraih piala Swara Kencana secara berturut-turut.

Skenarionya banyak dibuat untuk TVRI Makassar. *Bung Dimana* adalah pemenang II Lomba penulisan Skenario TVRI, Makassar. Skenarionya yang lain : *Biar Kusendiri*; *Ayu*; dan *Cintaku Nun di Pulau*. Ia tercatat sebagai penulis pertama sinetron seri di TVRI Makassar dengan judul serial; *Masih Ada Matahari* 1995.

Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa harian di Makassar. *Meniti 808 Titik Api* terbit di Harian Fajar dan dibukukan oleh FIK_LSM Sulsel menyambut Hari

Bumi 1998. Cerpen *Ontang Anting* dimuat dalam Antologi *Sastra Kepulauan* (DKSS, 1999) dan *Go Mei Hwa* serta *Kuning Berselirat* di muat di Majalah Budaya DKSS. *Sang Karaeng di UGD* dan beberapa lainnya dimuat di Majalah BKKI-News.

Buku yang pernah ditulisnya antara lain *Bunga Rampai Makassar Doeloe, Kini dan Nanti* (Yayasan Losari, 2000); *Profil 5 Teater di Makassar* (Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan, 2000). Kumpulan ceritera Rakyat Selayar kini siap cetak.

Pengalaman organisasinya di bidang kesenian selain di Sanggar Merah Putih Makassar, ialah pendiri Sinergi teater Makassar, Ketua II BKKNI Sulawesi Selatan (1992-1997); Pejabat Sekretaris Umum Dewan Kesenian Makassar (1989-1990); Sekretaris Umum Dewan Kesenian Sulawesi Selatan. Wakil Direktur Gedung Kesenian Societeit de Harmonie 2002-2004 dan kini Penasehat Gedung Kesenian Sulawesi Selatan-Societeit de Harmonie serta penasehat BKKI Propinsi Sulawesi Selatan.

Penerima Celebes Award tahun 2002 ini juga aktif mengamati seni tradisi, seni rupa dan life style di Makassar. Alamatnya di Jalan Gunung Lompobattang No 175 Makassar, Telp (0411) 320756., HP 0816-4309-0364.

Karya-karya tulis lainnya :

1. Soma dan Boma (1981)
2. Eksekusi (1982)
3. Pesta di republik Datu (1985)
4. Tumbal (1985)
5. Orang-orang Pinggiran (1986)
6. Lasykar Lipan Bajeng (1989)
7. Sang Tokoh (1989)
8. Biografi (1996)
9. Kunci (2004)
10. Basse Pannawa-nawa (2005)
11. BalunruE (2005)
12. Putri Londorundun (2005)

SANG KARAENG DI UGEDE

Mendengar kabar Sang Karaeng berada di ruang Unit Gawat Darurat (UGD), kontan keluarga dekat, kerabat, handai tolan, kolega berbodong datang. Ada yang tiba menumpang angkot, becak, ojek, naik motor dan juga mobil pribadi. Teras depan ruang rawat UGD itu, kini dipenuhi puluhan orang yang masing-masing berburu mencari tahu, penyakit apa gerangan yang sedang menggerogoti Sang Karaeng.

Belum ada jawaban yang pasti. Sejak Sang Karaeng diterima sebagai pasien beberapa saat lalu, seluruh petugas rumah sakit di ruang UGD itu seolah mengunci mulut. Alasannya entah apa, orang-orang hanya bisa mereka-reka.

Informasi yang beredar masih simpang siur. Suasana simpang siur itu yang justru membuat para hadirin menjadi terombang ambing dengan perasaan masing-masing. Apa sesungguhnya yang terjadi pada Sang Karaeng di dalam bilik rawat yang terkesan dingin dan bisu itu.

Sejumlah pertanyaan dan pernyataan dengan berbagai versi segera beredar, seiring dengan komentar yang beragam dari hadirin;

“Karaeng sakit apa?”

“Karaeng, orang baik, kita harus tahu penyakit apa yang dideritanya” Ungkap seseorang yang memakai *songkok pamiring* dengan suara bergetar

“Ya, kita selalu diberinya kebaikan-kebaikan yang sulit diukur atau dihitung dengan matematika” sambung lelaki disebelah si Songkok Pamiring yang bermata juling.

“Setiap orang diperlakukannya dengan sangat manusiawi. Saban kita datang kepadanya, kita pulang tidak pernah dengan tangan kosong. Kata-katanya manis bergula. Itu yang menyebabkan banyak yang setia mengunjunginya” sahut seseorang yang berada di depan dua pembicara terdahulu.

“Ya....ya....ya, Tapi Karaeng sakit apa?” desak seseorang yang berdiri menyandar di tembok.

Dan orang-orang itu kembali tercekam dalam ketidakpastian dan pertanyaan-pertanyaan yang terus menunggu jawaban. Tetapi jawaban belum kunjung tiba, meski detik-demi detik waktu terus berlalu dan, jam demi jam berkejaran datang.

Hari itu, memang tiga hari lagi menjelang lebaran. Sebagian besar diantara mereka memang menyayangkan, mengapa Sang Karaeng harus masuk UGD.

Padahal saat-saat seperti itu, justru Sang Karaeng dibutuhkan banyak orang yang menaruh harapan padanya. Harapan selalu terbuka jika ada Sang Karaeng.

Ya, harapan. Harapanlah salah satu yang membuat orang-orang di depan ruang UGD itu tidak cepat putus asa. Harapan yang merekat mereka, menjadi semacam kesetiaan, kesabaran, ketabahan. Harapan yang mengikat mereka untuk tidak cepat-cepat pulang.

Siang, memang sudah kian condong kebarat, waktu sholat Ashar baru saja pelan melintas. Satu dua orang, ada yang bergegas melaksanakan sholat. Tapi banyak yang merasa tak sempat. Matahari terus saja menumpahkan hawa panas ke bumi. Orang-orang jadi mandi keringat, apalagi saat berdesak-desakan. Tapi keadaan itu tidak juga membuat mereka bergeming menjauhi teras Ruang UGD.

Alasan mereka jelas, tidak ingin dinilai tidak punya hati nurani. Tidak menghargai budi baik, Meninggalkan begitu saja Sang Karaeng, orang yang dijunjung, dihormati, tentu rasanya tidak sopan. Apalagi semua saling tahu, bahwa betapa selama ini, masing-masing mereka itu telah menerima berlimpah kebaikan dari Sang Karaeng.

Memang, penilaian masyarakat, sesungguhnya adalah ketetapan yang berlaku otomatis. Nilai yang baik atau buruk masing-masing meletakkan seseorang pada derajat yang seharusnya dimata masyarakat. Seseorang yang mendapat derajat tertentu, maka akan memperoleh perlakuan yang setimpal pula, oleh sebab itu penilaian masyarakat menjadi ukuran normatif.

Sangat jarang orang-orang yang mau atau mencoba menantang arus penilaian masyarakat, apalagi saat berkerumun begitu. Sebab sekali seseorang dinilai, maka yang sangat sulit memperoleh proses banding. Seseorang akan sangat sulit membersihkan nama yang sudah terlanjur kotor, mengharumkan yang kepalang busuk atau memperbaiki yang dinilai buruk. Begitu pula sebaliknya nama yang terlanjur harum akan sulit terhapuskan. Tetapi bagaimanapun sulitnya, itu tetap mungkin. Relativitas mungkin itu pula menjadi peluang yang menakutkan.

Manusia terlampau banyak dipertainkan oleh pertimbangan-pertimbangan semacam itu, sehingga kadang-kadang untuk menyaru keadaan sesungguhnya, manusia tidak segan-segan memakai topeng kehidupan. Topeng kebaikan, kemurahan hati, kelapangan jiwa dan semacamnya. Topeng itu memang mampu menutup keaslian barang sesaat. Tetapi yang dibalik topeng itu adalah kenyataan yang lekat tak pernah lekang.

Apa yang sesungguhnya terjadi pada Sang Karaeng. Tidak banyak yang tahu. Minggu terakhir menjelang Ramadhan usai, Sang Karaeng memang terlihat tidak sebagaimana bisanya. Ia sering terlihat memandang jauh keluar jendela, dari rumah besar dan mewahnya. Pikirannya mengembara kemana-mana. Meniti di pucuk-pucuk lontar atau mengarungi awan yang melukiskan laut biru.

Memang akhir-akhir ini, ia tiba-tiba diserang semacam rasa haus yang sangat menggerogoti kerongkongan jiwanya. Haus yang melebihi dahaga seorang petualang di terik padang pasir. Haus yang merindukan oase untuk membilas kerontang dimulut hingga perut dan jiwanya. Kehausan yang tidak sebagaimana biasa. Hausnya adalah haus meneguk saripati ilmu di buku-buku. Buku apa saja, mulai dari filsafat, politik, ekonomi, teknik, , dan akhirnya buku agama.

Semakin membaca buku-buku agama, Sang Karaeng semakin merasa melayang tanpa pegangan, dialam nyata dan mimpinya. Dari keadaan itu ia perlahan-lahan mencoba mengenali dirinya. Siapa dia sebenarnya dan apa yang dicarinya.

Menemukan jawaban-jawaban pendek atas pertanyaan mencari tahu siapa dirinya sebenarnya, semakin melumpuhkan dia. Ia beroleh fakta, betapa dia sebenarnya tidak lebih dari mahluk pemakai topeng-topeng kepalsuan dalam kehidupan sosialnya.

Sang Karaeng akhirnya mengakui pada dirinya sendiri, bahwa siapa diri dia sesungguhnya.

Ia bukanlah dari kalangan bangsawan yang darahnya biru teriaga. Ia bukan ahli pewaris kerajaan dari garis keturunan yang terhormat. Ia hanya seorang yang biasa saja, bahkan tanpa asal usul yang jelas. Tetapi pasti, ia bukanlah seorang *tumanurung* yang pernah turun di bukit Tamalate.

Harta yang ada padanya, bukanlah harta karun yang diwarisi dari moyangnya terdahulu. Tapi semata hasil kerja kerasnya mulai dari menjadi seorang *sawi* perahu Bugis di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, pada berpuluh tahun lalu. Kalaupun ia berhasil menjadi juragan pemilik perahu dalam jumlah yang banyak, itu diperolehnya tidaklah dengan cara yang mudah saja, tetapi ditebusnya dengan pengorbanan besar,

Pada masa bekerja dan berdagang, ia meneladani prilaku Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Ia tekun, jujur dan tidak boros. Ia menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan kesetiaan. Ia pernah mempertaruhkan jiwa, untuk melindungi amanah menjaga barang dagangan yang sudah ditawarkan seorang bandar puluhan juta. Ia tidak rela mengkhianati nakhoda yang memberinya percaya.

Semua itu, akhirnya mengangkat posisi dia ke puncak, kedudukan yang mulia. Ia diberi banyak harta saat sang Nakhoda berpulang kerakhmatullah. Ia pun menyandang nama Karaeng pemberian nakhoda, yang menyayangnya sebagaimana anak sendiri. Ia disanjung laksana raja, karena menyandang kejujuran dan kesetiaan. Anak buahnya pun ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan Karaeng.

“Karaeng” nama yang lalu bangga disandangnya hingga saat ia haus membaca buku-buku yang bertumpuk itu. Ia memang belum lama punya waktu membaca buku. Karena masa kecilnya dilalui dengan buta aksara. Ia baru bisa baca setelah mendapat tugas ronda di gudang-gudang pelabuhan berkat jasa seorang mandor yang guru bahasa, kerja nyambi di malam hari.

Begitulah ia berubah dengan pesat sekali. Tidak hanya dalam ilmu-ilmu duniawi, tapi juga ilmu-ilmu agamawi yang mengajarnya agama dan pekerti.

Karena belajar tanpa guru, ia akhirnya terombang ambing ketika menekuni tema-tema keikhlasan. Apa yang pernah ia kenali tentang keikhlasan ternyata betapa dangkal dan penuh tipu daya. Apa yang dulu disangkanya keikhlasan, ternyata seperti menyembunyikan udang di balik batu. Ada yang tersembunyi.

Ada saat-saat ia memberi, kerana ingin dianggap dermawan baik hati. Kadang ia menyumbang karena ingin dipandang. Infaq, sadaqah dan apa saja kebaikan yang berasal darinya seperti sudah dibelit nafsi-nafsi yang tanpa dia sadari.

Ia telah tumbuh menjadi narcis tanpa terkendali. Bayangkan saja, suaranya yang merdu saat mengaji atau mengimami, kadang-kadang ia kagumi sendiri. Ia sungguh terlena dengan keindahan seni suara yang dimilikinya hingga lupa bahwa keindahan dari perbuatannya itu, mungkin bukan hal yang terpuji di mata Illahi Rabbi, karena mengabaikan kemuliaan isi kitab suci.

Sang Karaeng menjadi ketakutan menyadari kenyataan-kenyataan itu. Terlebih saat ia berdiri diambang Ramadhan di depan mesjid raya yang makmur. Ia merasa kecil sekali dipelataran sunyi. Ia merasa kotor, untuk melangkahkkan kaki kedalam masjid, rumah Tuhan yang suci.

Ia merasa tidak pantas masuk dan mendapat syaf terdepan dekat mihrab, karena ia adalah serigala bertopeng manusia. Ia tidak lulus dari ujian kekayaan yang diterima dari Allah subhana Huwataala.

Pulang, dari masjid Sang Karaeng jatuh sakit. Ia merasa malu pada bayang-bayangnnya sendiri. Ia sudah bertindak *riya* selama ini, tanpa ada yang mengingatkan. Ia menjadi bertanya-tanya, dimanakah kawan-kawannya selama ini. Mengapa tidak ada yang mengingatkannya, mencegahnya dari perbuatan tercela yang terlanjur dilakukannya bertahun-tahun.

Sang Karaeng ingin tobat. Ingin menghapus segala dosa-dosanya. Ia ingin fitri, keluar menjadi pemenang usai Ramadhan ini. Tapi bagaimana caranya.

Sakitnya semakin parah, pada minggu-minggu terakhir menjelang Idul Fitri. Sang Karaeng semakin dibayangi kegagalan hidup akibat kepalsuan yang terlanjur melekat disekujur jiwa dan raganya.

Sang Karaeng bingung, bagaimana caranya tetap memberi infaq, sadaqah, hadiah lebaran, parcel untuk semua kerabat, handai tolan dan koleganya dengan hati yang betul betul ikhlas. Ia tidak tahu bagaimana caranya.

Sang Karaeng menceritakan semua itu dengan terbata-bata pada saya. Saya sebagai penasihat Sang Karaeng yang terus berada disisinya hingga di Kamar UGD, juga tengah bingung. Mungkin sayalah yang paling mesti bertanggungjawab karena telah memberinya buku-buku yang tidak siap dia pahami.

Kampung Pisang, Ramadhan 1424 Hijriah

YUDHISTIRA SUKATANYA

ODE UNTUK NEGRIKU

Jangan menangis negriku
walau luka-lukamu semakin menyayat
duri dan onak hujam jantung nadimu
alirkan lautan darah sepanjang waktu

Jangan menangis negriku
walau luka-lukamu semakin menganga
borok dan nanah leler skujuur tubuhmu
tergoreskan cita-cita maha mulia

Kembangkanlah sebaith senyummu
Nyalakanlah nyali semangatku
Tebarkanlah asa di jiwa
Agar berkobarlah api juangku

Jangan menangis negeriku
Karena luka-duka nyanyi anak negrimu
Bongkar semua ingkar di sekujuur tubuhmu
Demi cita-cita tetap mulia.

SINAR KASIHMU

Sejauh mata memandangi
hanya gelap sekitarku
kuharapkan setitik sinar
terangi jalan hidupku

Berharap sinar terangMu
memandu langkah batinku
cerahkan alam pikirku
Jangan biarkan diriku,
Sendiri
Menerawang sepi

Mana senyummu
Mana kasihmu
Untukku

**SENIMAN PENERIMA CELEBES AWARD SULSEL
Tahun 2002**

Seniman Musik / Penyanyi 2 (dua) orang

- M.A Arifin
- Iwan Tompo
- Murtini Suharto

Seniman Perupa 2 (dua) orang

- S.A. Yatimayu
- M.N Syam
- Dicky Tjandra

Seniman tari 2 (dua) orang

- Ida Yusuf Madjid
- Abdi Bashit

Seniman Teater 2 (dua) orang

- Yudhistira Sukatanya
- Fahmy Syariff

Seniman Sastra

- Udhin Palisuri
- Asia Ramli Prapanca

Kritikus Seni / Essei 2 (dua) orang

- Muhammad Ramto
- Asdar Muis RMS

**SENIMAN PENERIMA CELEBES AWARD SULSEL
Tahun 2003**

Seniman Musik / Penyanyi 2 (dua) orang

- Rachmansyah
- Abdullah Sidjaja

Seniman Perupa 2 (dua) orang

- Daeng Nawang
- Drs. Firman Djamil

Seniman Tari 2 (dua) orang

- Andi Ummu
- Iin Yoesoef Madjid

Seniman Teater 2 (dua) orang

- Drs Abd Radjab Fattah
- Drs Syam Asrib

Seniman Sastra 2 (dua) orang

- Drs Aslan Abidin
- Anis Kaba

Kritikus Seni / Essei 2 (dua) orang

- Drs. H. Jurlan Em Sahoas
- Drs. H. Nur Alim Djalil

**SENIMAN PENERIMA CELEBES AWARD SULSEL
Tahun 2004**

Seniman Musik / Penyanyi 1 (satu) orang

- Giok Sukarman

Seniman Perupa 1 (satu) orang

- Drs. Kahar Wahid

Seniman Tari 1 (satu) orang

- Siradjuddin Daeng Bantang

Seniman Teater 1 (satu) orang

- Bahar Merdhu

Seniman Sastra 1 (satu) orang

- Drs. Andi Mahrus (Mahrus Andis)

Kritikus Seni / Essei 2 (dua) orang

- Arief Gossin

Katalog, Majalah, Terbitan lainnya

1. Majalah *BKKI News* edisi 1 s/d 6, 2002 - 2004, BKKI Propinsi Sulawesi Selatan.
2. *Pemeran Besar Seni Rupa Proyek Hati Nurani Indonesia X*, 1999, DKSS.
3. *Sinopsis Tari Kreasi*, April 1996, Taman Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Tabloid *KIBAR* edisi 1 s/d 4, 1998, Yayasan Merah Putih.

DAFTAR BACAAN

1. Amir Badaruddin, *Aku Menjelma Adam* Oktober 2002, Saji Sastra, Makassar
2. Arge Rahman, *Ulat Bosnia* 1993. DKM, Makassar.
3. Astoto, Kodarie, Tri dan Amir Badaruddin, *Antara Dua Kota Antologi Puisi Bersama*, Parepare, 1997, Komunitas Sastra Ajattappareng.
4. Djamaluddin, Husni. *Barenang-renang Ketepian*, 1997 Puisi Indonesia, Jakarta.
5. Ecip. Sinansasi.S. *Ombak Losari*. 1992, Puisi Indonesia, Jakarta.
6. Effendy Ridwan, (ed) *Lima Naskah Drama Pilihan*, Agustus 2003, DKKS dan Hasanuddin Universitas Press, Makassar
7. Effendy, Djamaluddin, Sinalirang, Agustus 1976, PT Percetakan dan Grafika *Upaya*, Makassar.
8. Gossin, Arief. *G-30-S Roman Jatuhnya Rezim Soekarno*, April 2004 Pustaka Refleksi, Makassar.
9. Kaba, Anis. M, *Nyanyian Alam*, Oktober 2000, Saji Sastra Indonesia, Makassar.
10. Makka, A. Makmur, *Pakaian Kebesaran*, September 1999, Cides, Jakarta.
11. Pabottingi, Mochtar. *Dalam Rimba Bayang-Bayang*. Januari 2003, Penerbit Buku, Kompas, Jakarta.
12. Palisuri, Udhin. *Bom Makassar*, Oktober 2004, AK Grup Yogyakarta, Yogyakarta.
13. Parera. Frans M, *Pribadi-Pribadi Pembuka Cakrawala*, April 2000, Kompas Jakarta.
14. Paturusi, Aspar. *Apa Kuasa Hujan*, 2002. Yayasan Amanagappa, Jakarta
15. Prapanca. Asia Ramli. (ed) *Ombak Makassar*, Pebruari 2000, DKSS, Makassar.
16. Saho'as, Jurlan M, (ed) *Moyangku Bugis*, Juli 1999, Elsas, jakarta.
17. Salam Sofyan, Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan, 200, DKS, Makassar
18. Sukatanya, Yudhistira, *Profil 5 Teater di Makassar*, Juni 2001, Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan
19. Syariff, Fahmy. *Teropong dan Meriam (Trilogi Drama)*, 2005, hasanuddin University Press
20. Tato, Syariar, *Siluet Cinta*, Agustus 2001, Saji Sastra Indonesia, Makassar.

